Huang Di Jia Huang Ho

Permaisuri palsu untuk sang Kaisar

By : twoprince_oneking

Huang Di Jia Huang Ho

Permaisuri palsu untuk sang Kaisar

By : twoprince_oneking

—

Ru Yi berlari, mengangkat bagian bawah rok agar bisa lebih cepat lagi, di saat orang-orang berlari keluar, dia justru masuk semakin jauh ke dalam.

"Putri Kedua," panggil Ru Yi setelah menggeser pintu terbuka.

"Mereka sudah masuk ke kota raja, bersiap mendobrak gerbang istana. Kita kalah, kita tidak bisa bertahan."

Putri Kedua dari sang penguasa hanya terdiam, berbalik ke arah jendela yang terbuka, melihat asap membumbung di kejauhan.

"Apakah ini akhir dari hidupku?" lirihnya yang selalu lemah lembut.

"Tidak. Tidak. Mereka tidak membunuh rakyat jelata. Mereka membunuh para bangsawan. Mereka memusnahkan keturunan raja dan bangsawan saja."

Ru Yi menutup jendela, memaksa Putri Kedua yang bernama sama dengannya melihat matanya.

"Anda tidak akan mati. Saya tidak akan membiarkan Anda mati."

Ru Yi Chao takkan pernah membiarkan Ru Yi Qiang mati meski nyawanya sendiri yang menjadi taruhannya.

"Apa yang kau lakukan?"

Putri Kedua, Ru Yi Qiang menatap bingung pada sang pelayan yang lebih tua tiga tahun darinya, pelayan yang sudah seperti kakak baginya. Mereka tumbuh bersama, tidak terpisahkan. Ru Yi akan selalu menjaganya apa pun kondisinya.

"Pergilah, Tuan putri."

Ru Yi menelanjangi dirinya, mengumpulkan pakaiannya, lalu menyerahkan pada Putri Kedua.

"Pakai ini, mereka tidak akan menangkap Anda."

Ru Yi melihat pintu kamar.

"Para pelayan sudah melarikan diri. Keluarga yang lain sudah berangsur pergi, tapi saya tidak yakin mereka bisa keluar mengingat kereta dan pakaian serta barang yang mereka pakai."

"Ayah ibu semuanya?" Putri Kedua mulai menangis. "Mereka meninggalkanku."

Ru Yi menggeleng. "Jangan takut, Putri. Saya di sini, Anda pasti selamat."

Dia mulai membuka hanfu yang dikenakan Putri Kedua.

"Kau mau apa?" Sang putri bertanya meski dia tidak melarang Ru Yi membuka pakaiannya.

"Anda bisa keluar dari kota ini bersama Pangeran Hao Ran, hiduplah bahagia." Ru Yi mulai memakaikan bajunya untuk sang Putri Kedua.

Putri Kedua melihat baju yang Ru Yi kenakan padanya, hidungnya mengernyit.

"Kainnya kasar sekali, kulitku perih."

Ru Yi menepuk-nepuk rok yang dipakai Putri Kedua.

"Sebentar saja, Putri. Sampai di perbatasan. Saya sudah menyiapkan semuanya. Anda bisa hidup tenang setelah ini selama Anda tidak mengatakan pada siapa pun nama Anda yang sebenarnya. Jangan pernah memperkenalkan diri sebagai Ru Yi Qiang. Jadilah Ru Yi Chao."

"Lalu kau bagaimana?" Putri Kedua terlihat bingung.

"Saya tetap di sini, Putri. Kaisar Huan Ran bukan orang bodoh. Kita tahu tujuannya menghancurkan wilayah ini untuk apa. Jika dia menemukan Anda dan Pangeran Hao Ran, dia akan membunuh kalian berdua."

Ru Yi mulai melepas tusuk konde giok yang menghiasi kepala Putri Kedua.

"Harganya sangat mahal, tapi ini tidak bisa Anda bawa. Ini akan membuat identitas Anda ketahuan. Saya akan tetap di sini, memastikan semuanya lancar bagi Anda."

Putri Kedua menggeleng. "Tidak. Kau tidak boleh tinggal. Bagaimana dengan aku, siapa yang akan melayaniku?"

"Saya sudah menyiapkan semuanya, Putri. Anda ikuti jalan ini. Di sana Pangeran Hao Ran sudah menunggu. Ada banyak harta yang sudah disiapkan pangeran. Anda tidak akan kesusahan sampai kapan pun. Kelak akan ada banyak pelayan lain yang menggantikan saya."

Ru Yi menyerahkan kertas yang diambil dari balik baju dalamnya.

"Pergilah. Pergilah. Kita tidak punya banyak waktu."

Ru Yi memeluk Putri Kedua, untuk pertama dan terakhir kalinya.

"Jangan tinggalkan jejak. Hiduplah, berbahagialah bersama Pangeran Hao Ran." Air mata Ru Yi jatuh.

Putri Kedua kebingungan melihat kertas di tangannya, saat itu Ru Yi memasangkan cadar tipis menutupi wajahnya.

"Jangan biarkan ada yang mengenali atau melihat wajah Anda sampai Anda mendengar semuanya usai. Jangan pernah mengungkapkan identitas asli Anda pada siapa pun. Anda dan Pangeran Hao Ran harus hidup dan bahagia di tempat lain. Pergilah, pergilah yang jauh."

Ru Yi menarik lengan sang putri keluar kamar. Dia meraih bungkusan yang ada di dekat pintu, meletakkan dalam dekapan sang putri.

"Bawa ini, ada makanan dan pakaian sampai Anda menemukan tempat baru." Air mata Ru Yi semakin deras.

"Selamat tinggal, Putri Kedua," bisiknya menutup pintu mengurung dirinya di dalam kamar.

"Ru Yi, berjanjilah kau akan mencariku jika semuanya telah usai. Aku akan terus menunggumu. Hanya kau yang paling bisa kupercaya. Aku mau

selamanya dilayani olehmu." Putri Kedua bicara dari balik pintu yang tertutup.

"Tuan Putri, pergilah," tekannya menutup telinga mendengar suara ledakan di luar sana.

Ru Yi tidak bisa berjanji, dia sudah tahu bagaimana akhir hidupnya. Akhirnya Ru Yi mendengar suara derap kaki Putri Kedua yang meninggalkannya. Dia baru berani bernapas lega. Dari jendela dia melihat Putri Kedua yang berlari kencang menembus taman belakang. Di ujung sana asap semakin tebal, api mulai menyambar. Pasukan Kaisar Huan Ran sudah masuk ke dalam gerbang.

Ru Yi membersihkan air mata dari wajahnya. Dia mulai memakai pakaian yang ditinggalkan Putri Kedua, berhias dan memakai tusuk konde sebagai lambang kedudukan sang putri dalam kerajaan kecil yang sebelumnya penuh kedamaian.

Dia membuka jendela, duduk bersimpuh menatap keluar dalam hening. Ru Yi mempertanyakan keadaan saat ini. Jika Pangeran Hao Ran tidak melamar Putri Kedua yang terkenal akan kecantikannya, hidup mereka semua akan berjalan baik seperti biasa.

Namun, rasanya tidak adil jika menyalahkan sang pangeran yang malang. Pangeran Hao Ran dengan lugunya mungkin berpikir Kerajaan Dung Min yang

terkenal akan kemakmuran dan keamanannya bisa melindunginya selamanya dari sang kakak tiri Kaisar Huan Ran.

Mungkin juga sang pangeran berpikir jika dia menikahi Putri Kedua, maka otomatis dia akan menjadi raja mengingat Kaisar tidak punya putra yang akan mewarisi tahta sedangkan putri pertama invalid, semenjak dilahirkan. Pangeran hanya ingin menjadi Kaisar, di mana salahnya? Dia tidak melakukan cara yang salah, kan?

Apa pun tujuan awal Pangeran Hao Ran tidak penting selama Kaisar Huan Ran bukanlah orang yang kejam dan pendendam. Harusnya Kaisar Huan Ran melepaskan dan membiarkan adiknya menjadi Kaisar di tempat lain.

Kerajaan ini terlalu kecil, pasukannya tidak banyak sekali tebas juga habis seperti yang terjadi sekarang, tidak mungkin Pangeran Hao Ran akan memimpin pasukan menyerang Kerajaan Syao Ran yang luas istananya saja seluas wilayah Kerajaan Dung Ming.

Kaisar Huan Ran yang bersalah. Seharusnya dia sudah puas dengan mengusir Pangeran Hao Ran. Akan tetapi, hanya karena mendengar sang pangeran akan menikahi sang Putri Kedua lalu menjadi pewaris tahta kebenciannya jadi tak terbendung.

Namun, apakah Kaisar dan permaisuri Kerajaan Dung Ming ikut bersalah?

Andai saja mereka memutuskan pertunangan antara sang pangeran dan putri, tidak bertahan dengan kekeraskepalaan hanya karena mereka yakin kerajaan sekeliling akan membantu jika Kaisar Huan Ran bertindak. Mereka lupa betapa ganas dan mengerikan Kaisar Huan Ran yang mendengar namanya saja sudah membuat gentar para Kaisar kecil.

Sudah berapa kali Kerajaan Syao Ran mengirim utusan meminta agar Pangeran Hao Ran diusir dari sini, tetapi malah Kaisar mengabaikan dan terkesan menantang.

Ru Yi tidak mengerti apa yang dipikirkan Kaisar. Kalau sudah begini apa lagi yang bisa mereka lakukan untuk mencegahnya. Percuma saja mereka mencoba lari atau bersembunyi meminta bantuan pada kerajaan sahabat, mereka semua menutup pintu, memutuskan kontak begitu tahu Kerajaan Syao Ran menyerang dengan dipimpin langsung oleh Kaisar mereka.

Ru Yi tahu besok pagi Kerajaan Dung Ming hanya tinggal nama, istana ini hanya akan menjadi puing hitam. Mayat bergelimpangan, dibakar atau menunggu burung pemakan bangkai datang dan menghabisi mereka.

Seratus tahun kemudian tidak akan ada yang ingat bahwa pernah ada kerajaan bernama Dung Ming.

Ru Yi tidak berdoa untuk keselamatannya. Dia berdoa untuk keselamatan Kaisar dan permaisuri meski terasa mustahil. Dia berdoa untuk keselamatan Putri Kedua dan Pangeran Hao Ran semoga mereka bisa menjalani hidup bahagia di luar sana. Ru Yi yakin semua yang sudah diatur dan direncanakannya dengan baik bersama sang Pangeran tidak akan sia-sia.

Semalam saat bertemu dengan pangeran terakhir kalinya, Ru Yi terus menolak ajakan sang pangeran yang memintanya ikut. Ru Yi menolak karena dia tahu jika Putri Kedua tidak ditemukan, sang Kaisar pasti akan mengobrak-abrik semuanya sebab dia pasti tahu kedua orang itu melarikan diri, tetapi kalau Ru Yi tinggal dan menggantikan sang putri, kemungkinan sang Kaisar tidak akan terganggu sebab sang adik terlunta-lunta dan sendirian tanpa teman dan tujuan.

Setelah membaca, mendengar, dan melihat semuanya. Ru Yi menyimpulkan Kaisar Huan Ran tidak pernah berniat membunuh adik tirinya itu, sang Kaisar ingin terus melihat sang adik menderita. Selagi nama Pangeran Hao Ran tidak terdengar, selagi itu pula Kaisar Huan Ran tidak akan menggila.

二

Api semakin tinggi, semakin mendekat. suaranya terasa menakutkan apalagi sekarang Ru Yi mulai mendengar suara jeritan dan bentakan marah.

Apakah dia tetap di sini, tidak ditemukan lalu mati ditelan api, lebih baik daripada ditemukan lalu disiksa dan dibunuh?

Kalau dia tidak ditemukan, meskipun hanya mayat itu akan membahayakan posisi Putri Kedua yang pasti akan mati jika ditemukan. Kaisar Huan Ran ingin mempermainkan perasaan adiknya, siapa pun yang berani menyambut dan berteman dengan sang pangeran akan dibunuh, apalagi sampai bertunangan dan menikah, hanya tiga hari lagi, pernikahan akan terlaksana dan Kaisar Huan Ran tidak menemukan alasan untuk memberi adiknya kesempatan untuk berbahagia.

Ru Yi terperanjat, hampir tergolek saat pintu kamar tersebut ditebas dengan pedang, didobrak dengan kasar hingga hancur berantakan. Beberapa orang pria berpakaian perang masuk, mendekatinya. Salah satunya maju.

"Kau Ru Yi, Putri Kedua?"

Dia tidak bertanya, tetapi menegaskan saja saat melihat tusuk konde yang Ru Yi pakai.

Ru Yi mengangguk. "Nama saya Ru Yi."

Ru Yi terpekik saat pria itu merenggut lengannya, menyeret Ru Yi keluar dari kamar tanpa menunggu kaki Ru Yi memijak lantai. Dia terus diseret ke lapangan utama di mana biasanya pelayan perempuan tidak diizinkan bahkan untuk melewatinya, lapangan itu khusus untuk acara yang hanya dihadiri para pria dari kaum keluarga bangsawan.

Terlalu banyak darah yang tersapu bajunya, terlalu banyak tubuh tergeletak tidak bergerak yang Ru Yi lewati. Bau amis membuat perutnya mual.

Dalam posisi masih diseret, Ru Yi terperangah melihat seluruh anggota kerajaan sudah berlutut di sana, dengan tangan terikat ke belakang menyambung ke leher. Tatapan Ru Yi fokus pada Kaisar dan permaisuri yang sudah compang camping luka di sana sini. Tidakkah sedikit saja orang-orang ini punya rasa hormat?

Mereka terlihat kaget melihat Ru Yi, memperhatikan tampilan Ru Yi, tidak perlu dijelaskan

mereka semua tahu apa yang Ru Yi lakukan. Wajah sedih dan terima kasih terpancar dari wajah Kaisar dan permaisuri, mereka senang Ru Yi menggantikan putri mereka untuk mati. Yang lain bingung, tetapi memilih diam, setidaknya ada satu di antara mereka yang selamat.

Ru Yi dihempaskan ke lantai batu yang keras, memakai lengan dan sikunya sebagai tumpuan. Dia mengerang kesakitan dalam usahanya melindungi diri.

"Semuanya sudah berkumpul."

Pria yang menyeret Ru Yi memperhatikan semua orang yang sudah dikumpulkan di lapangan tersebut. Dia memberi kode, Ru Yi terperangah melihat di seberang sana ada puluhan tentara yang mengarahkan panah pada mereka.

Apa mereka semua yang jumlahnya ratusan ini akan dihabisi dengan cara dipanah?

Ada beberapa selir Kaisar dan anak-anaknya yang menjerit memohon ampunan?

Sayangnya meski sudah menjatuhkan harga diri, mereka tidak diperlakukan dengan baik, mereka menerima tendangan dan hantaman yang menyakitkan.

Si pria kejam tidak punya belas kasihan.

Permaisuri mencari kesempatan saat itu untuk mendekati Ru Yi. Meski tangannya terikat, dia tetap

menempelkan tubuh mendekatkan bibirnya ke telinga Ru Yi.

"Apa Ru Yi ku selamat, di mana dia?" bisiknya di telinga Ru Yi.

"Dia pergi bersama pangeran. Aku berharap dia selamat sampai ke tujuan," bisik Ru Yi tidak mau ada yang mendengar takut ada yang akan langsung membuka rahasianya demi menyelamatkan diri mereka.

Kepala pasukan memberi tanda, pasukan memanah langsung melepaskan anak panah, menancap menghujani mereka yang tak bisa pergi ke mana-mana.

"Terima kasih. Aku akan membalas kebaikanmu di kehidupan akan datang."

Permaisuri terus menghalangi Ru Yi dari anak panah yang turun seperti hujan. Ru Yi membelalak saat beberapa anak panah menembus bagian belakang tubuh permaisuri, darah tersembur dari mulut wanita paling berkuasa itu saat satu anak panah menancap di leher belakangnya.

Permaisuri tergolek di atas pangkuan Ru Yi di saat bersama melihat satu anak panah meluncur menancap di bahunya. Ru Yi menjerit rebah, dengan tangan yang bebas Ru Yi memegang bahunya yang dibakar rasa sakit.

Gelombang kedua anak panah siap ditembakkan, saat itu suara derap kaki kuda terdengar. Pengumuman kedatangan Kaisar Huan Ran, menghentikan semua tangis dan permohonan menyedihkan juga hujan anak panah.

"Yang Mulia." Pria kejam tanpa perasaan itu maju segera berlutut.

"Sesuai perintah Anda, saya tidak akan menyisakan satu pun di antara mereka."

Ru Yi menyentuh permaisuri, terisak sedih untuk wanita yang tidak pernah menganggapnya selama ini, kini mati untuk melindunginya.

"Bawa Putri Kedua padaku."

Suara itu menghentikan tangis Ru Yi yang langsung mengangkat kepala melihat ke asal suara. Kaisar Huan Ran, sebelum kematiannya Ru Yi akhirnya bisa melihat laki-laki yang terkenal kejam tanpa ampun dan ditakuti kawan ataupun lawan. Kaisar Huan Ran dari wajah dan tampilannya orang tidak akan percaya betapa kejam dan dingin hatinya. Wajah itu biasanya hanya dimiliki oleh para dewa, seperti yang dikatakan para tetua, dalamnya lautan bisa diukur, tetapi dalamnya hati siapa yang bisa menebak. Rambut sama hitam, tetapi pikiran jelas berbeda.

Ru Yi kembali terpekik saat ditarik diseret, melewati tumpukkan tubuh tak bernyawa serta ekor anak panah yang terus menggoresnya. Dia dihempaskan ke bawah kaki sang Kaisar yang menunduk menatapnya dengan sorot dingin mengerikan.

Ru Yi bukan prajurit gagah berani, dia ketakutan dan itu wajar. Apalagi jika Kaisar tahu dia hanya pengganti, pasti siksaannya akan sangat menyakitkan, dia berdoa semoga sekuat apa pun siksaan yang akan diterimanya nanti, dia tidak akan pernah mengkhianati Putri Kedua dan pangeran.

"Jadi, ini calon adik iparku."

Suara itu dingin menusuk punggung Ru Yi yang tidak berani mengangkat wajahnya.

"Aku dengar pernikahannya tinggal beberapa hari lagi, tetapi kenapa undangan belum sampai padaku?"

Ru Yi gemetar, terlalu tegang hingga semua indranya bekerja maksimal, bau amis darah membuat perutnya bergolak. Dia membekap mulutnya, menelan kembali muntahnya yang asam menjijikkan.

"Apa adikku tersayang melarikan diri dan meninggalkanmu sendirian, dia tidak menceritakan padamu ke mana dia akan pergi setelah membuat istanamu hancur?"

Ujung sepatu Kaisar mengungkit dagu Ru Yi yang memilih patuh mendongak menatapnya yang terlalu sempurna dalam rupa dewa, tetapi punya hati bak siluman jahat.

"Apa kau memilih tutup mulut dan membiarkan pengecut itu kabur sedangkan kau dan keluargamu harus mati karenanya?"

"Anda tidak harus membunuh ratusan orang jika Anda hanya ingin mencari, menemukan, dan membunuh Pangeran Hao Ran. Dengan mudah Anda bisa menemukannya. Anda hanya ingin mempermainkan pangeran, membuatnya hancur merasa tak berguna. Lakukan saja, tapi kenapa harus membunuh dan memusnahkan kami?"

Ekspresi sang Kaisar tidak berubah, tetapi kilatan matanya sangat menakutkan. Dia tidak melepaskan tatapan pada Ru Yi saat memberi perintah agar anak panah ditembakkan, memusnahkan mereka yang masih tersisa.

Ru Yi segera menunduk, bersujud di kaki Kaisar, gemetar menahan takut dan sakit di bahunya.

"Saya tidak tahu. Yang Mulia, saya tidak tahu sama sekali." Isaknya tak berani mengangkat wajah atau melihat mata sang Kaisar.

"Jadi pilihanmu, katakan ke mana Pangeran Hao Ran atau aku akan memenggal kepala dari mereka yang masih hidup."

Kaisar mendorong bahu Ru Yi yang tertancap anak panah membuat Ru Yi menjerit dan tergolek ke samping, melihat anak panah yang terbang tidak menyisakan satu orang pun dalam posisi berlutut.

"Menukar nyawa satu orang dengan ratusan anggota keluargamu, itu adil?"

Ru Yi bertemu pandang dengan beberapa orang yang masih bernyawa, tetapi tidak akan bertahan cukup lama. Mereka semua memilih mati daripada membuka rahasianya. Mereka semua tahu percuma saja bicara karena mereka tidak akan hidup. Sebelumnya sudah berani mengacuhkan permintaan sang Kaisar yang jahat. Mereka lebih memilih mati dengan terhormat, menyisakan satu orang yang akan menyambung garis keturunan keluarga Qiang.

"Meski saat ini di hadapan Anda ada Pangeran Hao Ran, Anda tetap akan membunuh kami semua. Anda membenci pangeran, sangat benci sampai membunuhnya saja tidak sudi. Anda ingin menyiksanya." Dengan suara bergetar Ru Yi menjawab, berusaha duduk memegang bahunya.

Kaisar menendang bahu Ru Yi, mematahkan panah dan menekannya makin dalam menembus otot-otot Ru Yi.

"Aku bertanya padamu, apakah kau akan mengorbankan keluargamu demi bajingan itu?"

Ru Yi melihat pada Kaisar yang tergolek dengan panah yang menancap di seluruh badannya. Kaisar penguasa daerah Dung Ming, menggeleng pelan meminta Ru Yi tetap diam meski saat itu Kaisar mencabut pedangnya, menempelkan ke leher Ru Yi.

"Bunuhlah saya, tapi Anda tetap tidak akan merasa puas.

Kebencian itu tidak akan pernah padam kecuali dengan maaf dan penerimaan yang tulus."

Kaisar Huan Ran menatap wanita ini yang konon terkenal karena kecantikannya yang luar biasa, tetapi nyatanya biasa saja, entah karena dia seorang putri hingga para penjilat memuji tanpa otak. Tidak ada kelebihan, kecuali sikap beraninya yang luar biasa yang sungguh menarik bagi sang Kaisar.

"Apa kau mencintai adikku, Tuan Putri?" tanyanya menekan ujung pedangnya menembus kulit leher sang putri.

☰

Untuk bernapas saja Ru Yi takut apalagi untuk bicara, menjawab pertanyaan Kaisar Huan Ran. Lehernya perih, darah mulai mengalir ke dadanya, membasahi baju Ru Yi. Mungkin jika panah dicabut dari bahunya, darahnya tidak akan sebanyak ini.

"Bunuh mereka semua, sisakan sang Kaisar." Kaisar Huan Ran memberi perintah.

Para prajurit bergerak, tanpa menunggu perintah kedua langsung mengayunkan pedang menyambar tubuh-tubuh yang langsung memercikkan darah di mana, membunuh siapa pun yang terkena sabetan. Ru Yi memejamkan mata, menutup telinga, tidak ingin melihat atau mendengar.

"Aku menyisakan ayahmu. Aku tidak akan membunuhnya jika kau mengatakan di mana Hao Ran berada."

Mata Ru Yi terbuka saat merasakan sosok tubuh dilempar padanya. Dia melihat sosok Kaisar, ayah Putri Kedua. Tidak perlu menjadi tabib untuk tahu Kaisar

takkan hidup lama, terlalu banyak luka dan darah, beberapa anak panah menancap di paha, dada, dan lengannya.

"Kakakmu mati, Ru Yi. Anak-anakku semuanya telah mati. Tetaplah hidup."

Ru Yi mengerti, Kaisar sedang meminta Ru Yi tutup mulut, tidak membuka rahasia meski apa pun yang terjadi.

"Maafkan aku, Ru Yi. Maafkan aku."

Kaisar pasti meminta maaf untuk sikap sombongnya yang membawa mereka pada kehancuran.

"Hiduplah, lanjutkan nama Qiang. Aku percaya kau pasti bisa menjaga nama Qiang. Lakukan apa pun asal nama Qiang tetap berlanjut."

Ru Yi tahu Kaisar sedang meminta untuknya melakukan pengorbanan sebesar apa pun selama Putri Kedua bisa hidup di luar sana.

Kaisar Huan Ran maju, menekan dada Kaisar tua itu dengan kakinya, memindahkan pedangnya ke leher si tua sombong.

"Katakan pergi ke mana calon menantumu? Aku akan melepaskan putrimu, membiarkannya tetap hidup jika kau katakan di mana adikku tersayang berada."

Kaisar tua tertawa meski mulutnya penuh darah.

"Kau bukan siapa-siapa jika Hao Ran masuk ke istana Syao Ran, membawa cap Kaisar yang asli. Kau akan digulingkan. Kau pasti akan dihukum mati."

Tawa Kaisar Huan Ran mengalahkan tawa Kaisar tua. "Kau percaya pada cerita Hao Ran, kau yakin dialah Kaisar sebenarnya?"

Dia menggeleng. "Alangkah bodohnya. Bagaimana mungkin kau bisa percaya pada putra seorang selir yang dihukum mati karena mencoba membunuh putra mahkota yang sah?"

Wajah Kaisar tua mengeras.

"Kau pasti akan digulingkan. Kau ketakutan, kau ingin menutup mulut Pangeran Hao Ran, kau ingin mengambil stempel kerajaan yang diberikan padanya."

Tawa Kaisar makin keras. "Bajingan itu mencurinya, membawa kabur berpikir bisa menyusun pemberontakan dengan cerita palsu dan stempel yang dibawanya."

Kaisar menekan ujung pedangnya di antara panah yang menancap di dada Kaisar tua.

"Lihatlah yang aku risaukan benar-benar terjadi. Kerajaanmu yang kecil berani membantah perintahku. Kau berani berpikir Hao Ranlah Kaisar sebenarnya."

Ru Yi mendengarkan dengan saksama. Dia tidak pernah mendengar tentang semua ini dari Pangeran Hao Ran, Pangeran cukup dekat dengannya, sering menceritakan kisah masa kecilnya, bagaimana anak-anak Kaisar terdahulu iri dan ingin menyingkirkannya yang sudah pasti akan menjadi pewaris tahta selanjutnya.

Apakah mungkin ada bagian yang lupa diceritakan sang pangeran padanya?

"Para Dewa tahu yang sebenarnya. Kelak kau akan mendapatkan hukuman atas perbuatanmu."

Kaisar tua mendorong tubuhnya menekan pedang hingga menembus jantungnya, matanya membesar, tubuhnya tak bergerak, dan kepalanya terkulai.

Ru Yi yang terpaku melihat Kaisar mati dalam posisi berlutut di hadapannya. Tanpa perasaan Huan Ran mencabut pedang yang menembus dada si Kaisar tua. Darah Kaisar menyembur membasahi wajah Ru Yi. Darah Kaisar jatuh menetes dari bulu mata Ru Yi yang panjang.

Ru Yi berkedip menghapus darah yang memercik ke bola matanya, membuat pandangannya menjadi merah. Dia berpaling melihat mayat bergelimpangan.

Dia kenal mereka, tahu nama mereka semua, tahu posisi dan kedudukan mereka.

Ru Yi masuk ke dalam istana ini, saat umurnya delapan tahun. Saat itu dia hanya anak yatim piatu yang dijual untuk dijadikan budak. Dia dipukuli karena tidak ada yang membelinya meski sudah dilelang beberapa hari. Jika hari ini tidak ada yang membeli, maka dia akan diantar ke rumah bordil.

Ru Yi sudah putus asa, dia pasrah jika memang harus dijual ke rumah bordil. Menjelang sore, iring-iringan Putri Kedua lewat di depannya, mata mereka bertemu.

Entah apa sebabnya, Putri Kedua meminta Ru Yi. Awalnya permintaan sang putri ditolak pengasuhnya, tetapi sang putri mulai menangis bersikeras meminta Ru Yi yang akhirnya mau tak mau dibeli dengan harga yang lebih mahal dari harga jual sebenarnya. Orang-orang istana bingung, mau diapakan Ru Yi yang kecil, kurus, dan ringkih.

Putri Kedua yang kaget mendengar nama Ru Yi sama dengan namanya justru malah senang, langsung mengeluarkan titah, mulai hari ini Ru Yi akan menjadi pelayan pribadinya.

Semenjak saat itu Ru Yi menganggap sang putri sebagai dewi penyelamatnya. Dia tidak pernah

membantah apa pun yang Putri Kedua perintahkan. Dia tidak pernah ragu melakukan keinginan sang putri dan tidak akan gentar menyerahkan nyawanya yang dianggapnya hadiah dari sang putri.

"Ayahmu sudah mati. Sekarang tinggal kau."

Suara Kaisar Huan Ran menembus pendengaran Ru Yi. Ru Yi berpaling melihat darah yang menetes dari pedang Kaisar. Hanya jika dia mati, maka Putri Kedua bisa hidup tenang. Jika Ru Yi Chao mati pasti Ru Yi Qiang bisa hidup dengan tenang. Jika dia mati, pencarian Kaisar akan berhenti sampai di sini.

Kelak jika nasib buruk menimpa Putri Kedua dan Pangeran Hao Ran, Ru Yi berdoa semoga sang pangeran bisa melindungi sang putri yang kini menjadi tugas utama sang pangeran.

Ru Yi meraih pedang Kaisar, niatnya mengiriskan pedang tersebut ke lehernya, tetapi lengannya yang satu tidak punya tenaga akibat panah yang masih menancap, ditambah lagi Kaisar Huan Ran lebih waspada, dengan cepat dia menarik pedang, mengiris tapak tangan dan jari Ru Yi. Ru Yi tersungkur ke lantai batu yang keras dan panas.

"Jadi kau lebih memilih mati dibanding memberitahukan di mana adikku tercinta membawa stempel kerajaan yang dicurinya?!"

Ujung sepatu pangeran kembali menjungkit dagu Ru Yi. "Kau mencintai Hao Ran?"

"Ya," geram Ru Yi.

"Dia tidak pantas punya kakak seperti Anda. Dia lebih pantas menjadi Kaisar." Ru Yi hanya mau Kaisar Huan Ran marah dan segera membunuhnya, sebelum dia mati tersiksa kehabisan darah.

Kaisar mendengus.

"Aku tidak peduli kau mencintai adikku atau tidak, tapi aku menyimpulkan dia pasti juga mencintaimu. Karena itu kau tidak boleh mati. Dia mengambil hartaku yang berharga, maka akan kuambil apa yang dia sayangi."

Mata Ru Yi membesar. "Pangeran Hao Ran tidak mencintai saya."

Kepalanya menggeleng, tahu apa tujuan Kaisar.

"Dia pergi melarikan diri, meninggalkan saya. Dia sama sekali tidak mencintai saya."

Kaisar menarik kakinya untuk menjauh selangkah.

"Bawa dia," perintahnya.

"Bakar dan hancurkan semuanya, jangan ada yang tersisa satupun dari istana ini, nyatakan wilayah Dung Ming kini masuk dalam kerajaan Syao Ran."

"Umumkan bahwa Pangeran Hao Ran tidak boleh dilindungi atau diterima di mana saja. Siapa yang melakukannya berarti minta berperang dengan Kerajaan Syao Ran."

Putri Kedua, pikiran Ru Yi melayang pada wanita muda nan cantik jelita.

Apakah yang Ru Yi lakukan sia-sia saja?

Apakah dengan pilihannya ini justru membuat sang putri lebih menderita?

Ru Yi merasa pandangannya mulai berputar. Kepalanya terasa kosong, ringan, dan tubuhnya bergerak maju mundur. Dia tergolek lemah, memejamkan mata, dan kehilangan kesadarannya.

Kaisar Huan Ran menunduk memperhatikan wanita keras kepala yang tergolek tak berdaya di bawah kakinya. Menggoyangkan dengan kakinya, melihat tidak ada respons yang ditunjukkan Putri Kedua.

Saat dua orang prajurit mengangkat tubuh Putri Kedua, sang Kaisar berlalu naik kembali ke atas kuda menyerahkan segala urusan yang tersisa pada Panglima Jian Heng yang gagah dan setia.

Untuk saat ini Huan Ran bisa sedikit bersantai di istana, minum arak dan bersenang-senang. Dia bisa membagikan harta rampasan dari istana Dung Ming

pada rakyatnya. Membuat namanya makin dikenal, dicintai sekaligus ditakuti.

Silakan jika Hao Ran ingin melarikan diri pergi sejauh mungkin bersembunyi, selama namanya tidak terdengar, maka dia boleh merasa aman dan tentram.

Huan Ran sudah menuliskan jalan hidup bagi Hao Ran. Selamanya adiknya itu akan hidup dalam bayang-bayang kegelapan, berlari dari satu tempat ke tempat lain, di mana tak ada satu pun orang mengenal dan menganggapnya berharga. Selamanya Pangeran Hao Ran tidak akan pernah bisa bahagia, namanya akan terkubur hilang lenyap tak berbekas.

四

Kaisar Huan Ran tidak pernah memilih wanita mana yang akan menemaninya, dia tidak punya tipe kesukaan. Dia tidak punya selir kesayangan, kedudukan dan posisi mereka sama tingginya. Dia merasa masih muda dan sehat, masih belum butuh penerus. Dia mengatur agar tidak ada satu pun yang akan hamil di antara puluhan selir-selirnya itu.

Kalaupun nanti dia mati muda, dia tidak takut kerajaannya yang tidak punya penerus akan hancur sebab baginya tahta yang kini didudukinya tidaklah berharga, kalau tahta ini hancur setelah kematiannya tidak masalah. Sejujurnya dia benci dengan kerajaan dan intrik licik dalam istana ini.

Istana ini membuat ayahandanya jauh. Istana ini membuat ibunya nyaris gila karena difitnah dan dijadikan tahanan rumah. Istana ini membuatnya tak kenal mana teman mana musuh. Istana ini menjauhkannya dari semua yang dicintainya. Istana ini merenggut masa kecilnya, kebahagiaan bersama Ibunda. Istana ini adalah yang paling dibencinya dalam hidup.

Sekarang dia duduk di atas singgasana, memperhatikan wajah para menteri, pejabat, dan pemimpin daerah yang semua menyorot keculasan lidah manis yang selalu menekankan merekalah yang paling mencintai kerajaan, tetapi setiap kali ada pertempuran tidak ada satu pun di antara mereka yang menawarkan diri untuk ikut dan setiap kali dia pulang dalam keadaan hidup mereka tidak terlihat bahagia.

Ya, mungkin mereka berharap ada Kaisar baru yang bisa lebih lunak menangani masalah yang bisa diatur dan bisa membuat mereka semakin kaya.

Jika harus memberi kekayaan, Kaisar Huan Ran lebih memilih memberikan pada para prajurit yang berjuang mempertaruhkan nyawanya. Semakin pemurah dirinya, semakin loyal mereka padanya.

Rapat rutin yang tak berguna hanya menghabiskan anggaran, ini berlangsung setiap harinya. Setiap menteri atau pejabat yang datang akan mendapat beberapa keping emas sebagai tambahan hadiah di luar gaji pokok mereka.

Kaisar duduk di sana, mendengarkan semua laporan dan keluhan mereka satu per satu, ada yang berdebat dan saling menyokong demi kesenangan mereka.mSatu-satunya yang Kaisar suka adalah mereka takut padanya hingga tidak berani berbohong dan

memanipulasinya. Siapa yang berani melakukannya, kepala akan menggelinding di lantai.

Sebenarnya dia lelah, tetapi dia tidak mau ada yang tahu. Kaisar lebih memilih duduk di sana dengan jubah perangnya yang berlumur darah dibanding menuju ruang pribadi untuk beristirahat sejenak.

Dia hanya perlu diam mendengarkan, lagi pula dia tidak punya kewajiban untuk melaporkan apa yang dilakukannya selama pergi berperang, mereka akan mendapatkan laporan dari panglima kepercayaannya.

Pertemuan itu bubar lebih cepat dari biasanya, mungkin mereka melihat raut kesal dan bosan darinya. Dia turun dari tahta, melewati mereka semua tanpa menatap satu orang pun, tatapannya lurus ke depan dengan dagu terangkat dan wajah dingin.

Kaisar Huan Ran berjalan diiringi beberapa pengawal menuju ruangan pribadi. Kasim kepala yang sudah tua bernama Bao Yu menyambut di depan gerbang, ditemani beberapa orang kasim muda.

Berita kepulangannya tentu sudah sampai ke setiap sudut istana. Bao Yu tahu setiap kali pulang dari perjalanan di luar istana, dia paling suka berendam air hangat ditemani arak dan aroma terapi jika tidak lelah, akan ditambah satu atau dua orang selir.

"Panggil dua orang selir." Kaisar Huan Ran memerintah Kasim Bao Yu yang pasti berpikir dia tidak ingin ditemani saat ini melihat pakaiannya yang ternoda darah, kemungkinan Kaisar lelah setelah membunuh sekian banyak orang.

Kasim Bao Yu langsung memberi kode pada muridnya, yang sigap bergegas menuju ke arah tempat tinggal para selir. Dia tinggal menunjuk apa yang dirasanya akan disukai Kaisar, sebab Kaisar sendiri tidak pernah mau jika disuruh memilih.

Pria gagah seperti Kaisar sungguh menarik, pikir si Kasim yang memang lebih suka tubuh berotot dibanding tubuh berlekuk sebelum dia dikebiri.

"Katakan pada Panglima Jian Heng, aku memintanya datang makan malam bersamaku." Huan Ran kembali memberi perintah.

Dia terus melangkah menuju ke ruang mandi, dibantu dua orang kasim yang membantu menanggalkan jubah perang yang takkan digunakan lagi. Jubah perang tidak akan dicuci, tetapi akan dibakar.

Huan Ran masuk ke dalam baskom besar yang terbuat dari kayu terbaik, dia duduk bersandar

meletakkan kedua lengannya di pinggir, memejamkan mata untuk mengendurkan ketegangan di ototnya.

Kilas bayangan membuat mata sang Kaisar terbuka. Dia memperhatikan sekeliling memastikan di mana dia berada. Kaisar menarik napas panjang, kembali bersandar memejamkan matanya. Lagi-lagi kelebat bayangan Putri Kedua mengganggunya.

Huan Ran membuka mata, keningnya berkerut mengingat bagaimana Putri Kedua bertahan tidak mau buka mulut, memilih mati daripada mengkhianati Hao Ran.

Setahunya, wanita adalah makhluk yang paling cepat berkhianat, saling menikam demi kesenangan masing-masing, apalagi perempuan yang sudah biasa ada di puncak kekuasaan.

Semenjak naik tahta lima tahun yang lalu, dia telah membunuh ratusan orang, menghancurkan kerajaan, dan memusnahkan apa yang tidak dia suka. Selama lima tahun ini dia tidak pernah merasa kalah.

Putri Kedua bukan orang pertama yang tidak tunduk di bawah kakinya, tetapi Putri Kedua adalah yang pertama menebak jalan pikirannya, seperti membaca isi hatinya. Putri Kedua bilang dia mencintai Hao Ran.

Kaisar meninju pinggir bak.

Mencintai Bajingan licik itu? Kenapa ada yang mencintai bangsat pengecut yang tidak punya perasaan itu? Pasti cinta sang putri membuat Hao Ran bangga. Apa bajingan itu bahagia karena dicintai? Apa Hao Ran akan kehilangan dan menderita jika Putri Kedua diambil darinya? Apa dengan membunuh Putri Kedua akan membuat Hao Ran menderita?

Tidak. Bajingan pengecut itu pasti sudah tahu risikonya. Nyatanya dia lari meninggalkan sang putri yang rela mati deminya. Bahkan dengan menggantung mayat sang putri di alun-alun istana tidak akan membuat Hao Ran sedih. Dia justru akan merasa bangga karena ada yang rela mati untuknya.

Huan Ran menoleh saat dua orang selir masuk, tersenyum berlenggak-lenggok gemulai terlihat lemah lembut. Dia bertanya-tanya adakah di antara mereka yang berani memegang pedang, siap untuk mati?

"Yang Mulia, kenapa Anda lama sekali? Saya tidak bisa makan dan tidur karena merinduimu."

"Yang Mulia, izinkan malam ini saya menemani Anda. Biarkan saya melepas rindu, mengobati lelah Anda."

Keduanya berebut menarik perhatiannya, berhias secantik dan harum. Apakah mereka mencintainya?

Huan Ran marah pada dirinya yang memaksa Putri Kedua menjawab pertanyaannya. Sekarang jawaban sang putri malah membuatnya kesal, menjadi beban di otaknya. Dia tahu tidak ada yang mencintainya. Satu-satunya orang yang mencintainya dengan tulus hanyalah Ibunda yang telah tiada.

Padahal dia berjuang untuk mereka semua yang ada di istana ini, membuat mereka bisa bersenang-senang sepanjang hari, makan enak, tidur nyaman, dan mamakai pakaian bagus. Lalu apakah rakyat yang dia lindungi mencintainya?

"Yang Mulia, kenapa Anda diam saja. Apa Anda lelah, biar saya pijat, ya?"

"Yang Mulia, apa Anda ingin minum saya akan menuangkan untuk Anda."

Kaisar Huan Ran menatap kedua selir, tiba-tiba merasa muak pada sikap mereka yang dibuat-buat. Terlalu mengikuti pendidikan yang mereka terima sebelum masuk istana. Tidak bisa menjadi diri sendiri.

"Keluar tinggalkan aku," hardiknya.

"Yang Mulia, mohon ampun. Maafkan hamba, hamba tidak bermaksud membuat Anda marah."

"Yang Mulia, tolong redakan kemarahan Anda. Maafkan hamba yang gagal menyengangkan Anda."

Kaisar Huan Ran meraih pedang yang tidak pernah jauh dari jangkauannya. Dia mengarahkan pada kedua selir yang jatuh bersujud ke lantai.

"Keluar," hardiknya.

Kedua selir itu dalam posisi merangkak langsung meninggalkannya sendirian.

"Yang Mulia, ada apa?" Kasim Bao Yu terbungkuk-bungkuk masuk.

"Apa mereka membuat Anda marah? Apa ada yang salah?" Kasim membungkuk merasa takut.

"Saya akan meminta yang lain datang."

"Tidak. Berhenti," hardik Kaisar Huan Ran. "Jangan panggil siapa pun dari istana para selir."

Kasim Bao Yu mundur kembali mendekati Kaisar yang terlihat mulai tenang, memberanikan diri berdiri di sebelah baskom kayu, tahu akan ada perintah lanjutan yang harus dilaksanakannya.

"Temui Panglima Jian Heng, katakan padanya aku memerintahkan agar Putri Kedua dibawa ke hadapanku sekarang juga."

Kasim Bao Yu membungkuk dalam. "Baik, Yang Mulia."

Dia segera berundur meninggalkan sang Kaisar. Di luar dia berpesan pada murid-muridnya untuk menjaga air mandi Kaisar tetap hangat karena menjalankan perintah Kaisar butuh waktu yang tidak sebentar. Kaisar bisa sakit jika berendam terlalu lama di air dingin.

五

Panglima Jian Heng bingung mendengar perintah Kaisar. Biasanya Kaisar tidak pernah mengurus atau bertemu dengan para tawanan, menyerahkan sepenuhnya pada dirinya.

Mereka baru sampai sehari di istana setelah melakukan perjalanan kembali selama tiga hari, kali ini mereka tidak membawa tawanan selain Putri Kedua yang kondisinya mulai membaik seiring waktu dan dirawat oleh tabib yang baik.

Jian Heng tidak mengatakan pada Kaisar tentang sang putri karena selama perjalanan Kaisar tidak bertanya atau peduli pada wanita keras kepala yang terus mencoba melarikan diri setiap ada kesempatan sekecil apa pun padahal kondisinya masih lemah.

"Baiklah, aku akan membawa Putri Kedua ke sana sekarang juga."

Sang panglima meninggalkan Kasim Bao Yu yang bersiap untuk kembali ke tempat Kaisar begitu

mendapatkan jawaban dari panglima kepercayaan sang Kaisar.

Terus terang keinginan Kaisar bertemu Putri Kedua Ru Yi Qiang cukup aneh. Apa Kaisar ingin mendapatkan pengakuan dari bibir Putri Kedua?

Biasanya Kaisar tidak mau repot-repot ikut menginterogasi, dia hanya menginginkan laporannya saja. Lagi pula aneh rasanya jika Kaisar begitu mencari keberadaan pangeran. Biasanya Kaisar memberi waktu dulu untuk Pangeran Hao Ran merasa aman dan santai sebelum kembali memulai perburuan. Kaisar hanya ingin bersenang-senang mempermainkan sang adik yang menjadi anak kesayangan Kaisar terdahulu.

Jian Heng sebenar juga tidak paham kenapa Kaisar meninggal dan Putri Kedua tetap hidup, sebenarnya dia tidak benar-benar penting bagi pangeran kedua, Hao Ran. Buktinya sang pangeran lari begitu saja meninggalkan sang calon istri demi menyelamatkan dirinya sendiri.

"Siapkan Putri Kedua, aku akan membawanya bertemu Kaisar."

Jian Heng memberi instruksi pada dayang yang bertugas menjaga Putri Kedua yang statusnya belum jelas akan dibagaimanakan.

Si pelayan masuk menuruni ruang bawah tanah di mana sang putri dikurung sekaligus merawat luka. Cukup lama si pelayan terlihat setengah mendorong sang putri yang masih pucat keluar dari ruang tersebut.

Ru Yi menyipitkan mata, dia baru beberapa jam dikurung di ruang bawah tanah, tetapi sekarang cahaya matahari langsung membuat matanya sakit. Dia melihat pada pria kejam yang menyeretnya keluar dari istana, tahu orang-orang memanggil pria itu Panglima Jian Heng.

"Tuan Putri, mari ikut saya."

Jian Heng memberi instruksi pada Ru Yi, mempersilakan wanita yang memakai baju tahanan itu berjalan di sebelahnya. Si pelayan mendorong Ru Yi, memastikan Ru Yi ikut perintah sang panglima.

Ru Yi memperhatikan sekeliling, mencari tahu apakah ada jalan untuknya melarikan diri. Melihat sekilas seperti ini, dia tidak akan menemukan jawabannya. Masih terlalu awal, dia tidak tahu jalan dan wilayah sini. Seumur hidup Ru Yi belum pernah keluar dari wilayah Kerajaan Dung Ming, inilah pertama kalinya.

"Tidak ada gunanya Kaisar ingin bertemu denganku. Aku sungguh tidak tahu ke mana Pangeran Hao Ran bersembunyi."

Dia bicara pada panglima yang tatapan lurus ke depan, siap berperang kapan saja.

"Cepat atau lambat, kami pasti tahu keberadaan Pangeran Hao Ran." Panglima Jian Heng menjawab datar.

"Sekarang hidup Anda bergantung pada kemurahan hati sang Kaisar. Jadi, jaga sikap dan tutur kata Anda."

"Aku memang ingin mati, kalian saja yang terus menahanku," ketus Ru Yi yang menerima dorongan kasar dari pelayan wanita yang mengikutinya, jelas pelayan itu tidak suka dengan sikapnya.

Tak peduli, Ru Yi melanjutkan omongannya, "Disiksa bagaimanapun, aku tidak akan buka mulut."

Panglima Jian Heng tidak merespons, dia mengarahkan Ru Yi naik ke atas kereta yang lebih mirip kerengkeng tahanan terbuat dari kayu bulat sebesar pangkal lengan Ru Yi. Begitu Ru Yi naik dan duduk di dalamnya, kerengkeng itu ditutup dengan kain hitam.

Orang-orang ini pasti tidak mau dia hafal jalan lalu melarikan diri.

Perjalanan ternyata lumayan lama. Ketika kereta berhenti kain hitam yang menutupi kerangkeng tidak langsung dibuka. Justru kerangkeng itu diangkat dengan

Ru Yi masih berada di dalam, dibawa berjalan menuju satu tempat.

Kaisar Huan Ran menatap tajam pada Kasim Bao Yu yang sedang menuangkan air panas untuk menjaga air tetap panas. Kaisar mulai bosan menunggu, emosinya hampir meledak.

"Berapa lama lagi Jian Heng datang?" desisnya mencengkeram kelepak baju sang kasim.

Saat itu salah satu kasim muda masuk memberi kabar yang membuat sang kasim tua merasa lega.

"Panglima Jian Heng datang membawa Putri Kedua. Dia meminta izin pada Kaisar untuk membawa sang putri masuk."

Kaisar Huan Ran melepaskan sang kasim yang hampir pingsan saking takutnya.

"Bawa dia masuk," geram sang Kaisar kembali bersandar seketika merasa santai.

Empat orang masing-masing memegang kerengkeng yang ditutupi kain hitam, di belakangnya berjalan sang panglima yang segera menyingkirkan kain hitam begitu kerengkeng diletakkan di tempat Kaisar bisa melihatnya dengan jelas.

Kaisar menatap sosok Putri Kedua yang duduk meringkuk di dalam kerengkeng, tidak langsung

menyadari sosok Kaisar karena dia malah menoleh ke semua arah melihat di mana dia, hingga akhirnya dia terpaku pada Kaisar yang duduk dalam bak kayu.

Rambut panjang sang Kaisar terurai basah, wajah Kaisar sedikit memerah mungkin karena air yang mengepulkan uap atau mungkin karena Kaisar mabuk, dilihat dari gelas arak yang ada di tangannya.

Meski menjadi pelayan pribadi Putri Kedua, terkadang dia melayani Pangeran Hao Ran juga, tak terkecuali saat pangeran berendam dan butuh bantuannya. Tubuh telanjang pria dewasa tidak mengagetkannya yang terlahir sebagai budak dan nyaris dijual ke rumah bordil.

"Buka," titah Kaisar tidak melepaskan pandangan dari Ru Yi.

Wanita itu kini tanpa riasan dan perhiasan, baju tahanan yang dipakainya membuatnya seperti rakyat jelata. Rambut hitamnya sangat panjang terurai mencecah lantai.

Begitu kerengkengnya dibuka, Ru Yi ditarik keluar oleh sang panglima.

Apa ini hobi pria itu? pikir Ru Yi.

Alis Kaisar menyatu melihat sikap Putri Kedua yang begitu tenang tidak panik melihat ada pria berendam tanpa pakaian di depannya. Sebagai seorang tuan putri yang belum menikah, harusnya wanita ini punya rasa malu, menjerit menutup wajah atau reaksi apa pun yang menunjukkan bahwa dia punya harga diri dan martabat yang tinggi.

Satu pikiran muncul di benak sang Kaisar. Putri Kedua pasti sudah menjadi milik Pangeran Hao Ran. Meski pernikahan belum dilaksanakan, tetapi Hao Ran dan sang putri pasti sudah menjadi suami istri.

Apa karena itu sang putri begitu setia pada Pangeran Hao Ran? Hanya karena tubuhnya diserahkan pada sang pangeran, maka dia menjadi mencintai pangeran dan rela mati untuknya? Lalu bagaimana dengan selir dan para budak, apakah mereka juga akan rela mati untuknya?

Huan Ran akan melakukan segala cara demi menjadi yang terbaik. Dia akan berbuat apa saja untuk membuktikan dirinya tidak akan kalah dari saudara-saudaranya yang pecundang. Dia akan membuat sang putri patuh padanya dan melupakan Hao Ran. Pengabdian sang putri kemudian akan ditujukan padanya. Bahkan cinta sang putri untuk Hao Ran harus beralih padanya.

Tidak ada satu pun yang tersisa untuk sang pangeran tercinta. Tidak ada apa pun yang bisa membuat sang pangeran bangga. Tidak ada apa pun yang tersisa untuk membuat sang pangeran merasa bangga.

Dia Kaisar Huan Ran akan menuntut balasan untuk setiap air mata yang dikeluarkan oleh sang Ibunda tercinta yang diakibatkan oleh Pangeran Hao Ran. Dia bersumpah akan menjadikan sang pangeran gila sebelum menjemput ajalnya sama seperti yang terjadi pada Ibunda.

六

"Kalian semua keluar, pergi sekarang juga."

Kaisar duduk tegak, tidak mengulang perintahnya karena dalam beberapa kelipan mata, semua sudah pergi membawa kerengkeng yang sempat menjadi kandang Putri Kedua, meninggalkannya dan Putri Kedua berdua saja.

"Bagaimana kabarmu, Putri Kedua?"

Kaisar mengamati Ru Yi, setiap inci tubuh wanita itu yang tak menghiraukannya sama sekali.

"Apa yang kau lihat?" Sang Kaisar bertanya lagi.

"Apa kau ingin membunuhku dengan pedangku sendiri atau kau ingin bunuh diri dengan pedang yang sudah membunuh ayahandamu?"

Putri Kedua jelas masih sangat lemah, wajahnya pucat dan kuyu, berdirinya sedikit membungkuk sepertinya luka di bahu masih sakit. Kedua tapak tangan sang putri dibalut kain menutupi lukanya yang dalam akibat pedang Kaisar.

Ru Yi terkejut karena Kaisar tahu apa yang dipikirkannya.

"Kedua-duanya," jawab Ru Yi dengan mengangkat dagu.

"Balas dendam lalu bunuh diri."

"Jadi kau tidak berniat melaksanakan pesan terakhir ayahmu, hidup dan meneruskan garis keturunan Qiang?"

Kaisar meneguk habis arak di gelasnya. Mengarahkan gelas tersebut pada Ru Yi yang pas berjarak selengan dari bak mandinya.

"Isi gelasku," perintahnya saat Ru Yi memilih tidak menjawab pertanyaannya.

Ru Yi bergeming, dagunya makin terangkat tinggi tidak sudi menerima perintah. Aslinya dia memang hanya pelayan, tetapi saat ini dia adalah Putri Kedua.

"Aku ulangi, isi gelasku," geram Kaisar yang duduk tegak dalam gentong kayu super besar berisi air beraroma harum.

"Bunuh saja saya. Keinginan Anda bukan perintah bagi saya." Ru Yi melihat pada pedang yang ada dalam jangkauannya.

"Sudah berapa banyak nyawa yang diambil pedang itu?"

Wajah Kaisar tidak berubah, dingin tanpa rasa menyesal.

"Ratusan atau mungkin ribuan. Aku tidak ingat, tapi aku ingat siapa orang terakhir yang mati di ujung pedangku."

Ru Yi marah, napasnya naik turun.

"Bukan," desisnya, "Orang terakhir yang akan mati di ujung pedang itu adalah Anda sendiri."

"Dan kau orang yang akan menancapkan pedang itu ke jantungku?" Kaisar begitu meremehkan Ru Yi.

"Demi siapa?" tantang sang Kaisar.

"Demi membalas kematian ayahandamu, demi membantu Hao Ran yang kau cintai atau demi membebaskan dirimu?"

"Demi semua orang yang sudah Anda sakiti." Ru Yi menantang mata sang Kaisar.

Kaisar melempar gelas araknya, dengan cepat mencengkeram lengan Ru Yi menariknya hingga menempel ke bagian luar tong kayu. Cengkeraman Kaisar seperti capit kepiting yang tak bisa lepas.

"Aku lebih suka mati di tanganmu karena kau ingin menuntut balas atas namamu sendiri."

Tangan yang satunya bergerak mencengkeram rahang Ru Yi, dalam sekali tarikan Kaisar membuat Ru Yi masuk ke dalam gentong, tercebur basah kuyup seketika.

Ru Yi mengap-mengap menarik napas, berlutut menyingkirkan rambut yang menutupi wajahnya, roknya mengapung menutup permukaan air, dia tidak menyangka tong sedalam ini. Seketika Ru Yi memegang pinggir gentong, berniat keluar dari sana.

"Kau harus punya alasan yang cukup kuat untuk membunuhku nanti."

Kaisar menarik lengan Ru Yi, membuat perempuan itu jatuh terhempas ke dadanya yang keras. Air menciprak ke mana-mana.

"Lepaskan." Ru Yi berontak mencoba memukul Kaisar, tetapi kedua lengannya ditahan Kaisar di bawah air.

"Apa maumu?" geramnya dengan wajah yang begitu dekat dengan wajah sang Kaisar.

"Kau tidak bodoh. Kau pasti tahu apa yang aku inginkan," desis Kaisar melarikan tatapannya pada dada

Ru Yi yang bulat, besar tercetak jelas di balik bajunya yang basah.

Untuk gadis semuda Ru Yi, dadanya cukup besar dan menggoda.

"Tidak," pekik Ru Yi.

"Aku tidak meminta izin padamu. Aku selalu mendapatkan apa yang aku inginkan."

Di mata Ru Yi, Kaisar Huan Ran lebih mengerikan dari para siluman yang dikisahkan selalu jahat dan kejam.

"Jika kau memakai otakmu harusnya kau tahu berapa banyak wanita di luar sana yang memimpikan ini. Asal kau menyerahkan dirimu. Melupakan Hao Ran dan memilih berada di sisiku, maka aku akan memberimu kedudukan yang tinggi, kau akan menjadi wanita favoritku." Huan Ran mengendus leher Ru Yi dengan hidungnya yang mancung.

"Aku bukan mereka. Aku tidak peduli dengan kedudukanmu. Aku lebih baik mati daripada mengkhianati pilihanku."

Mengkhinati Pangeran Hao Ran sama saja dengan mengkhianati Putri Kedua, lebih baik Ru Yi mati saja.

Kaisar Huan Ran belum pernah merasa semarah ini pada seorang perempuan. Seumur hidup dia tidak pernah ditolak. Kalau Hao Ran tahu Putri Kedua menolaknya yang seorang Kaisar, pasti akan membuat sang adik senang luar biasa.

"Matilah setelah aku memilikimu," desisnya memaksakan ciuman pada sang Putri Kedua.

Dengan sifatnya yang pemarah, kekuatan dan tubuhnya yang jauh lebih besar dari Putri Kedua dalam sekejap saja dia sudah mengoyak pakaian dan menelanjangi perempuan itu.

Ru Yi histeris melawan sekuat tenaga, mati-matian mencoba keluar dari gentong air. Semua usahanya gagal, tenaganya tidak ada apa-apanya bagi Kaisar yang sama sekali tidak kewalahan menghadapinya.

Kedua lengan Kaisar memeluk bokong Ru Yi, wajah Kaisar terbenam di antara dada Ru Yi, menggigit kuat hingga berdarah, lengan Ru Yi terjepit tidak bisa digunakan untuk mendorong atau memukul Kaisar.

Ru Yi menjerit, berontak, memaki, dan mengeluarkan segala macam hinaan yang tidak menyurutkan niat Kaisar untuk menggagahinya. Ru Yi kewalahan, kehabisan tenaga, kesakitan. Namun, Kaisar dengan ganas terus mengerayangi tubuhnya dengan bibir dan jemarinya.

Perasaan terhina meruntuhkan semangat Ru Yi, dia kini hanya bisa memohon dan menangis agar Kaisar berhenti dan melepaskannya.

Apakah jika dia mengatakan semuanya Kaisar akan melepaskannya?

Dia lebih memilih mati daripada dilecehkan begini.

"Akan kukatakan di mana Pangeran, akan kuberitahu di mana keberadaan Pangeran."

Ru Yi terisak berharap cara ini akan membuat Kaisar berhenti. Dia akan memohon maaf pada Putri Kedua saat mereka bertemu di langit kelak.

"Aku memberimu beberapa kesempatan tapi kau menantang dan meremehkanku," geram Kaisar menekan kedua lengan Ru Yi ke belakang punggung tidak peduli betapa sakitnya bagi Ru Yi.

"Kau katakan atau tidak, cepat atau lambat aku pasti menemukan Hao Ran." Bibir Kaisar menjelajahi leher dan rahang Ru Yi, mencap tanda kepemilikan.

"Jika kau memuaskan aku, aku akan membiarkan Hao Ran sementara, tidak akan mengusiknya."

Ru Yi menggeleng.

"Tidak," pekiknya, "Lepaskan aku, bunuh saja aku."

Kaisar mengeram.

"Kau butuh alasan yang tepat untuk membunuhku."

Dia menahan bokong Putri Kedua, membuka jalan untuk kejantanannya masuk, begitu menemukan pintu Kaisar menekan bokong Ru Yi turun. Kejantanan Kaisar menerobos masuk. Menyobek dinding penghalang yang tak disangkanya masih ada di sana. Kaisar terpaku menatap Ru Yi.

Ru Yi berteriak kesakitan, kaku tak berani bergerak atau bernapas. Tubuhnya melengkung ke belakang, rasanya seperti dikoyak dan dibelah dua, panas di bawah sana membakarnya. Air matanya mengalir deras, wajahnya yang awalnya merah padam kini pucat pasi.

"Lepaskan, sakit." Isaknya terbata-bata mencengkeram paha Kaisar dengan jari yang gemetar hebat di bawah permukaan air.

Kaisar melihat warna merah yang melayang bergoyang-goyang di air bening yang kini tidak lagi terasa hangat. Dia tahu dari mana warna merah itu berasal, darah dari kewanitaan Ru Yi.

"Jadi kau belum dimiliki Hao Ran?" bisik parau Kaisar.

Ru Yi terlalu kesakitan, kaku menahan gemetar yang menjalar ke sekujur tubuhnya.

"Lepaskan," rintihnya tak sanggup menghadapi siksaan satu ini.

"Tidak mungkin aku melepaskanmu. Kau adalah satu lagi bukti kemenanganku atas Hao Ran."

Kaisar meremas dada Ru Yi yang sangat indah, matanya menyala penuh nafsu melihat tubuh mungil berlekuk sempurna.

Dengan sisa tenaganya Ru Yi mencoba menepis tangan Kaisar. Air yang bergoyang terasa menusuk di setiap pori-pori tubuh Ru Yi. Ru Yi merintih, terisak dan memohon minta dilepaskan. Dia mencoba menarik diri mengeluarkan kelamin Kaisar yang kini ada di dalamnya, tetapi rasa sakit mencegahnya untuk bergerak.

Namun, di dalam air di bawah sana Kaisar mulai bergerak, tidak peduli betapa tersiksanya Ru Yi. Kaisar Huan Ran justru menikmati rintihan, isakan, dan pekikan Ru Yi di sepanjang persetubuhan mereka yang panjang.

七

Ru Yi tersentak, mencengkeram lengan Kaisar, punggungnya melengkung nyaris bulat, air turun naik di atas dadanya. Untuk ke sekian kalinya Ru Yi merasakan semburan panas yang berasal dari kejantanan sang Kaisar yang berada di dalam, memenuhi dirinya. Seluruh tubuh Ru Yi bagai mi, loyo dan lembek.

Air matanya sudah habis, tenggorokannya kering dan perih karena terlalu banyak menjerit. Kulitnya pedih akibat remasan dan gigitan Kaisar di beberapa tempat. Akan tetapi, itu semua tidak ada apa-apanya dibanding sakit yang berasal dari selangkangannya, tak sanggup rasanya menahan serasa ingin mati.

"Airnya terlalu dingin." Kaisar yang sudah mendapatkan kepuasan beberapa kali terlihat sangat bahagia.

Dia merapikan rambut panjang Ru Yi yang menutupi permukaan air, menari seirama dengan rambutnya.

"Kita lanjutkan di kamar," paraunya yang masih merasa belum cukup.

Ru Yi menggeleng dan menjerit parau saat Kaisar menarik keluar kejantanannya dari dalam lubang kenikmatan milik Ru Yi yang sempit, panas dan berdenyut, mencengkeram kuat. Cairan bukti kenikmatan ikut ketarik, membuat air yang awalnya bening menjadi keruh memutih.

Begitu Kaisar melepaskan diri darinya, Ru Yi terhempas ke dada Kaisar, terkulai meluncur ke dasar gentong. Kaisar langsung menarik Ru Yi, meletakkan tubuh tak bertenaga itu ke bahunya, lalu dia keluar dari gentong, memijak lantai yang basah akibat perbuatannya. Dia menyambar kain, membungkus tubuhnya dan Ru Yi yang tak sadarkan diri.

Kaisar masuk ke kamar, membaringkan Ru Yi di atas kasur. Dia duduk di sisi tempat tidur, mengusap wajah dan leher Ru Yi. Wanita ini dengan semua penolakan terasa begitu nikmat. Apalagi sekarang dia tahu dia masih di atas Hao Ran. Darah yang keluar dari kewanitaan Ru Yi adalah buktinya. Kesucian Ru Yi sama sekali tidak istimewa.

Seluruh selirnya saat pertama kali datang adalah perawan, Kaisar tidak menyentuh atau melakukannya dengan barang bekas pakai. Satu-satunya yang

membuatnya tertarik untuk melakukannya justru Ru Yi, tetapi ternyata Ru Yi juga masih suci.

Kaisar Huan Ran tersenyum jahat. Dia tidak sabar membuat Hao Ran tahu berita ini. Dia ingin adiknya itu tahu bahwa Putri Kedua Ru Yi Qiang kini telah menjadi wanita Kaisar Huan Ran.

Dia tidak bodoh dan buta, dia tahu Pangeran Hao Ran masih memilik antek-antek setia yang entah bagaimana caranya membuat sang pangeran tahu perkembangan yang terjadi di istana dalam. Bukan karena dia lemah, maka dia membiarkan saja hal itu, tetapi karena dia tahu setiap keberhasilannya akan membuat Hao Ran tersiksa.

Bagi Kaisar Huan Ran, Pangeran Hao Ran bukanlah lawan tanding yang sepadan, tetapi demi apa pun dia selalu menikmati setiap pertempuran.

Andai saja mereka bukan dua orang pangeran pewaris tahta, mungkin hubungannya dan Hao Ran tidak akan sepahit ini. Demi duduk di atas tahta berlapis emas, Hao Ran malakukan berbagai cara yang tak pernah terpikir sanggup dilakukannya. Bahkan Hao Ran tega menjebak Ibunda yang saat itu adalah permaisuri, membuat sang Kaisar percaya bahwa permaisuri ada main dengan kepala pengawal istana.

Kedudukan Ibunda dicopot dijadikan tahanan rumah. Posisinya sebagai permaisuri digantikan oleh Ibunda dari Pangeran Hao Ran, belum puas dan merasa masih terancam, Hao Ran bekerja sama dengan Ibundanya membuat fitnah lain hingga Ibunda dituduh menyusun pemberontakan, berniat membunuh Kaisar terdahulu. Bodohnya sang Kaisar yang lebih percaya pada selirnya dibanding sang permaisuri.

Huan Ran tidak bersedih saat ayahandanya mati mendadak di atas tempat tidur saat memadu kasih dengan selir tersayangnya itu. Air matanya sudah habis menangis Ibunda yang mati digantung di alun-alun istana, dicap sebagai pengkhianat bangsa.

Dia justru diam-diam tersenyum pada selir kesayangan yang sadar bahwa niatnya menjadikan sang putra sebagai pewaris Kaisar sudah gagal sebab siapa sangka Yang Mulia bisa mati mendadak, padahal dia sehat-sehat saja dan belum sempat menentukan pewaris. Otomatis sebagai putra tertua, Huan Ran naik tahta menggantikan Kaisar sebelumnya.

Tidak butuh waktu lama, dua hari setelah pelantikannya, Huan Ran menjatuhkan hukuman mati pada selir kesayangan Kaisar terdahulu atas fitnah yang dilakukannya pada permaisuri terdahulu yang namanya

dibersihkan dan papan namanya dipindahkan di sebelah papan nama Kaisar.

Huan Ran tidak membenci perempuan, dia menyukai tubuh mereka semakin cantik dan sempurna mereka, semakin hati-hati dirinya. Dia tidak pernah memakai perasaan saat bersama perempuan mana pun, ini murni hasrat yang minta dipuaskan dan nafsu yang butuh pelepasan.

Umurnya dua puluh delapan, para menteri mendesaknya untuk menikah, mereka selalu punya calon yang dirasa sangat cocok menjadi istri Kaisar. Sayang sekali Huan Ran tidak suka didikte, ini hidupnya dia yang akan menentukan jalannya. Lagi pula semua perempuan yang dicadangkan untuk menjadi istrinya pasti punya tugas tersendiri dari suku atau keluarganya, mereka disisipkan di sisinya dengan mengemban tugas dan kepentingan kaum suku dan keluarga. Bukannya membantu, kelak mereka hanya akan menyusahkan.

Di haremnya, tidak ada yang diistimewakan karena Kaisar tahu orang-orang yang mengirim mereka menginginkan sesuatu darinya sebagai imbalan, contohnya informasi atau apa pun yang bisa menguntungkan mereka. Tidak ada cinta dan ketulusan yang dia rasakan, seperti yang Ibunda berikan untuk sang ayahanda, Kaisar terdahulu.

Dia belajar banyak dari selir tercinta sang ayahanda yang tak pernah mencintai siapa pun kecuali pada sang putra yang didambanya menjadi Kaisar, mengangkatnya menjadi ibu suri agung, mengatur kerajaan sesuai keinginannya.

Lucu sekarang orang licik dan jahat seperti Hao Ran mendapatkan cinta yang besar dan tulus. Apa perempuan yang tidur di ranjangnya ini bodoh atau buta sampai tidak melihat semua kepura-puraan yang Hao Ran tunjukkan?

Atau sebenarnya perempuan ini sedang tertipu mimpinya sendiri yang berpikir jika kelak Hao Ran menjadi raja, maka dia akan diangkat menjadi ratu?

Kaisar beranjak, meraih jubah kamar, berjalan ke depan meninggalkan kamar tidur. Di ruangan depan Kaisar melihat Kasim Bao Yu yang selalu siaga menunggu siap melaksanakan perintahnya.

"Bawa seorang tabib ke sini."

Kaisar manambahkan saat Kasim Bao Yu mundur untuk menjalankan perintah.

"Siapkan beberapa helai pakaian untuk Putri Kedua."

Dia melihat pada dua orang kasim muda yang selalu mendampingi kasim Bao Yu.

"Aku mau berpakaian."

Kedua orang itu langsung bergegas menjalankan tugas, mengambil pakaian Kaisar, membantu Kaisar memakai pakaian yang membuatnya semakin gagah.

"Siapkan makan, aku lapar," perintahnya yang merasa butuh tambahan tenaga, ingat belum makan apa pun hari ini.

Kaisar masih sempat menyantap makanan yang dicicipi terlebih dahulu oleh para kasim untuk memastikan apa pun yang masuk ke perut Kaisar aman tidak membahayakan.

Saat Kasim Bao Yu datang dengan tabib tua yang gerakannya mulai lambat dan didampingi pembantunya, Kaisar meninggalkan makanan berjalan lebih dulu ke kamar, berdiri di sebelah tempat tidur. Dia melihat kedua orang yang masih berada di ujung kamar.

"Periksa luka Putri Kedua, pastikan kondisinya segar kembali," titahnya yang membuat bingung dua orang itu. Apalagi tabib tua yang sangat berpengalaman tidak pernah disuruh merawat seorang perempuan yang katanya adalah seorang tawanan, yang kini dibiarkan

terbaring di atas tempat tidur yang maha mulia Kaisar Huan Ran.

"Apa yang kau tunggu?" Kaisar bertanya, menatap tajam sang tabib yang terbungkuk-bungkuk mendekati tempat tidur.

Dengan hati-hati, si tabib tua mulai memeriksa denyut nadi Putri Kedua, membuka kain pembungkus kedua tangan sang putri memperhatikan luka panjang pucat dan basah itu. Dia mengoleskan obat pada luka, membungkus kembali dengan kain yang lebih tipis dan kering.

Kaisar menarik sedikit selimut ke bawah, menunjukkan luka di bahu akibat panah dan luka di leher karena pedangnya.

"Sedikit infeksi, tapi tidak ada tulang yang patah," ucap tabib Ye Lu dengan suaranya yang bergetar mengoleskan obat yang saking perihnya membuat Ru Yi yang tak sadarkan diri merintih pelan.

Luka itu ditutupi kain tipis untuk mencegah infeksi makin parah. Luka di leher putri ternyata cukup panjang. Kaisar rasa jika dia memberi tekanan sedikit lagi, pasti akan memutuskan urat besar yang akan membunuh Ru Yi.

"Apa dia akan baik-baik saja?"

Kaisar hanya melihat Ru Yi sampai tidak menyadari bagaimana ketiga orang itu terlihat kaget mendengar pertanyaan, untuk pertama kalinya Kaisar terlihat peduli dengan seseorang.

"Ya, Yang Mulia. Dia hanya kelelahan dan sedikit terguncang. Istirahat dan makan banyak daging, dia akan pulih dengan cepat."

Tabib Ye Lu berdiri sementara pembantunya mengemas semua peralatan kembali ke dalam kotak.

Kaisar Huan Ran kembali ditinggal berdua dengan Ru Yi, dia memperhatikan wajah Ru Yi yang pucat, perjalanan selama tiga hari membuatnya kurus atau itu hanya perasaan Kaisar saja?

Dua orang kasim masuk membawa perlengkapan yang Ru Yi butuhkan. Kaisar terus melihat, membuat keduanya gugup, berkeringat dingin bertanya-tanya apa mereka melakukan kesalahan?

"Tempat seorang dayang muda di sini untuk membantu Ru Yi."

Kedua orang kasim mengangguk, bergegas keluar, baru berani menarik napas panjang.

八

Ru Yi membuka matanya, tidak berani bernapas dan bergerak, hanya matanya yang mengamati sekeliling. Merasa aman dan sendirian, perlahan dia duduk, langsung menahan selimut yang melorot, memperlihatkan tubuh telanjangnya yang penuh bercak ungu di sana sini.

Ru Yi tidak tahu di mana dia sekarang, tetapi dia ingat semua yang terjadi padanya. Matanya menangkap lipatan pakaian di atas meja yang tak jauh dari tempat tidur. Mendekap selimut erat ke dadanya, tertatih Ru Yi turun dari tempat tidur meraih pakaian lalu memakainya tergesa-gesa secepat yang dibisa oleh lengannya yang sakit tak bertenaga.

Ru Yi tidak peduli apakah dia memakai pakaian tersebut dengan benar dan rapi, dia menjatuhkan selimut, niatnya berlari ke arah pintu, tetapi lututnya langsung menekuk, Ru Yi berlutut memegang pinggir meja menekan kewanitaannya yang panas perih. Air matanya menetes menahan benci dan luka.

Terseok-seok Ru Yi berjalan menuju pintu, tangannya menyambar belati yang tersilang di dinding yang dilaluinya dan menggenggam erat. Ru Yi seperti orang mabuk yang oleng ke sana kemari selangkah dua langkah. Ke mana dia harus pergi, kenapa tidak ada satu pun jalan yang pasti, terlalu banyak pintu?

Jika dia salah memilih pintu dia pasti akan langsung tertangkap. Inilah fungsi belati ini, jika tertangkap dia akan langsung menghujamkan ke jantungnya.

Ru Yi memilih pintu paling jauh dari tempatnya berdiri, dia menyibak kain melihat, ternyata itu ruangan kerja atau ruangan baca karena dipenuhi rak dan gulungan. Ru Yi mengembuskan napas, menggigit bibir menahan ngilu di bawah sana.

Keringat mulai bercucuran, pandangannya mulai hilang timbul, tetapi dia tidak mau menyerah. Jika tidak bisa keluar, maka mati hanya itu. Dia memaksakan langkah yang semakin goyah, tubuhnya oleng seperti sampan diayun ombak.

Ru Yi memilih pintu lagi secara acak, dia menyingkap tirai memperhatikan sekelilingnya, bertemu pandang dengan Kaisar Huan Ran yang sedang makan bersama sang panglima. Ru Yi refleks memutar badan, berniat lari dari sana, tubuhnya yang oleng menghantam

dinding, tetapi dia tidak menyerah, merintih dia berdiri kembali.

"Ru Yi." Kaisar segera berdiri mengejar perempuan itu.

Ru Yi berbalik, mengarahkan ujung belati ke lehernya.

"Jangan mendekat," bentaknya terengah gemetar hebat takut mengingat apa yang sudah Kaisar lakukan padanya.

"Letakan belatinya," hardik Kaisar berhenti melangkah, bertindak pelan-pelan tidak mau mengambil risiko. Ru Yi tidak boleh mati secepat ini, Pangeran Hao Ran harus mendengar cerita tentang Ru Yi yang menjadi miliknya.

Ru Yi tahu dia tidak akan pernah bisa meninggalkan istana ini dalam keadaan hidup. Dia menarik belati sepanjang lengannya menggenggam erat mengarahkan ke dadanya, bersiap menekan menembus jantungnya.

Kaisar Huan Ran bergerak cepat menyambar pasu bunga yang ada di atas meja di sebelahnya, dengan terarah dia melemparkan pada tangan Ru Yi yang menggenggam belati. Tepat sasaran, belati terlempar dari pegangan

Ru Yi yang menjerit kaget oleng lalu jatuh terduduk di lantai. Ru Yi mengabaikan punggung tangannya yang berdenyut, segera merangkak melewati pasu yang berderai, dia fokus pada belati yang jatuh ke bawah kursi.

Kaisar mendekat, menarik Ru Yi sampai berdiri, menahan Ru Yi agar tak bergerak.

"Tidak sekarang, saat ini kau belum boleh mati," desisnya dengan wajah merah padam menahan amarah.

"Ada saatnya nanti aku akan menyerahkan belati itu ke tanganmu, memintamu mati di depan mataku, tapi tidak sekarang."

Lutut Ru Yi menekuk, pandangannya kosong sampai akhirnya tubuhnya terkulai, kembali kehilangan kesadarannya. Kaisar sigap memeluk Ru Yi, mengguncang tubuh itu berulang kali memanggil nama perempuan itu dengan panik.

Panglima Jian Heng masih duduk di kursi menikmati arak bagus yang dihidangkan Kasim Bao Yu untuknya. Sang Kasim dan kedua muridnya sama terpaku menjadikan sang Kaisar dan Putri Kedua sebagai tontonan.

Panglima mulai merasa pasti sang Kaisar tidak menyadari bahwa saat ini dia telah masuk ke dalam masalah yang akan sulit untuk diselesaikan oleh pedang dan kekuasaan yang tak terbatas.

Panglima tidak akan mengatakan apa-apa pada sang Kaisar, biarkan saja Kaisar yang terkenal kejam itu menghadapi masalah ini. Panglima Jian Heng tidak sabar melihat akhirnya, dia berharap Kaisar akan mendapatkan penutupan yang indah.

Ya, beginilah cinta. Sakit untuk digenggam, tetapi lebih sakit lagi jika dilepas. Kalau Kaisar mendengar ini dari bibirnya pasti detik itu juga Kaisar akan memenggalnya.

Panglima meneguk araknya, menuang dan meneguk lagi, tatapan tertuju pada Kaisar yang sepertinya lupa kalau dia masih duduk di sini. Aneh melihat Kaisar memperlakukan seorang wanita seperti ini. Dirinya dan Kaisar tumbuh bersama, dia lebih tua dua tahun dari Huan Ran yang dulu disebut dewa kebahagiaan karena wajahnya yang tampan, sifat baiknya yang membuat orang-orang bahagia karenanya.

Sudah hampir lima tahun kebaikan itu tidak terlihat. Jian Heng sudah dua kali menikah, dia punya satu putra pada masing-masing istrinya. Kaisar terlihat menyukai anak-anaknya, tetapi tidak terlihat ada niat

untuk memiliki anak sendiri sebab tak pernah terlintas di benak Kaisar untuk menikah, menempatkan seorang wanita duduk di sebelahnya di atas tahta.

Bagi Sang Kaisar perempuan hanyalah tempat melampiaskan nafsu, tempat lari dari semua emosi yang mengganggu. Namun sekarang, apakah Kaisar akan memperlakukan Putri Kedua Ru Yi yang merupakan calon istri dari Pangeran Hao Ran, sama seperti para selir dan budak?

Menurut Jian Heng jawaban tidak. Lihat saja sekarang betapa cemasnya Kaisar. Apa pernah Kaisar sepeduli ini pada wanita mana pun?

Tentu saja tidak, dia bahkan dengan dingin membunuh atau menghukum mati mereka yang dianggapnya sok berkuasa dan salah paham pada sikapnya.

Kaisar Huan Ran seumur-umur belum pernah memaksa perempuan manapun untuk menjadi tempat pelampiasan hasratnya. Mendengar jeritan dan ratapan Putri Kedua menjelang siang tadi, siapa pun akan tahu apa yang sudah Kaisar lakukan pada perempuan itu.

Huan Ran tetaplah Huan Ran. Jian Heng tahu ini takkan mudah bagi Putri Kedua. Dan tentu saja ini takkan mudah bagi sang Kaisar yang tak pernah mengakui kalau dia juga punya rasa cinta di hatinya.

Jikalau Kaisar minta nasihatnya Jian Heng dengan senang hati akan memberi. Meski berdarah dingin, Jian Heng punya cinta yang besar di hatinya. Kedua istrinya tidak kekurangan cinta dan kini calon istri ketiganya juga akan mendapatkan cinta yang besar darinya.

Kaisar yang terus mencoba membangunkan Ru Yi akhirnya menggendongnya dan membawa sang putri kembali ke kamar meninggalkan orang-orang yang masih asik menontonnya.

Panglima Jian Heng bertemu pandang dengan kasim yang terlihat cemas. Senyum sang panglima muncul.

"Aku yakin jika putri mati atau berhasil melarikan diri, kepala kalian semua akan terpisah dari leher."

Panglima Jian Heng minum beberapa teguk arak, lalu berdiri. "Katakan pada Yang Mulia aku menikmati makanan dan araknya."

Senyumnya makin lebar makin jahat. "Aku sungguh menyesal, tapi aku yakin pekerjaan kalian semakin berat."

Panglima mengembuskan napas panjang. "Besok pagi kita akan mendengar satu dayang dihukum mati karena lalai menjaga tuan putri."

"Panglima Jian Heng, saya akan mengantar Anda keluar." Kasim Bao Yu memberi arahan agar sang panglima meninggalkan murid-muridnya yang mulai gemetar akibat rasa takut.

Dia juga harus menyiapkan pampasan untuk keluarga dayang muda yang telah ceroboh meninggalkan putri sendirian pada tugasnya sudah ditetapkan. Sangat disayangkan, dayang itu harus kehilangan nyawa karena kurangnya rasa tanggungjawab dan disiplin. Dia masih muda jalannya masih panjang, tetapi harus terhenti karena kecerobohan kecil yang tidak akan berpengaruh jika dilakukan di tempat dan situasi berbeda.

"Selamat malam, Panglima Jian Heng. Saya akan memberi tahu Kaisar bahwa Anda telah kembali ke kediaman Anda."

Jian Heng menaiki kudanya yang diantar seorang prajurit.

"Kasim Bao Yu, selamat malam."

Panglima mengentak tali kekang memacu kudanya meninggalkan kediaman Kaisar, angin malam menyapu wajahnya. Melihat sang Kaisar dan sang putri membuatnya merindukan kedua istrinya. Mungkin malam ini dia tidak akan memilih salah satunya, dia akan meminta kedua istri dan calon istrinya berkumpul. Untuk bersenang-senang bisa dilakukan bersama-sama.

Panglima Jian Heng memacu kudanya semakin kencang membelah malam yang sunyi.

九

Ru Yi demam selama dua hari, menggigil bercucuran keringat dengan badan yang panas seperti bara api. Dia terbangun, tetapi lebih sering tak sadarkan diri.

Kaisar tentu tidak tahu bahwa responsnya disebut cemas dan khawatir sampai-sampai menghunuskan pedangnya ke leher tabib Ye Lu, mengancam jika Ru Yi tidak segera membaik dia akan menebas leher tabib tersebut.

Untunglah sesuai janji sang tabib di hari ketiga, Ru Yi membaik membuka mata dan tidak lagi menggigil kedinginan, panasnya jauh berkurang. Nyawa sang tabib yang berulang kali berada di ujung tanduk semenjak masuk istana, lagi-lagi selamat.

"Tuan Putri, makanlah bubur ini."

Seorang dayang muda berdiri di sisi tempat tidur memegang mangkok berisi bubur, terlihat takut dan hati-hati sekali melakukan pekerjaan di bawah pengawasan sang Kaisar.

Ru Yi menggeleng. "Tidak. Pergi jangan ganggu aku."

"Makanlah sedikit, Tuan Putri. Kondisi Anda tidak akan membaik jika terus menolak makan. Ini sudah hari ketiga, saya takut Anda bisa meninggal." Dayang itu masih sangat muda, dengan cepat dia menangis terisak.

"Jaga kesehatan Anda, makan dan minum obat. Tabib bilang jika Anda makan dan minum obatnya, Anda bisa pulih seperti sedia kala."

Dia melihat pada bahu Ru Yi. "Luka di bahu Anda mulai mengering."

Ru Yi menatap dayang muda itu, heran melihat kenapa dia bercucuran air mata seperti ini. Mereka baru bertemu hari ini, tidak mungkin dayang itu tulus sayang padanya.

"Tuan Putri, sebentar lagi Yang Mulia Kaisar datang, tolong habiskan bubur dan obat Anda." Isakan si dayang makin kuat.

"Di mana dayang yang sebelumnya?"

Ru Yi ingat dia terbangun kemarin, melihat ada dayang lain yang menjaganya. Dayang yang sekarang sangat cantik, terlalu cantik. Tidak pantas menjadi pelayan, harusnya menjadi wanita kesayangan Kaisar.

"Jika Anda tidak menghabiskan bubur ini, nasib saya akan sama dengan dua orang dayang sebelumnya. Adik saya masih sangat kecil, saya menitipkannya pada sepupu saya saat saya masuk dan terpilih menjadi dayang istana. Jika saya mati saya tidak tahu lagi bagaimana nasibnya. Sepupu saya bukan orang berada, dia tidak akan sanggup menghidupkan Yi Fan adik saya."

Mulanya Ru Yi tidak mengerti kenapa dayang muda ini begitu sedih menceritakan tentang adiknya, tetapi sedikit demi sedikit dia mengerti.

"Dua dayang sebelummu." Ru Yi menelan ludah membasahi tenggorokannya. "Mati?"

Si dayang menyeka air matanya.

"Saya akan menjadi yang ketiga jika Anda masih menolak makan."

Dia menyuap bubur, mulut Ru Yi perlahan terbuka. Meski mual dan ingin meludahkan bubur tersebut, Ru Yi memaksakan diri menelannya.

"Hanya karena aku menolak makan dan minum obat, dua dayang dibunuh?" Ru Yi bergeser duduk bersandar ke tiang tempat tidur.

"Ya." Air mata si dayang masih menentes.

"Kaisar Huan Ran tidak akan membiarkan siapa pun gagal menjalankan tugas yang diperintahkannya. Di istana ini nyawa saling berkaitan satu sama lain."

Dia terus menyuap bubur ke mulut Ru Yi, cepat-cepat menghabiskan seakan takut Kaisar akan masuk begitu saja.

"Tolong minumnya."

Ru Yi butuh air untuk menelan bubur. Matanya melihat ke arah fentilasi, di mana bulan sabit terlihat jelas. Sudah seminggu dia berperan menjadi Putri Kedua. Sampai detik ini belum terdengar kabar atau keberadaan Pangeran Hao Ran. Mudah-mudah mereka selamat, sudah pergi sejauh mungkin.

"Mereka yang dibunuh karena aku, apa mereka juga punya keluarga yang ditinggalkan?" bisiknya dihantam rasa bersalah dan tanggungjawab.

"Yu Fei dipenggal karena meninggalkan Anda sendirian membuat Anda nyaris bunuh diri. Dia punya orang tua yang sangat sepuh, tidak bisa bekerja hanya mengharapkan kiriman dari Yu Fei. Umur Yu Fei hampir dua puluh lima, dia akan keluar dari istana untuk menikah dengan kekasihnya. Yu Fei ingin punya tiga orang putra."

Air mata si dayang kembali meluncur deras kali ini dia membungkuk terlihat sangat hancur.

"Zi Yieng, kami mendapatkan pelatihan di waktu yang bersamaan. Dengan cepat kami menjadi akrab, dia yatim piatu tidak punya keluarga, nyaris dijual ke rumah bordil sebelum, akhirnya berhasil kabur dan mendaftarkan diri sebagai dayang dan diterima. Zi Yieng punya banyak mimpi yang ingin diwujudkannya."

Air mata Ru Yi mengalir, dia tidak kuasa menahan isakannya.

"Gadis-gadis yang malang," lirihnya tidak mengerti dengan aturan istana ini.

Kenapa kesalahan kecil harus dihadiahi hukuman mati?

Dia meraih lengan si dayang, meremas lemah.

"Siapa namamu?" bisiknya ikut menangis, merasakan beratnya beban sebagai pelayan dan dayang.

"Fang Yin. Nama saya Fang Yin."

Ru Yi menghapus air mata si dayang muda, lupa menghapus air matanya sendiri.

"Aku janji kau tidak akan mati. Aku tidak akan membuatmu dihukum. Adikmu tidak akan kehilangan kakak satu-satunya."

"Terima kasih, Putri."

Ru Yi bangkit, menahan Fang Yin yang akan bersujud di lantai. Saat itu kain tersingkap, sosok Kaisar yang tinggi melangkah masuk. Fang Yin langsung melepaskan pegangan Ru Yi dan bersujud di lantai.

Kaisar memberi kode agar Kasim Bao Yu tidak ikut masuk. Dia berjalan mendekati Ru Yi melihat mangkuk bubur yang tergeletak di lantai lepas dari pegangan Fang Yin. Seakan Fang Yin tidak ada, Kaisar melangkahinya, berdiri di depan Ru Yi menatap tajam.

"Apa yang kau tangisi?" tegurnya menyeka air mata Ru Yi menggunakan jempol dengan kasar.

Ru Yi menepis tangan Kaisar. Berpaling menolak bicara atau melihat siluman dalam wujud manusia itu.

"Kenapa obatnya belum diminum?"

Kaisar berbalik menuju meja, melihat mangkuk obat yang masih penuh.

"Tuan Putri baru saja bangun, Yang Mulia. Dia baru menghabiskan buburnya sebelum Anda datang." Fang Yin cepat-cepat menjawab.

Kaisar Huan Ran menunduk mengamati dayang muda yang berlutut mengangkat wajah memohon kemurahannya.

"Apa yang kau tunggu. Lakukan."

Fang Yin segera bangkit, meraih mangkuk obat dengan tangan gemetar membawa pada Ru Yi yang mau tak mau meminum habis semuanya demi gadis muda yang bisa mati jika dia terus keras kepala.

"Tuan Putri menghabiskan obatnya, Yang Mulia." Fang Yin berlutut menunjukkan mangkuk obat yang kosong pada Kaisar.

Kaisar menunduk memperhatikan dayang muda yang tersenyum lega meski wajahnya masih basah oleh air mata.

"Kerjamu lebih baik dari dua pendahulumu."

Fang Yin menganggap itu sebuah pujian, dia langsung sujud mengucapkan terima kasih.

"Kau akan terus menemani Putri Ru Yi. Kau bertanggungjawab penuh atasnya."

Kaisar menunggu sampai dayang itu mengangkat pandangan ke arahnya. "Tidak boleh ada kesalahan."

"Saya mengerti, Yang Mulia." Fang Yin kembali bersujud.

"Keluar." Kaisar memberi perintah.

Fang Yin segera bangkit, membereskan semua mangkuk dan membawanya keluar, berjalan dalam

posisi mundur sampai melewati tirai kamar membuatnya tidak terlihat oleh sang Kaisar.

"Haruskah satu kesalahan dibayar dengan nyawa?"

Kaisar mendengus. "Jadi karena itu kau mau makan dan minum obatmu. Dayang itu melaporkan padamu apa yang terjadi pada dua temannya dan kau tak mau hal sama menimpanya?"

"Di Kerajaan Dung Ming, kami tidak memberi hukuman jika ada yang yang berbuat salah tanpa sengaja, kami memberinya waktu untuk kembali belajar agar lebih baik ke depannya. Jika kesalahan itu dilakukan dengan sengaja selama tidak merugikan istana, maka orang itu hanya dikeluarkan dari istana. Dan kalau merugikan, pengadilan yng akan memutuskan hukumannya."

"Karena itulah kalian sangat lemah. Dalam tiga hari aku menghapus nama kalian dari muka bumi. Di kerajaan ini kata-kataku adalah perintah. Jika aku sudah memutuskan sesuatu tidak ada yang boleh membantahnya. Semua rakyat harus patuh dan mendengarkanku. Jika ada yang membuatku terganggu, aku akan menjadikan mereka makanan anjing kelaparan atau menggantung mereka di tengah alun-alun atau bisa saja pedangku yang langsung memenggal kepala mereka."

"Kau terlalu kejam." Ru Yi menunjukkan ekspresi jijik.

Kaisar berjalan mendekat, sebelum Ru Yi menghindar dia mencengkeram bahu Ru Yi yang terluka, menahan sang Putri Kedua.

"Kau adalah piala kemenanganku jika kau mati, aku tidak akan sempat menunjukkan pada Hao Ran keberhasilanku ini. Sampai aku menemukan Hao Ran atau sampai kau memberitahuku di mana bajingan itu bersembunyi, kau tidak boleh mati." Jemari Kaisar menekan kuat.

Ru Yi meringis sambil membungkuk untuk menahan sakit di bahunya. Kini dia punya tanggungjawab tambahan, bukan hanya memastikan Putri Kedua dan Pangeran Hao Ran hidup, tetapi kini dia juga harus menjaga agar Fang Yin atau siapa pun tidak akan mati olehnya. Kaisar Huan Ran terlalu kejam, menekan Ru Yi dengan nyawa orang tak bersalah.

"Kalau aku tetap memilih mati, tidak ada gunanya kau menghukum orang lain."

"Itulah tugas dayang itu dan para kasim. Jika mereka tidak bisa mengawasi dan menjagamu, mereka semua akan dihukum mati."

"Kasim?" Ru Yi makin tercengang mendengar hukum kerajaan yang sesuka Kaisar.

"Ya, para Kasim di luar sana."

Kaisar mengangguk.

"Jika kau baik, kau tidak akan membiarkan mereka semua mati. jika kau sama kejamnya denganku, kau pasti tidak peduli dengan hidup mati mereka."

"Hadiah kemenangan?" Ru Yi mengulang.

"Begitu Putra Mahkota melarikan diri, aku dan dia tidak punya ikatan lagi. Jika aku mati sekalipun tidak ada yang hilang dari hidupnya."

Ru Yi menghapus air matanya yang jatuh di pipi.

"Aku sudah cukup dihukum karena membelanya. Apa lagi yang kau inginkan dariku?"

Kaisar mencengkeram dagu Ru Yi, menekan jempolnya ke gigi bawah Ru Yi yang rapi. Ru Yi langsung menggigit jari Kaisar sekuat tenaganya. Kaisar hanya mengernyit, tidak berusaha menarik jarinya yang mulai luka. Dia membiarkan tahu dengan kondisi tubuh Ru Yi yang lemah, wanita itu tidak akan bisa melukainya dengan serius.

Akhirnya Ru Yi mengalah, membuka bibirnya yang belepotan darah dari luka di jari Kaisar Huan Ran. Ru Yi

menarik napas panjang saat Kaisar menarik jarinya. Ru Yi terpaku ketika Kaisar mengusap darahnya ke leher dan wajah Ru Yi.

"Semua luka yang aku dapatkan karena perbuatan Hao Ran, tidak akan cukup dibayar dengan nyawa orang-orangnya. Aku ingin dia merasakan juga sakitku lukaku, berkali-kali lipat."

Kaisar mencengkeram rahang Ru Yi, mewarnai bibir Ru Yi dengan darahnya.

"Apa pun yang menjadi miliknya akan kurampas dan kuhancurkan."

Ru Yi menggeleng. "Saya bukan milik Pangeran Hao Ran."

"Sudah terlambat untuk mengatakannya."

Kaisar menekan bibir Ru Yi, ingin menyakiti perempuan itu dengan caranya. "Di mana keberanianmu saat bilang cinta dan sampai mati pun tidak akan mengkhianati Pangeran?"

Cengkeraman Kaisar semakin kuat. "Di mana cinta yang kau puja itu?"

Amarah Kaisar memuncak. "Dasar perempuan, kalian semua sama saja."

+

Ru Yi menelan ludah. Sudah terlambat, tidak ada gunanya lagi dia mengakui semuanya. Kaisar akan semakin marah, membabi buta menghabisi orang-orang yang ingin Ru Yi selamatkan. Ru Yi bahkan tidak bisa menjamin orang-orang yang tidak bersalah akan selamat dari amukan Kaisar Huan Ran.

Niat awal Ru Yi hanya ingin menolong satu nyawa, tetapi kini ada banyak nyawa yang ikut bergantung padanya. Entah bagaimana nasib mereka jika Kaisar tahu semua tipu dayanya.

"Aku akan mengambil semuanya darimu hingga tidak ada yang tersisa lagi untuk diberikan pada Hao Ran." Sedikit tekanan lagi Kaisar akan mematahkan rahang Ru Yi.

"Menghancurkan saya, membunuh Pangeran Hao Ran tidak akan membuat Anda puas. Yang harus Anda hancurkan adalah dendam dan kemarahan yang ada di hati Anda, Yang Mulia." Ru Yi memejamkan mata menahan sakit.

Kaisar menekan Ru Yi, membuatnya terbaring di atas ranjang. Kaisar naik, mengurung Ru Yi dengan lututnya.

"Kau milikku, Putri Kedua. Kau milikku." Kaisar menarik ikatan baju tidur yang hanya terdiri dari satu lapis kain, merenggutnya terbuka.

"Jika kau bisa menyenangkanku, mungkin aku tidak akan membuangmu begitu saja. Aku akan memberimu beberapa keping emas yang bisa kau pakai untuk menyambung hidup di luar istana, tapi sekarang selagi aku memakaimu, kau akan mendapatkan semua yang kau inginkan di istana ini." Kaisar membungkuk, perlahan menelanjangi Ru Yi.

Ru Yi tahu bagaimana para Dewa terkadang sangat kejam mengatur jalan hidup manusia. Jika dulu dia tidak dibeli Putri Kedua, mungkin sekarang dia adalah wanita penghibur yang sudah sangat berpengalaman. Syukurlah, saat itu Putri Kedua memaksa membawanya pulang ke istana.

Sejauh apa pun atau selama apa pun dia melarikan dirinya dari takdir yang sesungguhnya, pada akhirnya takdir itu sendiri yang mendatanginya. Dia bukan wanita penghibur di rumah bordil, sekarang dia wanita pemuas nasfu di dalam istana Kaisar.

Kaisar mencumbu sekujur tubuh Ru Yi yang berkeringat, bagian favoritnya adalah dada sang putri yang indah dan padat. Dia suka aroma Ru Yi yang seperti embun di pagi hari, menyejukkan. Dia suka sentakan halus yang Ru Yi tahan, setiap kali dia menyentuh bagian terpeka Ru Yi. Kaisar mulai menelanjangi dirinya.

"Kau akan menjadi wanita favoritku, untuk pertama kalinya aku tidak bosan dan ingin melakukannya terus denganmu, tidak berpikir untuk menggantimu dengan selirku yang lain."

Kaisar tidak pernah bicara manis saat dia menyetubuhi perempuan sebelum ini. Dia bahkan tidak bicara, tidak merasa perlu.

"Saya bukan selir Anda."

Kaisar Huan Ran yang sedang mencumbu leher Ru Yi mengangkat wajahnya, memperhatikan wanita itu yang menatap lurus ke atas, sudut matanya tidak berhenti mengalirkan air mata. Kaisar meletakkan tapak tangannya di kepala Ru Yi, memaksa perempuan itu menatap matanya.

"Tidak kau tidak akan pernah menjadi selirku. Perempuan yang rela mati untuk musuhku, aku menganggapnya musuhku. Aku mencari kesenangan bersama selir-selirku, tapi denganmu ini adalah

hukuman, penghinaan untukmu. Lihat apa yang bisa kau banggakan saat aku mempertemukanmu dengan Hao Ran."

Mata Ru Yi menatap Kaisar yang begitu dekat dengannya.

"Kita belum pernah bertemu sebelum ini. Saya tidak pernah menyakiti Anda. Anda tidak punya alasan untuk membenci saya. Siapa yang Anda benci? Pangeran Hao Ran atau diri Anda sendiri?"

Kaisar meremas kewanitaan Ru Yi, badan Ru Yi langsung kaku, menggigit bibir untuk menahan suara kesakitan agar tidak terlepas.

"Tapi kau pasti membenciku. Aku membunuh seluruh keluargamu. Aku memusnahkan istanamu, aku melenyapkan kerajaanmu."

Kaisar bergeser, membuka paha Ru Yi, perlahan menyatukan dirinya dengan Ru Yi yang meremas seprai, menggigit bibir sampai Kaisar takut Ru Yi akan membuat bibirnya yang indah itu koyak.

"Kalau itu semua masih belum cukup. Aku sekarang sedang memberimu alasan lain untuk membenciku." Kaisar mulai bergerak, mengayunkan pinggulnya.

Ru Yi merintih terisak, sesekali mendorong Kaisar agar berhenti sejenak memberinya waktu untuk bernapas.

"Jika kau melawan, rasanya akan semakin sakit. Diam dan rasakan," geram Kaisar yang sudah pasti tidak menghiraukan permohonan Ru Yi.

Ru Yi bukannya mematuhi Kaisar, dia hanya sedang mencari cara untuk mengurangi rasa sakit yang menyiksa. Memang rasanya tidak sesakit yang pertama, tetapi tetap saja sakit.

Dengan mengikuti saran Kaisar, Ru Yi mulai merasakan ada rasa lain yang mengiring rasa sakit. Sesuatu yang tidak Ru Yi pahami, membuatnya gamang dan gelisah. Semakin kuat dan cepat gerakan Kaisar semakin dominan rasa itu. Ru Yi mencari pegangan saat sesuatu di dalamnya terasa meledak, ada terlalu banyak warna cahaya di balik kelopak mata Ru Yi yang tertutup.

Melihat respons Ru Yi, nafsu Kaisar semakin membesar. Gairahnya tak terbendung, gerakan Kaisar tak terkendali, tidak beraturan, mati-matian mengejar Ru Yi yang hampir mencapai puncak.

Ru Yi menjerit puas, Kaisar melenguh menembakkan maninya yang panas dan kental. Ru Yi menggeliat, kalang kabut menyambut rasa aneh yang menjalar di luar dan dalam dirinya.

Kaisar kaku mencengkeram paha Ru Yi, menuntaskan pelepasannya. Kaisar terengah, tetapi dengan cepat mengendalikan napasnya. Sedangkan Ru Yi masih kesulitan bernapas normal, bibirnya terbuka, menelan ludah berulang kali membasahi tenggorokannya yang kering.

"Ru Yi."

Kaisar yang masih menyatu dengan Ru Yi menyapukan jemarinya di atas perut Ru Yi yang kembang kempis merasakan sentuhannya. Kaisar menunduk dan melumat bibir Ru Yi yang bulat, lidahnya menundukkan perlawan lidah Ru Yi, dia menekan, mendorong, dan menggelitik langit-langit Ru Yi. Di bawah sana Kaisar kembali bergerak.

Ru Yi kelabakan mencari pegangan, kukunya yang tidak terlalu panjang menancap ke punggung Kaisar yang dipeluknya sebagai pegangan saat gelombang kenikmatan kedua menyapunya. Ru Yi menangis terisak kuat tidak mengerti apa yang terjadi pada tubuhnya yang di luar kendalinya.

Kaisar tidak membiarkannya berpikir, laki-laki itu bergerak makin cepat dan kuat menyapu Ru Yi ikut terbang melayang bersamanya. Kaisar menuntaskan pelepasannya, mencabut kejantanannya keluar dari kewanitaan Ru Yi yang sempit dan panas. Kaisar

mengerang pelan merasakan cengkeraman oleh kewanitaan Ru Yi yang tak mau dipisahkan dari kejantanannya. Kalau saja dia tidak ingat kondisi kesehatan dan tubuh Ru Yi, Kaisar rasa dia tidak akan berhenti meski tambah sepuluh kali putaran lagi.

Ru Yi meringkuk seperti bayi, memeluk lututnya ketika akhirnya sensasi yang membuatnya gila itu berkurang dan menghilang.

"Kau mulai menikmatinya."

Kaisar mengurai pelukan Ru Yi pada lututnya, laki-laki yang jauh lebih besar dan tinggi darinya itu memeluk Ru Yi erat, menekan wajah Ru Yi ke dadanya, mendengar detak jantung yang sama cepat dan kerasnya dengan jantung Ru Yi.

"Lepaskan," parau Ru Yi.

Kaisar tertawa, getaran tubuhnya menjalar ke Ru Yi membuat Ru Yi meremang.

"Kau masih jual mahal setelah aku memberimu kepuasan. Padahal dari banyak perempuan yang kunikmati, tubuhmulah yang paling peka."

"Anda yang mencari kepuasan bukan saya. Berhenti menekankan bahwa saya harus senang dan berterima kasih pada apa yang sudah Anda lakukan."

Ru Yi kehabisan tenaga, tubuhnya dibanjiri keringat, demamnya tiba-tiba hilang begitu saja.

"Aku tidak keberatan jika kau merayuku. Aku tidak akan menolak jika kau mengajakku melakukan ini, kapan saja di mana saja."

Kaisar Huan Ran tidak ingin merusak momen ini dengan cara bertengkar dengan Ru Yi yang keras kepala dan terlalu memakai otak, sangat bertolak belakang dengan wanita pada umumnya yang lebih memakai hati dan tubuh mereka untuk menjalankan hidup.

"Kalau rayuan dan ajakan saya bisa membuat Anda melepaskan saya ataupun Pangeran Hao Ran, mungkin saya akan melakukannya." Ru Yi langsung mematahkan rasa percaya diri Kaisar yang kelewat tinggi.

Kaisar mencengkeram rambut Ru Yi menariknya hingga dagu Ru Yi terangkat, lidah sang Kaisar menjilat keringat yang mengalir di bawah rahang Ru Yi.

"Kau bisa meninggalkan istana ini dalam dua situasi. Yang pertama saat aku merasa tidak membutuhkanmu lagi. Yang kedua jika kau mati dan membawa serta para dayang dan kasim bersamamu."

Kaisar meninggalkan beberapa bekas cumbuannya di leher Ru Yi. "Aku sangat pembosan, bisa saja besok aku tidak tertarik lagi padamu. Jadi, tunggu dan lihat saja

apa yang terjadi padamu nanti. Jangan mengambil keputusan sendiri atas hidupmu. Semenjak kita bertemu, hidup dan matimu ada di bawah kendaliku. Kau takkan mati jika tidak kuizinkan."

"Anda takut saya mati padahal dengan kematian saya Anda tidak akan punya masalah, setidaknya satu masalah lenyap dari hidup Anda."

"Hidup justru lebih menyenangkan saat ada tantangan. Aku lebih suka berperang menghadapi prajurit musuh daripada duduk di tahtaku mendengarkan laporan para menteri dan pejabat."

Ru Yi sangat lelah, kantuknya tak tertahankan. Dia memilih memejamkan mata daripada melanjutkan perdebatan yang takkan pernah dimenangkan olehnya.

+—

Fang Yin dengan wajah bersemu merah dan mata berbinar masuk ke dalam ruangan mencari Ru Yi yang sehari-hari menghabiskan waktunya membaca buku-buku yang ada di ruangan ini.

"Ada apa?" Ru Yi tersenyum lembut pada gadis muda yang sudah dianggap seperti adiknya sendiri.

Sosok Fang Yin yang luar biasa cantik mengingatkannya pada sosok Putri Kedua.

"Kaisar baru saja kembali dari perburuan, bertemu para menteri dan pejabat."

Fang Yin manyun. "Padahal saya sangat yakin Kaisar tidak sabar untuk kembali ke sini."

Ru Yi tersenyum. "Dia seorang Kaisar, apa pun negara dan rakyat adalah yang nomor satu."

"Apa Anda tidak merindukan Yang Mulia Kaisar?" Fang Yin menyidik terlalu dalam ke mata Ru Yi.

"Sudah tiga hari tidak melihat dan mendengar suaranya."

Apakah Ru Yi merindukan Kaisar Huan Ran yang telah pergi berburu selama tiga hari, membawa beberapa selir bersamanya?

Ru Yi menghitung setiap hari yang dilaluinya semenjak masuk istana. Sudah seratus sepuluh hari dia terkurung di istana ini berperan sebagai Putri Kedua, Ru Yi Qiang.

Ru Yi ingat setiap harinya dari perannya itu. Sepuluh hari pertama Kaisar bahkan tidak mengizinkannya keluar dari kamar sampai kondisinya benar-benar pulih seperti sedia kala. Dalam tiga puluh hari Kaisar tidak mengizinkannya keluar dari kediaman utama.

Setelah enam puluh hari Ru Yi bisa berjalan di sekitaran istana dalam ditemani Fang Yin yang terus mendesak agar Ru Yi mengadukan pada Kaisar bagaimana sikap para selir yang terang-terangan memusuhinya.

Sekarang sudah lebih seratus hari, tidak ada kemajuan apa pun, Ru Yi tetap tidak diizinkan keluar dari istana tanpa sosok pengawal atau kasim yang menjaganya. Jika dia pernah keluar mengelilingi istana, saat itu Kaisar ada di sebelahnya.

Apakah Ru Yi merindukan laki-laki yang menjadikannya tahanan? Apa Ru Yi merindukan sang

Kaisar yang setiap malam tidur memeluknya setelah berhubungan badan hingga kehabisan tenaga? Apa Ru Yi merindukan pria yang tak pernah lagi memperlakukannya dengan kasar? Apa Ru Yi merindukan sang Kaisar yang terus memanjakannya, memberinya kain mahal dan batu-batuan berharga? Apa Ru Yi merindukan pria yang mulai sering tertawa dan bermain-main dengannya? Apa Ru Yi merindukan tatapan Kaisar yang dalam dan membuatnya gelisah? Apa Ru Yi merindukan Kaisar jahat yang membuat hidupnya kacau balau tak tentu kejelasannya ini? Apa Ru Yi merindukan sang Kaisar yang memiliki puluhan atau mungkin ratusan selir itu pergi berburu meninggalkan Ru Yi, tetapi membawa beberapa orang selir sementara dia pergi hanya selama tiga hari?

"Yang Mulia Tuan Putri." Fang Yin menyentuh punggung tangan Ru Yi.

"Ada apa? Kenapa Anda melamun, dahi Anda berkerut dalam? Anda jadi terlihat menakutkan."

Ru Yi mengembuskan napas panjang.

"Sebaiknya kau temui Kasim Bao Yu pastikan dia menyiapkan air mandi, arak, dan buah kesukaan Kaisar, setelah itu pastikan dia menyiapkan makanan terbaik untuk Kaisar Huan Ran."

Dalam seratus hari Ru Yi mulai berbakti pada Kaisar. Mungkin karena nalurinya yang seorang pelayan. Jika dia benar Putri Kedua, Ru Yi pasti lebih punya harga diri yang tinggi.

Fang Yin mengangguk, tetapi dia masih berdiri di tempatnya. Ru Yi bangkit, merapikan pakaiannya.

"Ada apa lagi?" tanyanya menyentuh dagu Fang Yin yang runcing.

"Anda belum menjawab pertanyaan saya. Apakah Anda merindukan Kaisar, Putri Kedua?"

Ru Yi tersenyum, menyembunyikan luka hatinya setiap kali dipanggil Putri Kedua. Itulah sebabnya dia tidak ingin terlibat hubungan hati dengan Kaisar. Statusnya di istana ini adalah tawanan. Hubungannya dengan Kaisar dimulai dengan cara yang tidak baik. Gila rasanya jika sampai dia memendam rasa pada Kaisar. Namun, semakin hari semakin sulit baginya untuk menolak pesona Kaisar.

Bohong saat suatu malam Kaisar bilang tidak ada yang mencintainya karena Ru Yi melihat bagaimana pada selir menatap Kaisar, beberapa dari mereka mencintai Kaisar sampai rela mati.

Mereka cemburu dan marah pada Ru Yi yang membuat kehadiran mereka menjadi tidak berguna lagi, jasa mereka seperti tidak dibutuhkan oleh sang Kaisar yang terus berkurung diri memadu kasih dengan si tawanan yang sebenarnya adalah calon istri Pangeran Hao Ran.

Angin segar datang bagi para selir saat musim berburu tiba dan jelas sebagai tawanan Kaisar tidak mungkin membawa Ru Yi keluar dari istana, masih takut Ru Yi akan mencari jalan melarikan diri. Kaisar tidak pernah benar-benar percaya pada Ru Yi.

Padahal setelah tiga puluh hari pertama tidak lagi terlintas di benak Ru Yi untuk melarikan diri atau menyakiti dirinya. Ru Yi terima kenyataan kalau dia harus melayani Kaisar agar pria itu tidak lagi mencari tahu keberadaan Pangeran Hao Ran yang mau tak mau pasti akan menyeret Putri Kedua dalam masalah mereka.

Akhirnya diputuskan Kaisar akan membawa beberapa selir untuk menemaninya. Para selir lega dan gembira, tetapi Ru Yi justru merasa nelangsa.

Awalnya karena gengsi dia diam saja saat Kaisar bicara tentang perburuan selama tiga hari. Kalau saat itu dia meminta ikut, apa Kaisar akan membawanya?

Akan ada banyak perburuan lain selama musim panas, apakah boleh Ru Yi meminta ikut sekali saja?

"Entahlah. Aku tidak tahu. " Akhirnya Ru Yi menjawab pertanyaan Fang Yin.

"Dia Kaisar dan aku tawanannya, sebenarnya statusku lebih rendah daripada para selir itu. Aku ini hanya budak."

Fang Yin terdiam memikirkan ucapan Ru Yi.

"Anda benar," bibirnya manyun.

"Kenapa Kaisar tidak menjelaskan di mana posisi Anda?" Matanya berbinar.

"Tapi Anda tinggal di dalam istana pribadi Kaisar. Tidur di ranjang Kaisar, dan Anda punya dayang dan kasim yang siap melayani kapan saja. Bagi saya, Anda lebih tinggi dari ratu sekali pun kalau ada."

Ru Yi tersenyum sedih.

"Tidak. Tidak. Kau tidak mengerti dasar hubunganku dan Kaisar."

"Saya tahu, kok." Fang Yin berkeras.

"Kalau Kaisar tidak menyukai Anda, kenapa dia menghabis hari bersama Anda? Tidak mungkin hanya pura-pura demi mendapatkan info yang dia inginkan. Kejam sekali membuat Anda jatuh cinta lalu mengkhianati Pangeran Hao Ran. Apa Anda pikir

setelah Kaisar mendapatkan info dan bosan dia akan membuang Anda?"

Dada Ru Yi ditembus panah beracun, lebih sakit daripada saat terkena panah di bahunya yang sampai sekarang parutnya tidak hilang. Kaisar adalah yang pertama baginya dan akan menjadi satu-satunya karena setelah Kaisar, Ru Yi tidak akan mengizinkan laki-laki lain menyentuhnya. Meski kenangan yang pertama, menjadi rasa asam dalam manisnya hubungannya dan Kaisar sekarang, tetapi kalau tidak ada yang pertama tidak akan ada Ru Yi yang sekarang.

Secara naluri Ru Yi menganggap dirinya adalah milik Kaisar. Kaisar berhasil menaklukkan tubuhnya. Bahkan Ru Yi akan merasa kecewa ketika dia datang bulan dan secara peraturan karena dia tidak punya status, dia harus pindah sementara dari istana Kaisar yang suci dan selama itu pula dia tidak bertemu Kaisar karena dikurung dalam kamar paling belakang dan terpencil, hanya ditemani Fang Yin.

Saat kembali Ru Yi tidak bertanya siapa yang menggantikannya menemani Kaisar. Dia tidak menunjukkan sikap apa pun karena dia tahu dia tidak punya hak. Dia bukan siapa-siapa bahkan dia bukan dirinya sendiri.

"Kalau begitu kenapa membuang waktu, katakan saja pada Kaisar di mana Pangeran Hao Ran? Saya pribadi tidak akan mau terombang-ambing seperti ini. Lebih baik jujur saja menyatakan apa yang sebenarnya Anda tahu."

Ru Yi mengangkat alisnya. "Sepertinya aku harus hati-hati padamu. Gampang sekali kau berkhianat."

Fang Yin langsung berlutut, wajahnya merah padam.

"Tidak. Bukan seperti itu. Saya hanya memikirkan kebahagiaan Anda. Saya dayang Anda, saya berutang nyawa dengan Anda. Sampai mati saya akan setia tidak berkhianat. Saya mau Anda terus menemani Kaisar selamanya."

Ru Yi menarik Fang Yin berdiri. Rasa malu menampar Ru Yi karena sekarang dia hidup enak layaknya seorang putri, padahal aslinya dia tidak lebih tinggi dari Fang Yin yang cantik ini. Apa karena kesenangan ini juga yang membuat Ru Yi tidak pernah berpikir untuk mati atau melarikan diri lagi? Diam-diam hidup sebagai orang lain.

"Aku sedang bercanda. Jangan terlalu serius. Aku tahu gadis muda sepertimu hanya berpikir tentang kesenangan nanti setelah umurmu bertambah kau akan tahu ada banyak hal yang lebih penting dari yang

namanya kesenangan. Untuk sekarang nikmati saja hidupmu. Aku harap kau selalu bahagia."

Ru Yi hanya pandai menasihati, padahal dia sendiri terus memikirkan dan menikmati kesenangan yang harusnya bukan miliknya.

Fang Yin menunduk. "Terima kasih, Tuan Putri."

Kehadiran Fang Yin sangat membantu bagi Ru Yi yang tak punya teman atau kenalan. Dia sering menceritakan tentang Kerajaan Dung Ming, tentang istana dan pakaian para tuan putri yang cantik.

Ru Yi tersenyum mengingat bagaimana orang-orang di istana terlihat bebas dan ceria. Dia menceritakan pada Fang Yin betapa baiknya Kaisar yang selalu terbuka pada tamu-tamunya hingga akhirnya Pangeran Hao Ran datang minta perlindungan dan tempat tinggal.

Terkadang Ru Yi menyalahkan kehadiran Pangeran yang membuat Kerajaan Dung Ming hilang dari bumi ini. Harusnya secara logika Pangeran Hao Ran tahu apa yang akan terjadi jika dia tetap tinggal dan terus melanjutkan rencana pernikahannya dengan Putri Kedua.

Setelah mendengar semua cerita dan alasan Kaisar Huan Ran marah dan terus memburu sang pangeran,

kini Ru Yi tidak terlalu menyalahkan Kaisar. Entah karena dia bodoh dan mudah luluh, entah karena hatinya kini dikuasai oleh sang Kaisar.

Ada banyak hukum sebab akibat di dunia ini. Terlalu rumit untuk dijabarkan oleh hati, tetapi yang pasti kebenaran akan selalu menang mau sekuat apa pun kejahatan.

Sekarang antara Pangeran Hao Ran dan Kaisar Huan Ran belum bisa dipastikan siapa yang salah dan siapa yang benar. Dibandingkan mencari siapa yang benar dan siapa yang salah, alangkah bagusnya jika saling merangkul kembali menjalin hubungan saudara dan saling memaafkan.

十二

Ru Yi menyingsing lengannya, mengaduk air dalam gentong kayu memastikan hangatnya pas sesuai yang Kaisar sukai. Dia mengangguk pada kasim yang langsung menuang habis air dalam ember yang dipegangnya.

"Pas," kata Ru Yi yang menganggap para kasim dan semua dayang sebagai temannya.

"Terima kasih," sambung Ru Yi.

Kasim muda itu mengangguk dan segera keluar dari ruang mandi sang Kaisar yang dalam perjalanan kembali ke istana pribadinya.

Ru Yi menata gelas arak dan buah agar lengan Kaisar bisa mengambilnya. Ini bukan pekerjaan berat baginya, tetapi para dayang dan kasim pada awalnya memohon agar Ru Yi istirahat dan membiarkan mereka melakukan semua pekerjaan. Jika Ru Yi disuruh duduk saja dan melihat orang bekerja itu tidak akan mungkin.

Akhirnya setelah perdebatan panjang setiap kalinya, mereka mengalah apalagi Kaisar bilang semua terserah Ru Yi selama itu tidak akan membuatnya lelah dan tidak bisa melayani kebutuhan utama Kaisar.

Ru Yi senang, dia tahu mana kerja yang akan melelahkan dan mana yang tidak. Jadi sampai sekarang dia bebas melakukan apa yang dia suka, tidak terlalu membosankan harus menghabiskan hari dengan melamun saja jika Kaisar sedang sibuk.

Ru Yi berbalik saat mendengar langkah kaki. Jantungnya berdentam kencang saat melihat Kaisar yang tinggi dan tampan masuk berjalan menuju padanya.

Adakah manusia yang lebih tampan dari Kaisar Huan Ran?

Dulu pertama kali melihat Pangeran Hao Ran, Ru Yi kaget melihat betapa tampan pria itu, sekarang dia merasa wajah dan tubuh Pangeran Hao Ran biasa saja jika dibandingkan dengan Yang Mulia Kaisar Huan Ran.

Kaisar Huan Ran menangkap pinggang dengan tangan kirinya melingkar seperti belitan ular kuat sekali. Tiga hari tanpa mendengar dan melihat wanita ini sangat menyiksa. Dia tidak bisa tidur nyenyak di malam hari, terus bermimpi Ru Yi melarikan diri berhasil menghilang darinya. Bahkan siang hari bayang Ru Yi membuatnya gagal mendapatkan satu ekor buruan.

Orang-orang terheran-heran melihat kemampuan berburunya yang tiba-tiba saja menurun drastis meski mereka tidak akan membahas di hadapannya kecuali

Panglima Jian Heng yang terus menertawakannya, mengaitkan kebodohannya dengan Ru Yi.

Bahkan para selir yang dibawanya tidak ada gunanya. Dia tidak tertarik pada mereka bahkan untuk ditemani minum. Demi menjaga nama baiknya dan bisik-bisik orang-orang itu yang menganggapnya takluk pada Putri Kedua. Jadi, dia terpaksa membawa para selir yang ujung-ujungnya hanya menjadi pajangan.

"Apa kau merindukanku?" Kaisar mengelus leher Ru Yi.

"Sangat," lirih Ru Yi berkaca-kaca. Dia tidak bisa berbohong tentang perasaannya pada Kaisar Huan Ran.

"Apa Anda bersenang-senang?" Ru Yi terlihat sedih.

Kaisar melumat bibir yang begitu dirindukannya, lebih memabukkan dari arak terbaik. Bibir itu bengkak dan berkilau saat akhirnya Kaisar melepaskannya.

Ru Yi terengah, jemarinya meremas lengan Kaisar.

"Kalau aku membawamu pasti akan lebih menyenangkan. Aku terus memikirkanmu, bagaimana caranya bisa mengakhiri perburuan dan bisa segera bertemu denganmu."

Kaisar tidak pernah menyembunyikan perasaannya pada Ru Yi. Dia ingin Ru Yi merasakan ketulusannya, berpaling padanya melupakan Hao Ran.

"Lain kali aku tidak akan meninggalkanmu. Kau akan ikut ke mana pun aku pergi." Kaisar langsung memutuskan apa yang dia inginkan.

Ru Yi tersenyum, mulai menanggalkan pakaian Kaisar. "Saya berpikir untuk meminta Anda membawa saya. Sesekali-kali saya ingin keluar dari istana melihat luasnya Kerajaan Syao Ran ini."

"Aku akan membawamu. Akan kutunjukkan betapa indah dan cantiknya negeriku ini."

Ru Yi tersenyum dan Kaisar merasa dadanya mengembang.

"Apa kau pandai berkuda?"

Sebagai seorang dayang, seumur-umur Ru Yi tidak pernah naik ke atas punggung kuda.

"Tidak. Saya tidak bisa," jawabnya yang sudah selesai menelanjangi Kaisar dan kini mulai membuka mahkota kecil yang Kaisar pakai dan mengurai rambut panjang itu.

"Aku akan mengajarimu." Kaisar berjanji saat dia mulai melangkah masuk ke dalam gentong air yang membuat otot-ototnya langsung terasa kendur.

Ru Yi menuangkan arak ke gelas, memberikannya pada sang Kaisar.

"Minumlah, Yang Mulia."

Ru Yi tentu tidak tahu layanan yang diberikan yang dianggap sebagai naluri makin membuat Kaisar terpesona. Semua perempuan di istana ini yang punya dayang pribadi dan punya kedudukan tidak mungkin punya inisiatif dan ringan tangan seperti Ru Yi. Termasuk saat melayani Kaisar, sikap dan cara mereka terlalu kaku dan dibuat-buat, memuakkan.

Sedangkan Ru Yi tidak mau terlalu bergantung pada Fang Yin, sepertinya Ru Yi berprinsip jika dia bisa melakukannya, maka dia tidak akan merepotkan orang lain.

Ru Yi mengisi ulang cawan Kaisar beberapa kali sebelum akhirnya berpindah tempat, berdiri di belakang punggung Kaisar. Dia mulai memberi pijatan di bahu, lengan, dan leher Kaisar yang mengerang memejamkan mata menikmati pijatan Ru Yi yang sangat enak.

"Dari mana kau belajar memijat sebaik ini. Apakah seorang tuan putri diajarkan memijat di kerajaanmu?"

Ru Yi terdiam, cepat-cepat melanjutkan sebelum Kaisar menyadari dan curiga.

"Saya tidak pernah belajar secara khusus, tapi karena putri pertama sakit, saya jadi sering memijatnya dan jadi terlatih."

Itu adalah yang sebenarnya terjadi. Ru Yi tidak pernah mengarang cerita di hadapan Kaisar. Dia takut jika terlalu banyak berbohong akan sulit baginya untuk mengingat apa saja yang sudah dikatakannya.

"Benar-benar tuan putri yang hebat. Dari pertama melihatmu aku tahu kau sangat luar biasa. Karena itulah aku tidak ingin membunuhmu."

Kaisar memberi pujian, tetapi tidak ingin membuat Ru Yi menjadi besar kepala.

Ru Yi tidak bicara, menunduk tidak mau membalas tatapan Kaisar saat dia menuang arak ke gelas, beberapa kali hingga botol pertama kosong disusul botol kedua.

"Apa kau masih takut padaku?" Kaisar meneguk habis isi cawannya.

"Aku tahu kau tidak takut lagi padaku, tetapi aku tahu kau masih waspada saat di dekatku. Ada bagian dirimu yang kau sembunyikan dariku, seakan kau takut aku tahu dan kau mati-matian menyembunyikan."

Ru Yi yang sedang mengisi cawan Kaisar langsung terdiam, perlahan dia mengangkat wajah, tatapan bertemu dengan tatapan Kaisar yang tajam menyelidik.

Kaisar menghabiskan isi cawannya, meletakkan cawan, merampas botol yang Ru Yi pegang, langsung minum dari sana. Kaisar meraih tali di dada Ru Yi, menariknya lepas, menyibak lapisan pakaian yang Ru Yi pakai, lalu menurunkan penutup dada Ru Yi. Jarinya menelusuri lekuk dada Ru Yi yang kini terpampang indah di hadapannya.

"Aku tahu kau menyukai semuanya. Aku tahu kau menikmati persetubuhan kita. Aku juga tahu kau menginginkanku, cemburu saat kau pikir aku bersama wanita lain." Kaisar menjentik puncak dada Ru Yi yang mengeras keriput.

"Aku tahu kau tidak berpikir untuk mengakhiri hidup."

Mata Kaisar mengunci tatapan Ru Yi saat jarinya meremas dada Ru Yi.

"Tapi aku juga tahu kau selalu berpikir tentang dunia luar, saat kau keluar meninggalkan istana ini. Aku tahu kau tidak pernah berpikir untuk tetap berada dan tinggal di istana ini."

Ru Yi meringis menahan napas ketika remasan sang Kaisar semakin kuat. Ru Yi tahu Kaisar sudah mabuk. Dan saat mabuklah naluri Kaisar semakin tajam, karena saat Kaisar mabuk pikirannya fokus hanya pada Ru Yi hingga dia bisa membaca semua yang Ru Yi coba sembunyikan.

Ru Yi tahu Kaisar bukan orang yang akan bisa dibodohinya untuk selamanya. Ru Yi berpikir tentang kehidupan di luar istana sebab dia tahu saat Kaisar tahu yang sebenarnya laki-laki itu pasti akan marah besar.

Kalau tidak membunuhnya, Kaisar pasti akan membuangnya keluar dari istana. Hubungan mereka berdiri di atas kebohongan yang Ru Yi buat. Jika kebohongan itu terungkap mereka tidak punya dasar apa pun untuk berhubungan lagi.

Kaisar meneguk habis isi botol kedua, meletakkan lalu meraih botol ketiga yang biasanya tidak pernah tersentuh. Rasa cemas yang menghinggapinya selama perbuatan dilepaskannya di depan perempuan yang memberinya rasa itu.

"Jika aku memberimu pilihan untuk tetap tinggal di sisiku atau menjalani hidup bebas di luar sana, yang mana yang akan kau pilih?"

Kaisar meletakkan dagunya di atas satu lengannya yang terbentang di pinggiran gentong, dia mulai

mencedok air lalu menyirami dada Ru Yi yang menjadi pemandangan favoritnya untuk melepaskan penat.

"Katakan padaku yang mana yang akan kau pilih. Tetap bersamaku atau pergi meninggalkanku jika kau punya kesempatan untuk melakukannya?"

+三

"Yang Mulia, cukup jangan minum lagi."

Ru Yi memperhatikan Kaisar yang terus menuang arak dari botol ke mulutnya, meluber keluar dari sudut bibir Kaisar, mengalir dari dagu hingga ke dada tercampur dengan air mandi.

Kaisar berhenti saat isi botol ketiga habis dia memberikan botol kosong itu pada Ru Yi, segera menarik Ru Yi begitu Ru Yi selesai meletakkan botol.

"Kenapa kau hanya meletakkan tiga botol? Apa kau tak tahu selama perburuan aku tidak pernah minum sekali pun, aku ingin minum sepuas-puasnya ditemani olehmu."

Kaisar mengelus wajah Ru Yi dengan buku jarinya.

"Aku takut jika aku mabuk aku akan melepaskan hasratku pada wanita lain yang aku anggap sebagai dirimu. Ini semua karena dirimu. Lalu sekarang kau melarangku untuk minum lagi. Apa kau tidak tahu aku menderita karenamu?"

Ru Yi meraih jemari Kaisar, menekan ke pipinya. Kaisar menarik lepas, memilih meremas dada yang bulat Ru Yi.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," tekannya.

"Siapa yang akan kau pilih aku atau Pangeran Hao Ran?"

Masalahnya bukan terletak pada Pangeran Hao Ran, tetapi ini tentang hidup Putri Kedua. Jika disuruh memilih antar Kaisar dan Putri Kedua, sampai sekarang Ru Yi tidak bisa memutuskan. Kaisar akan baik-baik saja tanpanya sedangkan hidup Putri Kedua akan terancam jika Ru Yi salah langkah. Jadi, Ru Yi lebih memilih Putri Kedua.

"Saya tidak memikirkan Pangeran Hao Ran saat bersama Anda," jawab Ru Yi diplomatis.

"Kau masih tetap tidak mau mengatakan di mana keberadaannya." Kaisar kembali bersandar, memejamkan mata.

"Kau takut aku menyakitinya."

"Karena saya sudah berjanji. Kalaupun saya mengatakan pada Anda ke mana sang pangeran pergi, saat Anda datang kemungkinan mereka juga sudah

pergi. Tetap tidak ada hasilnya, tapi saya sudah jadi pengkhianat, seumur hidup malu dan merasa bersalah."

Kaisar membuka matanya.

"Kemarilah." Dia mengulurkan tangan pada Ru Yi.

"Pertama kalinya aku memaksamu di sini, sampai sekarang aku menahan diri karena tak mau kau merasakan trauma itu lagi." Dia terus menantang mata Ru Yi.

"Cukup buktikan padaku kau benar-benar sudah menerimaku. Tunjukkan padaku bahwa kau adalah milikku."

Setiap kali melayani Kaisar mandi, ada secuil rasa takut di hati Ru Yi bahwa Kaisar akan memaksanya danmenyakitinya lagi. Namun, itu hanya perasaannya saja, nyata setiap kali Kaisar menyentuhnya, Ru Yi tidak pernah lagi merasakan sakit, hanya kenikmatan dan kepuasan luar biasa yang memabukkan membuat candu. Takdir yang sudah menjadi suratan nasibnya.

"Masuklah," undang Kaisar memancarkan gairah panas di matanya.

Tanpa melepaskan tatapannya, perlahan Ru Yi menelanjangi dirinya, memberi tontonan pada Kaisar. Ru Yi meraih jemari Kaisar, keluar dari onggokan baju di mata kakinya. Dia masuk ke dalam gentong air,

berlutut di antara lutut Kaisar yang menekuk. Kaisar mengurai rambut Ru Yi membentangkan di atas permukaan air yang masih penuh hingga ke dada Ru Yi.

"Kau sangat cantik. Di mataku, tidak ada perempuan sesempurna dirimu."

Kaisar sudah biasa memuji Ru Yi membuatnya melambung lalu menghempaskannya, tetapi tetap saja setiap mendapatkan pujian dari Kaisar, Ru Yi merasa gembira seperti seekor anjing yang menggoyangkan ekornya kesenangan.

"Untunglah aku tidak jadi membunuhmu, kalau tidak aku tidak akan pernah tahu ada kenikmatan seperti yang kau berikan. Aku tidak akan pernah tahu rasanya terus menginginkan perempuan yang sama, aku tidak akan pernah tahu ada yang namanya rindu," sambung Kaisar menyelipkan jarinya di antara belahan paha Ru Yi.

Ru Yi memejamkan matanya, menumpu telapak tangannya ke dada Kaisar.

"Dulu pertama kalinya, ada banyak darah," bisik Kaisar mencari celah di bawah sana memasukkan jari tengahnya.

"Darahmu paling banyak. Darahmu paling merah. Perlawananmu merepotkan, tapi hasil akhirnya sungguh luar biasa."

Kaisar menambahkan jari manisnya mengguncang tubuh Ru Yi terus dan terus. Jemari Ru Yi mengerut, mencengkeram dada Kaisar merintih, tersentak, dan menjeritkan kepuasannya. Belum sempat Ru Yi menarik napas, Kaisar menyatukan dirinya bergerak menumpahkan semua rasa frustrasinya.

Entah berapa kali Ru Yi menjeritkan kepuasannya, entah berapa banyak Kaisar melepaskan benihnya. Entah berapa lama waktu yang sudah berlalu. Entah sudah ada berapa putaran.

Yang jelas air dalam gentong jauh berkurang, tumpah ruah ke luar dari gentong, air terasa dingin, tetapi nampaknya Kaisar yang selalu rutin minum ramuan untuk menjaga staminanya masih belum menunjukkan tanda-tanda akan mengakhiri percintaan mereka.

"Ru Yi." Kaisar menjilat punggung Ru Yi, hingga ke pundak. Kedua tapak tangannya meremas dada Ru Yi yang mulai terasa perih.

"Apa yang kau makan? Kenapa kau semanis ini?"

Ru Yi memegang pinggiran gentong, menekan kening ke punggung tangannya, tidak sanggup menjawab. Hanya mampu mendesah dan merintih. Dia merasa geli menikmati gesekan kejantanan Kaisar yang membuat kewanitaannya penuh sesak.

"Kau membuatku menjadi semanis kelinci, jika musuh-musuhku melihat betapa lemahnya aku saat bersamamu, mereka pasti tidak takut lagi padaku."

Ru Yi tidak tahu lemah yang bagaimana yang dimaksud Kaisar. Di matanya tidak sekali pun Kaisar pernah terlihat lemah, letih, atau payah. Apa mungkin ini karena Ru Yi selalu kehilangan kesadaran atau jatuh tertidur duluan setiap kali menghabis waktu bersama Kaisar.

"Anda tidak lemah. Saya yang lemah tidak bertenaga," jawab Ru Yi tersendat-sendat karena sodokan Kaisar terus-terusan.

Kaisar tertawa. "Jika aku mencari yang kuat tidak akan susah, ada Panglima Jian Heng. Membayangkan menyentuhnya dengan cara yang sama dengan caraku menyentuhmu langsung membuatku mual dan merinding."

Kaisar menarik Ru Yi, membuat kejantanan masuk makin jauh, dia menarik rambut Ru Yi agar bisa

mencium bibir bulat ranum milik sang putri, menelan pekikan Ru Yi yang sekali lagi mencapai puncaknya.

Kaisar terus bergerak, lidahnya menyapu bibir, rahang, dan leher Ru Yi. Gerakannya semakin kasar dan kuat. Punggung Ru Yi melengkung, Kaisar terus meremas dadanya bergantian, berakhir saat mani Kaisar tumpah ruah di dalam diri Ru Yi.

Erangan puas bak raja hutan meluncur keluar dari bibir Kaisar yang setelahnya terduduk ke dasar gentong menarik Ru Yi ke atas pangkuannya. Mereka berdua terengah, Kaisar menyandarkan kepalanya ke pinggir gentong, kepala Ru Yi tergolek di dada Kaisar yang terus memeluknya erat.

"Terakhir kali kita melakukannya di dalam sini, setelahnya kau sakit tidak bangun dua tiga hari. Apa karena air yang dingin atau karena aku menyakitimu?"

Kaisar sendiri sudah tahu jawabannya, dia hanya ingin bertanya mendengar suara Ru Yi yang renyah dan lembut.

"Karena air yang dingin. Sama seperti sekarang. Jika Anda tidak membawa saya keluar, melanjutkan di kamar yang hangat, saya bisa jatuh sakit kembali."

Kaisar tertawa sadar betapa seringnya dia tertawa saat bersama Ru Yi yang selalu punya jawaban yang sulit

ditebak. Kaisar bangun, mengangkat Ru Yi keluar dari air yang dingin. Membungkus tubuh mereka dengan kain agar para dayang dan kasim yang berjaga di luar sana tidak melihat tubuh telanjang Ru Yi.

Ru Yi menyembunyikan wajahnya di lipatan ketiak Kaisar, masih punya rasa malu karena dia tahu di mata orang lain dia hanya pemuas nafsu Kaisar.

Kaisar melewati mereka yang menunduk tak berani membalas tatapan Kaisar, kecuali Fang Yin yang justru tersenyum tipis saat tatapan beradu dengan Kaisar yang terus berlalu membawa Ru Yi masuk ke dalam kamar, melanjutkan peraduan dengan sang putri.

Ketika semua orang bergerak masuk ke ruang mandi, melakukan tugas mereka, membersihkan kekacauan yang dibuat Kaisar dan Tuan Putri, Fang Yin masih tetap berdiri di sana menatap ke arah pintu kamar yang baru saja dilewati Kaisar Huan Ran yang belakangan ini memperlakukannya dengan baik dan ramah membuat jantungnya berdebar dan tubuhnya meremang.

十四

Suara langkah kaki yang berlari terdengar, kain pintu disibak Kaisar muncul dengan wajah khawatir ditemani Kasim Bao Yu.

"Ru Yi, ada apa?"

Dia langsung mendekat, duduk di pinggir ranjang menggenggam jemari Ru Yi yang terasa dingin.

Ru Yi tersenyum. "Mungkin airnya terlalu dingin."

Kaisar tidak tersenyum. Akhir-akhir ini dia memang selalu bercinta dengan Ru Yi di ruang mandi, dalam gentong air hangat sampai menjadi dingin karena Ru Yi bilang dia suka.

"Apa Ye Lu sudah dipanggil?" Dia melihat pada Fang Yin yang berlutut tak jauh dari ranjang.

"Sudah, Yang Mulia, dia dalam perjalanan, sebentar lagi akan sampai."

Fang Yin tidak benar-benar menunduk, dia masih bisa melihat sosok Kaisar yag semakin tampan dari hari ke hari.

"Apa yang terjadi?"

Kaisar bertanya pada Ru Yi yang terbaring di atas kasur terlihat pucat.

"Ini kesalahan hamba, Yang Mulia." Fang Yin langsung bersujud.

"Saya ceroboh saya membuat Tuan Putri jatuh ke kolam di bawah jembatan taman."

Wajah Kaisar langsung tegang, matanya menyala. Ru Yi segera menarik lengan Kaisar meremas jemari laki-laki yang jarang sekali menunjukkan ekspresi seberingas ini di hadapannya.

"Bukan salah Fang Yin."

Dia segera membujuk, tidak ingin Fang Yin mendapatkan hukuman yang tidak manusiawi.

"Saya yang meminta Fang Yin menemani jalan-jalan ke taman, melihat ikan. Tiba-tiba saya merasa pusing dan jatuh tersungkur ke dalam kolam."

Kaisar melihat goresan merah di pergelangan tangan Ru Yi, mengusap lembut.

"Salahku tidak memberimu tambahan dayang."

Dia melihat pada Kasim Bao Yu yang masih berdiri dekat pintu. "Antar dua orang dayang lagi untuk menjaga dan membantu tuan putri."

"Baik, Yang Mulia." Kasim Bao Yu siap menjalankan perintah.

"Tolong jangan usir hamba, Yang Mulia. Hamba tidak akan berbuat ceroboh lagi." Fang Yin menangis memohon kemurahan hati sang Kaisar.

Kaisar meremas jemari Ru Yi.

"Kau bisa tetap di sini menemani Ru Yi. Aku hanya menambah dua dayang untuk membantumu, meringankan tugasmu."

Kaisar Huan Ran tahu betapa sayangnya Ru Yi pada Fang Yin, Ru Yi bilang dia menganggap Fang Yin seperti adiknya. Jika dia mengusir dan memisahkan Ru Yi dari gadis muda itu, Ru Yi pasti sedih atau marah. Dia tak mau Ru Yi sedih, tidak suka Ru Yi marah.

Fang Yin mengangkat wajahnya, tersenyum lebar dengan air mata bercucuran, terharu dengan pengertian dan kemurahan sang Kaisar.

"Terima kasih, Yang Mulia. Terima kasih."

"Fang Yin berdirilah." Ru Yi mengaitkan jemarinya dengan Kaisar.

"Aku sudah bilang Kaisar tidak akan menyalahkanmu. Jangan menangis lagi."

Fang Yin berdiri tatapannya tidak lepas dari Kaisar yang sedang membelai pipi Ru Yi. Kapan Kaisar akan memperlakukannya semanis itu?

Fang Yin rasa itu bukan hal yang mustahil. Lihat saja bagaimana hubungan Kaisar dan Putri Ru Yi dimulai. Meski sang putri dibenci seluruh harem, tetapi dia dipuja oleh Kaisar, itulah yang terpenting.

"Bagaimana perasaanmu, masih pusing?"

Kaisar memijat jari Ru Yi satu per satu.

"Apa ini karena aku yang membuatmu kelelahan, kurang istirahat?"

"Saya hanya kaget, sedikit kedinginan. Untuk pusing akan hilang dengan sendirinya."

Ru Yi menghela napas, sudah berapa hari terganggu dengan rasa tak nyaman yang bersumber dari perut naik hingga kepala, hanya saat Kaisar ada didekatnya semua rasa tidak nyaman itu hilang. Alhasil dia lebih sering bermanja-manja pada Kaisar yang seharum bunga cengkeh. Wangi tubuh Kaisar lebih berkhasiat dibanding ramuan yang diminum tiap hari untuk menambah tenaga dan merawat diri.

"Yang Mulia, Tabib Ye Lu sudah sampai."

Kasim muda menyingkap kain pintu memberitahu kehadiran sang tabib yang sudah ditunggu-tunggu.

"Suruh dia masuk." Kaisar memberi perintah.

Kasim pergi, tidak lama kembali dengan sang tabib yang datang bersama pembantunya yang sudah dilatih untuk menjadi penerusnya.

Kaisar Huan Ran bangkit, memberi laluan pada sang tabib yang tanpa banyak bicara langsung memeriksa nadi di pergelangan tangan Ru Yi. Menekan beberapa titik lalu mengangguk yakin sudah tahu apa masalah Ru Yi.

Ru Yi melihat Tabib Ye Lu berdiri menghadap Kaisar untuk memberi laporan. Tabib dengan tubuh tuanya dibantu seorang murid berlutut di hadapan Kaisar, membungkuk mengangkat tangan tinggi.

"Selamat, Yang Mulia, kesejahteraan dan keanggunan dilimpahkan para Dewa untuk Anda. Saat ini saya menemukan bahwa Tuan Putri Ru Yi tengah mengandung."

Ru Yi melompat duduk, kaget luar biasa, menyentuh perutnya. Semua yang mendengar ikut berlutut memberi selamat pada sang Kaisar yang akhirnya memiliki keturunan yang kalau seorang putra akan menjadi pewaris tahta.

Kaisar melihat Ru Yi yang masih sangat kaget.

"Tinggalkan kami berdua," titah Kaisar, tetap di tempatnya hingga yang tinggal hanya dirinya dan Ru Yi.

Kaisar melangkah mendekati Ru Yi. Saat dia ingin menyentuh, Ru Yi kalang kabut menyingkirkan selimut segera bersujud menghadap Kaisar.

"Maafkan saya, Yang Mulia. Saya bersumpah, saya meminum semua ramuan yang disediakan. Saya tidak pernah melanggar apa pun yang Anda perintahkan. Jika Anda ingin menghukum saya, lakukanlah, tapi biarkan saya tetap mengandung anak ini."

"Ru Yi." Kaisar memanggil mengangkat wajah Ru Yi, lalu menangkupnya.

Ru Yi menangis. "Fang Yin jadi saksi, saya selalu meminum semua ramuan itu. Saya tidak tahu kenapa saya masih bisa mengandung."

"Jadi kau ingin melahirkan anak dariku?" Kaisar bertanya sambil menyeka air mata Ru Yi.

"Ya, tapi bukan karena saya berharap anak ini akan menjadi penerus Anda. Saya tidak berani bermimpi sejauh itu. Saya hanya …." Tangis Ru Yi kembali pecah.

"Anda boleh berpikir saya aneh karena langsung jatuh cinta pada anak yang keberadaannya baru saya sadari beberapa saat ini, tapi Yang Mulia, saya mohon belas kasih Anda, biarkan saya tetap mengandung."

"Ru Yi, apa kau melihat Ye Lu minta maaf?" Kaisar kembali menghapus air mata Ru Yi.

Ru Yi menatap Kaisar lalu menggeleng pelan meski bingung dengan pertanyaan Kaisar.

"Lalu apa kau melihat aku marah?"

Ru Yi kembali menggeleng.

"Ramuan yang kau minum setiap pagi bertujuan untuk menjaga tubuh, stamina, dan kecantikanmu. Aku tidak pernah memerintahkan Ye Lu memberimu obat agar tidak bisa hamil."

"Tidak?" bisik Ru Yi.

"Tapi, semua selir dan budak sebelum saya meminumnya atas perintah Anda?"

Ru Yi masih kaget, sekali pun tidak pernah terpikir olehnya untuk hamil anak dari sang Kaisar. Dia sudah mendengar semua ceritanya, dia tahu bagaimana Kaisar tidak menginginkan keturunan, apa yang menjadi dasar Kaisar memutuskan hal tersebut.

"Tidak. Aku tidak pernah memerintah Ye Lu membuatkan obat untukmu. Karena itulah dia tidak perlu meminta maaf, dia tidak melakukan kesalahan apa pun. Ye Lu mengucapkan selamat dan aku tidak marah. Harusnya kau mengerti apa artinya itu."

Kaisar menarik Ru Yi, memeluk Ru Yi yang berlutut di pinggir ranjang. "Aku justru senang kau mengandung anakku."

Pelukan Kaisar semakin erat dan sakit, tetapi dibiarkan saja oleh Ru Yi.

"Aku bukannya tidak mau punya penerus, tapi aku belum menemukan wanita yang aku percaya untuk melahirkan penerus. Yang pantas melahirkan penerus Kaisar bukan perempuan sembarangan yang tidak memiliki tujuan dan maksud lain."

Kaisar mencium bibir Ru Yi melumat sampai mereka kedua kehabisan napas.

"Seluruh negeri, seluruh dunia harus mendengar kabar ini, bergembira bersamaku."

Kaisar tertawa membahana, tawanya belum pernah sekeras ini, sebahagia ini.

Ru Yi menekan wajahnya ke ceruk leher Kaisar, terisak di sana. Dia tidak punya tujuan dan maksud lain. Namun, sayangnya dia bukanlah wanita terpilih, bukan dari kalangan bangsawan bahkan aslinya adalah seorang budak yang tidak jelas asal usulnya. Kini hidupnya jauh melenceng dari tujuan awalnya.

Masih adakah kesempatan untuk berjalan di jalurnya? Bagaimana cara Ru Yi melanjutkan hidupnya dengan menjadi dirinya sendiri, menjadi Ru Yi Chao? Jika identitas aslinya ketahuan masihkah Kaisar menerima putranya? Pantaskah seorang pembohong melahirkan penerus Kaisar?

Sekarang yang dianggap mengandung putra dari sang Kaisar adalah Putri Kedua dari Kerajaan Dung Ming.

Ibu dari anak pertama Kaisar Huan Ran adalah putri dari seorang Kaisar, bukan seorang budak yang memakai identitas sang putri, menipu dan berbohong, menikmati segala kesenangan dan kegembiraan yang tak seharusnya dia terima.

十五

Kaisar mengusap tulang punggung Ru Yi yang masih bergetar, basah oleh keringat. Meskipun masih menginginkan Ru Yi, Kaisar mulai belajar mengendalikan hasrat, sadar bahwa fisik Ru Yi kini berbeda dari sebelumnya. Padahal beberapa hari ini dia dihantui kegelisahan, mimpi yang membuatnya takut untuk tidur.

Jika saja dia bisa bercinta sampai kehabisan tenaga lalu tertidur tanpa takut didatangi mimpi mengerikan itu. Namun, Ye Lu sudah memberi peringatan di awal kehamilan Ru Yi. Dia bahkan sempat melarang Kaisar menyentuh Ru Yi, mengusulkan agar Kaisar memindahkan Ru Yi keluar dari istana pribadi agar waktu istirahat lebih maksimal. Disarankan juga agar Kaisar memilih para selir untuk menyalurkan gairahnya saat dia membutuhkan perempuan.

Bagaimana dia bisa menyentuh wanita lain kalau yang membuatnya bergairah dan tempat yang diinginkan untuk menyalurkan hasrat adalah Ru Yi itu sendiri. Akhirnya setelah ujung pedang Kaisar menyentuh

bagian di antara alis Ye Lu, si tua itu berubah pikiran tidak sok bijak dan mengatur Kaisar.

Ye Lu mempersilakan Kaisar menyalurkan hasratnya pada Ru Yi, tetapi paling banyak satu atau dua kali sehari agar Ru Yi tidak kelelahan dan si calon penerus tidak terlalu banyak mengalami guncangan yang takutnya bisa membahayakan.

Kaisar memastikan semua kebutuhan Ru Yi terpenuhi, dia bukan hanya menambah dua orang dayang, tetapi dia menempatkan lima orang dayang yang punya tugas masing-masing untuk melayani Ru Yi.

Tidak lupa dia meminta pada Panglima Jian Heng untuk menambah selusin prajurit terlatih untuk menjaga istana dan mengawal ke mana pun Ru Yi melangkah saat meninggalkan istana dalam.

Hadiah dari para menteri, pejabat, dan orang-orang penting mulai berdatangan setiap hari dari penjuru negeri. Kaisar tidak boleh ceroboh, semua hadiah itu harus diperiksa dengan teliti, tidak boleh membahayakan Ru Yi.

Ada beberapa orang yang mencoba mencegah Kaisar memiliki penerus demi tujuan mereka sendiri, Kaisar menyelesaikan semua masalah tanpa banyak bicara, memastikan Ru Yi tidak tahu berapa banyak yang

sudah digantung di alun-alun istana semenjak berita kehamilannya sampai ke pelosok negeri.

Kaisar berusaha menghabiskan lebih banyak waktu bersama Ru Yi. Dia memanjakan Ru Yi, tidak peduli jika di mata orang lain dia bukan lagi siluman, tetapi kucing imut. Dia mendengarkan nasihat dan petunjuk Ye Lu dengan sungguh-sungguh. Dia memastikan Ru Yi tidak punya beban, dia menutup semua celah yang bisa merusak kebahagiaannya.

Namun kenapa semakin hari dia merasa Ru Yi semakin larut dalam kesedihan. Jika wanita hamil biasanya bertambah gemuk, tetapi Ru Yi terlihat makin kurus, hanya perutnya yang semakin membesar. Tatapan Ru Yi tidak berbinar, Kaisar sering melihat bagaimana cara Ru Yi mengelus perutnya, berbisik pelan mengajak sang bayi bicara seperti sedang meminta maaf.

Ru Yi tidak lagi banyak bicara, terlalu sering melamun dan menangis. Bahkan saat mereka menyatu Ru Yi juga menangis pilu. Awalnya dia pikir Ru Yi tidak nyaman atau kesakitan, tetapi Ru Yi justru melarangnya berhenti memohon agar dilanjutkan.

Panglima Jian Heng menjadi satu-satunya orang yang mendengar ceritanya, meski awalnya malu pada akhirnya Kaisar merasa lega karena sudah memilih orang yang tepat. Dia percaya pada sang panglima, Jian

Heng juga sudah berpengalaman menghadapi wanita hamil.

Dari Jian Heng, Kaisar tahu bahwa emosi perempuan yang tengah hamil bisa berubah-ubah dengan cepat seperti membalikkan telapak tangan. Jian Heng juga yang memberitahunya untuk tidak menegur Ru Yi yang terkadang tidak masuk di akal, kelewat cengeng dan cemas berlebihan.

Syukurlah saat ini negeri berada dalam keadaan damai, juga tidak ada masalah dari luar. Jadi, Kaisar tidak perlu ke mana-mana, bisa fokus pada Ru Yi yang hari demi hari seperti dalam keadaan tertekan.

Ru Yi bergerak, Kaisar sedikit bergeser agar perut Ru Yi tidak terjepit di antara mereka. Dia menyelimuti dirinya dan Ru Yi yang sudah tidur dengan nyenyak. Dia tidak mau tidur Ru Yi terganggu sebab jika terbangun, Ru Yi sulit untuk kembali tidur.

Kini Kaisar mengusap perut Ru Yi, penasaran kapan dia bisa merasakan gerakan dari calon penerusnya. Kata Panglima Jian Heng, itu akan menjadi momen manis yang akan selalu menyenangkan untuk diingat.

Kaisar sudah bertanya pada Ye Lu apa yang membuat dia tidak bisa merasakan gerakan bayinya, padahal perut Ru Yi sudah besar, kehamilannya

melewati usia enam bulan. Apa terjadi sesuatu pada anaknya di dalam sana?

Ye Lu memastikan semuanya aman, bayinya sehat meski Ru Yi tidak makan banyak, tetapi obat dan ramuan selalu dikirim dari dapur rumah pengobatan. Dia yakin Ye Lu tidak akan berani berbohong atau mengada-ada, Ye Lu dulu adalah orang yang merawat Ibunda saat mengandung dirinya. Ye Lu pasti tahu risikonya jika sampai terjadi hal buruk pada penerus garis keturunan Kaisar sang putra langit. Jika Ye Lu gagal artinya anak cucu keturunan Ye Lu tidak akan selamat.

"Yang Mulia."

Kaisar langsung menoleh mendengar suara Ru Yi menanggilnya.

"Kenapa Anda belum tidur?"

Ru Yi terdengar masih mengantuk, tetapi memaksakan matanya terbuka.

"Ru Yi." Kaisar paling suka mengucap nama Ru Yi yang terasa begitu manis di lidahnya. Dia merapikan rambut panjang Ru Yi yang mencapai betis.

"Sudah berapa lama kau tidak memotong rambutmu?"

Ru Yi ingat kapan pertama kali rambutnya dipotong. Saat dia pertama kali menginjakkan kakinya ke dalam kediaman Putri Kedua. Dayang senior merapikan rambutnya yang kotor, menyisakan sebahu agar bisa diikat. Saat itu umurnya delapan tahun lalu satu kali sebulan rambutnya dirapikan, tetapi setelah dia datang bulan, sebagai dayang rambutnya tidak boleh lagi dipotong supaya bisa digulung, disembunyikan dalam bungkusan yang tidak boleh dibuka kecuali saat dia tidur.

Sebagai dayang, Ru Yi tidak boleh berhias menunjukkan rambut panjangnya pada siapa pun hingga sekarang saat dia berperan menjadi seorang putri dan rambutnya yang panjang terbebas dan dipercantik dengan tusuk konde, sirkam dan bunga-bunga yang harum semerbak.

"Apa rambut saya mengganggu Anda, Yang Mulia? Apa sebaiknya saya memotongnya?"

"Tidak mengangguku," jawab Kaisar mengambil segenggam rambut Ru Yi, mengangkat ke atas menjatuhkan perlahan seperti tirai hitam nan berkilau.

"Setahu para wanita akan memotong rambutnya saat kandungannya mulai memasuki usia lima bulan untuk memudahkan agar mereka tidak kepanasan."

"Yang Mulia, Itu hanya dilakukan oleh kaum bangsawan." Ru Yi terdiam, sadar dia baru saja salah bicara.

"Itulah yang aku maksud."

Kaisar mengangkat kepalanya memperhatikan Ru Yi yang tidak membalas tatapannya.

"Apa kebiasaan di Kerajaan Dung Ming berbeda?"

Ru Yi menggeleng.

"Tidak. Hampir di semua tempat sama semua. Terus terang jika Anda tidak mengatakan, saya tidak akan menyadarinya, tapi kalau Anda tidak masalah dengan rambut panjang saya, biarkan saya tetap memilikinya."

Ru Yi tidak mau terlalu melanggar batas. Jika Kaisar menyangka itu hanya tradisi bukan kewajiban, biarlah. Dia takut dikutuk para Dewa, berakibat buruk untuk putra Kaisar yang tengah dikandungnya.

Kaisar meraih rambut Ru Yi membentangkan di atas selimut dadanya.

"Sudah biarkan saja kalau kau suka. Rambutmu lebih nyaman dari selimut."

"Terima kasih, Yang Mulia."

Ru Yi tiba-tiba menjadi cengeng lagi, tetapi cepat-cepat dihapusnya air mata, dia tak mau Kaisar Huan Ran merasa muak.

Kaisar Huan Ran mengusap bahu Ru Yi. "Ru Yi."

"Ya, Yang Mulia."

"Aku selalu mendengarmu memanggilku Yang Mulia."

"Karena Anda sang Kaisar." Ru Yi menjawab, mengangkat kepalanya, bertumpu pada lengannya agar bisa melihat Kaisar.

"Apa kau tahu namaku?"

"Tentu saja. Siapa yang tidak mengenal Yang Mulia Kaisar Huan Ran.."

Ru Yi mengerutkan dan memajukan bibirnya lalu meraba kening Yang Mulia.

"Apa Anda sakit atau mabuk?"

"Lalu kenapa kau tidak pernah memanggil namaku."

"Karena saya tidak mau dikutuk para Dewa. Perempuan seperti saya tidak boleh menyebut nama Anda seorang putra langit."

"Kalau aku yang menyuruhmu, apa kau akan menyebut namaku, apa kau akan melakukannya?"

Ru Yi duduk, menarik selimut menutupi dadanya agar perhatian Kaisar tidak lari ke sana.

"Ada apa, Yang Mulia? Apa yang mengganggu pikiran Anda?"

"Semenjak aku naik tahta, tidak ada yang pernah memanggilku Huan Ran. Nama itu seperti asing bagiku. Nama itu diberikan oleh Ibunda, dia orang terakhir yang memanggilku, sudah sepuluh tahun berlalu dan sekarang aku ingin kau memanggilku dengan namaku."

"Apa Anda sedang merindukan mendiang permaisuri, Yang Mulia?" Ru Yi mengecup jemari Kaisar berharap bisa mengusir sepi di hati laki-laki tersebut.

Kaisar menutup mata dengan lengannya, tidak mau Ru Yi melihat air matanya. "Lusa adalah hari peringatan kematian Ibunda. Terkadang aku masih memimpikannya, melihat tubuhnya berayun di alun-alun dimakan burung pemakan bangkai sampai yang tersisa hanya cebisan daging yang menempel di tulang belulangnya."

Jakun Kaisar naik turun berulang kali. "Aku tidak pernah bisa melupakan apa yang sudah dilakukan orang-orang jahat itu pada Ibunda hanya demi sebuah tahta."

Ru Yi tahu siapa orang-orang jahat yang Kaisar maksud, dia tahu semuanya baik dari bibir Kaisar sendiri

atau gosip yang berterbangan di istana dalam ini. Semenjak kehamilan Ru Yi, Kaisar tidak pernah menyebut atau membahas Pangeran Hao Ran lagi, begitu juga dengan semua orang seakan nama itu tabu dan tak boleh diucapkan lagi.

Kaisar menarik dan mengembuskan napas panjang.

"Begitu naik tahta aku menghukum mereka semua yang terlibat dalam konspirasi untuk menyingkirkan Ibunda. Setiap tahunnya saat memperingati hari kematian Ibunda, aku mempersembahkan kepala mereka yang ada dalam tahanan karena sudah terlibat, satu per satu dari mereka menunggu gilirannya. Mereka pasti bertanya-tanya, dihantui ketakutan apakah sekarang giliran mereka. Sayangnya, pelaku utamanya masih belum mendapatkan hukuman yang pantas. Aku menunggu ingin melihat sejauh apa dia bisa lari. Ketakutannya, sifatnya yang licik membuat dendamku terus menyala. Upacara penghormatan arwah Ibunda membuat lukaku kembali berdarah. Aku menjadi gelisah. Daripada menangis aku lebih suka menumpahkan darah. Jika aku sakit orang lain harus lebih sakit dariku sebab ketika aku berduka tidak ada satu pun yang ikut berduka bersamaku."

Air mata Ru Yi jatuh di atas jemari Kaisar yang masih digenggamnya, Kaisar pasti merasakannya. Kaisar langsung duduk, menyeka air mata Ru Yi.

"Harusnya aku tidak membahas cerita seperti ini denganmu. Aku akan pergi, kau istirahatlah."

"Anda mau ke mana, Yang Mulia?" Ru Yi menahan lengan Kaisar.

"Entahlah, aku bisa berkeliling istana atau mungkin minum sampai mabuk. Yang mana saja tidak masalah," lirih Kaisar menunduk menyembunyikan kesedihan di matanya.

"Tetaplah di sini, Yang Mulia. Sekarang Anda tidak sendirian lagi. Saya akan tertawa dan menangis bersama Anda."

Ru Yi berlutut membiarkan selimut jatuh, rambutnya yang panjang menjadi tirai menutupi tubuhnya. Dia meletakkan kepala Kaisar di dadanya, mengusap bahu Kaisar, menyalurkan kehangatan dari dasar hatinya yang terdalam untuk pria paling kesepian di dunia ini.

"Saat Anda berduka dan marah, saya di sini selalu ada untuk Anda. Tolong berikan duka Anda pada saya. Jangan pendam kesedihan Anda."

Kaisar merangkul pinggang Ru Yi mengusap perutnya yang bulat. Tidak bicara satu kata pun, tetapi Ru Yi tahu Kaisar sedang berduka, tenggelam dalam kesedihan masa lalu.

十六

Upacara memperingati kematian wanita yang telah melahirkan sang Kaisar diadakan secara besar-besaran. Ratusan lampion diterbangkan. Doa dan persembahan diberikan. Rakyat bisa makan dan minum arak sepuasnya di alun-alun, mendapatkan uang dua keping emas yang tentu saja dibalas dengan doa dari mereka untuk ketenangan arwah mendiang permaisuri.

Di atas tembok istana yang diberi kain putih sebagai tanda berkabung, untuk pertama kalinya Kaisar membawa Ru Yi, ditunjukkan pada rakyat yang bersorak gembira menyambutnya, bagi mereka adalah calon permaisuri masa depan karena mengandung anak sulung dari Kaisar Huan Ran.

Ru Yi dikelilingi para dayangnya, duduk di tempat terbaik, di sebelah Kaisar. Menonton berbagai atraksi, mulai dari seni tarian dan nyanyian sedih. Para selir di belakang, berbisik satu sama lain menggunjingkan sikap Ru Yi yang menurut mereka terlalu berlebihan, saat Ru Yi mengusap perutnya mereka menganggap itu pamer.

Mereka marah pada rakyat yang dijaga agar tidak berbaur dengan orang istana, dibatasi geraknya. cara orang-orang rendahan itu menyambut Ru Yi terlalu norak.

Untuk apa mengagungkan perempuan simpanan yang statusnya tidak jelas. Belum tentu dia akan melahirkan seorang anak laki-laki sebagai pewaris tahta. Apa pun kondisinya yang berhak menjadi penerus adalah anak laki-laki pertama yang lahir dari seorang ratu yang sah. Hanya karena cerita kebaikan dan sikap Ru Yi yang tidak memandang status tinggi dan rendah tersebar hingga ke pelosok negeri, dirinya dianggap pantas menjadi permaisuri selanjutnya.

Ru Yi sendiri sebenarnya tidak terlalu menikmati pertunjukan, dia lelah, punggungnya sakit, tetapi tetap bertahan demi menemani Kaisar. Katanya upacara ini diadakan selama tiga hari. Selama itu gerbang ke kota raja dibuka, semua bisa masuk untuk melihat sang Kaisar dan para selirnya.

Namun, tahun ini berbeda, keberadaan Ru Yi sangat menarik perhatian. Saat keluar dari kota raja, mereka akan diberi satu karung beras, benar-benar acara yang meriah. Ru Yi harus menghemat tenaga untuk dua hari sisanya.

"Sudah waktunya."

Kaisar berbisik pada Ru Yi saat dia berdiri dengan tatapan tajam ke tengah alun-alun.

Ru Yi melihat semua pertunjukan dihentikan, lalu alun-alun dikosongkan. Dua orang tahanan memakai selapis baju putih, dirantai kakinya terseok-seok digiring menuju tengah lapangan.

Terjadi keributan, banyak yang dilemparkan pada kedua orang itu yang mencoba melindungi kepala mereka, berputar-putar di lapangan dan dipermalukan di depan orang banyak.

Dihukum kurungan dalam ruang bawah tanah yang gelap. Keluarga mereka diusir tidak boleh menginjakkan kaki ke kota raja. Hidup mati mereka ditentukan tangan orang lain. Agak terlalu kejam bagi Ru Yi yang merasa orang-orang ini dihukum karena mereka melakukan pekerjaan, bersekongkol atau bukan tetap saja mereka ini petugas pengadilan yang tugasnya menjatuhkan hukuman. Politik dan pengalihan kekuasaan terkadang lebih kejam dari peperangan.

"Ru Yi, kau kenapa?" Kaisar mengusap keringat yang membasahi poni Ru Yi.

"Apa kau ingin kembali ke istana dalam, kau butuh istirahat?"

Ru Yi menelan ludah, sorot matanya mengatakan banyak hal pada Kaisar.

Kaisar memberi tanda pada Fang Yin. "Antarkan Putri kembali ke istana dalam. Dia butuh istirahat."

Ru Yi lega karena Kaisar mengerti, dia tidak bisa meminta izin kembali, terkesan mempermalukan dan merendahkan Kaisar yang akan melaksanakan pemancungan.

Dia takkan sanggup melihat kepala yang putus, darah yang membanjir atau wajah bengis yang akan Kaisar perlihatkan pada semua orang. Pemusnahan istana Dung Ming masih melekat di benak Ru Yi, membuatnya trauma pada darah. Meskipun tujuan dari pemancungan tersebut berbeda.

Para menteri dan pejabat yang ingin cari muka pada Kaisar melaluinya, terlihat kecewa dan memintanya tetap tinggal untuk melihat aksi sang Kaisar yang gagah perkasa sedang menuntut balas kematian mendiang permaisuri terdahulu. Selama Kaisar tidak memintanya untuk tetap tinggal, maka Ru Yi lebih memilih pergi. Saat Ru Yi berdiri dari kursi melambai menyapa rakyat yang ada di alun-alun, kaget mendengar mereka bersorak.

“Hidup Sang Kaisar. Panjang umur, Yang Mulia. Hidup Ru Yi Sang Pemaisuri. Hidup pewaris tahta."

Wajah Ru Yi memerah, dia malu. Dia tidak tahu kalau rakyat negeri Syao Ran berpikir sampai sejauh ini. Dia berasal dari negeri asing, bukan orang di negeri ini. Namanya disebut saat dia mengandung anak Kaisar dan dia sedang menipu mereka semua.

Pantaskah permaisuri Kerajaan Syao Ran yang megah berasal dari kaum budak atau dayang?

Dibantu Kaisar, Ru Yi segera keluar dari meja perjamuan, dia tak mau lagi berlama-lama di sini.

"Kau mendengarnya?" Kaisar berbisik di telinga Ru Yi.

Ru Yi tidak menjawab, dia menunduk makin dalam membuat rambutnya menghalangi pandangan orang ke wajahnya. Dia tahu setiap manusia yang ada di sini yang jumlahnya ribuan itu sedang memperhatikannya.

"Begitu perjamuannya selesai, aku akan menemuimu." Kaisar meletakkan telapak tangannya di atas perut Ru Yi, gemuruh sorakan semakin keras.

Ru Yi segera memegang lengan Fang Yin, berjalan cepat sampai dirinya tidak terlihat lagi dan sorakan tidak lagi terdengar. Keringat dingin bercucuran di wajahnya. Yang mereka puja bukanlah dirinya yang sebenarnya.

"Seharusnya Anda tetap di sana."

Fang Yin geram karena Ru Yi pergi di waktu yang paling seru. Dia ingin melihat tajamnya pedang Kaisar, kuatnya dan beraninya Kaisar Huan Ran.

"Para selir itu tertawa, mereka bilang Anda pengecut."

"Aku memang pengecut." Ru Yi tersenyum.

"Mereka beruntung tidak melihat keluarga mereka dibantai di depan mata mereka, kerajaan dan istana mereka masih ada. Dan aku merasa tidak pantas menerima semua dukungan itu, aku tidak pantas menerimanya. Aku tidak sebaik itu."

Fang Yin melirik salah satu dayang pembantu yang memutar mata mendengar jawaban Ru Yi.

Apakah Putri Ru Yi pikir semua orang menyukainya? Atau putri itu tidak peduli apa sebenarnya orang pikirkan tentangnya, dia hanya senang bersandiwara saja.

"Jika kau ingin kembali, tidak apa. Aku bisa istirahat sendirian." Ru Yi berhenti melihat Fang Yin dan semua dayang.

"Maaf jika aku merusak waktu bersenang-senang kalian."

Tidak ada yang menjawab, mereka ikut melangkah saat Ru Yi kembali berjalan. Mereka tidak mungkin

kembali ke alun-alun dan meninggalkan Ru Yi sendirian, bisa-bisa besok kepala merekalah yang dipenggal Kaisar. Lagi pula jika benar mereka bisa kembali ke alun-alun pasti persembahan kepalanya sudah selesai. Untuk apa kembali ke alun-alun, begitu langit malam yang ada hanya pria mabuk yang memanfaatkan arak pemberian istana.

Saat membantu Ru Yi bergantian pakaian, Fang Yin tidak bicara satu kata pun. Dia tidak mau melihat ke mata Ru Yi.

Ru Yi yang lelah memilih diam saja. "Tinggalkan aku sendiri."

Saat itu Fang Yin baru melihat mata Ru Yi. "Apa Anda marah?"

Ru Yi rasa sikap lancang Fang Yin disebabkan dirinya yang terlalu membebaskan gadis muda itu. Dia takut sikap dan tempramen itu dibawa Fang Yin pada selir Kaisar, tentu saja Fang Yin akan merugi karenanya.

"Kalau Kaisar melihat kau seperti ini, dia pasti akan marah."

Fang Yin menatap Ru Yi tajam. Belum pernah sekali pun Yang Mulia memarahinya. Kaisar selalu menyukai pekerjaannya. Lagi pula kenapa Kaisar harus marah, salahnya di mana?

"Ada saatnya aku bisa mengerti dengan tingkahmu yang kekanak-kanakan, tapi saat ini aku tidak mau menolerirnya. Kau seorang dayang, kau tidak bisa bertingkah semaumu, kau punya tanggungjawab."

Ru Yi menghela napas. "Pergilah, renungkan salahmu. Sampai besok pagi, aku tidak butuh apa pun. Bawa yang lain sekalian."

Fang Yin membungkuk, mundur keluar dari tempat peraduan Kaisar.

Ru Yi tahu Fang Yin makin marah, pantaskah seorang dayang punya sifat sensitif?

Setahunya sebagai dayang tidak boleh mengeluh karena jiwa dan raga sudah diberikan pada orang yang kita layani.

Ru Yi cepat bosan, dia melihat langit yang mulai merah pertanda hukuman pancung sudah selesai dilaksanakan. Ru Yi memilih keluar menuju ruang favoritnya, ruang kerja Kaisar yang dianggapnya sebagai ruang baca. Dia nyaris membaca habis semua buku yang ada di sana.

Sebenarnya sebagai dayang, Ru Yi tidak akan tahu tulis baca, tetapi berkat Putri Kedua yang mengajarkannya, dia jadi suka membaca. Namun, jarang punya kesempatan.

Akhir-akhir ini Ru Yi sering sekali memikirkan Putri Kedua. Sudah setahun berlalu sampai sekarang dia tidak tahu kabar Tuan Putri ataupun Pangeran Hao Ran. Ingin bertanya, tatapi Ru Yi yakin Kaisar tidak akan menerimanya dengan baik.

Ru Yi memanjatkan doa agar mereka berdua selamat, berharap saat situasi sudah aman bagi Putri Kedua, mereka bisa bertemu kembali.

Lalu sekarang apakah situasinya masih belum aman? Bukankah sekarang saat yang tepat mengatakannya?

Ru Yi menggeleng. Tidak, dia belum yakin. Tidak segampang itu mengatakan semuanya. Dia sudah terlalu lama berbohong, merasa nyaman dengan hidupnya hingga takut akan kehilangan semuanya, itukah sebenarnya yang Ru Yi rasakan?

Ru Yi menangis lagi. Dia tidak tenang, dia gelisah. Bernapas semakin sulit, jantungnya berdebar kencang seperti melalui jalan mencekam setiap saat. Bayangan Putri Kedua semakin menghantuinya. Perlahan dia merasa pengorbanannya tidak lagi tulus. Kapan dan bagaimana, dua kata yang selalu bermain di benaknya.

Dia bahkan mulai mempertanyakan pada dirinya sendiri, siapakah yang lebih dia sukai sosok dirinya yang

sebenarnya ataukah sosok Putri Kedua yang dia perankan selama setahun?

十七

"Ru Yi, apa kau bosan di istana ini? Apa kau merasa kesepian dan terkurung?"

Ru Yi kaget saat tiba-tiba saja Kaisar mengajukan pertanyaan seperti itu. Dia awalnya dipeluk dari belakang oleh Kaisar, membalik tubuh agar bisa berhadapan dengan Kaisar.

"Kenapa Anda tiba-tiba bertanya seperti itu?"

"Aku merasakannya, tubuhmu memang ada dalam pelukanku, tapi pikiranmu jauh, sangat jauh. Semakin hari kau semakin menjaga jarak."

"Maafkan saya, Yang Mulia. Saya hanya lelah. Kehamilan ini membuat cara berpikir saya sedikit berubah."

Kaisar bangkit dari tempat tidur menarik jubah yang terletak di atas kursi memakai lalu mengikat talinya.

"Sore ini upacara peringatan selesai, aku lelah dan ingin keluar sejenak dari istana. Jadi maukah kau menemaniku, berkeliling di kota raja, melihat

pemandangan yang indah dari atas bukit atau berenang di air terjun yang dingin?"

Ru Yi ikut turun dari ranjang, melilitkan selimut di bawah ketiak, memeluk Kaisar dari belakang.

"Yang Mulia, saya akan ikut ke mana pun Anda ingin membawa saya. Saya akan selalu ada untuk menemani Anda."

Kaisar berbalik duduk di kursi, dengan cepat Ru Yi menuangkan minum ke dalam cawan lalu menyerahkan ke tangan Kaisar yang menerima.

"Tahun ini aku tidak mabuk-mabukan, tidak menjatuhkan hukuman pada siapa pun yang tidak bersalah, tidak menciptakan perang. Kehadiranmu mengubah segalanya."

Kaisar meneguk habis air dalam cawan, meletakkan cawan kosong ke meja dan menarik Ru Yi ke atas pangkuannya.

"Terima kasih."

Kaisar meletakkan tapak tangannya, mengusap perut Ru Yi.

"Jangan berterima kasih pada saya, Yang Mulia. Ini karena Anda semakin bijaksana. Di atas sana mendiang permaisuri pasti tersenyum dan bangga melihat putranya duduk di atas tahta, memimpin negeri ini dengan gagah

berani. Dia pasti bahagia melihat rakyat begitu mencintai Anda."

Kaisar menatap Ru Yi, terdiam menelan gumpalan di tenggorokannya.

"Mereka juga menyukaimu." parau Kaisar.

"Namamu lebih sering diagungkan daripada aku. Aku senang karena mereka mencintaimu."

"Saya tidak pantas menerima semua itu. Saya tidak punya jasa apa pun, sedangkan Anda memberi mereka keamanan, kesejahteraan, dan hidup yang baik."

Ru Yi menolak menerima sanjungan, dia masih punya malu.

"Saya bukan siapa-siapa, Yang Mulia. Mereka akan kecewa jika mencintai saya."

"Kau berharga. Sangat berharga." Kaisar mengecup bahu Ru Yi.

"Bukan hanya bagi mereka, tapi bagiku kau hartaku yang paling berharga. Mereka semua pasti merasakan, semenjak kehadiranmu ada banyak hal yang berubah. Jika mereka kau anggap tidak mengenalmu, maka aku sangat mengenalmu, aku tahu kau layak mendapatkan semua cinta."

Ru Yi menggeleng. "Anda juga tidak mengenal saya. Saya bukan Ru Yi yang Anda kenal."

Di hati Ru Yi keinginan untuk mengatakan yang sebenarnya semakin mendesak keluar.

Kaisar membelai belahan dada Ru Yi.

"Aku mengenalmu sangat mengenalmu. Karena itu aku jatuh cinta padamu. Aku tidak mungkin mencintai perempuan yang salah. Karena itu aku ingin kau mengandung anakku, melahirkan penerusku."

Kaisar mengangkat alis, lalu tertawa melihat Ru Yi yang melongo seperti orang bodoh. Dikecupnya bibir Ru Yi bertubi-tubi, tetapi Ru Yi masih mematung menatapnya.

"Aku mencintaimu, Ru Yi. Apa kau mengerti apa yang aku katakan?"

Kaisar masih tertawa, mengguncang bahu Ru Yi, membuat rambut panjang itu berayun seperti gelombang.

Mata Ru Yi berkedip, bibirnya bergerak, tetapi sepertinya sulit sekali bagi otaknya merangkai kata, lidahnya kelu. Respons Ru Yi semakin menggembirakan Kaisar.

"Dari pertama kau sudah berbeda, aku terpesona pada keberanianmu, tatapanmu yang berapi-api dan

lidahmu yang tajam. Semakin dekat semakin aku menginginkanmu, bersamamu tidak ada kata bosan ataupun muak. Bercinta denganmu adalah perjalanan ke surgawi. Menaklukkanmu adalah keinginan terbesarku dan menjadikanmu permaisuri adalah mimpiku."

Kedipan Ru Yi semakin cepat, dia menggeleng.

"Tidak. Tidak mungkin." Untuk sementara hanya itu yang bisa Ru Yi katakan.

"Kenapa tidak mungkin? Nanti setelah upacara penghormatan untuk mendiang Ibunda, aku akan mengumumkan keputusanku ini, di hadapan semua orang. Menteri, pejabat, orang istana, seluruh kerajaan, dan rakyat akan mendengarnya. Tidak ada saat paling tepat selain sekarang."

Ru Yi langsung beranjak dari pangkuan Kaisar, jemarinya saling meremas.

"Tidak, Yang Mulia. Jangan lakukan itu. Saya mohon jangan melakukan itu."

"Kenapa?"

Kaisar merenggut lengan Ru Yi mengurai jemarinya yang saling mengait.

"Saya tidak bisa. Saya tidak bisa. Bukan saya, saya tidak pantas." Bulir Air mata jatuh ke pipi.

"Tolong, saya tidak mau mempermalukan Anda. Saya tidak mau membuat Anda kecewa. Saya sama sekali tidak pantas. Cukup berada di sisi Anda sudah membuat saya bahagia."

"Aku yang menentukan siapa yang pantas atau tidak. Aku yang akan menetapkan permaisuri yang akan mendampingiku memimpin negeri ini."

Kaisar mulai marah, tidak sadar besarnya kekuatan yang dipakainya menahan kedua lengan Ru Yi.

"Anda salah memilih. Saya bukan orang yang tepat. Saya tidak bisa menerima keputusan ini."

Ru Yi mencoba menarik diri, mengelak dari Kaisar yang terus mendesaknya.

"Tolong pikirkan lagi. Tolong batalkan keputusan itu, Yang Mulia." Ru Yi menggeleng panik.

"Saya tidak bisa, tidak bisa." Ru Yi menarik diri, minta lepas terhuyung-huyung mundur.

"Katakan alasannya. Kenapa kau menolak? Apa kau tidak mencintaiku?"

Kaisar menarik Ru Yi, sampai wanita itu menempel padanya. "Jangan coba-coba berbohong. Aku tahu kau mencintaiku. Bahkan lebih dulu jatuh cinta padaku."

Wajah Kaisar merah padam. "Kau tidak mungkin masih merindukan Hao Ran, masih berharap dia datang dan membawamu pergi."

Ru Yi menekan keningnya ke dada Kaisar, menunduk meneteskan air matanya ke dada sang Kaisar.

"Tidak. Sekali pun saya tidak pernah memikirkan Hao Ran saat bersama Anda. Dari awal saya tidak pernah jatuh cinta padanya. Satu-satunya pria yang membuat saya jatuh cinta adalah Anda. Anda benar, begitu mudah dan cepat bagi saya untuk jatuh cinta pada Anda dan sampai sekarang rasa cinta itu semakin besar dari hari ke hari. Mengandung anak dari buah cinta kita adalah kebahagiaan yang tak terkatakan."

Kemarahan Kaisar lenyap seketika, meski cengkeramannya masih sekuat tadi.

"Lalu apa alasanmu, Ru Yi. Katakan padaku kenapa kau menolak menjadi permaisuriku? Apa kau masih belum memaafkanku yang telah membunuh seluruh keluargamu, menghamburkan istanamu? Aku bisa membangunkan istana yang lebih megah, tapi aku tidak bisa membuat keluargamu kembali, tapi aku bisa memberimu keluarga baru."

Kaisar mengusap perut Ru Yi turun naik.

"Dia tidak akan menjadi satu-satunya. Aku ingin kau melahirkan anak-anakku lagi."

Ru Yi mengangkat wajahnya, matanya yang berkilau oleh air mata memesona hati Kaisar.

"Setelah apa yang menimpa Ibunda, aku sudah bertekad hanya punya satu istri yang akan melahirkan anak-anakku yang bersaudara kandung, tidak akan ada intrik dan konflik perebutan kekuasaan."

"Yang Mulia, cukup hentikan. Saya tidak mau mendengarnya lagi." Ru Yi kembali mencoba melepaskan diri.

"Saya tidak pantas, saya bukan siapa-siapa."

"Alasan macam apa itu," bentak Kaisar.

"Jika kau tidak menjelaskan alasanmu, aku tetap pada keputusanku. Aku bisa mendapatkan apa yang aku inginkan, kau tahu itu." Kaisar mengguncang Ru Yi.

Ru Yi terengah.

"Saya mencintai Anda sampai rasanya begitu menyiksa saat Anda tidak ada di depan mata saya. Demi berada di sisi Anda, saya rela menyerahkan nyawa saya, tapi untuk menjadi permaisuri, saya tidak bisa."

"Jelaskan alasanmu."

Kaisar mendorong Ru Yi, ke tiang ranjang, menekannya. "Aku tidak suka mimpiku dihancurkan."

"Tidak. Bukan menghancurkan." Meski pergelangan tangannya akan remuk. "Hanya menunda."

Ru Yi menelan ludah, memutar otak agar Kaisar mau mendengarkannya. Sampai kapanpun dia tidak akan pernah mau menjadi permaisuri jika masih menggunakan identitas Putri Kedua.

"Menunda?" Kening Kaisar berkerut.

"Ya," bisik Ru Yi.

"Saya tahu Anda mengambil keputusan ini karena rasa senang akan sambutan rakyat terhadap saya. Anda tidak sabar memenuhi keinginan mereka."

"Kau salah. Keinginanku tidak didorong oleh kemauan orang lain. Aku hidup dengan prinsipku sendiri." Kaisar langsung membantah.

"Tolong, dengarkan saya dulu, Yang Mulia." Ru Yi mengepalkan jarinya.

"Tolong lepaskan saya, lihat jari saya terasa dingin. Tidak ada darah yang mengalir."

Kaisar melihat ujung jari Ru Yi yang berwarna ungu, secapatnya dilepaskan pergelangan tangan Ru Yi

yang ternyata sudah membekas karena tenaga yang dipakainya agak berlebihan.

"Apa sakit, kenapa tidak bilang dari tadi?"

Ru Yi ikut saja saat Kaisar menyuruhnya duduk di pinggir ranjang, Kaisar lalu membasahi sapu tangan milik Ru Yi, mengompres pergelangan tangan yang diletakan di atas pangkuan Ru Yi. Kaisar berlutut memijat pelan ujung jemari Ru Yi yang mati rasa.

"Maaf, lagi-lagi saat marah aku menyakitimu."

"Wajar Anda marah." Ru Yi menggeleng sedih.

"Harusnya saya senang dengan ide Anda, segera bergegas pergi ke alun-alun memaksa Anda mengumumkan segera."

"Ya, aku lebih suka kau bersikap seperti itu daripada seperti ini. Membuatku jengkel saja. Tidak ada yang pernah menolak perintahku. Tidak ada yang pernah membantahku."

Kaisar berdiri, berjalan mondar-mandir meredakan amarahnya.

"Sekarang katakan padaku, kenapa kau menolakku?"

Pada akhirnya dia berdiri diam di hadapan Ru Yi, menunggu jawaban.

"Katakan sekarang juga apa alasanmu menolak apa yang diimpikan seluruh wanita di dunia ini."

Kaisar melihat ke luar pada semburat yang mulai muncul di langit pertanda sang fajar akan datang.

"Siang ini aku akan menutup upacara pelepasan arwah, jika saat ini kau tidak memberi jawaban yang memuaskan, maka aku tetap pada rencanaku semula. Mau tidak mau, siap tidak siap secepatnya akan diadakan upacara penasbihanmu sebagai permaisuri baru," ancam Kaisar.

十八

"Karena saya takut mengecewakan Anda."

Ru Yi langsung menjawab, tidak ingin membuang waktu, dia tidak bisa membiarkan Kaisar tetap pada rencananya.

"Penolakanmu membuatku lebih kecewa." Kaisar mendengus.

Ru Yi bangkit, membiarkan kompres di tangannya jatuh ke lantai. Dia berjinjit melingkar lengan ke leher Kaisar, bergantung di sana. Mencium Kaisar dengan lapar. Ru Yi jarang bersikap agresif, dia selalu hati-hati dan terkendali. Ini pertama kalinya dia duluan mencium Kaisar. Tentu saja Kaisar Huan Ran langsung menyambutnya mengambil alih ciuman, menaklukan Ru Yi seketika.

"Saya mencintai Anda, Yang Mulia. Sangat mencintai Anda." Ru Yi terengah menyatakan cintanya pada sang Kaisar begitu bibirnya dilepaskan.

"Tunggu dulu dengarkan saya dulu, Yang Mulia."

Ru Yi menahan tangan Kaisar yang akan menarik selimut yang masih melilit badannya, dia tahu apa yang Kaisar inginkan.

"Lagi-lagi kau menolakku. Kau semakin berani, apa karena kau tahu aku mencintaimu dan takkan tega menghukummu?"

Kaisar menekan punggung Ru Yi, menunjukkan seperti apa gairahnya.

"Setelah Anda mendengarkan saya. Setelah Anda mengerti kenapa saya menolak, setelahnya Anda bebas melakukan apa yang Anda sukai." Ru Yi melirik Kaisar malu-malu.

Kaisar akhirnya mengalah, dia duduk menarik Ru Yi duduk di sebelahnya. "Katakan padaku alasanmu."

Ru Yi meraih tangan Kaisar membandingkan ukuran tapak tangan mereka, menyelipkan jemarinya lalu menggenggam erat.

"Saya belum pernah merasakan cinta sebesar ini dalam hidup saya. Setiap Anda menatap saya, sekujur tubuh saya terbakar. Saya tidak peduli dengan gunjingan yang bilang Anda adalah titisan iblis. Saya mencintai Anda, saya menerima baik dan buruk Anda. Saya bahkan tidak mau mengingat kenangan di pertemuan pertama kita."

Air mata Ru Yi mulai mengalir. “Tapi, ada bagian diri saya yang asli yang tertinggal di sana yang tidak bisa saya tunjukkan pada Anda, membuat saya takut untuk melangkah ke depan."

"Itu artinya kau masih belum melupakan semuanya. Kau masih menyimpan dendam padaku."

"Saya menyesali apa yang sudah terjadi, tapi saya tidak akan menyesali takdir yang membuat kita bertemu. Saya mencintai Anda lebih dari apa pun di dunia ini. Saya milik Anda sepenuhnya."

Ru Yi menekankan telapak tangan Kaisar ke atas dadanya, di mana detak jantungnya terasa.

"Hanya saat melihat Anda, bersama Anda membuatnya berdetak seperti ini. Pertama kali saya berpikir saya sakit dan mungkin akan mati, tapi lama kelamaan saya menyukai debaran ini."

Ru Yi tersenyum saat Kaisar lebih tertarik meraba dan menimbang dadanya daripada mendengar ceritanya.

"Yang Mulia," tegurnya.

Kaisar menjatuhkan tangannya, mengangkat bahu.

"Aku lemah saat bersamamu. Sampai sekarang aku menyembunyikan semua benda berbahaya darimu, aku takut kau tiba-tiba berbuat gila. Jika kau menyakiti aku,

aku bisa terima, tapi kalau kau menyakiti dirimu sendiri, aku tidak akan bisa."

"Biar saya katakan satu rahasia kecil pada Anda. Saya sebenarnya takut mati, tidak pernah benar-benar berniat untuk mati. Saya bahkan takut melihat darah."

Ru Yi menyentuh ujung rambut Kaisar. Dia iri pada rambut Kaisar yang tebal.

"Tapi, kau cukup nekat." Kaisar menarik Ru Yi ke atas pangkuannya.

"Aku belum mendengar alasanmu, ini semua baru ungkapan perasaanmu. Jika kau terus melakukannya, aku takut jantungku akan meledak."

"Nanti setelah anak ini lahir, saya akan mengatakan semuanya. Saya akan mengatakan semua yang tersimpan di hati saya. Tidak ada lagi yang dipendam atau dirahasiakan. Beri saya waktu, sampai anak kita lahir."

Ru Yi menyurusi rahang Kaisar dengan jemarinya.

"Saya mohon sekali ini saja, tunggu sampai anak ini lahir. Setelah itu saya akan mengatakan semuanya, dan keputusan akan kembali ke tangan Anda."

"Ru Yi, apa yang kau takutkan?" Dia menangkup rahang Ru Yi.

"Cintaku lebih besar dan kuat dari apa pun. Aku akan menjagamu, aku akan membuatmu aman terlindung. Aku tidak akan membiarkan ada yang menyakitimu. Karena itulah setelah kau menjadi permaisuri, aku akan menghapuskan selir. Tidak ada lagi istana harem."

"Masalahnya tidak semudah itu, Yang Mulia. Ada banyak yang akan berubah begitu saya mengatakan alasan saya. Jadi saya mohon beri saya waktu dua atau tiga bulan lagi. Saat anak ini lahir, saya berjanji akan langsung mengatakannya."

"Seperti yang dikatakan Panglima Jian Heng, perempuan itu rumit, suka memperumit masalah sepele, tapi karena itu dia menarik dan akan semakin menarik di mata laki-laki yang tepat."

Kaisar berdiri membawa Ru Yi dalam gendongannya.

"Karena aku mencintaimu, aku menyukai semua keunikanmu ini. Aku akan menuruti maumu. Aku akan menunggu sampai anakku lahir meski aku tahu tidak akan ada yang berubah dari keputusanku."

Dibaringkannya Ru Yi di atas kasur, menutupi seprai yang berantakan. Kaisar membuka selimut yang membungkus tubuh Ru Yi.

"Cepatlah lahir agar ibumu bisa segera menjadi ratu." Diciumnya perut bulat yang indah itu."

Ru Yi tertawa. "Waktunya tidak bisa dipercepat."

Kaisar membuka paha Ru Yi, perlahan menyatukan tubuh mereka, mengubah tawa Ru Yi menjadi erangan dan desahan nikmat. Waktu berlalu sinar matahari menembus menerangi kamar, lampu minyak dan lilin tidak berfungsi lagi.

"Hari ini kita akan membagikan makanan, kau harus mendampingiku." Kaisar menjilat keringat di baret bekas luka Ru Yi.

"Aku sudah berpesan agar kau diberi kursi, aku tahu kau tidak akan tahan berdiri seharian."

Ru Yi suka mendengar semua cerita Kaisar tentang kerajaan, adat, dan kehidupan mereka. Kaisar memberikan ilmu yang banyak tentang pemerintahan dan kepemimpinan. Ada banyak ilmu yang diberikan Kaisar padanya.

Ru Yi tahu mana yang bisa diabaikan dan mana yang harus dilakukannya dan kali ini dia harus menemani Kaisar sampai acaranya selesai sebab ada serangkain upacara yang akan dilakukan, sebagai wanita yang dipilih sang Kaisar, dia tidak punya hak untuk menolak.

"Angin dingin mulai berembus, jadi pakailah pakaian tebal, pakai sarung tangan juga."

"Baik, Yang Mulia."

"Kapan kau akan memanggilku Huan Ran?"

Kaisar menggigit bahu Ru Yi, menyatukan diri kembali, yang terakhir untuk pagi ini, setelah ini dia akan bangun bersiap-siap, janjinya pada diri sendiri.

"Nanti." Ru Yi terengah.

"Saat saya berani jujur pada Anda."

"Apa kau tahu ada orang yang mati karena penasaran?" Kaisar menghujam keras.

"Tidak." Ru Yi mengerang kejam dan jatuh dari atas puncak kenikmatan.

Kaisar masih terus bergerak, membuat kepala Ru Yi menoleh ke samping, menciumi bibir Ru Yi melepas lenguhan panjang saat benih tumpah dalam milik wanita yang sudah dianggap istri olehnya. Begitu napasnya kembali normal, Kaisar melepaskan pelukannya pada Ru Yi. Dia beranjak turun, meremas bokong Ru Yi yang basah dan licin.

"Aku akan bersiap-siap. Kau bisa istirahat sebentar lagi."

Dia beranjak turun, tersenyum melihat Ru Yi yang ternyata sudah tidur nyenyak. Dibantu para kasim, Kaisar membersihkan diri, memakai pakaian kebesarannya bersiap meninggalkan kediamannya.

Kaisar berhenti saat berselisih jalan dengan Fang Yin yang diapit dua dayang pembantu, mereka membawa nampan di masing-masing tangan, untuk Ru Yi pakai nanti. Ketiganya segera berlutut begitu melihatnya.

"Ru Yi masih tidur," beritahu Kaisar.

"Jangan membangunkannya, biarkan dia istirahat sebentar lagi. Bangunkan dia saat gong pertama tanda perayaan dimulai berbunyi."

"Baik, Yang Mulia."

"Pastikan bajunya cukup tebal. Udara dingin tidak baik untuknya. Dan jaga dia, kau harus selalu di dekatnya."

"Tentu, Yang Mulia. Saya tidak pernah meninggalkan Putri. Saya sudah menyiapkan pakaian terbaik dan tebal untuk Tuan Putri. Juga sarung tangan."

"Bagus. Aku senang kau bekerja dengan baik."

Kaisar melihat pada Kasim. "Tambahkan beberapa keping lagi untuk gajinya."

Fang Yin langsung membungkuk dalam. "Terima kasih, Yang Mulia. Terima kasih."

Kaisar mengangguk, berlalu meninggalkan Fang Yin yang segera berdiri, melihat sang Kaisar sampai berbelok tak terlihat lagi. Senyum Fang Yin lebar sekali. Temannya yang di sebelah kiri menyenggol Fang Yin dengan sikunya.

"Sudah kukatakan padamu. Kau lebih cantik daripada Putri Ru Yi. Tidak mungkin Yang Mulia tidak melihatmu. Caranya menyuruhmu terus menemani putri, itu pasti karena dia ingin terus melihatmu."

"Aku tahu, Lee Zi." Dia tersenyum malu-malu.

"Sekarang Yang Mulia masih belum memberi tanda kalau dia ingin mengubah statusku. Aku mulai bosan menunggu."

"Ada gosip yang berembus, bilang Putri Ru Yi akan ditasbihkan menjadi permaisuri begitu upacara ini selesai. Mungkin setelah ini kau bisa membujuknya untuk menempatkanmu di istana Harem. Kalau kau pandai, dengan cepat Yang Mulia bisa membuatmu menjadi ratu. Jangan putus asa." LeeZi terus menyemangati Fang Yin.

"Jangan berpikir sejauh itu. Kita ini masih dayang Tuan Putri. Kalian bicara seperti ini, kesannya kalian

sedang bersekongkol untuk mengkhianati Tuan Putri Ru Yi."

Fang Yin balik badan ke kanan, mendelik pada Jia Jia. "Apa kau cemburu padaku? Apa kau ingin Yang Mulia memperhatikanmu juga?"

"Bukan begitu. Aku hanya bilang kita harusnya bekerja dengan baik pada Putri, jangan berpikir macam_macam dulu." Jia Jia membela diri sambil menasihati teman-temannya yang lupa diri karena diperlakukan sangat baik oleh Putri Ru Yi.

"Bukannya berterima kasih pada putri yang sudah sangat baik, kalian malah seperti ingin mengkhianatinya. Padahal di istana ini sebagai dayang, Kau Fang Yin sangat dihormati, padahal kau masih sangat muda. Ini karena Putri Ru Yi."

"Apa maksudmu?" Ru Yi mendorong dada Jia jia pakai nampan di tangannya.

"Kau mau sok baik, ya. Aku bisa saja bicara pada Putri Ru Yi dan membuatmu dipecat," ancam Fang Yin.

Jia jia menggeleng pelan. "Terserah kau sajalah. Padahal aku hanya tidak mau kau terkena masalah."

Dia berjalan meninggalkan Fang Yin dan Lee Zi.

"Semua tindakan pasti ada baik buruknya."

十九

Ru Yi melirik Jia Jia yang baru saja keluar dari kamar tidur, membawa baju dan seprai kotor tidak bertegur sapa atau saling melihat dengan Fang Yin.

"Ada apa, kalian bertengkar?" tanyanya pada Fang Yin yang sedang memberi sentuhan terakhir pada rambutnya.

Fang Yin melihat Ru Yi dari cermin.

"Dia mulai berani membantah saya," kesalnya.

"Kenapa, apa yang kau minta dia lakukan?"

Mata Ru Yi mengamati Fang Yin. Entah karena umur Fang Yin yang masih muda dibanding Jia Jia atau memang karakter mereka yang berbeda. Fang Yin lebih emosinal dan ceria, sedangkan Jia Jia sangat lembut dan tenang. Melihat Jia Jia, Ru Yi merasa sedang melihat cerminan dirinya saat melayani Putri Kedua.

"Masalah sepele, tapi dia tidak mau menuruti saya. Padahal saya lebih dulu di sini, saya lebih tahu apa yang dibutuhkan."

Ru Yi tidak mengomentari cara Fang Yin yang kasar memasangkan sarung tangannya. Ru Yi justru mempertanyakan dirinya, apakah penilaiannya yang mulai meninggi karena keenakan dilayani ataukah pada dasarnya memang Fang Yin yang berubah?"

"Di sini kalian bekerja tanpa pangkat atau kedudukan. Di mataku kalian semua sama, aku sayang pada kalian. Aku menghargai pekerjaan kalian. Aku tak mau kalian bertengkar."

Ru Yi berdiri begitu semua siap, dia berjalan meninggalkan kamar, menuju ruang makan. Di sana Jia Jia bersama yang lain sedang menata makan dan ramuan yang harus Ru Yi minum.

Fang Yin langsung melengos.

"Satu ruangan dengannya membuat saya tidak nyaman. Minta Tuan Putri memindahkannya ke tempat lain." Fang Yin membungkuk.

Ru Yi melihat pada Jia Jia yang membungkuk di sebelah meja makan pasti mendengar permintaan Fang Yin.

"Maaf, Fang Yin. Aku tidak bisa memutuskannya. Kaisar yang menempatkan kalian di sini. Lagi pula menurutku kerja Jia Jia bagus. Sebaiknya kalian berbaikan."

Fang Yin mengangkat wajahnya, dia melihat bagaimana cara Ru Yi melihat Jia Jia.

"Kalau begitu Anda bisa minta pada Yang Mulia. Katakan padanya. Jika Anda lebih membutuhkan Jia Jia dibandingkan saya, maka saya siap dipindahkan ke mana saja."

Ru Yi menghela napas.

"Fang Yin kau masih muda. Jangan membuat masalah. Sekarang Kaisar sangat sibuk, jangan merepotkannya dengan masalah remeh begini."

Ru Yi meninggalkan Fang Yin, duduk di kursi yang disiapkan Jia Jia. Dia mulai makan setelah Jia Jia menyicipinya terlebih dahulu. Fang Yin tetap di tempatnya sampai Ru Yi selesai makan, tidak bicara satu kata pun ketika mereka berjalan menuju alun-alun.

Udara dingin tidak menyurutkan semangat orang-orang yang mulai berdatangan, menikmati hidangan yang disiapkan istana. Asap mengepul di setiap panci, bau harum tercium, musik dan nyanyian mengiringi. Ru Yi tersenyum belum pernah melihat acara semeriah dan seramai ini.

Kaisar menyadari kehadiran Ru Yi, segera meninggalkan kerumunan menyongsong Ru Yi. Dia

mengambil alih tangan Ru Yi dari Fang Yin yang langsung membungkuk menyerahkan sang putri.

"Kenapa Anda melihat saya seperti itu, Yang Mulia?" Ru Yi tidak berani membalas tatapan panas Kaisar.

"Aku cemburu pada semua pakaian yang menempel ke kulitmu, mereka bisa menyentuh dan memelukmu."

"Dari mana Anda belajar rayuan seperti itu?" Ru Yi menahan senyum.

"Setiap melihatmu otakku bekerja cepat, ada banyak kata-kata manis yang tercipta, tapi melihat kecantikanmu hari ini, aku tidak bisa menahan lidahku berkata-kata."

Ru Yi tertawa, mengusap perutnya. "Dia juga senang mendengar rayuan ayahnya."

Kaisar segera meletakkan tapak tangan di atas perut Ru Yi.

"Lihat entah apa salahku. Dia tidak mau bergerak saat kusentuh."

Ru Yi tersenyum. "Dia hanya sedang main-main, Yang Mulia. Saya akan bicara padanya, mudah-mudahan dia mau mendengarkan saya."

"Ya, tolong bujuk dia, katakan padanya sekali saja sudah cukup."

Kaisar mengarahkan Ru Yi ke satu kursi, di depan ada sayuran yang mengepul. Seorang juru masak istana menyerahkan satu centong bertangkai panjang pada Ru Yi yang langsung menerima. Ru Yi mulai menyendok sayuran, mengisi ke dalam mangkok-mangkok dari rakyat yang antre mengambil makanan.

"Jika kau lelah, berhenti dulu."

Kaisar yang melakukan hal yang sama dengan Ru Yi, berbisik di telinga Ru Yi.

Ru Yi menggeleng. "Tidak. Saya suka dan tidak capek."

Sungguh Ru Yi suka, dia bahkan tersenyum pada semua yang mengucapkan terima kasih, melebihkan jika itu adalah anak-anak dan wanita hamil sepertinya.

Kerajaan Dung Ming yang kecil, rakyatnya tidak sesejahtera rakyat Syao Ran yang wajah-wajah mereka dipenuhi senyum, pakaian mereka tebal tidak akan membuat mereka kedinginan dalam cuaca seperti ini.

Tidak ada yang terlihat kelaparan, mereka bahkan mengantar banyak hasil panen untuk dihadiahkan pada sang Kaisar yang sudah menjalankan pemerintahan dengan baik.

"Ru Yi."

Lamunan dan senyum Ru Yi membeku. Dia melihat pada sosok wanita memakai cadar, berdiri di hadapannya memakai pakaian tipis yang sudah pudar, mangkuk yang dipegangnya bergetar karena kedinginan.

"Ini aku." Wanita itu membuka cadarnya.

Ru Yi terhuyung mundur, centong yang dipegangnya terlepas.

"Putri Kedua?" Kata itu terlompat dari bibirnya, terdengar penuh kengerian.

Kaisar langsung menahan Ru Yi yang akan terduduk lemas. Dengan marah dia melihat Putri Kedua.

"Tahan dia," perintahnya pada pengawal yang sudah bergerak sebelum Kaisar memberi perintah.

"Ru Yi, ini aku. Kau ingat aku, tolong aku."

Mangkuk yang di tangan Putri Kedua terlepas begitu dua orang prajurit menahannya.

"Ini aku Ru Yi Qiang."

"Apa-apaan dia?"

Kaisar mendesis, rangkulannya makin erat di pinggang Ru Yi yang masih kaku.

"Ru Yi, kau berjanji akan mencariku setelah semuanya aman, tapi kau hidup enak di sini, sementara aku terlunta-lunta di luar sana." Putri Kedua menangis, berontak minta dilepaskan.

Ru Yi melepaskan diri dari rangkulan Kaisar.

"Lepaskan dia," ucapnya dengan tatapan lurus.

Inilah penghujungnya. Tidak ada alasan bagi Ru Yi untuk menyembunyikan identitasnya lagi. Buaian kesenangan yang Ru Yi nikmati selama ini putus sudah. Mau tak mau dia dipaksa kembali pada jalan hidupnya sendiri.

"Putri Kedua," sapa Ru Yi membungkuk. "Hormat saya pada Anda."

"Ru Yi." Kaisar membentak, tidak pantas calon permaisuri membungkuk pada rakyat jelata yang dari pakaiannya Kaisar tebak bukan rakyat negeri Syao Ran.

Ru Yi menelan ludah, matanya berkaca-kaca. Dia sedih kenapa mesti di sini, di tempat seperti ini identitasnya terungkap, sama saja artinya mempermalukan Kaisar yang sudah satu tahun berhasil dibohonginya, tetapi jika Putri Kedua tidak muncul, mungkin Ru Yi akan terus lupa diri. Menikmati sesuatu yang bukan haknya. Biarlah begini akhirnya, Ru Yi terima semua keputusan yang sudah dewata tetapkan.

"Ru Yi, kenapa kau jahat sekali? Kenapa kau setega ini padaku?" Putri Kedua jatuh berlutut terisak.

"Aku terus menangisi kematianmu, aku pikir kau ikut mati bersama semuanya. Ternyata kau di sini bersenang-senang hidup sebagai aku."

"Diam, tutup mulutmu."

Kaisar membentak Putri Kedua, mereggut pinggang Ru Yi dengan kasar. Wajahnya merah padam, matanya menyala.

"Ru Yi, siapa dia? Kenapa kau diam saja?"

"Saya Putri Kedua Kerajaan Dung Ming, Ru Yi Qiang. Calon istri dari Pangeran Hao Ran dari Kerajaan Syao Ran."

Putri Kedua mengumumkan identitas aslinya, membuat semua hening, terkejut, dan syok.

"Beraninya kau bicara omong kosong."

Napas Kaisar menderu, cuping hidungnya kembang kempis mengendalikan napasnya.

"Bawa dia ke tahanan, pancung kepalanya."

"Tidak. Tidak." Ru Yi menjerit, melepaskan diri dari pelukan Kaisar. Dia berlari menuju Putri Kedua, mendorong para prajurit. "Tinggalkan Putri Kedua. Jangan menyentuhnya."

Kaisar datang, merenggut pergelangan Ru Yi, menarik Ru Yi agar melihatnya.

"Siapa dia?" geramnya yang mulai mencium sesuatu yang tidak mengenakkan.

"Saya Putri Kedua Kerajaan Dung Ming, saya Ru Yi Qiang."

"Diam, aku tidak bertanya padamu."

Kaisar merambas pedang dari satu pengawal, mengarahkan tepat di antara alis Putri Kedua yang pucat pasi gemetar.

Ru Yi mendorong lengan Kaisar.

"Tolong, jangan lakukan itu, Yang Mulia. Jangan sakiti Putri Kedua." Ru Yi mencoba melepaskan diri, untuk melihat kondisi sang putri.

Kaisar Huan Ran sudah mendengar bagaimana Ru Yi memanggil wanita yang bersimpuh ketakutan di hadapannya. Dia tidak terima, pasti ada kesalahpahaman.

"Diam, Ru Yi. Diam. Aku tidak mengizinkanmu bicara satu kata pun." Kaisar menghardik Ru Yi yang sudah pucat pasi.

"Percayalah pada saya, Yang Mulia." Putri Kedua meraung.

"Saya Putri Kedua Kerajaan Dung Ming, saya punya bukti. Liontin giok ini menunjukkan siapa saya."

Putri Kedua dengan jari yang gemetar merogoh ke dalam lipatan ikat pinggangnya, menarik rantai giok berwarna merah, mengulurkan tangan untuk menunjukkan pada siapa pun yang mau melihat.

Panglima Jian Heng maju mengambil rantai tersebut, mengamati gambar naga yang terukir di sana. Wajahnya memancarkan berbagai ekspresi, matanya berulang kali melihat giok lalu Putri Kedua. Perlahan dia menghadap Kaisar.

"Ini memang giok Kerajaan Dung Ming, milik Putri Kedua."

Dia melirik Ru Yi. "Tidak mungkin bisa dipalsukan sebab si pembuat giok ikut dibantai saat kita menyerbu istana."

Kaisar menatap Ru Yi, mencengkeram lehernya. "Jelaskan padaku, siapa kau sebenarnya?"

二十

Ru Yi didorong seperti dilempar ke tengah-tengah ruang kerja Kaisar. Dia mencari pegangan supaya perutnya tidak membentur lantai atau pinggir meja. Ru Yi berbalik, segera berlutut melihat Kaisar masuk berderap mendekatinya. Pedang Kaisar terarah ke dada Ru Yi, wajah tampan itu terlihat mengerikan, tatapannya bisa menghanguskan apa pun.

"Siapa kau sebenarnya?" Suara Kaisar parau bergetar menahan marah.

Ru Yi bersimpuh saat Putri Kedua masuk, diiringi Panglima Jian Heng dan beberapa orang petinggi istana. Kaisar ikut melihat Putri Kedua, amarahnya semakin memuncak. Dia menendang bahu Ru Yi, membuat wanita itu tergolek miring.

"Jika kau pikir aku tidak akan membunuhmu karena kau tengah mengandung anakku, maka kau salah besar." Kaisar mengeram, menusuk ujung pedangnya ke lantai di depan wajah Ru Yi.

Ru Yi lebih takut pada Kaisar saat ini dibanding Kaisar yang telah menghabisi orang Kerajaan Dung Ming. Dia segera duduk, bersujud di bawah kaki Kaisar.

"Maafkan saya, Yang Mulia. Maafkan saya. Saya tidak bermaksud membohongi Anda. Saya tidak tahu bakal seperti ini."

Kaisar sekali lagi menendang bahu Ru Yi yang tersungkur mati-matian melindungi perutnya.

"Beraninya kau menipuku. Kau membohongi aku Kaisar Huan Ran."

"Bukan itu tujuan saya. Saya tidak pernah berniat menipu Anda, tapi keadaan membuat saya tidak berani bicara jujur pada Anda." Ru Yi terisak masih dalam posisi tergolek miring di lantai.

"Izinkan saya menjelaskan semuanya, Yang Mulia."

Putri Kedua membungkuk dengan gayanya yang anggun. Bangkit bertemu pandang dengan Ru Yi. Tatapan dingin penuh kebencian, seolah Ru Yi telah membohonginya selama ini.

Kaisar melihat wanita yang merupakan Putri Kedua dari Kerajaan Dung Ming, yang identitasnya dipakai oleh wanita yang sudah membohonginya, membuatnya jatuh cinta dan terlihat bodoh.

"Perempuan yang menjadi diri saya selama ini adalah dayang pribadi saya di istana Dung Ming. Identitasnya tidak pernah jelas, asal usulnya tidak diketahui karena saya mendapatkannya dari pasar budak."

Tanpa menunggu izin dari Kaisar, Putri Kedua memulai ceritanya.

Ru Yi kembali duduk bersimpuh, menumpukkan tangan ke lantai sebab perutnya sakit jika harus bersujud.

"Dialah yang menyuruh saya melarikan diri. Dia bilang saya pasti akan dibunuh jika saya tetap tinggal. Dia memakai pakaian saya, menggantikan posisi saya. Takut dan tak punya pilihan. Saya melarikan diri dengan Pangeran Hao Ran, meski niat awal saya menyerahkan diri pada Anda bersama dengan Pangeran, tapi karena hasutan dayang ini, hamba pergi melarikan diri. Dengan harta istana yang banyak saya mulai hidup dengan Pangeran, tapi ternyata Pangeran mengkhianati saya. Saya pergi karena tidak tahan, kemudian saya mendengar kabar tentang Putri Ru Yi dari Kerajaan Dung Ming yang akan menjadi permaisuri. Saya bingung, tapi demi menjawab rasa ingin tahu saya, maka saya datang ke kota raja ini. Sekarang saya mengerti, dayang ini dan Pangeran Hao Ran bekerja sama untuk menipu Anda. Menjadikan saya korban. Dayang ini berkhianat."

"Tidak." Ru Yi langsung menyela, bingung kenapa Putri Kedua bicara seperti ini.

"Saya tidak pernah berkhianat pada Anda. Saya menyuruh Anda pergi demi keselamatan Anda."

"Kau bohong." Putri Kedua membentak, baginya Ru Yi hanyalah budak hina.

"Kau menghancurkan hidupku. Aku terlunta-lunta. Luntang-lantung ke sana kemari. Pangeran Kedua tidak menjagaku, dia menipuku."

Dia melihat pada Kaisar. "Saya bisa membawa Anda pada Pangeran Kedua. Saya tahu di mana dia bersembunyi."

"Saya tidak pernah mengkhianati Anda, Tuan Putri. Saya lakukan semua ini demi Anda. Jika Anda masih di istana hari itu Anda pasti sudah mati."

Ru Yi terisak memeluk perutnya. "Saya rela mengorbankan nyawa demi Anda."

"Kau tidak mati. Kau masih hidup. Kau pasti tahu bagaimana karakter Kaisar. Kau dekat dengan Pangeran Hao Ran, dia pasti tahu banyak. Kalian bekerja sama. Kau licik. Kau lupa jika aku tidak menolongmu kau hanya wanita penghibur di rumah bordil tua."

"Saya tidak pernah lupa jasa Anda. Karena itu saya pikir saya bisa menebus nyawa Anda dengan hidup saya sendiri."

Ru Yi mendongak melihat Kaisar yang menunduk melihatnya penuh amarah. Tidak ada sisa kelembutan untuknya.

"Yang Mulia," bisiknya.

Kaisar berteriak menendang bahu Ru Yi, Ru Yi jatuh terjengkang, menjerit kesakitan.

"Beraninya kau mendustaiku. Kau menyelamatkan Hao Ran. Kau melindunginya."

Kaisar menekan ujung pedangnya ke bahu Ru Yi, tidak peduli dengan pekik kesakitan Ru Yi. Luka di hati Kaisar lebih dalam dan menyakitkan.

"Saya hanya ingin Putri Kedua hidup bahagia. Saya percaya Anda orang yang kejam seperti yang diceritakan Pangeran, seperti desas-desus yang saya dengar. Di pikiran saya. Pangeran dan Putri Kedua bisa hidup sebagai suami istri, bahagia jika ada yang berkorban demi mereka."

Napas Ru Yi mulai berat, pandangannya goyang, bergerak dan berputar.

"Saya tidak pernah berniat membohongi Anda. Di hati dan pikiran saya, saya melakukan hal yang benar."

Kaisar menarik pedangnya, Ru Yi menjerit, bertumpu pada lengannya yang basah dialiri darah.

"Apa kau tahu hukuman apa yang akan kau terima karena berani membohongiku?"

"Saya tidak pernah mau membohongi Anda. Nama saya memang Ru Yi. Saya Ru Yi Chao. Keadaanlah yang membuat saya tidak bisa untuk jujur pada Anda."

Ru Yi tak sanggup bertumpu lagi. Dia jatuh tergolek pingsan memeluk perutnya.

Kaisar berdiri menatap Ru Yi yang pucat pasi, kurus, dan berdarah. Kemudian dia berbalik melihat Kasim Bao Yu yang terlihat sedih menunjukkan raut kasihan pada putri palsu. Permaisuri palsu untuk sang Kaisar, yang disiapkan oleh Hao Ran.

"Kurung dia di kamar doa. Hukuman akan dijatuhkan padanya setelah dia melahirkan anak ini. Jika dia melarikan diri atau mati sebelum hukuman dijatuhkan kalian semua akan mati."

"Baik, Yang Mulia."

Kasim Bao Yu memberi kode pada murid-muridnya yang segera mengangkat tubuh Ru Yi yang masih terkulai tak sadarkan diri.

"Yang Mulia."

Putri Kedua maju. "Tolong kasihani saya. Beri saya perlindungan. Saat ini orang-orang Pangeran Hao Ran mengejar saya karena saya sudah membuka rahasianya. Saya akan menunjukkan di mana Pangeran bersembunyi. Saya akan mengabdikan diri pada Anda."

Kaisar Huan Ran hanya menatap sang Putri.

"Saya akan melakukan apa pun untuk Anda. Saya mohon jangan bunuh saya."

Putri Kedua yang asli kini bersujud di kaki Kaisar.

"Beri saya kesempatan berbakti pada Anda. Hukum adat saya, siapa pun yang menaklukkan kerajaan, maka dia layak dihormati sebagai Kaisar. Bagi saya sekarang Anda adalah Kaisar saya. Hidup mati saya berada di tangan Anda."

Kaisar mundur, duduk di balik meja kerjanya yang luas.

"Tempatkan dia di istana Harem. Awasi dia dua puluh empat jam. Ikuti petunjuk darinya, temukan Pangeran Hao Ran."

Panglima Jian Heng memberi kode ke arah luar, beberapa pengawal masuk, menarik lengan Putri Kedua yang tak berhenti mengucapkan terima kasih pada sang Kaisar.

Bagi Putri Kedua, ini pertama kalinya dia melihat sosok Kaisar Huan Ran yang terkenal kejam dan sadis. Tidak pernah terpikir kalau sang Kaisar jauh lebih gagah dan tampan dibandingkan Pangeran Hao Ran yang bermulut manis pandai berkata-kata, tetapi penipu dan jahat.

Awalnya saat mendengar desas-desus tentang wanita kesayangan Kaisar dari negeri Syao Ran, bernama Ru Yi tidak sedikit pun dia memikirkan Ru Yi Chao, dayang pribadinya. Saat panggilan Putri Kedua di dengarnya, dia memutuskan untuk melihat langsung ke negeri Syao Ran.

Saat masuk ke kota raja dia sudah benar-benar lelah tanpa uang yang semuanya dikuasai oleh Pangeran Hao Ran yang pergi meninggalkannya begitu saja, begitu tentara Syao Ran kembali ke negeri mereka.

Putri Kedua masuk ke alun-alun istana di mana sedang diadakan penutupan upacara arwah. Dia melongo melihat pria dengan pakaian kebesaran seorang Kaisar, terlalu gagah dan tampan. Bak Dewa perang turun ke bumi.

Namun, rasa kagetnya itu tidak ada artinya saat dia melihat siapa wanita yang berdiri di sebelah Kaisar,

tengah mengandung putra sang Kaisar sesuai dengan pembicaraan yang didengarnya sepanjang jalan.

Ru Yi Chao, sang dayang itu kini menjadi wanita kesayangan Kaisar. Hidup enak di istana besar, dilayani puluhan orang. Dimanja dan disayang sang Kaisar, dianggap sebagai Putri Kedua. Sedangkan dia Putri Kedua sesungguhnya hidup seperti pengemis, berpakaian compang-camping, makan dari pemberian orang. Tidur di kuil kuno yang tidak terpakai atau sudah hancur.

Satu tahun dia hidup bagai di neraka dan si dayang pengkhianat mengambil alih posisi yang seharusnya menjadi miliknya. Dayang itu pasti bekerja sama dengan Pangeran Hao Ran untuk membuatnya tidak bertemu dengan Kaisar Huan Ran. Dayang itu mengkhianatinya, menipunya.

Putri Kedua bersumpah Ru Yi Chao harus membayar mahal atas derita yang sudah dilaluinya selama setahun ini. Dia akan mengambil semua yang seharusnya ditakdirkan menjadi miliknya, termasuk Kaisar Huan Ran.

二十一

Ru Yi meringis saat dia bergerak tidak sengaja menggesek bahunya. Dia membuka mata, melihat sekeliling. Dia ada di ruang doa, berbaring di atas bale-bale bambu yang dialas kain tipis.

Ruang doa adalah ruang yang paling sederhana di istana Kaisar, ukurannya kecil tanpa perabot, hanya ada bale-bale dan meja kecil yang tidak dicat, sama seperti ruangan ini yang dibiarkan tua dan kusam tanpa cat. Terdiri dari kayu tua yang tidak pernah mendapatkan pemugaran. Tujuannya untuk menunjukkan kesederhanaan hidup pada dewata.

Air mata Ru Yi meluncur deras, lenyap di balik rambutnya yang terbentang. Jadi, beginilah ujung jalan salah yang dipilihnya. Sampai kapan dia terkurung sendirian di sini? Apakah bayinya yang membuatnya tetap hidup? Karena dia mengandung keturunan Kaisar, penerus putra langit, maka tidak ada yang bisa mengambil nyawanya termasuk Kaisar sendiri.

Ru Yi beranjak duduk memegang bahunya yang sepertinya sudah mendapatkan perawatan, tetapi sakitnya masih menyiksa, dirabanya bahu yang bukan

hanya ditusuk pedang Kaisar, tetapi juga beberapa kali menerima tendangan Kaisar. Terasa keras dan bengkak, Ru Yi menoleh, menyibak bajunya melihat bahunya yang lebam ungu mengerikan.

Isakannya semakin keras, meratap memegang dadanya lebih sakit dari bahunya. Hatinya hancur lebur. Cinta yang Kaisar agungkan ternyata berdasarkan status. Ru Yi tahu dia salah, dia berdosa, tetapi jika sedikit saja Kaisar benar mencintainya, bukankah bisa memberinya belas kasih sedikit?

Tidak. Tidak ada alasan apa pun yang bisa membenarkan salahnya. Ya, dia berbohong pada Kaisar Huan Ran. Kalau dia mau jujur dalam waktu setahun ini, dia punya banyak peluang, tetapi tidak berani mengambil risiko. Entah karena takut kehilangan semua keberuntungannya atau karena dia sungguh-sungguh mengkhawatirkan keselamatan Putri Kedua.

Bukan hanya Kaisar yang marah dan membencinya. Putri Kedua juga sangat marah dan membencinya. Jangankan Kaisar yang tidak mengenalinya, sang putri yang tumbuh besar bersamanya saja bisa salah paham. Terkurung di ruang doa jauh lebih baik daripada dikurung di ruang bawah tanah. Ruang doa masih berada di kawasan kediaman

Kaisar meski terletak di bagian paling belakang yang sunyi dan gelap.

Ru Yi memeluk perutnya, semua ini karena anaknya. Entah bagaimana nasibnya kalau tidak sedang mengandung. Nanti setelah melahirkan, Ru Yi harus bersiap-siap menjalani hukuman yang sebenarnya.

Ru Yi memeluk dirinya, merasakan udara dingin yang masuk dari celah di atas pintu dan jendela. Menyeka wajahnya yang basah Ru Yi membayangkan rasa malu yang Kaisar rasakan, menyesali dirinya yang bodoh membuat Kaisar menjadi bahan tertawaan orang-orang yang membencinya. Permohonan maaf saja tidak akan bisa menebus dosa Ru Yi.

Suara angin berembus terdengar di balik dinding kayu yang tipis. Ru Yi berjalan mencoba mendorong jendela, tetapi ternyata dipasak dari luar. Dulu Kaisar pernah membawanya masuk, jendela itu terbuka lebar. Kini ditutup sebagai hukuman untuknya yang tidak diizinkan melihat dunia luar dan juga sebagai tindak pencegahan agar dia tidak melarikan diri.

Air mata Ru Yi jatuh berderai.

"Ke mana aku bisa pergi?" tanyanya pada atap yang dibuat dari jerami kering.

Memikirkan setahun yang dihabiskannya di sisi Kaisar, tidak ada rasa sakit yang bisa dikenangnya dan membuatnya marah dan membenci pria itu. Bahkan detik ini jika Kaisar menjatuhkan hukuman mati untuknya, cinta Ru Yi Chao pada Kaisar Huan Ran tidak akan berkurang sedikit pun.

Tidak apa, Ru Yi akan menjalani hukuman ini dengan ikhlas. Dia akan menebus semua kesalahan yang dilakukannya pada sang Kaisar dan Putri Kedua. Kelak jika dia mati semoga dewata menerimanya, tidak menjadikannya binatang hina di kehidupan akan datang.

Pintu terbuka, Ru Yi kaget melompat berdiri, harus menelan kecewa karena yang masuk ternyata bukan Kaisar. Ru Yi memperingati dirinya, jangan pernah berharap. Dia harus sadar diri, ingat statusnya.

"Tuan Putri Anda sudah bangun?"

Jia Jia yang membawa baskom kayu kecil segera mendekat, terlihat cemas. Meletakkan bawaannya di atas meja.

"Apa lukanya masih sakit?"

Ru Yi tercengang melihat Jia Jia membawanya duduk di pinggir bale-bale yang berderak menerima bobot tubuhnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" parau Ru Yi menahan tangis.

Jia Jia meraih selimut, menyampirkan ke bahu Ru Yi.

"Pakai ini Tuan Putri, di sini dingin sekali. Mereka tidak mau memberi saya arang untuk menghangatkan ruang ini. Mereka tidak mau memberi tanpa izin atau tanpa sepengetahuan Kaisar."

"Jia Jia, kenapa kau di sini?" Bulir air mata jatuh ke pipi Ru Yi.

"Aku bukan tuan putri. Aku dayang, keturunan budak yang tidak jelas asal-usulnya. Jangan memanggilku tuan putri."

"Bagi saya Anda adalah tuan putri saya. Anda mungkin tidak ingat, tapi berkat Anda saya bisa mengobati adik saya yang sakit. Saat itu saya menangis, tanpa bertanya Anda menyelipkan satu keping emas pemberian Kaisar, berkat emas itu saya bisa mengobati adik saya. Dia bisa hidup tumbuh dan membahagiakan kami semua. Saya memilih ikut Anda di sini, melayani Anda seumur hidup saya."

Ru Yi berdiri, menjatuhkan selimutnya.

"Jia Jia, pergilah. Aku tidak mau kau terkena masalah. Ada banyak selir yang bisa kau layani. Di sini kau akan menderita."

"Tidak. Saya akan senang jika bisa menjadi teman Anda di sini. Anda selalu memperlakukan saya dengan baik. Anda menghargai dan menghormati siapa pun, tidak melihat statusnya."

"Itu karena aku sama seperti kalian. Aku hanya pelayan yang menyamar menjadi tuan putri. Sekarang semua sudah terungkap, aku bukan siapa-siapa lagi. Bisa saja begitu anakku lahir, aku akan dihukum gantung di alun-alun atas dosaku menipu Kaisar. Pergilah selagi kau punya peluang."

"Selama apa saya mengabdikan hidup saya untuk Anda, maka selama itu akan menjadi saat paling bahagia untuk saya."

Jia Jia lumayan keras kepala memegang prinsipnya.

"Saya hanya diizinkan mengunjungi Anda tiga kali sehari. Selebihnya saya menghabiskan waktu di dapur obat."

"Tiga kali sehari?" ulang Ru Yi merasa sedih lagi sebab hanya itu waktunya untuk berbaur dengan orang lain.

Kalau tidak ada anaknya, apa dia diizinkan bicara? Apa dia masih dianggap manusia? Apa makanan dan ramuan akan terus diantar? Apakah hal yang baik andaikan dia mati di awal pertemuan dengan Kaisar?

Tidak. Jika dia mati dia tidak akan merasakan waktu yang indah. Jika dia mati dia tidak akan tahu apa itu cinta. Jika dia mati dia tidak akan tahu Kaisar yang katanya kejam seperti iblis itu ternyata punya cinta yang besar.

Ru Yi menggeleng, Kaisar sudah sangat baik masih memberinya makan, tidak mengurungnya di penjara bawah tanah.

"Sebenarnya aku juga membohongi kalian para dayang. Harusnya kau marah padaku. Aku tidak akan kecewa jika kau tidak di sini membantuku."

"Saya justru salut dengan alasan yang membuat Anda berbohong. Saya tidak mungkin marah melihat pengorbanan Anda. Saya mendengar semuanya, saya lebih percaya pada Anda dibandingkan Putri Kedua yang baru muncul. Saya percaya pada semua yang Anda katakan."

Jia Jia membawa Ru Yi duduk di kursi, menyampirkan selimut agar Ru Yi tidak kedinginan.

"Kali ini biarkan saya berbakti pada Anda. Bagi saya Anda tetap wanita mulia terhormat."

Ru Yi menangis memeluk pinggang Jia Jia, menekan wajahnya ke perut Jia Jia. Dia merindukan Kaisar, dia ingin bertemu Kaisar. Dia ingin memohon maaf pada Kaisar, tetapi dia tahu dia tidak layak bertemu dengan Kaisar Yang Mulia.

Kaisar pasti jijik sekali karena sudah jatuh cinta pada keturunan budak sepertinya. Kaisar Huan Ran pasti benci mengingat waktu yang dihabiskan bersamanya. Kaisar pasti tidak sabar memenggal kepalanya.

"Jangan sedih, Putri. Cepat atau lambat Anda pasti keluar dari sini."

Jia Jia mengusap punggung Ru Yi.

"Yang Mulia Kaisar bukan orang bodoh. Saat ini Yang Mulia hanya sedang kecewa, marah, dan malu. Setelah semua perasaan itu reda, dia pasti akan mengerti dan memaafkan Anda."

"Tidak. Aku tidak berharap keluar dari sini. Aku siap menerima semua hukuman. Aku hanya sedih karena sudah membuat Kaisar terlihat bodoh di depan rakyatnya. Aku tahu Kaisar paling benci pada perempuan licik dan culas. Itulah diriku saat

bersamanya. Setahun ini aku selalu memikirkan berbagai cara agar identitas asliku tidak terungkap hanya demi bisa terus bersama Yang Mulia."

"Karena Anda mencintai Yang Mulia. Anda mencintainya dengan tulus. Anda selalu memikirkan kebahagiaan dan kesenangan Kaisar. Kaisar tidak buta, dia pasti sadar hanya Anda yang mencintainya tanpa niat terselubung karena itu dia menempatkan Anda di kediamannya. Kaisar percaya dia bisa tenang dan yakin akan diri Anda."

"Jia Jia, kau baik sekali." Isakan Ru Yi makin memilukan.

"Terima kasih. aku senang dengan kehadiranmu."

"Jangan berterima kasih, Tuan Putri. Ini sudah tugas saya." Mata Jia Jia berkaca-kaca.

"Anda harus menjaga diri. Ingat dengan calon anak Anda. Jangan sia-sia anugerah yang diberikan langit."

"Aku tahu. Aku tahu. " Ru Yi makin erat memeluk Jia Jia. "Aku pasti bertahan demi anakku."

Ru Yi meraih jemari Jia Jia.

"Jangan memanggilku tuan putri. Jangan membuatku terus mengingat kebodohanku. Panggil namaku saja, Ru Yi."

"Tidak mungkin," tolak Jia Jia.

"Jika Anda tidak mau dipanggil Putri, maka saya akan menyebut Anda dengan Tuanku, sampai kapanpun saya tidak akan menyebut nama Anda."

Ru Yi mengangkat wajahnya, mengangguk, takut jika dia terlalu menuntut, maka Jia Jia tidak akan datang lagi.

"Baiklah," bisiknya.

二十二

Ru Yi menepuk-nepuk pipinya yang pucat agar sedikit berwarna, tetapi warna kulitnya yang putih pucat tidak mau berubah. Padahal dia sudah berusaha keras, tidak pernah gagal menghabiskan makanan yang diantarkan padanya meskipun hanya berupa sayur dan nasi putih. Sesekali dalam tiga hari ini Jia Jia berhasil membawakan seiris daging untuknya.

Ru Yi sulit menelan makanan, tetapi sebentar-sebentar perutnya terasa lapar, tidak ada yang bisa dilakukannya selain menahannya sambil merintih atau menangis, membujuk anaknya agar menjadi anak baik yang mengerti situasinya.

Sekarang saja dia mondar mandir di dalam ruang kecil ini tidak sabar menunggu kedatangan Jia Jia membawakan sarapan untuknya yang dari subuh sudah menahan lapar.

Karena berada di ruang doa, jadi jika dia mulai merasa gelisah, Ru Yi naik ke atas bale-bale duduk bersila dan merapalkan doa yang membuat hatinya lebih tenang, cara ini juga manjur untuk mengendalikan

kerinduannya pada Kaisar, Ru Yi lebih banyak berdoa dibanding tidur.

Matanya terbuka saat mendengar pintu dibuka. Keningnya berkerut saat melihat siapa yang datang.

"Fang Yin," panggilnya perlahan turun dari bale-bale mendekati gadis muda yang setahun belakangan menjadi orang terdekatnya.

"Di mana Jia Jia?"

Fang Yin mendengus.

"Kau pikir dia benar-benar akan betah melayanimu. Siapa sih yang mau datang ke sini? Tiga hari sudah cukup untuk melunturkan baktinya padamu. Akhirnya dia sadar kau tidak bisa memberikan apa pun padanya."

Dia berjalan ke arah meja, meletakkan nampan di tangannya, lalu menggosok kedua lengannya.

"Ya ampun dingin sekali di sini." Dia tertawa.

"Sebentar lagi salju akan turun, pasti makin dingin."

Ru Yi melihat pada dulang yang Fang Yin bawa, hanya ada nasi putih yang ditaburi garam atau gula.

"Kenapa kau tidak suka? Kau tidak mau makan?"

Fang Yin terlihat sangat membenci Ru Yi. "Mulai sekarang Kaisar memerintahkan ini adalah jatah makanmu."

"Katakan pada Yang Mulia terima kasih," jawab Ru Yi perlahan berjalan ke arah meja, pada nasi yang bisa dipakainya menenangkan anaknya untuk sementara.

"Kau pikir Yang Mulia masih mau mendengar tentangmu. Saat ini ada banyak wanita yang jauh lebih cantik darimu yang mengelilingi Yang Mulia, termasuk Putri Kedua yang sesungguhnya. Setiap malam Kaisar berpesta minum-minum dan naik keperaduan dengan mereka yang berwajah cantik dan berperangai baik. Jadi tidak mungkin Kaisar masih ingin tahu tentangmu yang jelek dan penipu serta pembohong."

Fang Yin bertepuk tangan sekali. "Yang asli sudah datang, yang palsu langsung dibuang."

Ru Yi memilih untuk makan nasi yang hanya diberi taburan garam. Jelas ini tidak baik untuk ibu hamil sepertinya. Namun, dia tidak punya pilihan, jika ingin bertahan setidaknya sampai bayinya lahir, dia harus makan apa pun yang diberikan padanya.

"Menjijikkan sekali." Fang Yin menyeringai jijik.

"Persis seperti budak yang tidak tahu adab makan yang baik." Dia berjalan mengelilingi ruang doa.

"Kau hebat bisa bersandiwara selama setahun, Kaisar saja kau tipu."

Fang Yin meraih tambahan selimut yang susah payah Jia Jia seludupkan ke sini agar malam-malam Ru Yi tidak kedinginan. Dengan segala yang sudah diusahakannya, mungkinkah Jia Jia mulai bosan dan tak mau lagi menemaninya?

"Aku diutus Putri Kedua untuk menggantikan Jia Jia, memastikan kau tidak keenakan lagi. Kaisar juga sudah menyerahkan nasibmu pada Putri Kedua. Sekarang di istana harem Putri Kedualah yang berkuasa."

Ru Yi menghabiskan nasinya, melihat pada tumpukan selimut yang pasti akan dibawa pergi oleh Fang Yin. Jika selimut itu tidak ada, dia pasti akan menggigil sepanjang malam.

"Fang Yin, apa aku pernah jahat padamu?" Ru Yi menatap ke mata gadis muda itu.

"Menipu dan berbohong adalah kejahatan besar yang sulit dimaafkan. Kebaikan yang kau tunjuk adalah kebohongan, karena kau sedang berperan menjadi Putri Kedua. Tetap saja kau tidak bisa sebaik Putri Kedua yang berjanji jika dia menjadi ratu atau dinobatkan menjadi permaisuri, maka dia akan menjadikan aku selir Kaisar."

"Apakah ini yang membuatmu membenciku, kau cemburu padaku, kau jatuh cinta pada Yang Mulia?" Tebakan Ru Yi membuat Fang Yin merah padam.

"Tidak ada yang salah. Banyak dari permaisuri terdahulu yang menjadikan pelayan mereka sebagai selir untuk Kaisar, dengan begitu dukungan akan lebih besar dan keuntungan yang didapat lebih banyak."

Fang Yin mengangkat bahu.

"Lagi pula aku tahu kalau Yang Mulia juga menyukaiku. Dia terpesona dengan kecantikanku. Dia menginginkanku, tapi kau selalu mencegahnya, alhasil Yang Mulia menjadi tidak leluasa. Sekarang setelah kau tersingkir dan putri asli kembali ya, aku tinggal menunggu saja, aku yakin tidak akan lama."

Fang Yin mengangguk yakin.

"Gara-gara kau, aku menjadi bahan tertawaan dayang lain. Kini aku tidak lagi dihargai."

"Semoga kau bahagia, Fang Yin. Semoga keinginanmu tercapai. Aku minta maaf jika aku pernah berbuat salah padamu." Ru Yi memejamkan mata merapalkan doa di dalam hati.

Itu adalah doa tulus Ru Yi, tetapi Fang Yin terlihat salah paham, berpikir kalau Ru Yi sedang mengejeknya.

"Kenapa kau masih sombong? Harusnya kau sadar kau bukan siapa-siapa. Selama seminggu ini namamu tidak disebut sama sekali. Kaisar bahkan sudah tidak peduli padamu. Aku dengar dari Putri Kedua, Kaisar bilang padanya kalau bayi yang kau lahirkan, jika dia laki-laki akan diambil oleh Kaisar untuk dijadikan kasim, jika perempuan, maka Kaisar menyerahkan keputusan ke tangan Putri Kedua. Menurutmu apa yang akan dilakukan Putri Kedua pada putri dari dayang pengkhianat yang sudah membuat hidupnya sengsara selama satu tahun?" Fang Yin terkekeh saat Ru Yi membuka matanya.

"Kau lebih suka anak laki-laki atau anak perempuan?"

Perut Ru Yi bergolak, tetapi ditahannya dia tidak boleh memuntahkan nasi yang baru dimakannya. Dia memejamkan mata, berkonsentrasi melafalkan doa dan meminta pertolongan pada dewata agar bisa melewati ujian ini.

Fang Yin berseru kaget setelah dia mengamati Ru Yi yang memilih diam seperti sedang berdoa.

"Kau membungkus rambutmu, ciri khas seorang budak." Dia baru menyadari setelah memperhatikan Ru Yi.

"Akhirnya kau mengakui identitas aslimu." Dia menunduk agar wajahnya dan Ru Yi sejajar.

"Kenapa hanya membungkus sanggulnya saja? Kenapa tidak membungkus habis semuatnya saja?" Dia mengusulkan Ru Yi menjadi petapa.

"Atau kau cukur habis."

Kini dia memberi usul agar Ru Yi menjadi pendeta setelah mendengarkan doa yang Ru Yi lafalkan setengah berbisik di bibirnya.

"Lanjutkan teruskan berdoa karena sekarang yang bisa mengubah hidupmu yang menyedihkan ini hanya dewa di atas sana."

Fang Yin keluar setelah puas menertawakan dan mempermainkan Ru Yi yang membungkus rambut panjangnya dengan kain cokelat murahan yang dimintanya pada Jia Jia yang kaget saat tahu untuk apa kain tersebut, tetapi karena Ru Yi berkeras akhirnya Jia Jia memberikan apa yang Ru Yi minta.

Akhirnya Jia Jia tahu mana yang terbaik dan Ru Yi merasa sangat berterima kasih untuk tiga hari pengabdian Jia Jia yang sudah sangat membantunya melewati saat-saat terberat dalam hidupnya.

Ru Yi memaksa hati dan pikirannya memikirkan Jia Jia, mencoba sekeras mungkin menyingkirkan bayangan

Kaisar dan kata-kata Fang Yin yang membuat hati Ru Yi sakit dimakan derita.

Fang Yin datang tiga kali dalam satu hari, memperlihatkan kegembiraannya yang tak terkatakan setelah menghina Ru Yi habis-habisan. Fang Yin tidak berhenti meneteskan racun ke hati dan pikiran Ru Yi setiap kali dia datang. Dia menghancurkan hati dan mental Ru Yi. Dia menggoreskan luka di hati Ru Yi setiap kali datang membawakan kebutuhan Ru Yi.

Ru Yi yang awalnya selalu menghabiskan semangkok nasi kini bahkan tidak sanggup menghabiskan setengah mangkok. Obat dan ramuan jumlahnya semakin berkurang. Otak Ru Yi mulai berpikir Kaisar Huan Ran sebenarnya tidak menginginkan anak ini lagi. Jadi, dia memilih untuk menyingkirkan dengan cara ini, tidak akan membuat nama baiknya jatuh di mata rakyat yang akan kecewa jika tahu dia ingin menyingkirkan penerusnya sendiri.

Mungkin ada baiknya Ru Yi memikirkan cara keluar dari ruang doa, melarikan diri dari istana dan negeri Syao Ran. Dia harus membawa anaknya pergi, menyelamatkan masa depan anaknya.

Meski rasanya mustahil, meski harus mengorbankan nyawanya dia harus bisa membawa anaknya keluar dari sini. Cukup dia saja yang menerima

hukuman atas niat baiknya yang salah jalan. Anaknya harus bisa hidup bebas dan bahagia di luar sana, menjadi dirinya sendiri.

二十三

Ru Yi menggosok lengannya turun naik, berusaha mengusir rasa dingin yang menusuk hingga ke tulangnya. Jika dia tidur, Ru Yi takut besok pagi dia akan bangun mati beku seperti balok es.

Dia sudah melewati tiga malam semenjak Fang Yin mengambil selimut cadangannya, selama itu dia mampu bertahan dengan memakai selimut tipis yang dilipat dua supaya lebih hangat. Salju baru turun malam ini dan langsung setebal ini, baju Ru Yi tidak bisa menahan dinginnya bahkan dengan mengurai rambut panjangnya tidak bisa membuatnya tetap hangat.

Ru Yi mengintip di lubang kecil melihat salju putih berderai turun dari langit yang gelap di luar sana. Angin bertiup berbunyi seperti jerit tangis hantu wanita yang kesepian. Andai bisa, Ru Yi juga ingin menjerit dan menangis seperti hantu itu. Pasti kisah si hantu lebih sedih darinya hingga seluruh dunia ini bisa mendengar jerit pilu tangisnya.

Ru Yi melihat bayangan lilin yang menari-nari ditiup angin. Seperti ada bayangan gelap berdiri di

dekatnya, terasa menakutkan. Apakah biasanya segelap ini?

Ru Yi tidak pernah setakut ini sebelumnya. Bunyi salju yang menimpa atap membuat jantungnya berdetak cepat karena cemas.

"Ayolah jangan menangis. Ayolah jangan katakan kau ingin menyerah. Bangkit dan berjalanlah, keluarkan keringat. Bertahanlah demi anakmu." Ru Yi berulang kali menyemangati dirinya sendiri.

Dia berdiri, berjalan mengelilingi ruang yang tak lebih dari enam kali enam hasta. Kain roknya yang kasar menyapu lantai menimbulkan bunyi gesekan.

Ru Yi mengajak anak dalam perutnya bicara, sesekali bersenandung, tetapi rasa dingin yang membuat ujung jarinya kaku tak kunjung berkurang. Ru Yi kaget, berbalik saat mendengar gembok pintu dibuka oleh penjaga di luar sana.

Siapa yang datang malam-malam mengunjunginya, untuk apa?

Dia berdiri di tengah ruangan yang remang kelam, menunggu siapa yang muncul. Harusnya Ru Yi segera berlutut, bersimpuh atau bersujud begitu melihat Yang Mulia masuk melangkah.

Jantung Ru Yi berdetak cepat, senyum muncul di bibirnya, hadapan langsung mengembang di hatinya. Lalu semua itu lenyap ketika dia melihat Putri Kedua merangkul lengan Kaisar yang jalan sempoyongan.

"Hormat pada Yang Mulia."

Suara Ru Yi bergetar parau, menjatuhkan lututnya yang lemas, jatuh bersimpuh di lantai yang dingin seperti es. Seluruh harapan di hatinya langsung layu mengering. Secuil mimpi yang disimpannya langsung menguap. Fang Yin tidak mengada-ada. Harusnya Ru Yi tahu dan tidak bermimpi. Harusnya dia mengukur bayang-bayangnya.

"Kau ...." Kaisar yang mabuk berat tidak bisa mengatakan apa yang ada di pikirannya.

"Yang Mulia, kenapa kita ke tempat ini? Jorok dan bau. Dingin sekali di sini." Putri Kedua menarik Kaisar.

Kaisar mengibas tangannya, memdekati Ru Yi yang masih bersimpuh menatap lantai. Kaisar mencengkeram dagu Ru Yi, membuatnya mendongak.

"Wanita licik dan culas," hinanya, "Pembohong dan penipu."

Dia mengeluarkan kertas dari balik jubahnya, melemparkan ke wajah Ru Yi.

"Sarang si Hao Ran sudah ditemukan, dia ditangkap di persembunyiannya."

Ru Yi mengambil kertas yang jatuh ke atas pangkuannya, ingat itu adalah denah pelarian yang dia siapkan untuk Pangeran Hao Ran dan Putri Kedua. Saat itu tujuannya hanya ingin memastikan keduanya selamat.

"Aku tidak menemukan surat cintamu padanya. Apa kalian tidak pernah menulis surat cinta? Atau kalian punya cara lain untuk mengungkapkan cinta satu sama lain?"

Suara Kaisar tersendat-sendat, sesekali dia cegukan dan berayun oleng. Terlalu mabuk.

"Atau ungkapan cinta kalian lebih dalam dari itu. Misalnya seperti kau yang rela menjadi pancingan dan tumbal selama Pangeran Hao Ran bisa melarikan diri. Apa dia berjanji padamu akan datang mengulingkanku dan menjadikanmu permaisuri kelak? Apa karena itu kau menolak menjadi permaisuriku?"

Percuma saja Ru Yi menjelaskan, saat Kaisar sadar Kaisar tidak akan mendengarkannya apalagi saat sedang mabuk begini.

"Kenapa tidak menjawab? Apa artinya aku benar?"

Seminggu tidak melihat dan mendengar suara Kaisar Huan Ran, malam ini kerinduan Ru Yi terobati meski harus menambah sobekan di hatinya yang sudah hancur.

"Yang Mulia, mari pergi. Tinggalkan saja wanita licik ini. Percuma bertanya padanya, dia tetap akan berdiri di sisi Pangeran Hao Ran."

Ru Yi menatap Putri Kedua, hatinya pilu mengingat semua waktu yang mereka habiskan bersama. Dia menangisi perempuan yang dia sayangi lebih dari nyawanya sendiri.

Apakah benar Tuan Putri menunjukkan tempat persembunyian Pangeran Hao Ran? Jadi apa gunanya Ru Yi berkorban jika akhirnya sang putri dan sang pangeran saling berkhianat?"

"Hao Ran terkurung di ruang bawah tanah, stempel yang dicurinya sudah kembali. Dengan stempel itu aku bisa menetapkan undang-undang baru. Aku bisa membuat undang-undang, menghukum mati perempuan pembohong."

Kaisar meremas kuat dagu Ru Yi, ingin sekali meremukkan.

"Apa kau ingin bertemu dengannya, bicara padanya sebelum dia dihukum mati?"

"Yang Mulia, saya tidak tahan lagi. Di sini terlalu dingin."

Putri Kedua menggosok lengannya turun naik. Salahnya, karena terburu-buru mengejar Kaisar, dia melupakan mantelnya.

"Pergilah, aku tidak memintamu ikut." Kaisar mengusir sang putri.

"Yang Mulia?" Putri Kedua yang lemah lembut tidak bisa dibentak, hatinya rapuh.

"Anda berjanji akan menghabiskan malam ini bersama saya saat Pangeran Hao Ran dibawa ke istana," rengeknya.

Hanya butuh pakaian, riasan, dan perhiasan mewah seketika Putri Kedua menjadi perempuan paling cantik di jagat raya.

Ru Yi tahu baju dan hiasan yang dipakai Putri Kedua adalah miliknya yang ada di kamar Kaisar. Ru Yi tidak boleh merasa sedih karena kenyataannya dialah yang mengambil apa yang seharusnya dimiliki sang putri. Yang didapat sang putri adalah sudah sepatutnya, begitu juga yang Ru Yi dapat sekarang memang sudah sewajarnya.

Asa hukum tabur tuai. Ada hukum sebab akibat. Semuanya berasal dari pikiran, pikiran membuatnya

memutuskan tindakan apa yang akan diambilnya dan tindakan membawanya pada nasib. Inti dari semua ini adalah pikirannya yang memberi ide gila ini. Ide yang awalnya terdengar hebat, tetapi kini berbalik menjadi senjata makan tuan baginya. Sungguh tragis dan memalukan.

"Yang Mulia, saya tidak tahan lagi. Terlalu dingin di sini." Putri Kedua merengek, mengentakkan kaki kesal karena diabaikan.

"Saya menemani Anda karena saya tidak mau Anda tersungkur di jalan, tapi kalau saya tahu Anda mau ke sini saya pasti tidak akan ikut. Saya yakin Anda akan menepati janji. Anda katakan akan memberikan semua yang saya mau jika saya berhasil membawa Anda pada Hao Ran. Tiga hari ini saya sudah lelah menemani Anda. Harusnya malam ini kita bisa istirahat, tapi Anda mendesak agar kita sampai malam ini juga."

Putri Kedua melirik benci pada Ru Yi sengaja menyebut semua jasanya pada Kaisar.

"Apa karena Anda ingin memberitahu dayang pembohong ini kalau Anda berhasil menangkap Pangeran Hao Ran?!"

"Ya," jawab Kaisar singkat.

"Pentingkah. Malam ini atau besok pagi sama saja, 'kan?" Putri Kedua merengut.

"Jika Anda tidak keluar, maka saya akan pergi. Kita batalkan saja janjinya," ancamnya yang merasakan ujung jarinya mengeras, dia mengepalkan jari-jarinya.

Kaisar menoleh pada sang Putri, perlahan melepaskan dagu Ru Yi, berjalan mendekati sang putri yang tersenyum lebar karena siasatnya berhasil. Dayang itu jelas bukan tandingannya. Kecantikannya tidak akan bisa disaingi oleh wanita mana pun dan pesonanya tidak akan bisa ditolak oleh pria mana pun.

Kaisar mencengkeram lengan Putri Kedua terhuyung menariknya ke pintu. Putri Kedua tersenyum, bergelayut di lengan Kaisar. Senyumnya lenyap seketika, matanya membelalak kaget karena Kaisar Huan Ran mendorongnya keluar dari ruang itu, lalu menutup pintu.

Putri Kedua mencoba membuka pintu untuk masuk, tetapi kedua prajurit yang menjaga pintu langsung menghalanginya karena tadi Kaisar sendiri yang mendorongnya keluar, itu artinya Kaisar Huan Ran tidak ingin diganggu.

Sialan daripada kembali bersamanya, Kaisar lebih memilih mengurung diri bersama si dayang licik yang namanya tidak akan disebutnya lagi.

Putri Kedua menyesal kenapa dulu dia tidak menerima usulan Ibunda agar menukar nama dayang itu agar tidak mirip dengan namanya, tetapi saat itu dia menganggap kesamaan nama mereka lucu dan menyenangkan. Harusnya di dunia ini hanya ada satu Ru Yi, hanya Ru Yi Qiang. Untuk itu dia akan melenyapkan Ru Yi Chao yang licik yang telah menghancurkan hidupnya. Setelah itu nama Ru Yi Chao akan terkubur selamanya.

二十四

Kaisar menutup pintu, memasang palang kayu kecil supaya tidak ada yang mengganggunya, terhuyung dia kembali pada Ru Yi. Kini dengan kasar ditariknya lengan Ru Yi agar wanita itu berdiri.

Kaki Ru Yi membeku mati rasa. Dia terhuyung mencengkeram baju Kaisar, wajahnya terhempas ke dada sang Kaisar.

Kaisar menekan pinggangnya, perut bulat dan keras Ru Yi menekan miliknya yang keras. Kaisar terlalu mabuk tidak waspada, dengan gampang Ru Yi melepaskan diri.

"Pergilah, Yang Mulia," bisiknya makin gemetar, terhuyung mundur karena kakinya yang mati rasa.

"Aku Kaisar Huan Ran, ke mana pun aku pergi tidak ada yang bisa melarang. Apa pun yang aku mau harus aku dapatkan."

Ru Yi mengerti, dia paham apa yang Kaisar mau.

"Ada banyak wanita di istana Harem. Ada Putri Kedua yang asli yang tadi bersama Anda."

Kaisar Huan Ran maju selangkah, Ru Yi mundur dua langkah. Wajah Ru Yi sayu, mati-matian menahan air matanya. Semakin lemah dirinya terlihat, semakin bersemangat Kaisar mendapatkannya. Hanya dewa yang tahu betapa rindunya dia pada sang Kaisar. Dibanding lapar akan makanan, Ru Yi lebih lapar akan Kaisar.

"Aku menyuruhmu melayaniku. Apa kau tahu berapa banyak perempuan yang berharap aku membawa mereka ke atas ranjang? Beraninya kau menolakku," ucap Kaisar yang marah dengan penolakan Ru Yi.

Kaisar maju, Ru Yi memutar arah makin menjauh darinya.

"Untuk apa, Yang Mulia datang ke sini? Anda marah karena saya membohongi Anda dan mengurung saya di sini, tidak apa-apa. Jika Anda menyetubuhi saya untuk menghukum saya, tolong jangan. Jangan merusak kenangan saya."

Kaisar membuat Ru Yi kaget dengan gerakannya yang tidak terbaca langsung menyergap Ru Yi, menariknya menghempaskan ke atas bale-bale, terdengar bunyi berdegup dari Ru Yi. Mata Ru Yi membelalak, tapak tangannya menahan Kaisar.

"Tidak. Jangan lakukan." Ru Yi takut dia akan luluh, membuatnya semakin terlihat memalukan.

Dengan gerakan kasar dan cepat Kaisar merenggut pakaian yang melekat di tubuhnya sendiri. Dia berdiri telanjang di hadapan Ru Yi yang berusaha turun dari bale-bale, Ru Yi mencari tempat aman, sejauh mungkin dari sang Kaisar yang mabuk tidak akan memakai akal, perasaan, atau logikanya.

Kaisar merenggut tangan Ru Yi, membelitnya dengan sabuk pinggang miliknya, menggantungnya ke pinggir bale-bale.

Ru Yi berontak dan meronta.

"Tidak, Yang Mulia. Tidak," jeritnya.

Kaisar dengan gerakan cepat dan kasar sebagaimana dia melepas pakaian yang dipakainya tadi, kini melakukan hal yang sama pada pakaian Ru Yi.

Kaisar menangkap kaki Ru Yi yang berusaha turun dari atas bale-bale. Dia mencengkeram kedua betis Ru Yi membukanya lebar, mempertontonkan kewanitaan Ru Yi di hadapan matanya, meski ruangan ini lumayan kelam, tetapi apa yang Kaisar ingin lihat nampak jelas.

Mata Ru Yi penuh air mata, bibir bergetar dan kepalanya menggeleng panik.

"Tidak. Cukup hentikan. Jangan lakukan lagi, Yang Mulia. Cukup."

Kaisar menarik betis Ru Yi, menggantungkan di kedua lengannya. Tidak ada jeda, kejantanaan Kaisar menghujam masuk menerobos masuk ke dalam diri Ru Yi yang langsung menjerit, tidak siap, merasa terhina dan sakit.

Kaisar bergerak seganas yang disukainya. Menimbulkan perpaduan bunyi yang begitu indah di telinga Kaisar. Rintihan Ru Yi, bunyi daging yang beradu, suara becek di bawah sana, dan deru napasnya sendiri. Kaisar membungkuk membuka paha Ru Yi makin lebar, perut Ru Yi sedikit menghalanginya. Ru Yi memejamkan matanya. Kaisar merasa ditolak dan itu melukai harga diri dan juga hatinya.

Pikiran Kaisar berkecamuk, bisikan Putri Kedua yang terus membicarakan kedekatan Ru Yi dan Hao Ran membuat dadanya makin panas.

Kaisar melumat bibir Ru Yi. Pangutan itu yang awalnya kasar dan menuntut perlahan berubah lembut. Ru Yi tidak bisa mendustai tubuh dan hatinya yang sudah tergoda. Dia masih menahan diri untuk tidak membalasnya, tetapi erangan keluar dari tenggorokan Ru Yi. Gerakan kasar menjadi lebih pelan dan berirama,

seiring lidah Kaisar yang membelai di dalam mulutnya, lidah Ru Yi mulai bergelut dengan lidah Kaisar hingga akhirnya erangan kecil melompat keluar dari bibir Ru Yi.

Kaisar puas dengan reaksi Ru Yi. Kini bibirnya menjelajah wajah, rahang, dan leher Ru Yi. Menjilat, mencium, mengisap, dan menggigit meninggalkan jejak basah berwarna berserakan di setiap tempat yang disinggahinya.

Rintihan yang tidak mampu Ru Yi tahan meluncur dari bibirnya yang terbuka, mata Ru Yi masih terpejam, air mata mengalir dari sudut matanya. Ru Yi tidak tahu apakah saat ini dia merasa sedih atau gembira. Dada Ru Yi selalu menjadi tujuan utama Kaisar, selalu menjadi tempat kesukaannya.

Kaisar bersikap seperti bayi kehausan meremas dan mendorong, mengisap puncak dada Ru Yi bergantian dengan kuat dan cepat. Punggung Ru Yi melengkung seperti membuka jalan lebih lebar untuk sang Kaisar.

Ru Yi gelisah tubuhnya mulai di luar kendali. Ru Yi merintih dan mengerang, mendesis, dan terpekik sayup, terisak bersiap menyambut gelombang kenikmatan menyapunya.

Kaisar tiba-tiba saja berhenti mendadak, tidak bergerak dan tidak mencumbu tubuhnya. Ru Yi merengek dia harus mendapatkan pelepasan.

"Buka matamu dan lihat aku," perintah Kaisar serak di atas bibir Ru Yi yang terus mengeluarkan suara desisan.

Hanya Kaisar yang mampu membebaskan Ru Yi dari siksaan ini, Ru Yi membuka matanya perlahan. Melihat wajah tampan sang Kaisar yang begitu dekat dengannya.

Tatapan mata Kaisar membakar Ru Yi. Rasa panas menjalar dari dada ke wajah Ru Yi. Ru Yi yakin kini wajahnya yang pucat pasti bersemu merah, padahal setiap hari dia memukul wajahnya agar sedikit berwarna, tetapi hasilnya nihil. Dan kini dengan mudahnya Kaisar membuatnya takluk dan terpesona.

Kaisar kembali bergerak cepat, keras, dan kuat. Tubuh Ru Yi berguncang hebat. Kaisar meremas dadanya yang berayun. Pinggul Ru Yi menumpu ke atas bilah bale-bale, punggungnya melengkung. Sorot matanya terlihat panik, takut Kaisar akan berhenti lagi sebelum dia mendapat kepuasan.

Kaisar tersenyum, dia mengendalikan situasinya karena dia juga sangat butuh, maka dia memilih mempercepat gerakannya, seketika memberi Ru Yi apa yang dimau. Jempol Kaisar menekan dan memutar titik menonjol di bibir luar kewanitaan Ru Yi

Kepala Ru Yi menekan bale-bale yang keras, lehernya melengkung seperti punggungnya. Jemari Ru Yi meremas dan menarik tali pengikatnya. Tubuh Ru Yi bergetar, suara kepuasan meluncur mulus dari bibir Ru Yi yang terbuka. Suara paling indah kembali didengar telinga Kaisar Huan Ran.

Cairan kental dan hangat yang mengalir keluar dari kewanitaan Ru Yi adalah tanda terakhir yang membuktikan betapa puasnya Ru Yi. Puncaknya tubuh Ru Yi yang kaku, kini terhempas terkulai lemas, kabut tebal kenikmatan membuatnya buta dan tuli dengan sekelilingnya.

Kaisar masih bergerak, mau tidak mau Ru Yi kembali terseret, membuat rasa itu muncul lagi. Ru Yi menjerit sekali lagi, terhempas dari puncak kenikmatan bersamaan dengan lenguhan panjang dan kasar sang Kaisar yang juga mencapai puncak, meledak dalam diri Ru Yi, menambah kenikmatan yang Ru Yi rasakan.

Kaisar roboh di atas Ru Yi, tidak sepenuh karena dia terhalang perut Ru Yi dan dia menahan dirinya dengan menciumi perut Ru Yi yang semakin besar dalam satu minggu ini.

"Tidak ada yang senikmatmu," desis Kaisar mencumbu leher Ru Yi.

"Aku tidak pernah merasa cukup. Aku ingin terus melakukannya. Meninggalkan semuanya, tetap di sini sampai mati."

Ru Yi menelan ludah.

"Lepaskan saya, Yang Mulia. Pergilah."

Dia tidak mau menangis, dia lebih butuh ditinggal sendirian merenungi perasaannya dibanding menangis di hadapan sang Kaisar.

"Aku tidak akan ke mana-mana, malam ini aku akan di sini. Aku akan menghabiskan malam ini denganmu. Merayakan keberhasilanku menangkap Hao Ran bersamamu."

Ru Yi tercenung. Kaisar datang ke sini bukan karena merindukannya. Kaisar datang untuk memberinya hukuman lagi. Kaisar sedang mempermainkannya. Kaisar berpikir Ru Yi punya hubungan dengan Pangeran Hao Ran, dia ingin menyakiti Ru Yi dengan cara ini.

"Apa yang kau pikirkan?"

Kaisar menggeleng.

"Bukan. Bukan itu yang harusnya menjadi pertanyaanku. Harusnya aku bertanya siapa yang sedang kau pikirkan."

Mata Ru Yi melihat wajah Kaisar, kalau saat ini tangannya tidak terikat dia akan menyentuh wajah Kaisar.

"Kau marah padaku?" Kaisar membuka ikatan di kedua pergelangan tangan Ru Yi.

"Saya tidak pernah marah pada Anda semenjak saya mencintai Anda." Ru Yi berbisik menyentuh wajah Kaisar.

Kaisar Huan Ran duduk, menarik lengan Ru Yi, mendorong punggung Ru Yi hingga perempuan itu duduk di atas pangkuannya, kembali menyatu dengannya.

"Kalau begitu bergeraklah," desis Kaisar sebelum menancapkan giginya ke bahu Ru Yi yang selalu menjadi tempatnya melampiaskan amarah.

二十五

Kaisar menggeliat, merengangkan seluruh tubuhnya, ototnya menyeritkan kepuasan meski kepalanya terasa sakit. Ada yang aneh pikirnya. Dia segera membuka matanya, melompat duduk saat menyadari di mana dia berada.

Dia mengerang memegang kepalanya yang terasa akan terbelah akibat guncangan mendadak, Kaisar menunduk memejamkan mata, menelan rasa asam yang naik ke mulutnya.

Dia butuh waktu menenangkan diri, sebelum mengangkat kepala mencari keberadaan Ru Yi yang semalam bersenggama dengannya berulang kali hingga tertidur dalam pelukannya. Dia memang mabuk, tetapi dia tidak pernah lupa pada apa yang terjadi.

Ru Yi duduk di ujung terjauh dari Kaisar, menarik kursi di dekat pintu, dia memegang kain, jarinya dengan lentik menusuk dan menarik jarum.

Tidak mungkin Ru Yi tidak tahu kalau aku sudah bangun, pikir Kaisar.

Kaisar menarik celananya yang sudah dirapikan oleh Ru Yi pastinya. Dia memakai celana, mengarahkan rambut panjangnya yang terurai ke belakang punggung.

Saat dia berjalan, Ru Yi menoleh, perlahan bangkit meletakkan sulamannya, lalu berlutut dengan gerakan pelan, hati-hati memegang pinggiran kursi dan juga perutnya.

Kaisar tahu betapa dinginnya lantai batu tanpa alas di musim dingin apalagi pakaian yang Ru Yi pakai bukanlah pakaian di musim dingin.

Apakah dia melarang memberi Ru Yi pakaian tebal, siapa yang mengatur ini semua?

Namun, dia tidak mau bersikap lembut pada Ru Yi yang sangat pantas menerima hukuman ini, dia tidak akan menunjukkan pada Ru Yi perhatian sekecil apa pun.

"Dari mana kau mendapatkan kain dan benang ini?" Kaisar mengambil kain yang sedang Ru Yi sulam.

Jia Jia.

Selama ini dia berhasil menyembunyikan dari Fang Yin yang pasti akan mengambil darinya. Harusnya Ru Yi juga menyembunyikan dari Kaisar, tetapi dia lupa dan bingung tidak tahu harus melakukan apa sampai Kaisar bangun.

"Siapa yang memberimu ini?" Kaisar melempar kain sulam di dekat lutut Ru Yi.

"Jia Jia," tebaknya.

"Beraninya dia. Jadi, kau di sini menyulam bukannya berdoa dan merenung salahmu, meminta pengampunan."

Tidak mau Jia Jia yang sudah sangat membantu terkena masalah, Ru Yi langsung sujud ke kaki Kaisar.

"Ini salah hamba, Yang Mulia. Jia Jia sama sekali tidak bersalah. Kalau bukan karena hamba yang terus meminta, dia tidak akan membawanya. Hamba hanya ingin menyulam selimut untuk anak hamba. Memberinya kehangatan jika kelak hamba tidak bisa memberikannya."

Kaisar menunduk melihat bagian belakang kepala Ru Yi. Rambut panjang Ru Yi digulung, dibungkus kain cokelat kusam dengan tali pengikat dari jerami kering, bagaimana Ru Yi menyebut dirinya sebagai hamba. Seorang budak.

Darah Kaisar mendidih, ditariknya Ru Yi berdiri, diseret lalu dihempaskan di atas Bale bale. Ru Yi pucat pasi, matanya panik seperti tikus terjepit.

"Yang Mulia, tolong kendalikan amarah Anda. Hamba salah mohon ampuni hamba."

Kaisar meremas kain pembungkus rambut Ru Yi, menarik kuat, nyaris mematahkan leher Ru Yi yang mendongak memegang kepalanya.

"Yang Mulia, tolong, cukup."

"Jadi kau mendeklarasikan dirimu sebagai seorang budak?"

Kaisar merenggut kain tersebut menggerai rambut Ru Yi yang sangat panjang.

"Kau tengah mengandung anakku dan kau mendeklarasikan dirimu sebagai budak. Apa kau sedang menunjukkan pembangkangan terhadapku?"

Ru Yi bersimpuh. "Tidak. Sama sekali tidak terpikirkan oleh hamba."

Sekujur tubuh Ru Yi yang kurus kering gemetar.

"Hamba bukan lagi seorang dayang. Hamba tidak punya status, jadi hamba harus kembali pada kodrat hamba seperti sebelum bertemu dengan Putri Kedua. Hamba tidak pernah ingin membangkang pada Anda."

Jantung Kaisar terbakar, dia benci pada Ru Yi yang menjatuhkan diri sendiri seperti ini.

"Aku tidak peduli pada apa yang ingin kau lakukan pada dirimu, tapi selama anakku ada dalam perutmu kau harus tahu diri."

"Maafkan hamba, Yang Mulia."

Ru Yi mengangkat wajahnya sedikit.

"Tolong beri kemudahan pada hamba dan anak ini. Beri sedikit kelonggaran untuk hamba, biarkan hamba pergi membawa anak hamba. Kelak tidak akan ada orang yang tahu kalau seorang budak seperti hamba mengandung putra dari Kaisar. Hamba tidak akan pernah mempermalukan Anda."

"Kau ingin pergi membawa serta anakku?"

Kaisar benci mengingat bagaimana semalam mereka berhubungan dengan lepas dan menggebu-gebu. Kaisar marah mengingat bagaimana dia menunjukkan betapa dia membutuhkan Ru Yi. Dan sekarang perempuan ini menganggap semua itu tidak bermakna. Dengan gampangnya dia meminta untuk pergi membawa anak mereka.

Tawa Kaisar meledak.

"Wanita jahat, benar-benar licik dan culas."

Ditariknya pergelangan tangan Ru Yi, wajah mereka hanya berjarak seinci.

"Kenapa kau tidak meminta agar aku sekalian membebaskan Pangeran Hao Ran, agar kau, sang pangeran, dan anakku bisa hidup bahagia bersama."

"Puas hamba menjelaskan pada Anda, Yang Mulia. Hamba tidak pernah memikirkan sang Pangeran dengan cara istimewa. Hamba melindunginya demi Tuan Putri. Hamba tidak mencintai Pangeran Hao Ran. Satu-satunya yang membuat hamba jatuh cinta adalah Anda, Kaisar Huan Ran."

Cengkeraman Kaisar makin kuat.

"Setelah semua kebohonganmu, apa kau pikir aku akan percaya pada semua yang kau katakan?"

"Tidak masalah Anda percaya atau tidak. Hamba tidak pernah berbohong tentang perasaan hamba. Hamba menyerah jiwa raga pada Anda."

"Dan kau pikir setelah apa yang terjadi semalam, maka aku pasti tidak tega menghukummu?"

Kaisar menyeringai jahat.

"Aku datang untuk membuktikan pada diriku bahwa kau memang tidak berharga, murahan, dan menjijikkan. Bagaimana bisa kau menjerit, merengek, meminta lagi dan lagi pada orang yang sudah mengurung dan menyiksamu. Apa karena aku seorang Kaisar? Mana yang lebih menyenangkan menjadi pelacur untukku atau menjadi budak, tapi bersama Pangeran Hao Ran?"

"Cukup." Air mata Ru Yi jatuh lagi.

"Keluar, tinggalkan saya sendiri, jangan datang lagi."

Wajah Kaisar Huan Ran merah padam merasa terhina atas pengusiran Ru Yi.

"Selamanya kau akan menjadi pelacurku, tapi kau tidak akan mendapatkan apa pun selain penghinaan. Aku rasa dibanding hukuman mati ini lebih layak bagimu. Aku dengar dari Putri Kedua, saat itu jika dia tidak datang membelimu, orang yang menjualmu akan mengantarkanmu ke rumah bordil."

Untuk apa Putri Kedua bercerita sejauh itu pada sang Kaisar? Apa dia masih ingin terus mempermalukan dan menyakiti Ru Yi? Sampai kapan?

"Sebagai putra langit aku mengembalikan takdirmu yang sesungguhnya. Pelacur akan tetap menjadi pelacur. Setidak kau menjadi pelacur bagi Kaisar. Terkurung selamanya di ruangan ini sampai mati."

Bukan maksud Ru Yi untuk menampar Kaisar. Hanya saja tangannya bergerak begitu saja mendarat di wajah Kaisar dengan bunyi berdesing keras.

Kaisar tidak menunggu untuk membalas Ru Yi, sebelum Ru Yi meminta maaf, tamparan Kaisar membuatnya terpelanting ke belakang dengan suara

jeritan takut dan sakit. Kaisar menarik rambut Ru Yi, menarik Ru Yi mundur ke arahnya.

"Jadi kau lebih suka bersama Hao Ran dibandingkan aku? Apa hukuman yang kuberikan masih belum cukup?" teriaknya di depan wajah Ru Yi.

Wajah Ru Yi berdenyut, bekas jari Kaisar melintang di pipinya. Sudut bibirnya pecah, berdarah. Napas Ru Yi menderu, dadanya naik turun karena syok. Tatapannya tidak fokus, bingung, dan tak percaya.

Kaisar tidak peduli, amarahnya membutakannya, dicabik-cabiknya baju Ru Yi, menelanjangi Ru Yi dan menyetubuhinya layaknya binatang.

Kaisar Huan Ran bukan hanya melampiaskan hasratnya, tetapi juga amarah dan sakit hatinya. Yang dia inginkan Ru Yi memeluknya dan mengatakan cintanya dan memohon agar diampuni.

Nyatanya terlalu banyak kejutan yang Ru Yi berikan. Dia tidak merasa sedang menghukum Ru Yi, tetapi dia merasa Ru Yilah yang sedang menjatuhkan hukuman padanya. Untuk itu Ru Yi harus menerima balasan berkali-kali lipat, memberi efek jera pada wanita itu yang sudah terlalu lama mempermainkannya.

二十六

"Hey Ru Yi, buka pintunya apa kau tidak mau makan?"

Kaisar yang sedang mengikat sabuk jubahnya menoleh ke pintu, mendengar gedoran dan panggilan dari luar sana. Kening Kaisar berkerut, dia tahu suara itu milik Fang Yin yang kini melayani Putri Kedua.

Kaisar melihat Ru Yi yang membungkus tubuh telanjangnya dengan selimut tipis, seperti anjing yang habis disiksa, gemetar, dan merintih pelan.

Kaisar harus melawan keinginan hatinya untuk meraih Ru Yi memeluknya di atas pangkuannya, menenangkan berjanji tidak akan ada yang menyakiti Ru Yi lagi setelah ini, tetapi kalau seperti itu namanya bukan hukuman dan Ru Yi tidak akan pernah jera.

Suara Fang Yin semakin keras, gedoran di pintu semakin kuat.

Apa penjaga di luar sana tidak memberitahu Fang Yin siapa yang ada di dalam sini?

Kaisar ingat ada pergantian jam jaga, mungkin yang tugas jaga malam tidak memberitahu penjaga pagi.

Kaisar berjalan, membuka palang pintu, menarik pintu terbuka.

"Apa-apaan kau ini?"

Omelan Fang Yin langsung terhenti begitu melihat siapa yang berdiri di depannya. Nampan berisi nasi dan teko air nyaris jatuh dari tangannya saat dia berlutut.

"Yang Mulia, maafkan saya. Saya tidak tahu Anda ada di dalam sini."

Kaisar tidak menjawab, perhatiannya tertuju pada nasi yang bahkan tidak sampai semangkuk penuh, tanpa sayuran atau daging, hanya nasi.

Lagi pula ini sudah siang, dia tidak ingat ada makan pagi diantar untuk Ru Yi, tidak mungkin saat dia masih tidur sebab palang pintu yang semalam dipasangnya belum dibuka.

Apa sebenarnya yang orang-orang ini lakukan pada Ru Yi? Apa mereka memberikan hukuman tambahan yang tidak ditetapkan olehnya? Apa ada yang melampiaskan kebencian pada Ru Yi di saat sekarang ini, memanfaatkan hukuman yang Ru Yi terima?

Kaisar menyadari kamar ini tidak ada penghangat, tidak ada selimut tambahan. Walaupun Ru Yi seorang

tahanan, tetapi dia berbeda, ada putra Kaisar yang sedang dikandungnya. Pantas dalam seminggu saja tubuh Ru Yi kurus kering, wajahnya pucat seperti kertas. Siapa yang bertanggungjawab untuk ini semua?

"Di mana Jia Jia?" Kaisar bertanya, suaranya dingin dan tajam.

"Dia tidak mau lagi melayani Ru Yi. Maksud saya Putri Ru Yi."

Fang Yin ketakutan. Dia tak mau Kaisar tahu apa yang sudah dilakukannya atas perintah Putri Kedua yang kini menjadi pemimpin di istana harem meski statusnya hanya tamu.

"Tidak ada yang mau, hanya saya yang bersedia."

Kaisar melihat pada Ru Yi yang masih bersembunyi di balik selimut.

"Jia Jia sendiri yang mengajukan diri, kenapa tiba-tiba dia berubah pikiran?"

"Saya tidak tahu, Yang Mulia. Saya tidak bertemu lagi dengannya. Sekarang dia bertugas di dapur istana."

Fang Yin harus secepatnya memberitahu Putri Kedua, jangan sampai Jia Jia bertemu dan menceritakan semua pada Kaisar. Lagi pula kenapa Kaisar bisa ada di sini? Bukankah seharusnya Kaisar sampai ke istana pagi ini bersama Putri Kedua?

"Kenapa hanya nasi putih?" Kaisar bertanya mengambil nampan dari tangan Fang Yin.

"Bahkan tidak ada ramuan kesehatan?"

"Karena tuan putri menolak makan. Dia menolak semuanya. Katanya seorang budak hanya pantas makan nasi dan garam."

Fang Yin dengan cepat memutar otak saat melihat pembungkus rambut Ru Yi ada di lantai.

"Putri tidak mau diistimewakan."

Kaisar melihat pada Ru Yi, tahu Ru Yi mendengar pembicaraannya, tetapi wanita itu masih terus bersembunyi di balik selimut takut akan diterkam lagi.

Kaisar mengabaikan rasa bersalah di hatinya. Dia tahu dia sudah sangat kelewatan, caranya terlalu kotor dan kasar apalagi Ru Yi tengah mengandung. Namun, sungguh dia puas karena dalam permohonannya Ru Yi memanggil namanya, Huan Ran. Bukan Yang Mulia atau Kaisar.

"Lalu selimut cadangan dan arang batu, kenapa tidak ada juga?" Kaisar terus menyelidik.

Fang Yin kalang kabut.

"Itu saya tidak tahu, Yang Mulia. Tuan Putri tidak mengeluh, tidak minta dan tidak ada yang memerintahkan saya untuk melakukannya."

"Kau pernah menjadi dayang utama Ru Yi. Dia pernah menyelamatkanmu dari murkaku. Bukankah kau harusnya memikirkan semua itu dan dengan sendirinya memberi apa yang Ru Yi butuhkan."

Semalam sangat dingin, kalau bukan karena senggama dan jubahnya yang tebal mungkin mereka berdua sudah membeku. Salju turun tiada henti, angin membuat suara ribut dan derak dinding tua ini menambahkan kesan mengerikan. Perempuan lain pasti sudah merengek minta dilepaskan, merayu dan menjilat untuk dilepaskan, tetapi Ru Yi tetap dengan tekadnya yang keras itu.

"Saya lalai. Maafkan saya, Yang Mulia." Fang Yin langsung bersujud.

Kaisar melempar nampan di tangannya keluar.

"Kembali ke dapur, bawakan makanan lengkap. Sekarang juga. Apa pun yang Ru Yi butuhkan harus tersedia."

Kaisar melihat Ru Yi berharap sikapnya ini dapat menghibur Ru Yi yang sudah mendapatkan perlakuan tidak manusiawi darinya.

Fang Yin bergegas pergi. Dia setengah berlari takut membuat Kaisar makin curiga. Dia harus mengatakan ini pada Putri Kedua dan pada para selir yang meyakini Kaisar tidak akan mengingat Ru Yi lagi. Namun, nyatanya melihat bagaimana Ru Yi di atas bale-bale bersembunyi di balik selimut dan gemetar, dia tahu apa yang sudah Kaisar lakukan. Apa pun cara yang Kaisar pakai, tetap sajakan Kaisar mencari Ru Yi untuk menyalurkan hasratnya. Ini tidak bisa dibiarkan.

Seminggu ini para selir, berkat Putri Kedua, bisa membagi kesempatan berdekatan dengan Kaisar dengan sama rata. Hanya Putri Kedua yang seadil dan sebaik ini. Jika Ru Yi Chao si dayang itu kembali memonopoli Kaisar, bisa-bisa semua rencana mereka dan mimpinya akan hancur lebur.

Mereka harus mulai merancang strategi yang baru untuk menyingkirkan wanita itu. Jika menunggu lagi takutnya tidak bakal ada kesempatan, harus segera dilaksanakan. Namun sebelum itu, dia harus melaksanakan perintah Kaisar dulu.

Dia bergegas ke dapur kerajaan, meminta mereka menyiapkan hidangan lengkap dan sehat sesuai yang diperintahkan Tabib Ye Lu yang sesuai untuk ratu yang tengah mengandung.

Fang Yin kembali ruang doa di kediaman Kaisar begitu makanan untuk Ru Yi siap dihidangkan di atas rantang bertingkat. Dia kembali masuk ke ruang doa tempat Ru Yi dikurung. Tidak terlihat Kaisar di mana pun. Dia langsung menghela napas panjang, dengan kasar meletakkan rantang di atas meja.

"Bangun dan makanlah," hardiknya pada Ru Yi yang masih bersembunyi di balik selimut.

"Tinggalkan aku, pergi." Suara Ru Yi lemah, parau dan mengandung tangis.

"Dasar murahan. Sudah seperti ini kau masih saja merayu Kaisar. Apa kau pikir budak sepertimu masih bisa kembali ke posisi yang kau curi dari Putri Kedua?"

Dia meraih penutup kepala dari lantai, melemparnya ke wajah Ru Yi yang tersembunyi dalam selimut.

"Bangun. Kenakan ini."

"Aku tidak bicara saat kau bicara dengan Kaisar. Aku tidak membuatmu dihukum karena berbohong. Hargai usahaku untuk membuatmu tidak dihukum. Pergi. Jangan datang, hari ini aku tidak mau diganggu." Ru Yi menjawab, sesekali terdengar menarik napas panjang.

"Baru saja Kaisar datang untuk menyiksamu kau anggap itu sebagai petunjuk bahwa kau akan kembali berkuasa, seenaknya memerintahkanku untuk tidak datang."

Fang Yin mendengus. "Sebagai budak mimpimu terlalu tinggi. Tidak mungkin kerajaan sebesar Syao Ran mau punya ratu keturunan budak. Kau sungguh lebih polos dari yang aku duga."

"Keluar tinggalkan aku sendirian. Jangan datang. Hari ini saja," pinta Ru Yi.

"Aku hanya ingin tidur. Aku tidak mau terganggu mendengar semua kata-katamu itu. Pergilah."

Fang Yin mendorong rantang hingga tergolek di atas meja, kuah sup ayam kampung dan saus daging tumis meluber keluar. Dia puas, nanti kalau ditanya dia bisa jawab dengan menyertakan bukti.

"Terserah kau saja. Aku justru senang karena tidak perlu masuk ke tempat ini. Sungguh suram dan dingin."

"Terima kasih," bisik Ru Yi mengembus napas panjang saat mendengar pintu dibuka lalu ditutup, hanya kesunyian yang mengiringi deru angin di luar sana yang semakin kencang.

Ru Yi tahu dia demam, napasnya terasa panas, tubuhnya gemetar hebat. Untuk bangun saja dia tidak

sanggup, kepalanya seperti mau pecah, selangkangannya sakit menerima serangan bertubi-tubi tidak berperasaan Kaisar. Dia menahan perutnya, berdoa jangan sampai anaknya kenapa-kenapa.

"Bersabarlah, Sayang. Bersabarlah. Nasibmu seperti ini karena kau ada dalam perutku. Begitu kau lahir ke dunia ini, aku berjanji tidak akan ada yang boleh menyakitimu. Ibunda akan menjagamu. Siapa pun bahkan ayahandamu tidak akan kubiarkan menyakitimu."

Isakan dan jerit tangis Ru Yi mengalahkan jerit tangis hantu salju. Andai saja hantu salju benar-benar nyata, Ru Yi akan meminta supaya dirinya dibawa serta, terbang ke sana kemari menghirup udara bebas.

Dulu dia menghadapi semuanya dengan gagah karena dia percaya pengorbanannya akan mendapatkan balasan yang indah bagi Tuan Putri Kedua.

Sekarang saat dia sadar semuanya hanya hampa dan ilusi, tidak ada lagi semangatnya untuk menjalani hidup ini karena sekarang semuanya pakai hati tidak lagi hanya sekadar akal dan logika.

二十七

"Mari Yang Mulia ini untuk Anda. Semoga dewata selalu melimpahkan rahmatnya pada Anda."

Panglima Jian Heng meneguk isi gelasnya mendesah puas lalu kembali mengisi gelasnya dan Kaisar.

"Cukup." Kaisar Huan Ran menolak. "Aku tidak ingin mabuk."

Semalam dia mabuk dan sampai malam ini dia terus memikirkan perbuatannya pada Ru Yi, berkali-kali dia ingin memastikan apakah Ru Yi baik-baik saja, apakah perintahnya sudah dilaksanakan?

Jika dia datang, melihat Ru Yi, tidak ada yang jalan di tubuhnya kecuali nafsu birahi yang membakar, minta dipadamkan oleh Ru Yi.

"Aku datang menerima undangan minummu karena aku bosan dan tidak tahu harus melakukan apa. Aku berpikir akan mengajakmu pergi berburu."

"Apa yang membuat Anda bosan? Apa karena Putri Ru Yi? Apa Anda memikirkannya sampai terlihat sekacau ini?"

Jian Heng sudah menahan-nahan lidahnya agar tidak membahas Ru Yi di hadapan Kaisar Huan Ran.

"Putri Ru Yi yang mana, Putri Kedua dari Kerajaan Dung Ming? Atau Ru Yi si dayang penipu?" geram Kaisar yang mengisi cawannya, meneguk habis isinya, lupa apa yang barusan dikatakannya pada Panglima kepercayaannya.

"Bagi saya Putri Ru Yi hanya satu. Wanita yang berusaha melindungi Kaisar Dung Ming yang tidak takut mengahadapi pedang Anda. Yang rela mati untuk melindungi nyonyanya. Wanita yang kini tengah mengandung anak Anda, Yang Mulia."

Jian Heng rasa pembicaraan ini tidak boleh ditunda lagi. Seminggu ini Kaisar benar-benar kacau.

Kaisar yang biasanya lebih memilih mengikat ekor Hao Ran, melepaskan berlari ke sana-kemari lalu mengejarnya dengan niat mempermainkan dan menyiksa Pangeran Kedua, kini malah menerima rayuan Putri Kedua, membawa pasukan menyerbu persembunyian sang Pangeran dan kalau Jian Heng tidak mencegah, kemungkinan kepala sang Pangeran sudah menggelinding terpisah dengan badannya. Tidak ada lagi

Kaisar yang dingin dan tidak berperasaan, Kaisar terlalu meledak-ledak. Tidak bisa berpikir sehat.

"Ah maksudmu perempuan penipu yang menyamar sebagai wanita lain untuk naik ke ranjangku. Menipu dan memanipulasiku sampai setahun lebih. Yang membuatku terlihat seperti orang bodoh." Kaisar minum langsung dari botol arak.

"Dia tidak merayu Anda. Anda yang memaksanya naik ke ranjang Anda. Anda yang membuatnya hamil. Dan jika Anda ingat lagi, dia bahkan menolak dijadikan permaisuri karena dia tahu dia tidak pantas. Dia menjadi dirinya sendiri, dia baik dan tulus. Dia tetap Ru Yi, Ru Yi yang asli."

Jian Heng menahan saat Kaisar ingin mengambil botol lain.

"Jika Anda minum seperti ini, Anda akan mabuk. Besok Anda akan semakin menyesalinya. Jika Anda mabuk Anda tidak akan bisa menahan keinginan Anda untuk menemui Putri Ru Yi."

Kaisar meletakkan botolnya, matanya menyala merah melihat Jian Heng.

"Aku tidak tahu kau menyukai Ru Yi seperti ini. Apa kau mau menjadikanya istri keempat?"

Jian Heng mengabaikan sindiran Kaisar. Dia tidak boleh terpancing. Biarkan saja Kaisar yang mulai mabuk itu mengatakan hal gila, Jian Heng cukup mengatakan apa yang ada di pikirannya, syukur-syukur Kaisar mau menerima dan mencerna.

"Tidak, saya tidak akan berani menikahi Putri Ru Yi karena saya tahu jika saya melakukannya Anda akan mencabik-cabik saya sampai keluarga saya pun tidak akan mengenali mayat saya."

Jian Heng menatap tepat ke mata Kaisar.

"Hubungan Putri Ru Yi dan Pangeran Hao Ran yang tidak berdasar saja bisa membuat Anda menjadi gila apalagi jika saya sampai menikahinya."

"Apa kau sedang mencari masalah denganku?" Kaisar mulai merasakan emosi membakar dadanya.

"Saya akui Putri Ru Yi membuat saya kaget. Keberaniannya sangat jarang ditemukan pada wanita lain. Pendirian sangat kuat. Dia seperti bintang bercahaya terang di langit malam yang gelap. Jika Anda tidak tertarik padanya dan tidak membunuhnya, saya yang akan membawanya bersama saya. Kenyataan Anda juga tertarik padanya, Andatidak membunuhnya dan dalam waktu singkat menjadikannya milik Anda."

Jian Heng perlu minum menghilangkan rasa gugupnya saat melihat jemari Kaisar yang mulai meraih pedangnya.

"Lalu apa yang dilakukan Putri Ru Yi, setahu saya dia tidak melakukan apa pun. Dia menjadi dirinya sendiri. Namanya Ru Yi. Kalau dia memerankan Putri Kedua, harusnya dia bersikap manja, ceroboh, dan cengeng. Harusnya untuk menghayati perannya, dia memberitahu Anda di mana Pangeran Hao Ran dan Putri Kedua."

"Kau benar-benar mengerti dirinya. Apa kau jatuh cinta padanya?" Kaisar mulai memerah.

"Tidak," jawab Jian Heng tegas.

"Saya menyukainya, tapi saya tidak jatuh cinta pada wanita milik Kaisar sebab saya tahu Anda dan dia saling mencintai. Dia melayani Anda dengan hatinya. Dia tidak memanfaatkan cinta dan kebutuhan Anda padanya. Dia tidak gila dengan kedudukan yang Anda janjikan. Bahkan saat Putri Kedua muncul, dia langsung mengaku padahal jika saat itu dia membiarkan Anda memenggal kepala Putri Kedua, rahasianya akan aman seumur hidupnya."

Kaisar menelan ludah, jemarinya gatal ingin meraih botol arak. Dia tahu semua yang Jian Heng katakan adalah fakta, tetapi sulit baginya untuk tidak dibakar api

cemburu dan merasa marah serta kecewa pada Ru Yi yang mempertahankan kebohongannya.

"Putri Ru Yi mengakui semuanya. Dia bahkan minta maaf pada Putri Kedua. Dia tidak keberatan saat Anda mengurungnya. Dia bahkan siap menerima hukuman yang akan dijatuhkan begitu melahirkan putra Anda."

"Dia yang mati-matian ingin menolong Hao Ran. Bahkan Hao Ran yakin Ru Yi mencintainya." Kaisar akhirnya mengungkapkan apa yang menganjal di pikirannya.

"Dan Anda percaya pada bajingan licik itu. Sekecil apa pun. Dia akan mengambil kesempatan untuk membuat Anda menderita, Yang Mulia. Bajingan itu salinan dari Ibundanya selir Yue yang licik dan culas yang akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya."

Kepala Jian Heng menggeleng tak percaya. "Andalah yang paling tahu bagaimana dia. Dan kini Anda lebih percaya padanya dibanding Ru Yi?"

"Mereka berdua cocok sama-sama pembohong," geram Kaisar.

"Putri Ru Yi bukan pembohong. Dia berjuang untuk seseorang yang dianggapnya berharga. Seseorang yang justru memilih mengkhianatinya."

Jian Heng meneguk habis isi cawannya.

"Putri Kedua berpikir apa yang Ru Yi dapatkan sekarang karena dirinya, tapi saat itu jika bukan Ru Yi malahan dia sendiri yang berdiri di hadapan pedang Anda, kemungkinan dia sudah mati. Putri Ru Yi justru membuatnya tetap hidup. Jika dia bahagia atau tidak dengan Pangeran Hao Ran, itu bukan tanggungjawab Putri Ru Yi."

Panglima Jian Heng menghela napas.

"Saat Ru Yi lebih baik mati daripada menyebutkan di mana persembunyian mereka, Putri Kedua demi mendapatkan hati dan perhatian Anda sampai membawa sendiri Anda pada Hao Ran yang bagaimanapun adalah pasangannya. Bisa Anda bandingkan yang mana di antara mereka berdua yang lebih mulia?"

"Yang Mulia, izinkan saya bicara."

Kaisar dan sang Panglima menoleh pada Kasim Bao Yu yang berdiri di pojok, dari tadi diam seperti patung.

"Apa yang ingin kau katakan?" Kaisar memberi izin dia yakin ini tentang Ru Yi.

"Ini tentang Putri Ru Yi yang sedang Anda hukum." Kasim Bao Yu membenarkan dugaan Kaisar.

"Saya tahu bagaimana putri sangat mencintai Anda. Saya melihatnya setiap kali nama Anda disebut, bagaimana mata dan wajah sang putri memancarkan kebahagiaan setiap Anda kembali. Dia tidak pernah ikut campur urusan pemerintahan, dia tidak pernah membenci atau berpihak pada siapa pun. Dia tidak pernah kasar berbuat semena-mena. Dia menghargai kami semua yang ada di bawahnya. Karena itu dia dicintai oleh semua orang. Hanya orang-orang iri yang tidak bisa melihat kebaikannya. Putri Ru Yi justru menjadi dirinya sendiri."

Tiba tiba sang kasim berlutut.

"Saya memohon pada Anda, tolong bebaskan Putri Ru Yi dari hukuman. Jika Anda ingin mengurungnya, berilah tempat yang layak. Kami semua kasihan dan ingin menolongnya, tapi kami terlalu takut pada Anda."

Kaisar terpaku, menatap Kasim Bao Yu yang tidak pernah ikut campur dengan urusan pribadinya.

Baru saja Kaisar berdiri untuk membantu kasim tua itu berdiri, dari arah taman belakang terdengar suara

tapak kaki yang berlari cepat memasuki ruangan. Mereka bertiga menatap pada prajurit yang langsung berlutut memberi laporan.

"Hormat pada Kaisar. Orang istana datang memberi laporan."

"Ada apa?" Kaisar dan Panglima Jian Heng keluar dari balik meja.

"Telah terjadi masalah di kediaman Kaisar Huan Ran. Ruang doa yang lapuk, runtuh karena salju yang bertumpuk dan angin kencang."

Kaisar Huan Ran tidak mendengarkan laporan sampai habis. Dia menyambar pedangnya berlari meninggalkan ruang itu. Dia berlari ke arah kuda-kuda Panglima Jian Heng terikat, memotong tali pengikat kuda dengan pedangnya, segera melompat ke atas punggung kuda yang langsung berlari menerima arahan sang Kaisar.

"Ru Yi," bisiknya merasakan jantungnya tidak bekerja dengan baik. Takut membayangkan jika hal buruk terjadi pada Ru Yi.

Dia terus mengentak dan memacu kudanya sekencang angin, ingin segera melihat Ru Yi, memastikan semuanya baik-baik saja.

二十八

Dari kejauhan Kaisar melihat asap hitam yang melayang ke atas, diterangi cahaya berwarna jingga di bawah sana.

Api?

Kaisar bagai kesetanan memaksa kudanya berlari lebih kencang lagi, para prajurit yang berlarian membawa air langsung menyingkir saat melihat sang Kaisar yang segera melompat dari kudanya menerobos ke dalam kediamannya.

"Di mana Ru Yi?" tanyanya pada para penjaga dan kasim yang lalu lalang membawa air.

"Terakhir kami mendengar suara jeritan di bawah reruntuhan, tapi sebelum kami sempat memberikan pertolongan, api sudah membesar menghalangi jalan masuk."

Kaisar meninggal kepala penjaga itu. Berlari menyingkirkan orang-orang yang menghalangi jalannya. Saat dia akan menerobos api beberapa prajurit menahannya.

Kaisar mencabut pedangnya.

"Menyingkir," bentaknya mengayunkan pedang tidak peduli jika ada yang kena sabetan, dia berlari menyabet api yang nyaris menutupi jalan masuk ke ruangan doa.

"Ru Yi." Kaisar Huan Ran berlari memanggil berharap melihat Ru Yi.

"Ru Yi, kau di mana?"

Kaisar masuk makin jauh melihat reruntuhan ruang doa yang mulai dilalap api.

"Ru Yi, ini aku Huan Ran." Panggilnya lagi mendorong reruntuhan terus menuju titik di mana bale-bale berada, di mana siang tadi dia meninggal Ru Yi di sana.

Kaisar menyingkirkan atap jerami dan kayu yang bertumpuk, melihat selimut mengintip di antara puing-puing.

"Ru Yi," Panggilnya bekerja makin cepat menyingkirkan semuanya.

"Ru Yi," Panggilnya lega luar biasa saat melihat Ru Yi bergerak, kesulitan membuka matanya. Ada luka yang mengeluarkan darah di dahi Ru Yi.

"Aku akan membawamu keluar dari sini. Kau akan baik baik saja."

Kaisar mengangkat Ru Yi, melindungi Ru Yi dari salju dan api yang jatuh secara bersamaan, lari kencang menembus semuanya membawa Ru Yi ke tempat yang aman.

"Yang Mulia."

Panglima Jian Heng berlari menyongsong membantu Kaisar melewati serpihan api yang mulai berhasil dipadamkan.

Kaisar terus berlari masuk ke dalam ruang pertemuan, mengabaikan orang-orang yang bermunculan, khawatir pada keselamatannya. Setelah mendudukan Ru Yi di atas kursi panjang, Kaisar merapikan selimut yang dijadikan Ru Yi membungkus tubuhnya.

"Ru Yi," panggilnya.

"Tidak apa-apa. Aku tidak akan membiarkanmu di sana, aku pasti datang."

Kaisar melihat pada beberapa murid Kasim Bao Yu.

"Panggil Ye Lu," titahnya segera membuka mantelnya, membungkus Ru Yi yang gemetar.

"Siapkan sup hangat." Kaisar berjalan ke meja, berniat mengambilkan air untuk Ru Yi.

Ru Yi menggoyang bahunya, menjatuhkan mantel Kaisar dari bahunya. Kaisar terdiam menatap Ru Yi yang belum membalas tatapannya sekali pun. Dia tahu di balik selimut tipis itu. Ru Yi masih telanjang. vDia mengambil mantel, kembali melapisi ke bahu Ru Yi, menahannya tetap di sana saat Ru Yi kembali menjatuhkannya.

"Aku akan membawamu ke kamar, di sana lebih hangat."

Kaisar kembali mengangkat Ru Yi, Kasim Bao Yu dan beberapa muridnya mengikuti.

"Bawakan pakaian untuk Ru Yi. Siapkan air hangat dan makanan." Kaisar memberi arahan selanjutnya.

"Panggil Jia Jia dan beberapa orang dayang."

"Ru Yi." Perhatian Kaisar kembali ke Ru Yi.

"Jangan takut, ada aku di sini. Kau selamat kau aman."

"Apa Anda tidak tahu, Yang Mulia, yang paling saya takutkan adalah Anda."

Kaisar yang sedang merapikan jubah di bawah leher Ru Yi terdiam begitu juga para kasim yang

mendengar, takut Ru Yi akan terkena amukan Kaisar. Namun Ru Yi tidak peduli, matanya fokus pada satu titik, menolak melihat Kaisar yang menyetubuhinya layaknya binatang.

"Saya paling tidak nyaman berada di dekat Anda. Berada di bawah reruntuhan itu lebih saya sukai dibandingkan harus ditolong oleh Anda. Saya tidak ingin berutang budi pada Anda, saya tidak tahu harus membayarnya dengan apa lagi."

Kaisar mengambil kain putih bersih yang diberikan salah satu kasim muda, lalu mulai membersihkan darah di sekeliling luka sobek di kening Ru Yi. Kaisar menghindari luka di sudut bibir Ru Yi yang diakibatkan tamparannya.

"Apa kau mau makan atau bersih-bersih dulu?" tanya Kaisar tidak mau menanggapi kata-kata Ru Yi.

Ru Yi memilih diam. tidak ada yang ingin dikatakannya. Hatinya terlalu hancur, perasaannya diinjak-injak. Sekujur tubuhnya sakit, kalau tidak memikirkan anaknya dia lebih memilih mati di bawah reruntuhan dalam kobaran api.

"Ayo, bersihkan dirimu dulu."

Kaisar memberi kode agar para kasim menyingkir saat dia membawa Ru Yi masuk ke ruang mandi yang

menguarkan aroma harum menenangkan, dipenuhi asap putih tipis. Tidak ada pria lain baik yang cacat atau yang normal boleh melihat tubuh Ru Yi.

Kaisar menarik selimut dan jubahnya dari Ru Yi, kini hanya rambut panjang Ru Yi yang menutupi kulitnya, kecuali perut Ru Yi yang membulat.

"Apa dia baik-baik saja?"

Kaisar gugup, menelan ludah takut ditolak Ru Yi, tetapi pada akhirnya dia meletakkan tangannya di atas perut Ru Yi. Kaisar terpaku menarik tangannya seperti terkena duri tajam Dia menatap Ru Yi tak bisa mengendalikan senyum yang muncul.

"Kau merasakannya juga 'kan?"

Ru Yi seperti patung, hanya sekadar melihat dengan tatapan apatis. Pertama kalinya Kaisar merasakan gerakan anaknya. Rasa khawatir langsung hilang, kegembiraan dan semangat langsung menguasai.

Perlahan Kaisar meletakkan kedua tapak tangannya, mengusap dan mengelus pelan. Kaisar tertawa, dia melihat pada Ru Yi yang masih diam tidak peduli sama sekali dengan kegembiraannya.

"Apa yang dilakukannya di dalam sana? Dia sedang berlatih pedang, berguling atau bertarung dengan sesuatu di dalam sana?"

Kaisar berlutut, meletakkan telinga dan pipinya di atas permukaan perut Ru Yi. Guncangan tawanya membuat Ru Yi goyah.

"Dia memukulku," serunya kesenangan seperti bocah yang mendapatkan mainan baru.

"Dia pasti ingin memberitahu bahwa dia baik-baik saja di dalam sini karena ibunya wanita hebat."

Senyum Kaisar hilang. "Atau mungkin dia marah karena aku sudah menyakiti Ibundanya?"

Perlahan Kaisar berdiri memegang ujung rambut Ru Yi yang terbakar.

"Aku minta maaf, Ru Yi," bisiknya.

"Yang Mulia, hamba lelah. Hamba ingin istirahat."

Ru Yi berlalu melewati Kaisar, hati-hati memanjat masuk ke dalam gentong air, duduk di kursi yang disediakan. Ru Yi menggigit bibirnya, mengerang dan memejamkan mata untuk menikmati.

Kaisar tersenyum, dia berjalan ke belakang gentong merapikan rambut Ru Yi.

"Setelah dirapikan dan dipotong rambutmu tidak akan sepanjang ini lagi."

Ru Yi menarik rambutnya, mengarahkan ke depan di atas pangkuannya.

"Seharusnya Anda tidak di sini, Yang Mulia. Kerajaan dalam keadaan terbakar dan Anda di sini menemani seorang budak mandi."

"Istana yang rusak bisa dibangun lagi. Aku percaya orang-orangku bisa menanggulanginya, tapi di antara semua itu, kaulah yang paling berharga. Aku mememani hartaku yang paling berharga."

"Anak Anda baik-baik saja, Yang Mulia. Anda tidak perlu merisaukannya." Ru Yi menjawab, membasuh rambutnya yang bau asap jelaga.

Buku jari Kaisar mengelus rahang Ru Yi yang membiru karena tamparannya, terus bergerak turun ke bahu Ru Yi yang luka, dikelilingi lebam yang mulai memudar, semua dikarenakan perbuatannya.

"Ru Yi, aku minta maaf," bisik Kaisar. "Aku jahat padamu. Aku pantas dibenci."

"Jika Anda tahu Anda pantas dibenci lalu kenapa Anda masih di sini?" Ru Yi akhirnya melihat Kaisar.

"Anda bisa membunuh dan memukul orang yang Anda benci, tapi hamba sebagai budak, untuk komplain pun tidak diizinkan."

Kaisar menelan ludah, seumur hidup belum ada tatapan yang membuatnya segentar ini.

"Bisakah Anda meninggalkan hamba, Yang Mulia? Anda berdiri di sini melihat hamba duduk telanjang dalam gentong air, sama saja Anda sedang merendahkan hamba."

"Ru Yi, kau bukan budak. Jangan membuat dirimu berada di posisi serendah itu. Kau perempuan yang kedudukannya paling tinggi di istana ini. Kau tengah mengandung anakku. Kau akan melahirkan penerus Kaisar."

"Untuk apa? Hamba sudah mendengarnya. Apa yang ingin Anda lakukan pada anak ini jika dia lahir ke dunia ini. Apa Anda masih pantas disebut ayahnya?"

Kening Kaisar berkerut. "Apa yang kau bicarakan, Ru Yi? Aku tidak mengerti."

Mata Kaisar menyipit. "Apa ada yang bicara bukan-bukan padamu? Siapa?"

Kaisar meletakkan tapak tangannya di atas perut Ru Yi.

"Aku bersumpah atas nama Ibunda yang telah meninggal, aku tidak pernah berniat jahat pada anak kita. Jika dia laki-laki dia akan menjadi Kaisar selanjutnya, jika dia perempuan, maka kelak dia akan memiliki suami yang akan menjaga dan menjadikannya ratu."

Ru Yi menghela napas. "Syukurlah kalau benar seperti ini."

Ru Yi memejamkan matanya. "Meski Anda sering sekali melanggar janji, menyakiti hamba karena Anda lebih percaya pada orang lain, tapi hamba akan tetap memegang kata-kata Anda, Yang Mulia."

Satu beban masalah terangkat dari bahu Ru Yi, dia tidak lagi khawatir pada anaknya.

"Berjanjilah, begitu anak ini lahir Anda akan mengumumkannya sebagai pewaris tahta. Anda akan memberinya pendidikan yang baik, menjadikannya orang yang berguna bagi Kerajaan Syao Ran. Anda harus mengajarkan cinta dan kasih sayang serta kepercayaan."

"Kita berdua akan mengajarkan semua itu padanya. Kau akan ada di sisiku untuk mendidik dan menyayanginya. Kaulah orang yang paling tepat untuk mengajarinya tentang cinta, kasih sayang, kepercayaan, dan kesetiaan."

"Sekarang tolong keluarlah, Yang Mulia. Ada bagian yang harus saya bersihkan."

Ru Yi menggosok lengannya dengan sapu tangan, meratakan air yang wangi ke seluruh kulitnya.

Kaisar mundur, perlahan berbalik meninggalkan Ru Yi sendirian. Dia baru berani mengeluarkan air mata, terisak mengingat kematian yang sudah di depan mata. Dia memeluk perutnya, berterima kasih pada dewata yang sudah mengirim Kaisar Huan Ran untuk menolongnya.

二十九

Tabib Ye Lu kembali meletakkan lengan Ru Yi ke balik selimut berwarna kuning ciri kerajaan hangat, lembut, dan nyaman.

"Syukurlah Putri Ru Yi kuat. Setelah apa yang dialaminya selama seminggu ini, sejujurnya saya takut kita akan kehilangan bayinya, tapi berkat ibu yang hebat, saya yakin calon anak Kaisar sehat dan baik-baik saja."

Pembantu Tabib Ye Lu membantu pria tua itu bangkit. Ngomong-ngomong Ru Yi tidak pernah tahu nama pemuda pemalu itu.

"Yang perlu kita perhatikan sekarang adalah kesehatan sang ibu. Makan yang banyak, minum ramuan obat dan ginseng teratur, bergerak aktif, tersenyum, dan selalu berpikir baik. Ibu yang bahagia anaknya akan tumbuh sehat dan besar."

Tabib Ye Lu tersenyum. "Putri Ru Yi, Anda tidak perlu menahan emosi, jika Anda ingin tertawa atau menangis lakukan saja, tapi jangan berlebihan."

Ru Yi meraba keningnya yang terasa perih karena obat tabur yang diberikan tabib.

"Jangan takut, Tuan Putri. Luka itu tidak akan berbekas. Beberapa hari lagi semua luka Anda akan hilang, tapi tidak dengan parut yang ada di bahu. Saya terlambat melihatnya. Jadi, tidak bisa memakai obat kebanggaan saya. Kalau mau parutnya hilang, saya akan membuat obat untuk Anda, Anda harus rajin mengoleskan ke atas parutnya, dijamin dua bulan kulit Anda akan mulus lagi."

"Tidak masalah, tidak akan terlihat. Biarkan saja," jawab Ru Yi.

"Tidak bisa begitu, Tuan Putri," sela Tabib Ye Lu.

"Anda harus bertanya apa pendapat Yang Mulia Kaisar. Anda tentu ingin memberikan yang terbaik untuk Kaisar. Obat parut ini bisa dipakai sekalian untuk perut Anda setelah melahirkan nanti."

"Jika Ru Yi tidak mau, biarkan saja. Ini tubuhnya aku tidak akan memaksanya melakukan apa yang aku suka atau yang aku mau. Ru Yi bebas memilih apa yang dia mau." Kaisar menyela saat melihat Ru Yi tidak nyaman.

Dia melihat pada Ru Yi, tetapi harus bersabar karena Ru Yi jelas sekali tidak ingin melihatnya.

Tabib Ye Lu mengangguk, dia tertawa ke arah pembantunya. "Sudah kukatakan Kaisar Huan Ran adalah yang terbaik."

Pembantunya mengangguk tanda setuju. Tersenyum malu.

"Mulai besok pagi Chu Chien akan mengantar sendiri ramuan obat dan ginseng yang harus Anda minum. Dia akan mengawasi Anda langsung, kalau saya semuda dulu, saya pasti akan mengantar sendiri ramuan untuk Anda."

Tabib Ye Lu memegang tangan pembantunya, membungkukkan minta diri. Tabib Ye Lu keluar, Jia Jia masuk. Jia Jia bergegas menghampiri Ru Yi, tidak menyadari kehadiran Kaisar yang sedang menuangkan air, dia berlutut di samping kasur membungkuk dalam dan terisak menekan keningnya ke pinggir ranjang.

"Maafkan saya, Tuanku. Maafkan karena saya tidak ada saat Anda butuh. Harusnya saya di sana menemani Anda. Harusnya saya di sana melindungi Anda."

Ru Yi tercengang melihat Jia Jia, dia melihat pada Kaisar bertanya ada apa ini lewat sorot matanya.

"Saya tidak bisa melawan mereka. Saya tidak bisa berbuat apa-apa. Semuanya begitu sulit. Setiap hari saya

mengkhawatirkan Anda. Dan ternyata kekhawatiran saya memang beralasan."

"Jia Jia, kenapa kau di sini?" Ru Yi bertanya pelan, mengeluarkan tangan dari balik selimut, menyentuh bahu Jia Jia.

"Karena Yang Mulia Kaisar menyuruh saya datang."

Jia Jia tiba-tiba baru ingat akan Kaisar, dia menoleh dan langsung sujud begitu melihat Kaisar. "Hormat saya Yang Mulia."

"Bangunlah." Kaisar duduk di kursi.

"Sekarang tanpa perintah langsung dariku kau tidak boleh berhenti melayani Ru Yi. Aku percayakan Ru Yi padamu."

Jia Jia mengangkat wajahnya, duduk bersimpuh.

"Baik, Yang Mulia. Saya akan menjaga Tuanku dengan nyawa saya. Terima kasih karena Anda masih mempercayai saya."

"Jia Jia, kenapa kau kembali ke sini?" Ru Yi masih bingung.

"Aku tidak akan memaksamu jika kau tidak mau bekerja padaku. Aku sudah memutuskan tidak akan

membutuhkan dayang, aku bisa melakukan apa pun sendiri."

"Tidak, Tuanku."

Jia Jia langsung meraih tangan Ru Yi, menekankan keningnya ke sana.

"Saya tidak pernah ingin meninggalkan Anda sendirian, tapi para dayang itu marah pada saya. Mereka tidak suka merasa marah dan tertipu karena kenyataannya Anda bukanlah putri sesungguhnya. Mereka tidak mau ada yang melayani Anda, jadi mereka mengaturnya. Mereka membuat saya tidak bisa ke mana-mana selain di dapur."

Ru Yi menghela napas, menatap ke atas.

"Kenapa Fang Yin membenciku? Apa yang sudah kulakukan padanya? Aku sayang padanya, aku menganggapnya adik. Bahkan demi dia aku sampai menuruti kemauan Kaisar. Setelah semua yang aku lakukan untuk mereka, kenapa mereka seperti ini padaku?" Tubuhnya terguncang, tangisnya pecah.

"Jangan menangis, Tuanku. Jangan menangis. Anda tidak punya salah di mata saya. Anda tidak melakukan hal jahat. Anda justru berkorban untuk mereka semua. Biarkan saja mereka yang iri melihat Anda disayang dan dicintai Yang Mulia Kaisar."

Ru Yi merasakan air matanya dihapus, dia melihat pada Kaisar yang melakukan itu. Dia berpaling, membuang wajahnya tidak mau melihat atau melakukan kontak apa pun pada Kaisar.

Tabib Ye Lu tidak melihat bekas gigitan Kaisar di tubuhnya, memang tidak ada bekasnya, tetapi setiap titik Ru Yi masih merasakan sakitnya.

"Tuanku, kali ini apa pun yang terjadi saya tidak akan mendengarkan mereka. Hanya Anda dan Kaisar yang bisa mengusir saya dari sisi Anda."

Jia Jia sudah mundur, berdiri membungkuk di sebelah meja yang penuh hidangan lengkap untuk Tuan Putri. Posisinya tadi diberikan pada Kaisar yang sebenarnya tidak pantas berlutut seperti ini, tetapi nampaknya Kaisar tidak peduli semua peraturan jika sudah menyangkut Tuan Putri.

"Terima kasih, Jia Jia," lirih Ru Yi.

"Aku tidak salah menilaimu. Aku senang kau mau terus bersamaku."

"Saya ke luar, Tuanku."

Jia Jia mohon diri, seharusnya dia tidak boleh ada di kamar saat Kaisar bersama putri, tetapi karena Kaisar sendiri yang memanggilnya, dia harus masuk. Jia Jia lega melihat putri baik-baik saja. Dia senang akhirnya Kaisar

membebaskan hukuman Tuan Putri. Musibah membawa kebaikan untuk Tuan Putri.

"Jia Jia."

Jia Jia langsung berbalik menghadap Kaisar, membungkuk hormat. "Ya, Tuanku."

"Katakan pada Bao Yu, aku menaikkan upahmu tiga kali lipat dari yang biasa kau terima. Suruh juga Bao Yu mengatur agar keluargamu dipindahkan ke kota raja, agar kau tidak mengkhawatirkan mereka lagi."

Mata Jia Jia membesar, dia jatuh bersujud.

"Terima kasih, Yang Mulia Huan Ran."

Tangisnya pecah tidak menyangka Dewata akan memberinya berkah melalui tangan Kaisar.

"Aku percaya kau akan menjaga Ru Yi. Fokus padanya. Aku memberimu kuasa penuh untuk melayani Ru Yi memberinya yang terbaik."

"Tentu, Yang Mulia. Terima kasih Yang Mulia karena sudah percayakan saya melakukannya." Jia Jia bolak balik bersujud.

"Pergilah, temui Bao Yu."

"Baik, Yang Mulia."

Jia Jia berbalik, berjalan mundur meninggalkan Ru Yi dan sang Kaisar.

"Kenapa Anda sangat baik padanya?" Ru Yi bertanya mau tidak mau melihat Kaisar.

"Karena dia baik dan tulus padamu. Aku sudah menyelidiki semuanya. Aku menahan untuk tidak menjatuhkan hukuman sebelum aku bicara padamu."

Kaisar duduk di pinggir ranjang, meraih jemari Ru Yi yang masih memerah akibat kedinginan meski dia berendam cukup lama. Kaisar meniupkan napasnya, menghangat jari Ru Yi berharap sampai ke hati Ru Yi yang dingin.

"Anda Kaisar. Anda bisa memutuskan, melakukan apa yang Anda mau." Ru Yi menarik jarinya, menyembunyikan di balik selimut.

"Jika ini hanya tentang aku atau kerajaan, aku sudah tahu apa yang akan kulakukan, tapi semuanya berkaitan denganmu. Kau berbeda Ru Yi. Kau sangat jarang memakai logikamu, kau lebih banyak memakai hati dan perasaan. Aku tidak mau kau salah langkah lalu membuatmu semakin membenciku." Kaisar meraih rambut Ru Yi, yang belum dirapikan.

"Apa kau masih belum lapar, makanlah sedikit setelah itu kau bisa tidur nyenyak."

"Tidak. Jika Anda lapar makanlah." Ru Yi memejamkan mata.

"Kau mungkin tidak lapar, tapi dia pasti lapar." Kaisar tersenyum tipis merasakan tendangan anaknya.

"Aku sudah tahu semuanya, apa saja yang Fang Yin lakukan padamu."

Sudut mata Ru Yi kembali mengalirkan air mata.

"Tidak perlu menghukumnya. Dia masih muda, dia marah dan kecewa. Ambisinya tinggi, tapi hamba malah merusaknya."

Ru Yi tidak bisa menyebut tentang perasaan Fang Yin pada Kaisar. Hatinya tidak sanggup membahas perempuan lain pada laki-laki yang dicintainya.

"Dia datang ke istana setelah menjalani pendidikan yang ketat. Dia datang melayanimu karena dia salah satu lulusan terbaik. Aku menaruh kepercayaan padanya. Begitu masuk istana semua ambisi pribadi harus dilupakan, berbaktilah bekerjalah sungguh-sungguh nasib baik pasti datang dengan sendirinya."

Fang Yin cantik. Sama dengan Putri Kedua mereka menjadikan kecantikan sebagai alasan untuk menyatakan diri mereka berhak mendapatkan apa yang mereka mau, pantas mendapatkan yang terbaik.

"Bagaimana dengan Putri Kedua?"

Ru Yi tidak bisa menahan rasa penasarannya. Apa sikap Yang Mulia pada Fang Yin akan sama dengan sikapnya pada sang putri yang kecantikannya mengalahkan Dewi-Dewi.

三十

Putri Kedua berjalan mondar-mandir meremas sapu tangannya. Kabar tentang Ru Yi yang selamat membuatnya tidak bisa tidur semalaman apalagi tadi pagi beberapa prajurit datang dan menangkap Fang Yin, menjebloskannya ke penjara sampai Kaisar menjatuhkan hukuman yang pantas.

Dia harus menemui Pangeran Hao Ran. Dia harus bicara pada Pangeran. Semua ini salah pria itu yang membuatnya menjadi salah strategi. Hao Ran terlalu licik dan kejam demi ambisinya. Baik dia ataupun Ru Yi si dayang sama-sama menjadi korban manipulasi bajingan itu.

Andai saja ayahanda tidak termakan dengan omongan Hao Ran tidak mungkin nasibnya akan seperti ini. Ayahanda benar-benar berambisi menjadikan Hao Ran menantunya, berharap saat Hao Ran menjadi Kaisar Syao Ran, kerajaan kecil mereka diperluas, mencaplok beberapa kerajaan kecil menjadikan mereka semua di bawah kepemimpinannya.

Mungkin kerajaan itu sudah mendengar niat ayahanda, hingga tidak ada satu pun dari mereka yang membukakan pintu, tidak ada satu pun yang mau menolong mereka dari serangan Huan Ran.

Siapa yang salah? Hao Ran atau ayahanda yang tamak?

Bukan hanya ayahanda. Dia sendiri dan seluruh keluarga mereka terpaku pada stempel yang dibawa Pangeran Hao Ran yang mengatakan bahwa dialah yang sebenarnya menjadi Kaisar, dengan stempel itu dia akan menggulingkan Huan Ran.

Putri Kedua menggeleng mengingat betapa lugunya mereka yang percaya pada Hao Ran, tapi bukan hanya mereka, ada banyak orang yang percaya dan masih pro pada Hao Ran. Dia tahu masih ada beberapa pengikut setia Hao Ran yang bekerja di istana ini, tepat berada di bawah hidung Hao Ran.

Saat pelarian mereka tidak semuanya terasa pahit dan menyiksa. Hao Ran punya banyak koneksi, Ibunda punya banyak teman. Mereka hidup enak di rumah para orang-orang kaya itu. Tentu saja dia merasa tidak betah harus selalu berpindah-pindah supaya orang tidak curiga mereka adalah pelarian.

Di depan matanya, Hao Ran masih mendapatkan laporan tentang istana Syao Ran. Hao Ran berharap

akan mendapatkan celah yang bisa dipakainya masuk untuk membunuh atau menghancurkan kekuasaan Huan Ran.

Begitu kabar tentang si dayang terdengar oleh mereka, Hao Ran langsung menyusun strategi. Tidak membuang banyak waktu dia mencari cara yang tepat untuk masuk ke dalam kota raja, melakukan penyamaran saat upacara yang penjagaan diperlonggar hingga mereka semua bisa masuk dengan mudah.

Beberapa pasukan telah di tempatkan sampai keputusan menyerang dikeluarkan oleh Hao Ran yang percaya Ru Yi si dayang adalah kelemahan Kaisar Huan Ran.

Tidak mungkin.

Sebagai Putri Kedua yang terkenal akan kecantikannya, dia percaya karena identitasnyalah yang membuat dayang itu selamat dari tebasan Kaisar. Dia tidak pernah memikirkan Ru Yi yang telah menggantikan posisinya karena dia yakin Ru Yi pasti telah mati.

Jika dia teringat Ru Yi dia justru merasa beruntung dan diberkati karena memiliki dayang yang setia dan mau berkorban nyawa untuknya. Tindakan spontannya di waktu kecil membuat nyawanya selamat. Namun, dia mendengarnya Ru Yi si dayang tidak dibantai seperti

yang lain. Wanita itu dibawa ke istana menjadi penghangat ranjang Kaisar lalu hamil dan dirancang menjadi permaisuri.

Tidak.

Bagaimana bisa? Dia hanya seorang dayang yang berasal dari keturunan budak. Apa karena dia menjadi Putri Kedua? Apa karena Kaisar ingin merampas milik Hao Ran?

Ya pasti karena itu.

Keinginan untuk masuk istana Syao Ran makin menggebu-gebu setiap harinya hingga Hao Ran menyusun rancangannya. Dia bertemu Ru Yi, membawa bukti identitasnya yang asli yang tidak dia tinggalkan seperti janjinya pada Ru Yi.

Melihat dari jauh betapa bagus pakaian berwarna ungu yang Ru Yi pakai, betapa banyak dayang yang menjaganya, berapa orang prajurit yang mengelilingi dan melindunginya. Namun, yang membuatnya marah menyadari Kaisar Huan Ran jauh lebih tampan dan gagah dari Pangeran Hao Ran. Kaisar adalah perwujudan dewata.

Semua amarah, kebencian, dan dendamnya pada sang Kaisar yang telah menghabisi keluarganya, memusnahkan istananya langsung lenyap. Sikap dan

perhatian yang Kaisar berikan pada dayang itu membuatnya cemburu. Ini sama sekali tidak sebanding dengan apa yang sudah dilaluinya setahun belakangan ini.

Kenapa Dayang itu tidak mati?

Kalau dia tinggal berarti dia juga tidak akan dibunuh. Lalu untuk apa dia melarikan diri?

Kemarahan membakar dadanya. Tidak pantas seorang pelayan hidup enak sedangkan tuannya terlunta-lunta ke sana-kemari. Dia benci dayang itu. Dia benci perempuan yang sudah melayaninya hidup enak sedangkan dia ....

Begitu ada kesempatan dia melakukan apa yang harus dilakukannya. Berkat kecantikan dan identitasnya Kaisar percaya padanya. Dayang itu dijebloskan ke penjara sedangkan dia di tempatkan di istana Harem sebagai tamu.

Statusnya memang tidak jelas, tetapi dia berhasil meyakinkan semua orang kalau dirinya adalah calon permaisuri asli. Dia sudah menyingkirkan permaisuri palsu untuk sang Kaisar. Hanya dalam waktu singkat, semua berada dalam kuasanya. Orang-orang yang dulu patuh dan setia pada dayang itu kini menjadi bawahannya, bersedia melakukan apa pun setelah mendengar janjinya.

Dia dengan wajah yang cantik, sikap dan perilakunya yang terdidik mendekati Kaisar menjanjikan akan membawa Kaisar ke tempat persembunyian Hao Ran.

Memang dia masuk ke istana ini berkat Hao Ran yang mencarikan jalan. Meski pangeran berjanji bahkan segera mengangkatnya menjadi permaisuri begitu berhasil menggulingkan Huan Ran, tetapi hati Putri Kedua terlanjur jatuh cinta pada Kaisar yang tampan dan gagah.

Dia tidak peduli dengan Hao Ran. Silakan saja bajingan itu dihukum mati. Yang terpenting Kaisar melihat kesetiaannya. Yang dia inginkan naik ke atas tempat tidur Kaisar yang setekad ini hanyalah gosip yang dia embuskan agar orang-orang semakin patuh dan tunduk pada maunya. Apa pun caranya dia akan merampas apa yang menjadi haknya. Dari kecil dia selalu mendapatkan apa yang dia mau.

Setelah memberitahu persembunyian Hao Ran, dia yakin Kaisar akan merayakan dengan membawanya ke tempat tidur, ternyata Kaisar malah mendatangi Ru Yi, menghabiskan waktu semalaman di sana.

Berdasarkan cerita Fang Yin yang di tempatkannya untuk mengawasi Ru Yi, dia yakin Kaisar menyetubuhi

Ru Yi semalaman membuat perempuan itu merasa percaya diri lagi, bersikap sombong pada Fang Yin.

Apa kurangnya dari dayang itu? Wajahnya membuat para dewi cemburu. Tubuhnya sangat indah seperti lukisan para leluhur. Kulitnya mulut sempurna. Tata krama adab dan sikapnya sudah dididik dari kecil. Dia jauh segala-galanya dari Ru Yi si dayang. Dialah Ru Yi Putri Kedua dari Kerajaan Dung Ming.

Sebagai putri dia tidak pernah dibuat menunggu. Kali ini di istana Syao Ran dia datang untuk menduduki posisi puncak. Terlalu lama menunggu Hao Ran menepati janjinya. Hao Ran memang masih membantunya dengan menambah kecurigaan dan amarah pada Ru Yi, tetapi itu tidak ada artinya lagi. Jika harus memilih, dia masih akan memilih Kaisar Huan Ran dibandingkan Pangeran Hao Ran.

Sekarang memang dia masih berdiri di antara dua orang itu, tetapi hati dan matanya untuk sang Kaisar yang sudah membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama. Dia menyembunyikan perasaan itu dari Hao Ran, dia pura-pura masih bekerja sama dengan pangeran karena dia takut bisa saja Hao Ranmenggulingkan Kaisar dan membunuhnya jika berpikir dia mengkhianati kerjasama di antara mereka.

Sebenarnya dia berharap Kaisar langsung menjatuhkan hukuman mati pada pangeran yang telah berkhianat, tetapi kenapa setelah menangkap sang pangeran, Kaisar terkesan cuek dan tidak peduli?

Padahal begitu hukuman mati dijalankan, dia ingin Kaisar tahu isi hatinya dan segera meresmikan hubungan mereka. Dia mulai tidak sabar. Rasa cemburunya pada Ru Yi semakin menyiksa. Dia menyogok beberapa prajurit untuk membuat ruang doa tempat Ru Yi dikurung menjadi goyah tahu angin dan salju akan meruntuhkan ruangan tersebut, berharap Ru Yi mati tertimpa kayu, dan saat bangunan runtuh atap jerami jatuh di atas lilin dan lentera hingga api besar mulai muncul.

Dia tertawa, menari kesenangan sebab bukan hanya akan mati terkena reruntuhan, tetapi dayang itu akan mati hangus gosong menjadi jelek sesuai hatinya yang jahat itu.

Dan lagi-lagi Kaisar membuat semuanya gagal. Kenapa Kaisar datang?

Dia ingin sekali membunuh orang yang mengabari Kaisar tentang ruang doa yang runtuh. Kenapa Kaisar sampai menerjang api untuk menyelamatkan Ru Yi?

Tidak mungkin dia sungguh-sungguh tulus pada Ru Yi. Pasti karena anak yang tengah Ru Yi kandung. Dia harus mencari cara menyingkirkan anak itu. Jika anak itu tidak ada, Kaisar pasti tidak akan peduli lagi pada Ru Yi dengan begitu menyingkirkan Ru Yi menjadi mudah.

Tidak ada jalanan lain dia harus menemui Pangeran Hao Ran yang selalu punya cara dan jalan. Dia akan pergi ke penjara dan mendiskusikan semua ini. Dia harus meyakinkan sang pangeran bahwa dia masih di pihak pangeran.

三十一

Ru Yi menghirup kuah sup yang panas langsung dari mangkuknya, hati-hati dan berhenti sesekali jika lidahnya tidak sanggup menahan rasa pedasnya.

Ini permintaannya, dia mau rasa pedas yang menggigit, entah karena sedang mengandung atau dia yang tidak sanggup makan pedas mau makan jika ada lada, menaburkan banyak-banyak sampai hidungnya gatal.

Dia juga mulai tersenyum dan sesekali keluar ke taman, melintasi jembatan yang mengingatkannya, dulu dia pernah jatuh, yang sekarang setelah dipikirkan itu diakibatkan oleh langkah Fang Yin yang tak seimbang lalu dia mencoba menghindar salah langkah dan tercebur.

Berarti dari dulu Fang Yin memang sudah iri padanya, bukan karena merasa tertipu, tetapi karena cemburu. Sekarang Fang Yin ditahan karena dia tidak mau mengakui semua perbuatannya pada Ru Yi selama di ruang doa adalah atas perintah orang lain. Gadis itu memang belum dipertemukan dengan Ru Yi sebab Ru

Yi mengaku belum siap. Hatinya sakit menerima balasan seperti ini dari gadis muda yang disayangnya.

"Ru Yi."

Mendengar suara Kaisar memanggil dari arah pintu, Ru Yi berhenti menghirup sup, meletakkan mangkuk dan segera berdiri dibantu oleh Jia Jia. Dia membungkuk memberi hormat tanpa suara.

Kaisar bergegas membantu Ru Yi berdiri, mengambil alih tangan Ru Yi dari Jia Jia yang segera keluar.

"Lanjutkan makanmu, Ru Yi."

Kaisar mendudukkan Ru Yi senang akhirnya setelah berhari-hari Ru Yi makan banyak.

"Tidak." Ru Yi berdiri tidak mau duduk.

"Saya sudah kenyang, Yang Mulia."

Kaisar lega setelah terus dibujuk akhirnya Ru Yi tidak menyebut dirinya sebagai hamba lagi, di Kerajaan Syao Ran sebutan hamba hanya untuk seorang budak.

"Ru Yi, kenapa? Berdirilah."

Kaisar kaget melihat Ru Yi tiba-tiba berlutut.

"Yang Mulia terima kasih atas kebaikan Anda selama ini, tapi jika Anda mengizinkan saya punya satu permintaan."

Kaisar bingung tidak mengerti lagi cara untuk membuat Ru Yi kembali ceria seperti dulu. Dia rindu senyum, tawa Ru Yi, sentuhan spontan dan genit Ru Yi yang dulu.

"Apa yang kau minta, Ru Yi? Selagi aku bisa pasti akan kuberikan." Dia mencoba menarik Ru Yi berdiri, tetapi wanita itu menolak.

"Mohon agar Yang Mulia memindahkan saya ke tempat lain. Saya tidak nyaman berada di sini. Saya tidak ingin mengganggu istirahatnya Anda. Saya tahu Anda sibuk, banyak urusan yang Anda kerjakan. Biarkan saya keluar dari kediaman Anda, meninggalkan istana raja."

"Ru Yi, justru dengan melihatmu semua rasa lelah hilang. Secapek apa pun aku bekerja jika aku melihatmu tersenyum semuanya langsung hilang. Saat menyentuhmu seluruh beban terangkat dari pundakku. Hanya bersamamu aku merasa bahagia."

Kali ini dia memaksa agar Ru Yi bangun. "Maaf aku tidak bisa mengabulkan permintaanmu, bukan karena kebutuhan pribadiku, tapi demi keselamatanmu dan anak kita."

Kaisar membawa Ru Yi duduk di salah satu kursi panjang, menaikkan dan meluruskan kaki Ru Yi, sedangkan dia duduk di dekat paha Ru Yi meraih jemari Ru Yi.

"Mengertilah, semenjak Pangeran Hao Ran tertangkap, ada banyak pemberontakan kecil dan kekacauan yang dibuat pendukungnya. Di istana ada banyak orang-orangnya yang masih bersembunyi, diam-diam menunggu kesempatan, mereka tahu kau adalah kelemahanku."

"Yang Mulia, kenapa tidak mengatakan saja bahwa kita tidak punya hubungan lagi."

Ru Yi mulai bicara, perlahan dan hati-hati matanya terpaku pada jemarinya yang digenggam Kaisar.

"Semua orang tahu saya adalah pembohong, putri palsu. Anda bisa mengatakan bahwa saya dihukum dengan cara dibuang dari istana."

Ru Yi memberi usul yang terpikir olehnya. Sungguh dia tidak bisa tetap di sini, hatinya menginginkan Yang Mulia, tetapi otaknya memberi kesadaran kalau itu tidak boleh, dia harus sadar diri. Kebencian yang Kaisar tunjukkan saat identitas aslinya terungkap membuat Ru Yi trauma.

"Tidak," tekan Kaisar.

"Semua orang tahu aku jatuh cinta padamu. Semua orang tahu betapa berharganya kau bagiku dan Hao Ran pasti lebih tahu lagi. Dia sekarang ada di penjara, selama ini aku membiarkannya bebas karena aku tidak mau dia

membahayakanmu. Bahkan ruang doa yang runtuh aku yakin adalah campur tangannya." Kaisar meremas jemari Ru Yi.

"Dia akhirnya menemukan kelemahanku, dia tidak akan membuang kesempatan sekecil apa pun untuk menghancurkanku dengan menggunakan dirimu."

Ru Yi menarik tangannya.

"Kalau Anda takut, Anda bisa menempatkan puluhan atau ratusan prajurit untuk melindungi saya," ujarnya tidak peduli jika itu terkesan egois.

"Sudah hampir dua minggu saya di sini, berkurung diri di istana Anda. Lagi pula kenapa Anda tidak menjatuhkan hukuman yang seharusnya Pangeran Hao Ran terima jika benar dia bersalah. Padahal Anda dengan mudahnya menjatuhkan hukuman pada budak atau orang lain tanpa memberi mereka kesempatan untuk membela diri."

Kaisar tiba-tiba memeluk Ru Yi erat, membelai rambut Ru Yi yang kini setelah dirapikan dan dipotong hanya sepinggang, tetapi Ru Yi makin cantik dan segar.

"Maafkan aku, Ru Yi. Tolong, maafkan aku. Aku tahu kau hanya ingin menjauh dariku. Kau takut aku akan berbuat kasar lagi padamu. Kau takut sikapku

berubah. Tidak ada yang berubah kau tetap calon permaisuriku."

"Tidak, saya tidak mau."

Ru Yi mencoba melepaskan diri, dia tidak mau merasa kacau balau terus-menerus. Setiap hari hati dan pikirannya berperang. Ini menyiksanya. Ru Yi tahu diri, dibanding harus membebani dirinya dan Kaisar dengan tanggungjawab, dia memilih pergi. Dia tidak peduli dengan status dan gelar.

"Aku tahu kau merasa bimbang dan tak takut kapan saja aku bisa berubah lagi. Kau takut terluka." Kaisar tidak melepaskan Ru Yi, menekan wajahnya ke ceruk leher Ru Yi.

"Aku tahu aku salah. Kau bisa marah, tapi karena aku egois, Aku tidak akan membiarkanmu pergi. Aku Kaisar apa yang aku inginkan harus aku dapat." Kaisar menyusuri leher Ru Yi, menahan wanita itu yang mencoba melepaskan diri.

"Ru Yi, dengarkan aku."

Dua minggu ini dia tidak mau memaksa Ru Yi, dia lebih memilih membangun kepercayaan Ru Yi kembali.

"Aku mencintaimu, Ru Yi. Aku jatuh cinta padamu. Aku tidak peduli asal usulmu. Yang aku mau

hanya kau." Jemarinya menyingkirkan rambut Ru Yi, bibirnya semakin leluasa.

"Seharusnya dari awal aku tahu. Kau berbeda, kau tidak sama dengan para perempuan itu yang melakukan segala cara demi mendapatkan kesenangan. Kau pasti tidak akan tahu aku tidak akan membunuhmu. Kau tidak akan menduga aku tertarik padamu. Kau hanya melakukan apa yang kau pikir harus kau lakukan. Kau ingin menjalankan baktimu untuk Putri Kedua. Kau peduli padanya, kau sayang padanya dan aku tahu saat kau menyayangi seseorang kau akan terus melindunginya dengan segala cara."

"Yang Mulia, tolong jangan paksa saya." Ru Yi menangis bukan karena takut, tetapi karena dia tahu dia menginginkan Kaisar. Rasa takut ini masih bercokol di pikirannya.

Terkadang dia bermimpi bagaimana Kaisar menyetubuhinya layaknya binatang, menyakiti sampai tak terkatakan. Saat terbangun dan melihat Kaisar tidur di sebelahnya, dia ingin membangunkan Kaisar minta dipeluk agar seluruh rasa trauma itu hilang, tetapi pada akhirnya dia memilih kembali berbaring miring dan menangis tanpa suara.

"Aku tidak akan memaksamu, Ru Yi. Aku tidak akan membuatmu menangis lagi, jika kau mengeluarkan air mata itu karena bahagia."

Kenyataannya Kaisar masih memeluk dan menciumi leher dan rahang Ru Yi.

"Jangan pergi, Ru Yi. Sudah cukup, aku tidak mau lagi berpisah denganmu. Setiap malam aku ingin melihatmu tidur di sisiku, aku ingin memeluk dan bisa menyentuhmu selalu. Suaramu adalah yang paling indah."

"Temani saya jalan-jalan di luar, Yang Mulia." Ru Yi hanya bisa melakukan ini untuk membuat Kaisar berhenti.

"Jalan-jalan." Kaisar Huan Ran menghentikan cumbuannya, menatap Ru Yi dengan kening berkerut.

"Salju sedang turun." Dia melihat ke jendela yang terbuka.

"Tidak apa. Saya bisa memakai baju dan jubah tebal." Ru Yi bergeser.

"Saya bosan di dalam sini terus. Saat jalan bersama Jia Jia saya terlalu diawasi, rasanya tidak bebas."

Dia terus membujuk. Dia tidak siap untuk kembali tidur dengan Kaisar meski dia tahu Kaisar sudah sangat lama menahan diri. Namun, Dia ragu sebab ada banyak

wanita di istana harem yang siap mengusir kebosanan Kaisar. Hanya karena setiap malam Kaisar tidur di sebelahnya, bukan berarti Kaisar tidak bisa melepaskan hasratnya pada yang lain di waktu lain.

"Kali ini hanya kita berdua. Tidak perlu dikawal banyak prajurit yang begitu dekat."

Kaisar berdiri. "Baiklah, kita pergi."

Dia membantu Ru Yi berdiri, memakaikan jubah tebal pada Ru Yi, syal dan sarung tangan. Kaisar memberi instruksi hanya mau diikuti lima prajurit, jaga jarak dari dirinya dan Ru Yi. Dia memayungi Ru Yi, berjalan di taman, melihat ikan yang berenang di bawah permukaan kolam yang membeku.

Tidak apa jika Ru Yi masih menolaknya, dia tahu ini hanya cara Ru Yi menghindarnya, tetapi setidaknya sekarang sepanjang jalan dia bisa merangkul pinggang Ru Yi, bicara begitu dekat dan sesekali Ru Yi tersenyum tipis padanya.

三十二

"Aku mencintaimu."

Ru Yi pura-pura memejamkan mata, tidur kaku dalam pelukan Kaisar yang terus membelai rambutnya. Dia bertanya-bertanya apakah mungkin Kaisar benar-benar mencintainya sedalam ini? Bukan karena anak atau rasa bersalah, hanya cinta.

Tadi rasanya hubungan mereka sedikit mirip yang terjadi sebelum Putri Kedua muncul. Kaisar terlihat lepas bahagia meski Ru Yi masih menahan diri, berusaha tenang tidak larut dalam permainan Kaisar.

Mereka yang melihatnya memberi hormat bukan karena siapa dirinya, tetapi karena sekarang dia berjalan di sebelah Kaisar, ya itu karena Kaisar sebab saat jalan dengan Jia Jia justru tatapan atau lirikan tak suka yang dia terima.

"Dia terus bergerak." Kaisar mengusap punggung Ru Yi, merasakan gerakan perut Ru Yi karena menepel ke pinggangnya.

"Bagaimana bisa kau tidur dengan dia yang terlalu aktif begini?"

"Saya sudah biasa." Ru Yi tidak bisa menahan bibirnya, kalau sudah bicara tentang anak.

"Maafkan aku."

"Kenapa Anda minta maaf, Yang Mulia?" Ru Yi bingung mengangkat wajahnya, pura-pura tidurnya berakhir sudah.

"Kau menanggung semuanya sendiri. Aku hanya ke bagian enak dan bangganya saja."

Ru Yi benar-benar tersenyum. Senyum lebar pertama yang ditunjukkan pada Kaisar.

"Syukurlah Anda mengerti. Saya senang Anda masih punya akal sehat."

Kaisar mengangkat alisnya. "Entah aku lebih suka kata-kata pedasmu itu atau kau yang selalu pura-pura tidur setiap malamnya agar aku tidak menyentuhmu."

Ru Yi malu karena ternyata Kaisar tahu semua kebohongannya setiap malam.

"Sudah berapa kali saya katakan saya ingin istirahat. Anda tidak mengerti, saya tidak ingin di sini, bagaimana bisa Anda membawa saya tidur di sini setelah apa yang Anda lakukan."

"Karena aku tahu aku salah. Aku ingin minta maaf padamu. Jika aku menuruti maumu, kau akan semakin jauh, aku akan semakin sulit mendapatkan maaf dan hatimu lagi. Aku tidak mau menunggu waktu yang akan mengubahmu, membuatmu menyadari cintaku tulus padamu. Aku mau kau yang merasakan dan melihatnya."

Ru Yi bergeser, pinggangnya pegal. Dia berbalik, tetapi Kaisar masih terus memeluknya dari belakang.

"Katakan padaku, kau mencintaiku. Aku mau mendengarnya."

Ru Yi lebih memilih pura-pura tidur. Dua minggu dia sudah terlatih, baik Kaisar tahu atau tidak, dia hanya ingin menghindari ayah anaknya.

"Ru Yi, aku mencintaimu. Setelah denganmu tidak ada perempuan lain yang naik ke atas tempa tidurku. Bahkan saat aku marah dan menghukummu, aku tidak bisa bersama perempuan lain."

Mata Ru Yi terbuka.

"Putri Kedua?" ucapnya tak bisa menahan diri. "Fang Yin atau para selir?!"

"Tidak. Tidak ada yang tidur denganku. Mereka menemaniku minum, menari, bermain musik, atau bernyanyi, melakukan apa yang mereka kuasai, tapi itu semua tidak bisa membuatku menginginkan mereka.

Tidak ada satu pun di antara mereka yang tertawa lepas saat mendengar sesuatu yang lucu. Tidak ada juga di antara mereka yang akan menangis terisak-isak saat mendengar hal sedih, tidak ada di antara mereka yang tidak suka saat aku bicara tentang sikapku yang semaumya dan tidak ada yang bicara ketus padaku. Yang terutama sekali aku tahu tidak ada yang sesensitif dirimu saat kucumbu."

Ru Yi membuktikan kata-kata Kaisar, dia mengerang pelan saat Kaisar menarik bajunya, memperlihatkan dada kirinya, jemari Kaisar meremas dan bibir Kaisar menyusuri bahunya.

"Aku menahan hasratku, hanya demi menunggu kau membuka diri untukku. Sikap pasrahmu, respons yang tidak dibuat-buat membuatku mabuk. Aku kecanduan padamu. Kau lebih memabukkan dari arak."

Kaisar membalik Ru Yi hingga telentang.

"Aku mencintaimu, Ru Yi. Secantik apa pun Putri Kedua, bagiku tetap kau yang paling memesona."

Jemarinya membuka tali pengikat baju tidur. Kaisar senang karena hanya satu lembar kain yang menutupi Ru Yi, dengan gampangnya dia menelanjangi Ru Yi.

"Ya Dewa. Kau tidak tahu betapa rindunya aku melihatmu seperti ini."

Mata Kaisar menyusuri tubuh telanjang Ru Yi yang ada dalam kurungan lengan dan kakinya.

"Yang Mulia. Saya tidak mau melakukannya." Ru Yi berbisik.

"Anda membuat saya katakutan. Sakit di tubuh tidak ada apa-apanya dibanding sakit di hati. Jika Anda berkenan tolong biarkan saya tidur."

Kaisar tersenyum sedih.

"Tidak, Ru Yi. Tidak. Aku tidak akan menyakitimu. Aku lebih baik kehilangan kedua tanganku daripada menyakitimu lagi."

Dia menyentuh semua titik di tubuh Ru Yi yang pernah dilukainya meski sekarang semuanya tidak terlihat lagi kecuali parut di bahu.

"Kau juga merindukanku. Aku tahu kau mencintaiku. Bagimu saat ini akulah yang paling kau jaga. Aku tahu kau tidak benar-benar menyalahkanku atas semua yang terjadi padamu."

Kaisar membelai tubuh Ru Yi, leher dan dadanya yang paling sensitif.

"Kau salah. Akulah yang paling bersalah, Ru Yi. Aku yang terlalu mencintaimu hingga menjadi bodoh. Aku yang terlalu berharap lebih, aku ingin semuanya

sempurna saat ada celah yang merusaknya, aku marah dan melampiaskan padamu."

Kaisar merunduk, mencumbu dada Ru Yi yang semakin besar seiring kandungannya. Dia bermain di sana, memuaskan lidah dan bibirnya.

"Yang Mulia, saya rasa sudah cukup." Ru Yi merintih menggeliat.

"Tidak cukup, Ru Yi. Tidak cukup sampai kau memanggil namaku. Sampai kau bilang cinta padaku. Aku hanya mau kau kembali utuh."

Cumbuan Kaisar semakin jauh, semakin menggairahkan. Kulit Ru Yi yang mulut, kini ternoda oleh jejak cumbuannya.

"Tidak, tidak di sana." Ru Yi mengangkat kepalanya melihat kepala Kaisar yang terhalang perut bulatnya.

"Yang Mulia. Jangan saya …."

Kepala Ru Yi terhempas ke bantal saat lidah dan bibir Kaisar menempel di kemaluannya. Ru Yi meremas bantal, mendesis, memejamkan mata, menikmati perlakuan manis Kaisar di bawah sana.

Sudah lama. Ru Yi tahu sebentar lagi dia akan mencapai puncaknya.

"Yang Mulia …, Yang Mulia Huan Ran," lirihnya menggeleng panik tubuhnya terlonjak menyambut kenikmatan yang dirasakannya lagi setelah sekian lama.

Menyambut Ru Yi yang mencapai puncaknya, Kaisar segera menyatukan diri dengan Ru Yi yang langsung menyambutnya, mencengkeram erat milik Kaisar.

"Ru Yi," aungan Kaisar bergetar menikmati sensasi yang segera membakarnya.

Kaisar bergerak cepat, mengentak dalam bertenaga, terburu-buru ingin mencapai puncak, membawa Ru Yi bersamanya.

"Panggil namaku, Ru Yi. Panggil namaku," pintanya seperti menahan siksa.

"Yang Mulia," rintih Ru Yi, membenamkan kukunya ke lengan Kaisar.

"Huan Ran. Panggil aku Huan Ran. Katakan kau mencintaiku"

Kaisar mengentak memasukkan miliknya sejuah yang bisa Ru Yi terima. Ru Yi menjerit, punggungnya melengkung matanya berputar, menggelepar dihantam kenikmatan.

"Panggil aku, Ru Yi. Huan Ran. Huan Ran." Kaisar terus mendesak.

Ru Yi kewalahan, dia mau gila.

"Huan ... Ran ..., cukup. Sudah," jerit Ru Yi.

"Tidak. Belum cukup." Kaisar makin kejam.

"Huan Ran," pekik Ru Yi.

"Tidak. tidak bisa. Saya tidak sanggup lagi."

Ru Yi kaku, mengejan kukunya menembus punggung tangan Kaisar yang sama sekali tidak merasakannya.

"Saya bilang cukup." Ru Yi menjerit panjang, lalu terhempas layu kehabisan tenaga, terkulai seperti tak bertulang.

Kaisar terus bergerak, memaksa Ru Yi ikut bersamanya, sekali lagi merasakan ledakan di sekujur tubuhnya. Kaisar membenamkan tubuh, memeluk Ru Yi, menyumpal lidahnya ke dalam mulut Ru Yi yang terbuka, memaksa Ru Yi menelan erangan kepuasannya.

Saat semuanya usai, Kaisar perlahan menarik diri menikmati cengkeraman yang menunjukkan Ru Yi masih menginginkannya.

"Nanti Ru Yi, nanti," desisnya menghempaskan diri di sebelah Ru Yi, menarik Ru Yi dalam pelukannya, tidak mau melepaskan wanita yang membuatnya melayang mencapai surgawi.

"Kau tidak bilang mencintaiku."

Kaisar mengernyit, menikmati sisa-sisa kenikmatan yang membuat tubuhnya bergetar.

"Satu-satu, Yang Mulia. Satu-satu." Ru Yi berbisik lirih.

Kaisar tertawa, menindih Ru Yi melumat bibir Ru Yi yang masih mengap-mengap mencari udara.

"Ru Yi." Beberapa saat kemudian Kaisar memanggil Ru Yi perlahan, ingin tahu apakah Ru Yi sudah tidur atau belum.

Ru Yi bisa terus memejamkan matanya, mengabaikan Kaisar, tetapi nada yang Kaisar gunakan sedikit berbeda. Dia terlalu mencintai Kaisar hingga tahu Kaisar luar dalam.

"Aku membicarakan ini dari beberapa hari yang lalu, tapi aku pikir sebaiknya menunggu sampai kau kembali mempercayaiku," kata Kaisar membelai tulang punggung Ru Yi yang bergetar halus.

"Jadi karena itu Anda memaksa, Anda tidak sabar lagi."

"Sungguh aku paling suka dirimu yang bicara apa adanya." Kaisar kembali tertawa. "Senang melihatmu kembali."

"Apa yang ingin Anda katakan, Yang Mulia?" Ru Yi menguap dia sudah sangat mengantuk.

"Besok aku akan menginterogasi Fang Yin, alasannya melakukan semua ini padamu. Aku ingin tahu siapa saja yang terlibat. Aku tidak mau menyimpan duri beracun. Aku tidak ingin kelak duri itu tumbuh membesar dan membuatmu terluka."

"Menyidang Fang Yin," gumam Ru Yi yang masih merasa kasihan pada gadis muda yang memendam cinta pada Kaisar.

Ru Yi tahu alasan Fang Yin melakukan semua itu, tetapi dia tidak bisa mengatakannya pada Kaisar, biarlah Fang Yin sendiri yang mengatakannya. Biar Kaisar mendengar dari mulut gadis itu. Apa pun keputusan berpulang pada Kaisar sepenuhnya.

Ada banyak hal yang mengganjal dada Ru Yi, tetapi dia hanya bisa menahan semuanya. Rasa cemburu, malu, dan kecewa selalu berkecamuk karena dia salah jatuh cinta pada seorang Kaisar sedangkan dirinya hanya seorang budak.

三十三

Mungkin Kaisar tahu Ru Yi gugup, jadi dia menjangkau lengan Ru Yi yang duduk dipisahkan meja kecil tempat teh dan buah diletakan. Kaisar meremas jemari Ru Yi saat Fang Yin masuk diiringi oleh Putri Kedua yang kini adalah tuannya.

Reaksi pertama Ru Yi adalah turun dari tempat duduknya, memberi hormat pada Putri Kedua yang menatapnya tajam, tidak suka dengan sikap tidak sopan Ru Yi.

"Duduklah, Putri." Kaisar mengarahkan Putri Kedua duduk di sebuah kursi yang tak jauh darinya, kursi tamu kecil yang membuat kedudukan sang putri tidak terlihat lebih tinggi dari Ru Yi.

Putri Kedua meski enggan terpaksa menuruti perintah Kaisar. Ru Yi melirik Jia Jia yang berdiri tak jauh darinya, Jia Jia memberi gelengan kecil meminta Ru Yi tidak terintimidasi oleh mantan tuannya itu.

"Fang Yin, kau tahu kenapa sekarang kau dihadapkan pada Ru Yi?"

Kaisar memulai persidangan internal istana dalam yang hanya akan dihadiri oleh orang-orang terlibat dan diawasi oleh lima orang prajurit.

Fang Yin berlutut, membungkuk hormat.

"Hamba tidak tahu di mana salah hamba, Yang Mulia."

Kaisar mendengus. "Kau lebih keras kepala dari yang aku kira. Kau masih muda, kau punya adik yang selalu kau ceritakan, tapi kau tetap pada pendirianmu."

Fang Yin melirik Putri Kedua yang menatapnya sendu meski begitu Fang Yin tahu jika dia salah bicara Putri Kedua sudah menegaskan adik Fang Yin yang ceria akan dibunuh. Dia tidak tahu harus bagaimana sekarang, dari awal dia sudah salah. Andai dia setia dan mengabdi dengan tulus pada Putri Ru Yi apa pun yang terjadi keadaannya tidak akan jatuh ke tempat serendah ini.

Dia melirik Putri Kedua sekali lagi, mengingat putri berjanji dia akan membujuk Kaisar untuk tidak menjatuhkan hukuman berat padanya selama dia tetap setia ada saatnya putri akan membuatnya terbebas dari hukuman.

"Fang Yin. Aku sudah mendengar semuanya. Aku tahu kau membuat Ru Yi terkena masalah. Kau membatasi makanan, pakaian, selimut, arang batu, dan menyiksa batinnya. Kau membuat Jia Jia tidak bisa melayani Ru Yi."

Kaisar meyebutkan tuduhan untuk Fang Yin yang tidak pernah mau melihat Ru Yi.

"Siapa yang memberikan arahan padamu dan kau harus menjelaskan padaku alasan kau melakukan itu semua?"

"Tidak ada yang memerintahkan hamba melakukan semua itu, Yang Mulia."

Mendengar jawaban Fang Yin, Ru Yi melihat pada Putri Kedua yang terus menatap gadis pelayannya dengan tatapan lembut. Meski sulit untuk percaya, Ru Yi punya firasat kalau semua perbuatan Fang Yin dilatari oleh sang putri. Rasanya mustahil jika Fang Yin seperti ini tanpa ada yang membuatnya seberani.

"Kau berani berbohong padaku. Apa kau pikir kau bisa menipuku?" Kaisar mengeprak meja. Kesabarannya mulai habis.

"Hamba bukan penipu, Yang Mulia. Hamba hanya seorang dayang yang bekerja sungguh-sungguh. Hamba

tidak pernah mau menipu Anda. Anda pasti tahu betapa tulus hati hamba. Anda pasti bisa menilai bakti hamba."

Fang Yin terus menatap Kaisar. "Apa hamba pernah berbuat hal yang mengecewakan Anda?"

Alis Kaisar berkerut. "Bukan aku yang sedang kau khianati. Kau disidang di sini karena kau mengkhianati Ru Yi."

"Hamba tidak mengkhianati siapa pun. Hamba berbakti pada Putri Kedua, sampai sekarang itu yang hamba lakukan."

Kaisar memukul meja, melompat berdiri saking muaknya mendengar omong kosong Fang Yin yang terus menyudutkan Ru Yi.

"Aku tidak peduli kau mengabdi pada siapa. Kau akan dihukum gantung karena sudah mengkhianati Ru Yi Chao calon permaisuri Kerajaan Syao Ran. Hukuman gantung atasmu akan dilaksanakan secepatnya."

"Tidak. Tidak, Yang Mulia." Fang Yin kaget menjerit tidak menyangka Yang Mulia akan setega ini padanya.

"Bagaimana mungkin Anda setega ini pada hamba? Apa Putri Ru Yi yang memaksa Anda menghukum hamba? Dia pasti cemburu, dia pasti tahu Anda mulai memperhatikan hamba. Ini semua karenanya, dia tahu

Anda mulai menyukai hamba karena itu dia memfitnah hamba."

Kaisar kembali duduk. "Aku menyukainyamu?"

Fang Yin mengangguk. "Ya, hamba tahu, hamba merasakannya. Setiap Anda melihat atau bicara dengan hamba, Anda jelas menunjukkan hasrat Anda."

Ru Yi menghela napas pendek, dia cemburu pada rasa percaya diri Fang Yin. Dia melirik Putri Kedua yang terlihat lebih cemburu lagi.

"Dari mana kau mendapatkan kepercayaan diri ini? Siapa yang menanamkan kegilaan ini di pikiranmu?" Kaisar sungguh menganggap perempuan ini sudah gila, menjijikkan.

"Tidak ada. Hamba tahu. Anda bisa mengatakannya. Hamba menunggu saat rasanya sudah dekat tiba-tiba Ru Yi mengandung, Anda berusaha mengabaikan saya demi menjaga perasaan Ru Yi, tapi Yang Mulia, Anda Kaisar Anda berhak mempunyai seratus atau ribuan istri. Anda tidak bisa membiarkan seorang dayang mengatur Anda."

Kaisar mencabut pedangnya, mengayun ke leher Fang Yin, berhenti sebelum menyentuh kulit leher Fang Yin. Rambut Fang Yin yang terkena pedangnya jatuh

berguguran ke pangkuan gadis muda itu. Fang Yin kaku, matanya membesar ketakutan.

"Yang Mulia, hamba mohon ampuni hamba."

"Kau membuatku muak," geram Kaisar.

"Aku belum pernah bertemu dayang licik sepertimu".

"Dari pertama kali hamba melihat Anda, hamba langsung jatuh cinta. Hamba masuk ke istana karena hamba ingin berada di dekat Anda. Hamba sudah menunggu bertahun-tahun saat semuanya terjadi malah ada wanita lain yang merusak semuanya. Jika itu Putri Kedua yang asli, tidak akan begini jadinya."

Fang Yin melanjutkan ceritanya, tetapi dengan nada yang rendah dan tersendat-sendat.

"Fang Yin." Ru Yi memanggil. "Apa kabar adikmu?"

Wajah Fang Yin langsung pucat pasi, tidak tahu kenapa Ru Yi membahas adiknya.

"Jika kau seperti ini, kasihan adikmu. Bukankah hanya kau yang dia punya?" Ru Yi berdiri, Jia Jia sigap memegang tangannya.

"Kasihani adikmu, mimpi yang tak pasti jangan dikejar terlalu keras, aku takut dia akan menyerangmu."

"Diam …, diam." Fang Yin membentak.

"Kedudukanmu dan aku sama saja. Kalau kau tidak membatasi Kaisar, tidak mungkin Kaisar seperti ini."

Fang Yin melihat Kaisar. "Anda selalu memuji saya, Anda baik pada saya."

Kaisar melihat pada Jia Jia.

"Aku baik padamu. Aku selalu memujimu. Aku selalu menatapmu saat bicara. Aku selalu memberimu hadiah karena kau menemani dan melayanin Ru Yi."

Kaisar menekan pedangnya, aliran kecil darah mengalir dari dasar leher Fang Yin.

"Apakah kau juga berpikir aku jatuh cinta padamu? Apa aku tertarik padamu?"

Jia Jia langsung berlutut. "Hamba tidak berani, Yang Mulia."

"Karena dia tidak cantik. Karena dia tidak punya dasar untuk membuat Anda tertarik."

Fang Yin langsung bicara, "Yang Mulia, hamba tidak meminta untuk menjadi permaisuri, ratu atau selir kesayangan. Hamba hanya ingin menjadi wanita Anda, milik Anda. Apa itu salah? Pria dan wanita saling

tertarik, apalagi Anda Kaisar tentu saja Anda tahu semua wanita ingin menjadi milik Anda."

"Tutup mulutmu, Fang Yin. Kau sungguh tidak punya malu." Putri Kedua membentak, dayang pendamping langsung membantunya untuk berdiri.

"Kau menyukai Kaisar. Kau mencintainya. Beraninya kau. Kau pikir siapa dirimu?"

Fang Yin menggeleng.

"Tuan Putri. Tuan Putri, tolong bicaralah dengan Yang Mulia. Katakan padanya kebaikan dan bakti saya. Tuan Putri, hanya Anda yang mengerti saya. Hanya Anda harapan saya."

"Cukup." Putri Kedua menghempaskan diri kembali ke kursi.

"Yang Mulia, maafkan saya. Saya tidak tahu dia punya pikiran seperti ini." Putri Kedua terisak.

"Entah apa salah saya, kenapa orang yang saya pelihara dengan niat baik selalu berkhianat? Ingin merebut posisi saya."

Ru Yi tahu kata-kata ditujukan padanya. Dia mengusap keringat dingin di keningnya.

"Yang Mulia, saya lelah izinkan saya kembali ke kamar." Dia membungkuk memberi hormat.

"Ru Yi." Kaisar mendekat meletakkan tapak tangannya di atas perut perempuan yang dicintainya.

"Hukuman apa yang kau inginkan untuk Fang Yin sebelum hukuman mati untuknya dilaksanakan?"

Ru Yi melihat Putri Kedua lalu Fang Yin.

"Dia tidak akan seberani ini jika tidak ada yang mendorongnya. Saya tahu dia mencintai Anda. Saya memaafkan semua yang dia lakukan pada saya. Saya juga tidak ingin menjatuhkan hukuman apa pun selama dia tidak lagi mengganggu saya."

Ru Yi menghela napas.

"Hukuman yang didapatnya bisa menjadi pelajaran bagi yang lain untuk tidak berkhianat."

Kaisar mengangguk.

"Antar Tuan Putri ke kamar. Pastikan dia istirahat dengan baik," ucapnya pada Jiajia.

"Sungguh sangat disayangkan kau mengkhianati tuanmu demi jalan pikiranmu yang tidak tepat. Sekarang aku yakin jika waktu dapat diputar kau pasti tidak akan melakukan apa yang sudah kau lakukan."

Kaisar berbalik menghadap Fang Yin. "Sampai kapanpun kau tidak akan bisa menggantikan Ru Yi. Hatimu terlalu busuk untuk bisa mengimbangi wajahmu."

Ru Yi berlalu tidak melihat Fang Yin yang menatapnya sedih, tidak mau melihat Putri Kedua yang masih menangis di balik sapu tangannya. Dia hanya ingin istrihat. Jika dia di sini lebih lama lagi, dia ragu akan membujuk Kaisar agar tidak menjatuhkan hukuman mati pada Fang Yin.

Ru Yi mulai belajar, duduk di posisi tertinggi harus tahan goncangan. Harus tegaan. Dia tidak bisa selamanya menjadi pemaaf sebab orang akan menganggap lemah dan memanfaatkan celah untuk menjatuhkannya.

Ru Yi ingat apa yang Kaisar katakan semalam. Dia adalah kelemahan Kaisar. Benar atau tidak hanya Kaisar yang tahu. Tugas Ru Yi hanya berjaga-jaga, tidak lengah dan membuat orang mencari celah dari dirinya yang bodoh.

三十四

"Apa yang harus aku lakukan sekarang? Bagaimana kalau Fang Yin akhirnya buka mulut?"

Putri Kedua meremas sapu tangannya, berjalan mondar mandir, berkali-kali merapikan topi jubahnya, menutupi jauh ke bawah agar wajahnya tidak terlihat.

"Kau tidak perlu melakukan apa pun. Tunggu dan lihat saja."

Putri Kedua terdiam, berbalik melihat Pangeran Hao Ran yang berada di balik jeruji besi.

"Apa kau gila? Bagaimana bisa kau bicara segampang ini?" Diamatinya tangan dan kaki bajingan itu yang dirantai, membuat tidak bisa bergerak bebas.

"Aku memang gila. Apa ada orang normal yang akan mencari masalah dengan Huan Ran?" Tawanya meledak.

"Tapi aku gila karenanya juga. Kalau bukan karena dia aku tidak akan gila."

Putri Kedua menggeleng. "Kau sungguh penipu ulung. Kau sangat pantas bersanding dengan dayang sialan itu. Apa yang dia pakai, apa yang dia lakukan sampai membuat Kaisar tergila-gila padanya?"

Tawa Hao Ran pecah.

"Jadi kau sekarang percaya pada kata-kataku. Huan Ran jatuh cinta pada Ru Yi yang manis dan lugu. Huan Ran tidak akan tertarik jika dia cantik jelita sepertimu. Aku tahu siapa Huan Ran, aku kenal dia luar dalam. Kami tumbuh bersama, kami sangat dekat satu sama lain sebelum Ibunda membuat mendiang permaisuri gila dan digantung."

"Kenapa?" desis Putri Kedua.

"Kenapa harus dia, kenapa dia tidak mati saja?"

"Kalau Ru Yi mati kau tidak akan ada di sini, aku tidak akan masuk kembali ke istana. Pada akhirnya Huan Ran pasti menemukan kita, memenggal kepalamu detik itu juga dan membawaku kembali untuk dihukum mati. Jika Ru Yi mati kita tidak akan pernah mendapatkan waktu untuk menyusun strategi."

"Lalu strategi apa lagi yang kau punya? Bagaimana caramu menjalankannya? Aku tidak bisa banyak membantu. Kaisar Huan Ran tahu aku pasti bermain di

belakangnya dengan masalah dayang itu. Dia masih membiarkanku hidup dan bebas itu sudah baik."

"Huan Ran tidak bodoh. Dia membiarkanmu tetap hidup pasti ada tujuannya. Layaknya aku yang mengenalnya, diapun juga sama, tahu aku luar dalam."

Hao Ran tersenyum.

"Apa kau tahu alasannya tidak bisa menangkapku dalam bertahun-tahun ini?"

Putri Kedua menggeleng. "Ya kalau dipikir-pikir dia bisa mendapatkanmu dengan mudah, tapi kenapa kau bisa lepas selalu?"

"Karena dia kejam tak punya hati. Dia senang melepaskanku, memburuku. Saat aku pikir sudah tamat dia sengaja melepaskanku karena aku adalah satu-satunya yang membuatnya ingin hidup lama. Tujuan hidupnya adalah balas dendam, dia membuatku kehilangan segalanya padahal yang mati hanya seorang ibunya. Dia membuatku terbang kian kemari, tapi dia juga memotong sayapku. Sekarang dia punya tujuan hidup yang berbeda. Aku bukan lagi fokusnya, tapi Ru Yi, Ru Yi dan anak itu. Fokus untuk bahagia."

"Lalu kenapa sampai sekarang dia belum menggantungmu di alun-alun?"

Putri Kedua menatap Pangeran Hao Ran yang anehnya tetap rapi dan gagah meski terikat di ruangan bawah tanah, tanpa sinar matahari ataupun udara yang baik. Apakah orang-orangnya datang merawatnya diam-diam, apa benar orang-orangnya masih berserakan di istana ini?

"Apa kau tidak sabar melihatku digantung? Kau ingin segera menjadi istri Kaisar atau selirnya?"

Hao Ran mendengus. "Kau sebaiknya banyak-banyak bersabar."

"Bicaramu sembarangan." Putri Kedua mengangkat dagu cepat-cepat menurunkan takut ada yang melihat wajahnya.

"Sayang sekali Ru Yi yang satunya sudah menjadi milik Huan Ran, padahal dia jauh lebih setia darimu. Pantas saja Huan Ran tak mau melepasnya."

"Berengsek. Kapan Huan Ran membunuhmu yang sombong ini?"

Putri Kedua berjalan mondar mandir melepaskan rasa frustrasinya.

"Karena aku adiknya. Sebenci apa pun dia padaku dia tidak akan terburu-buru. Akan ada pengadilan untukku, dihadiri semua kalangan istana dalam dan luar.

Di antara kami adik beradik begitu Huan Ran naik tahta, dia langsung mencabut gelar semuanya kecuali aku yang jelas-jelas telah bersekongkol untuk melenyapkannya. Satu-satunya orang yang memangil namanya hanya aku. Jadi untuk mengingatkan siapa dirinya dia mau aku terus hidup. Huan Ran itu gila, dia sayang, tapi juga benci. Aku gila dia juga, mari lihat akhirnya siapa yang lebih gila."

"Aku selalu di pihakmu. Aku akan melakukan apa yang kau mau. Jangan bicara yang bukan-bukan lagi," tegur Putri Kedua.

"Kenapa? Apa karena kau tahu kau tidak punya kesempatan mengambil tempat Ru Yi?"

Hao Ran menyeringai, wajahnya yang tampan tampak mengerikan.

"Bagaimana jika kukatakan padamu bahwa apa yang aku katakan pada Huan Ran bahwa aku dan Ru Yi saling suka adalah benar? Jadi jika begitu saat Huan Ran digulingkan aku akan menjadikan Ru Yi sebagai permaisuri."

"Cukup," desis Putri Kedua.

"Aku sudah sejauh ini terlibat denganmu. Semua yang menimpaku karena ulahmu."

"Sama seperti Huan Ran yang ingin mengambil milikku saat dia pikir Ru Yi mencintaiku, maka aku juga ingin mendapatkan milik Huan Ran."

Pangeran mengoyangkan jarinya.

"Dari awal kau tahu aku dekat dengan Ru Yi. Di mata kami laki-laki kecantikan bukan segala-galanya."

"Aku muak denganmu. Kalau saja kami tidak tertipu mulut manismu dan stempel itu." Putri meremas sapu tangannya lagi.

"Yang aku katakan adalah kebenaran, tapi kebenaran itu datang jika Huan Ran lenyap. Dan sekarang setelah masuk ke istana tahu kelemahan Huan Ran, aku bisa melakukannya."

"Apa yang akan kau lakukan?"

Putri Kedua terdiam, melihat betapa yakinnya Pangeran Hao Ran.

"Kau lihat saja. Kau akan kaget melihat berapa banyak sebenarnya orang-orang ini yang masih menginginkan aku naik tahta. Apalagi Huan Ran ini saat naik tahta sempat menggila membunuh banyak orang untuk membalas kematian Ibundanya. Ada banyak yang menyimpan dendam dan sakit hati padanya."

"Aku tidak peduli semua itu. Aku mau kau bertindak sebelum Kaisar menganggapku tidak berguna lagi lalu mengusirku." Putri Kedua mendesak.

"Kau hanya takut Ru Yi ditasbihkan menjadi permaisuri, 'kan? Kau iri dan tidak terima nasibnya sebaik ini. Padahal awal semua ini karena baktinya padamu." Hao Ran tersenyum.

"Penghuni surgawi iri melihat kecantikanmu, sikapmu dan lenggak-lenggokmu, tapi kau malah iri pada seorang dayang."

"Dia mengambil apa yang aku mau."

"Tidak. Itu takdirnya." Pangeran Hao Ran membela.

"Kau terus membelanya. Apa kau benar-benar jatuh cinta padanya?"

Putri Kedua merah padam dalam cahaya redup penjara bawah tanah ini, Pangeran Hao Ran bisa melihat cuping hidupnya yang kembang kempis.

"Tidak. Aku tidak jatuh cinta padanya, tenang saja, tapi aku menyukainya. Sayangnya dia sekarang milik Kaisar, mengandung sainganku. Aku kecewa pada Ru Yi yang menyerahkan diri pada Huan Ran, aku lebih suka dia mati di ujung pedang bajingan itu dibanding harus naik ke atas kasur Huan Ran. Ya, tapi siapa yang

sanggup menolak pesona Huan Ran. Kau pun akan naik ke atas ranjangnya begitu dia izinkan."

Pangeran Hao Ran mengusap wajahnya. "Itu salah satu yang membuatku membenci Huan Ran. Dia selalu di atasku dalam segala hal. Kalau aku dan Ibunda tidak melakukan berbagai cara, sudah jelas dia yang akan menjadi Kaisar, ayahanda terlalu mengagumi kecakapan dan kerupawanan Huan Ran. Sayangnya, setelah semua yang kami lakukan dia tetap ditakdirkan menjadi Kaisar dan aku lihatlah aku."

Putri Kedua bosan mendengar keluh kesah Pangeran Hao Ran.

"Jadi bertindaklah. Aku benci hidup seperti ini. Tepati janjimu, bayar penderitaanku karenamu."

Pangeran Hao Ran menggeleng. "Kau sangat egois. Hanya memikirkan kesenanganmu. Kau tidak akan menjadi permaisuri yang baik."

"Aku orang yang baik." Putri Kedua bersikeras.

"Kalau bukan karena aku menyelamatkannya, dayang itu sekarang pasti hanyalah wanita penghibur di rumah bordil murahan di pelosok perbatasan. Aku memberinya hidup, kalau aku tidak baik, tidak mungkin dia akan mau berkorban nyawa untukku."

"Ada ratusan dayang di istanamu, tapi tidak ada satu pun yang rela mati untukmu kecuali Ru Yi, hanya Ru Yi. Jika kalian baik, kalian tidak akan mati, kalian tidak akan membantah Huan Ran. Mereka benci pada kalian yang membuat nyawa mereka dalam bahaya, tapi Ru Yi tidak karena dia punya cara berpikir yang berbeda. Dialah yang baik bukan kau."

Hao Ran membantah Putri Kedua habis-habisan. Mereka sudah hidup bersama selama setahun, tahu baik buruk masing-masing. Tidak ada lagi kepura-puraan. Bersikap apa adanya.

"Pergilah. Tunggu dan lihat. Jangan datang lagi. Kau bisa merusak seluruh rencanaku."

Putri Kedua merapikan jubahnya, menurunkan tudungnya jauh ke bawah. Berlalu meninggalkan Pangeran Hao Ran yang memuakkan, dia meletakkan beberapa keping emas ke tangan penjaga di atas. Dia akan menunggu beberapa saat melihat pembuktian kata-kata Hao Ran. Jika masih tidak ada bukti, dia akan bertindak sendiri. Meski harus mati dia tidak peduli lagi. Toh hidupnya sudah hancur begitu Hao Ran masuk istananya.

"Ayahanda Ibunda, kenapa kalian lakukan ini padaku?" lirihnya mengembus napas di tengah dinginnya malam.

三十五

"Masih ada banyak lagi, ini belum setengahnya."

Kaisar melihat nama-nama yang diberikan oleh Panglima Jian Heng, dia menunjuk kertas tersebut.

"Lenyapkan mereka dengan diam-diam. Jangan membuat keributan. Jangan memancing yang lain bertindak agresif. Buat mereka kebingungan."

Panglima mengangguk.

"Baik, Yang Mulia. Saya akan terus menyelidiki sampai mereka semua terdeteksi. Sekarang Pangeran Hao Ran kembali, justru membuat mereka semakin gampang dikenali."

Kaisar duduk bersandar.

"Selama ini aku masih ingin bermain-main. Aku sombong dan ceroboh karena merasa hebat. Sekarang ada Ru Yi dan calon penerus yang harus aku jaga. Aku ingin mereka semua dibersihkan. Tidak ada pengikut Hao Ran di dalam istana lagi. Pendukungnya di luar sana harus dimusnahkan."

"Baik, Yang Mulia. Akan dilaksanakan."

"Jian Heng." Kaisar memanggil.

"Kau tadi mengatakan Putri Kedua diam-diam menemui Hao Ran, apa ada yang mendengar pembicaraan mereka?"

Jian Heng menggeleng. "Penjara sang pangeran terpisah tidak ada yang mendengar. Mereka berbisik-bisik."

Wajah panglima terlihat kesal. "Penjaga yang menerima uang sudah dihukum dan ditanyai, dia bersumpah tidak tahu untuk apa Putri Kedua datang menemui pangeran."

Kening panglima berkerut. "Yang sampai sekarang tidak bisa saya mengerti, Anda sudah tahu Putri Kedua masuk ke istana dengan maksud tertentu dan memang terbukti saat dia terus mendesak agar Anda menghukum Ru Yi. Saya tahu dia memang jatuh cinta pada Anda, tapi dia bukan orang yang bisa dipercaya."

Kaisar keluar dari balik mejanya, dengan tangan di belakang saling memegang dia mendekati Jian Heng.

"Karena Ru Yi. Aku tidak bisa menjatuhkan hukuman pada Putri Kedua begitu saja. Awalnya aku sengaja ingin membuat Ru Yi marah dan cemburu karena itu yang aku rasakan, tapi kemudian aku tahu Ru

Yi masih sangat hormat padanya. Ru Yi tidak pernah menunjukkan sikap marah atau tidak suka pada sang putri. Jika aku mengusulkan hukuman aku takut Ru Yi jadi berpikir dan membuat kesehatannya terganggu."

"Anda salah, Yang Mulia."

Panglima Jian Heng menggeleng menyadari betapa lugunya sang Kaisar tentang wanita.

"Justru sikap Anda yang memperlakukan Putri Kedua yang membuat wanita Anda diam. Anda membuat Putri Ru Yi salah paham."

"Apa maksudmu?" Alis Kaisar menyatu.

Jian Heng tertawa.

"Pembicaraan seperti ini rasanya lebih menyenangkan jika ditemani oleh arak. Ayo, Yang Mulia."

Dia menepuk lengan Yang Mulia tanpa segan, setidaknya sekarang Kaisar bisa tersenyum.

Kaisar mengangguk.

"Aku belum makan pagi, tapi kau sudah mengajakku minum. Seperti istana ini aman tanpa masalah apa pun. Padahal saat ini kita sedang membahas satu masalah yang tidak main-main."

"Jadi Anda menolak ajakan saya, Yang Mulia?" Panglima Jian Heng terlihat kecewa.

"Sudah cukup lama kita tidak minum bersama."

Kaisar menggeleng. "Aku tidak menolak."

Dia melihat pada Bao Yu . "Siapkan mejanya."

Bao Yu mundur segera bersiap menjalankan perintah Kaisar.

Kaisar dan Panglima Jian Heng berjalan beriringan menuju taman belakang kediamannya, melewati jendela kamarnya. Jantung Kaisar berdetak cepat tahu Ru Yi ada di dalam masih tidur atau sedang mandi dibantu Jia Jia.

Kasim Bao Yu melakukan tugasnya dengan baik. Dia menyiapkan arak terbaik, kacang-kacangan, daging, sayur, dan buah.

Jian Heng berseru gembira. "Ini membuat saya sangat senang jika Anda mengajak saya menemani Anda minum."

"Aku tidak mengajakmu. Kau memancingku dengan Ru Yi, jadi aku setuju."

Kaisar mengangkat cawannya. "Nikmatilah."

Dia meneguk habis isi cawannya.

Tawa Panglima Jian Heng membahana. "Karena saya akhirnya tahu apa yang membuat Anda bisa dibodohi."

Kaisar meneguk isi cawannya yang dituangkan Kasim Bao Yu yang sedang menahan senyum mendengar Panglima Jian Heng bisa selepas ini bergurau dengan sang Kaisar.

"Tidak. Aku tahu tujuanmu, tapi aku tetap mau karena aku suka membahas Ru Yi melihat semuanya dari sudut pandang orang luar."

"Anda tahu, Yang Mulia. Selama saya mengenal Anda. Saya tidak pernah melihat Anda tersenyum sampai ke mata Anda. Senyum Anda terlihat mengerikan, sampai saya tidak mau melihatnya, tapi sekarang Anda tersenyum, Anda tidak terlalu sering mencabut pedang Anda, menghukum kesalahan kecil dengan hukuman mati. Darah Anda tidak sedingin dulu. Putri Ru Yi mengubah segalanya. Saya tidak tahu apakah saya akan merindukan Anda yang dulu, tapi saya lebih menyukai Anda yang sekarang. Dulu saat pergi berperang, keinginan Anda adalah membunuh pihak musuh tanpa tersisa, kini hanya menaklukkan tanpa perlu membunuh orang tidak bersalah."

"Aku baru tahu kau punya belas kasihan yang tinggi." Kaisar senang dia minum banyak.

"Jadi sekarang aku berubah mengikutimu bukan kau yang terbawa aku."

"Sama saja. Saya kejam, tapi saya lembut karena saya punya istri dan anak. Saya mengerti kenapa Anda berubah."

Jian Heng minum. "Cinta akan membuat pria terkuat sekali pun menjadi lemah. Tidak perlu malu mengakui, justru dengan mengakui kita kembali kuat."

"Aku tidak malu. Seluruh negeri tahu aku tergila-gila pada seorang dayang yang awalnya berbohong. Aku tidak malu untuk mengakui selama setahun ini tidak pernah mencurigai Ru Yi. Aku biasa saja saat orang-orang bertanya kenapa aku bisa menerima semua ini meski awalnya aku marah."

"Anda hebat, Yang Mulia, tapi Anda tidak boleh hanya meyakinkan dunia luar. Yang harus Anda yakinkan terutama sekali adalah Ru Yi sendiri. Anda membiarkan Putri Kedua leluasa adalah tindakan ceroboh. Putri Kedua sudah biasa mendapatkan apa yang dia inginkan. Dia sudah terbiasa mendapatkan pengorbanan. Dia tidak ragu menjatuhkan orang lain untuk membuatnya lebih tinggi. Jadi harap hati-hati, Yang Mulia."

Kaisar mengangguk, mengunyah kacang yang terasa manis seperti Ru Yi.

"Ya, aku tahu. Aku akan bicara dengan Ru Yi. Aku akan membiarkan Ru Yi yang memutuskan bagaimana nasib sang putri selanjutnya." Dia memberi kode agar Bao Yu mengisi cawannya lagi.

"Kau benar. Untuk apa meyakinkan dunia luar jika Ru Yi masih meragukanku. Secepatnya aku akan mengosongkan istana Harem. Hanya ada Ru Yi."

"Saya tidak menyarankan itu pada Anda karena saya tidak tahu apakah pria bisa merasa cukup dengan satu wanita. Kadang cinta itu bisa luntur dengan mudahnya. Kadang cinta itu kekal abadi selamanya. Kadang cinta itu dibagi rata pada beberapa perempuan seperti yang saya lakukan. Saya tidak meragukan cinta Anda pada sang putri, tapi bisa saja waktu berlalu dan semuanya berubah."

"Kau pilih saja selir mana yang kau mau. Ambil mana yang kau suka. Aku tahu kau masih belum menemukan cinta sejatimu. Kau ini hanya pria murahan yang membagi-bagi hatimu pada semua perempuan yang menarik hatimu. Sayangnya aku takut kalau akhirnya kau menemukan peristirahatan terakhirmu, tidak ada lagi tempat untuknya."

Tawa Panglima Jian Heng meledak. "Saya tidak menyangka akan menerima nasihat cinta dari Anda, Yang Mulia. Sungguh membuat saya terharu."

Dia mengangkat cawannya mengadu dengan cawan Kaisar. "Mari kita minum, Yang Mulia. Mari nikmati hidup kita yang indah ini. Mari kita rayakan cinta."

Mereka bertanding, minum sampai muntah. Kaisar masih menjadi pemenangnya. Dia masih sanggup berdiri meski terhuyung seperti bambu muda ditiup angin, sedangkan Panglima Jian Heng terkapar tidak berdaya, harus digotong naik kereta kuda untuk kembali ke kediamannya.

Dibantu Kasim Bao Yu , Kaisar menuju kamarnya, di mana Ru Yi baru saja selesai mandi, sedang dibantu Jia Jia berpakaian.

"Ru Yi." Kaisar melepaskan pegangan dari Kasim Bao Yu. Terhuyung menyeret langkah.

Ru Yi berbalik melihat Kaisar, segera menyambut menahan laki-laki yang jauh lebih besar darinya.

"Masih pagi, Yang Mulia, dan Anda sudah mabuk," tegurnya.

"Aku dan Jian Heng baru membahas banyak hal. Kami ingin bersenang-senang setelahnya." Kaisar menjelaskan, tetapi tangannya menggerayangi tubuh Ru Yi.

Kasim Bao Yu dan Jia Jia membungkuk perlahan keluar, meninggalkan sang Kaisar di tangan perempuan kesayangannya.

"Ru Yi. Aku mencintaimu. Kau tahu itu, 'kan?" Kaisar mencumbu leher Ru Yi yang harum seperti melati.

"Ya, Yang Mulia. Saya tahu."

Ru Yi berjalan mundur membawa Kaisar ke arah ranjang. Dia tahu apa yang Kaisar inginkan, dia sudah merasakannya di bawah sana.

"Aku ingin terus menyentuhmu, menyatu denganmu. Ye Lu sudah mengatakannya, jika anak ini lahir aku tidak diizinkan menyentuhmu selama lima puluh hari. Membayangkannya saja aku sudah gila." Kaisar mulai membuka kancing dan ikatan di semua baju Ru Yi.

Ru Yi tertawa, melakukan hal yang sama, membantu Kaisar menelanjangi diri.

"Anda bisa menyentuh saya, mencumbu saya, tapi tentu tidak boleh memasuki saya." Ru Yi menjatuhkan pakaian Kaisar lewat bahunya.

"Tapi Anda sudah mengajarkan banyak pada saya. Saya bisa memuaskan Anda tanpa harus menyatu. Saya bisa mengasah kemampuan saya."

Kaisar tersenyum. "Baiklah. Aku akan mengizinkanmu, tapi setelah itu kau harus memberi waktu penuh untukku. Biar Jia Jia yang mengurus Pangeran kecil atau Putri kecil."

Dia mendorong Ru Yi naik ke atas ranjang, menindih Ru Yi.

"Aku tidak mau kau mengabaikan aku meski demi anakku sendiri. Aku tetap harus menjadi fokus utamamu."

Ru Yi tertawa. "Tentu, Yang Mulia."

"Huan Ran."

Kaisar mencengkeram leher Ru Yi membuat Ru Yi tidak bisa mengelak dari cumbuannya.

"Huan Ran," lirih Ru Yi memejamkan mata, menikmati cumbuan Kaisar yang selalu memabukkan.

三十六

"Bagaimana kepala Anda, Yang Mulia?"

Ru Yi memijat bahu Kaisar. "Apa sebaiknya saya meminta Bao Yu menyiapkan ginseng untuk menghilangkan mabuk Anda?"

"Salahku, belum makan apa pun sudah minum bersama Jian Heng."

Kaisar mengerang memejamkan mata. Dia duduk di kursi panjang, Ru Yi berdiri di belakangnya hanya memakai selimut sebagai penutup tubuh. Tadi mereka bermesraan, menyatu beberapa kali lalu tiba-tiba Kaisar merasa mual, muntah, dan merasa kepalanya sakit sekali.

Ru Yi berjalan ke arah pintu, dari balik kain dia memanggil Kasim Bao Yu, meminta dibuatkan ramuan untuk menghilangkan efek arak yang Kaisar minum.

"Entah kenapa kalian para laki-laki sangat suka minum-minum. Kalian tahu efek setelahnya, tapi kalian tetap mengulanginya."

Ru Yi mengemoli Kaisar membantu Kaisar memakai baju dalamnya. Dia sendiri mulai berpakaian.

"Kenapa memakai bajumu?" Kaisar bertanya memegang cawan dingin menekan ke keningnya.

"Hari ini aku mau seharian di sini bersamamu."

"Nanti bisa dilepas lagi. Saya tidak mau siapa pun masuk melihat saya tidak berpakaian. Perut saya sudah sangat besar, rasanya malu jika orang melihat saya melakukan ini seharian dengan Anda."

Kaisar merengkuh leher Ru Yi.

"Abaikan orang-orang itu. Kau harus belajar egois. Kau hanya punya dua tangan gunakan untuk menutup telingamu, sebab dengan dua tangan itu kau tidak akan bisa menutup mulut para pembenci."

Ru Yi tidak menjawab, dia biarkan Kaisar menciumnya, setelahnya dia kembali memijat bahu, leher, dan kelapa Kaisar.

"Yang Mulia." Dari balik kain pintu suara Kasim Bao Yu terdengar memanggil.

Ru Yi maju dengan niat mengambil ramuan yang dibawa. Untuk inilah Ru Yi berpakaian. Dia menyibak kain, melihat tangan sang Kasim kosong tanpa bawaan. Kasim Bao Yu masuk, melewati Ru Yi bergegas berlutut di depan Kaisar.

"Ada apa?" Kaisar duduk tegak, tahu ada hal tidak baik sudah terjadi.

"Panglima Jian Heng diserang saat dalam perjalanan ke rumah istri keduanya. Dia luka parah," umum Kasim Bao Yu.

Kaisar melompat berdiri. "Siapa yang melakukannya?"

"Para pemberontak pendukung Pangeran Hao Ran. Mereka sengaja mengincar saat Panglima Jian Heng lengah. Beberapa prajurit terbaik kita tewas, yang lain luka parah, tapi berkat pasukan bantuan yang datang tepat waktu, mereka bisa ditumpaskan. Beberapa orang berhasil melarikan diri."

Kaisar meraih jubahnya, Kasim Bao Yu segara membantu Kaisar memakai pakainya.

"Bagaimana keadaan Jian Heng?"

Kaisar jelas terpukul, sobat terdekat dan kepercayaannya diserang saat tidak siap.

"Kirim Ye Lu ke sana. Pastikan Jian Heng selamat."

"Baik, Yang Mulia. Hamba akan memberitahu Ye Lu." Kasim Bao Yu membungkuk.

"Aku ingin semuanya berkumpul dari sipil dan militer aku mau mereka mendengar seluruh perintahku."

Kaisar bergegas pergi, menyambar pedangnya seperti lupa pada Ru Yi yang diam di pojok ikut mengkhawatirkan Panglima Jian Heng.

"Bao Yu, tingkat keamanan istana dalam, jangan izinkan siapa pun masuk ke dalam kediaman Kaisar tanpa maksud yang jelas. Untuk sementara pastikan murid-muridmu menjaga Ru Yi, dia tidak boleh keluar dari kamar sampai situasi aman terkendali. Tambah penjaga di setiap sudut."

Kaisar terus berjalan, menuju aula di sana semuanya telah berkumpul, tahu situasi darurat yang telah terjadi mereka menunggu Kaisar yang akan mengambil keputusan untuk masalah ini.

Kaisar tidak membuang waktu memerintah pada para jenderal seluruh elemen pasukannya untuk memberi sisa-sisa pengikut Hao Ran yang masih bergerilya, membunuh mereka di tempat jika tertangkap. Kali ini Kaisar tidak memberi keringanan apa pun, mereka adalah parasit yang akan menggerogoti kerajaan. Semua menunduk patuh siap melaksanakan perintah Kaisar.

Saat itu juga penyisiran mulai dilakukan oleh ribuan pasukan Syao Ran. Kaisar sendiri setelah pertemuan itu

pergi menemui Hao Ran. Hal yang ditundanya sekian lama tidak bisa menunggunya lagi.

Kaisar menuruni tangga ke bawah tanah, melarang satu pun pengawal dan pejabat ikut serta. Apa pun pembicaraan antaranya dan Hao Ran hanya akan menjadi konsumsinya.

"Waaah ..., waaah."

Dari kegelapan di ujung penjara terdengar suara Hao Ran menyambut Kaisar.

"Kau selalu tampan setiap waktu tanpa cela sempurna sampai aku tidak akan terlihat jika kita berdiri bersisian."

"Kau betah di dalam sini, Hao Ran?"

Kaisar terus berjalan sampai dia melihat Hao Ran duduk di atas dipan kayu dengan gaya seorang Kaisar meski tangan dan kakinya dirantai.

"Aku kembali ke istana setelah bertualang bertahun-tahun, bertemu dengan satu-satunya kakakku yang masih tinggal di istana, sedangkan adik-adikku yng lain dipaksa keluar dengan cara menikah atau ditempatkan di luar kota raja."

Hao Ran mengangkat tangan tinggi di atas kepala dengan tangan terkepal seperti orang bersorak merayakan kemenangan.

"Hanya aku yang masih menyandang gelar pangeran, membuktikan kau sangat sayang padaku."

"Kau sangat tahu setelah Ibunda dan ayahanda di antara saudara-saudara yang lain, aku paling sayang padamu."

Kaisar Huan Ran maju hampir menempel ke jeruji.

"Tapi semua itu tidak ada artinya bagimu karena yang paling kau cintai adalah Ibundamu dan yang paling dicintainya adalah mimpinya kau menjadi Kaisar."

Huan Ran tersenyum sinis.

"Mimpi yang terlalu tinggi, harusnya dia tahu kemampuan putranya, apa pun yang dia lakukan aku tetap nomor satu di mata ayahAnda."

"Kau, tapi bukan Ibundamu. Lihat saja bagaimana ayahanda memenjarakannya di istana gelap, membuatnya gila, tapi masih belum cukup. Dia akhirnya digantung dan dimakan burung pemakan bangkai."

Mereka berdua tahu mereka sedang saling mengorek luka lama. Saling menjatuhkan, saling menyakiti, dan saling merendahkan.

"Ya, tapi tidak lama Ibundamu dapat yang lebih bagus. Aku memberi mayatnya pada anjing penjaga yang

kelaparan. Cebisan dagingnya pun tak ada, hanya tulang yang habis dijilati anjing-anjing itu, tercampur dengan kotoran anjing yang mulai bosan karena rasa tulangnya pahit."

Mata Huan Ran menyala, dia tidak melihat sebab sebelum Huan Ran bertindak Ibundanya sudah siaga dengan menyuruhnya melarikan diri membawa stempel istana yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan sebab nyatanya Kaisar sendiri yang menulis tentang calon penggantinya. Tanpa stempel, Huan Ran tetap bisa naik tahta.

"Ah itu ...." Hao Ran pura-pura santai.

"Aku sudah mendengarnya, tapi karena aku tidak melihat, aku tidak akan ingat dan terluka karenanya. Dan yang terpenting kami tidak bersujud untuk minta tetap hidup seperti yang kau lakukan pada ayahanda, tapi tetap tidak bisa menolong Ibundamu."

Tawa Kaisar Huan Ran membahana. Hao Ran menyipit, dia sudah berusaha untuk menang, tetapi mendengar tawa Huan Ran dia tahu dia masih kalah.

"Ibundamu, Selir Hen Guo tidak bersujud di kakiku, tapi dia menari tanpa pakaian di depan para pejabat demi nyawanya. Aku memberi syarat jika dia mau dirinya dan putranya tidak dihukum, dia bisa menari telanjang di depan ratusan orang yang ada di aula

istana. Ibundamu yang selalu memanfaatkan tubuh dan kecantikannya untuk mendapatkan semuanya kini bisa melakukan keahliannya."

Hao Ran merah padam. "Kau hanya main-main. Kau tidak sungguh-sungguh."

"Tanyakan pada para pengikutmu yang masih bersembunyi di celah-celah istana. Mereka tidak menceritakan pasti karena kasihan padamu. Orang-orang yang patuh padamu sampai kasihan, apa menurutmu hukuman Ibundamu masih kurang?"

Kaisar tertawa penuh benci.

"Ya, masih kurang. Setelah menari sampai kelelahan tanpa kasihan aku akhirnya memotong leher selir Hen Guo yang menangis di tengah hamparan salju masih tidak berpakaian. Salju putih memerah karena darahnya. Kepalanya menggelinding, digantung di alun-alun, tubuhnya diberikan untuk makan anjing-anjing kelaparan. Dan namanya selamanya akan diingat sebagai wanita jalang dari Kerajaan Syao Ran."

Kaisar menatap Hao Ran.

"Apalagi yang kau banggakan. Sampai kapanpun kau tidak akan pernah menang dariku. Kau terkurung di sini dirantai."

"Aku masih bisa membuat panglima terkuatmu yang juga teman baikmu, orang kepercayaanmu bertarung nyawa saat ini." Kini Hao Ran yang aslinya memang periang, tertawa bahagia.

"Dan ini belum selesai. Satu per satu orang-orang kesayanganmu akan menerima balasannya. Kau akan membayarku. Apa yang kau perbuat akan kau dapat sebagai balasan."

"Aku akan membunuhmu. Aku akan membersihkan semua pengikutmu. Selamanya tahta hanya akan menjadi mimpi yang akan kau bawa mati. Di kelahiranmu yang berikutnya aku akan ikut untuk menghancurkan mimpimu."

Hao Ran masih tertawa. "Kau sungguh bukan kakak yang baik. Kakak yang baik akan memaafkan semua kesalahan adiknya."

"Aku bahkan bukan manusia yang baik, bagaimana aku bisa menjadi kakak yang baik untukmu. Aku lebih suka melihatmu menderita dibanding melihatmu bahagia."

Kaisar bersiap meninggalkan Hao Ran, dia hanya ingin memastikan yang terjadi pada Panglima Jian Heng atas instruksi adiknya itu.

"Dulu kau bersumpah, selama kau tidak bahagia, maka selama itu aku akan hidup di neraka."

Langkah Kaisar terhenti, dia menatap Hao Ran menunggu apa sebenarnya yang ingin dikatakan Hao Ran.

"Kini kau adalah laki-laki yang berbahagia. Kau jatuh cinta, wanita itu tengah hamil anak darimu, sebentar lagi kau punya penerus. Lalu kenapa kau masih ingin menghukumku?"

Kaisar berbalik.

"Karena jika aku tidak menghukummu kau tidak akan berhenti membuat kekacauan. Kau bukan orang yang lapang dada."

"Aku menirumu, kakak. Aku akan mengambil lebih dari yang seharusnya aku terima."

"Tidak lagi," geram Kaisar Huan Ran.

"Aku akan mengambil apa yang paling kau sayang. Aku kembali ke istana ini hanya dengan dua tujuan akhir. Yang pertama aku akan menggulingkanmu. Yang kedua aku akan membuatmu menderita seumur hidupmu."

Kaisar melangkah tidak ingin lagi melayani kegilaan Hao Ran.

"Kau bukan lagi pengaran. Kau hanya Hao Ran si pemberontak. Namamu tidak ada lagi dalam ranji silsilah keluarga Kerajaan Syao Ran. Namamu dan nama ibumu tidak akan dikenal generasi selanjutnya."

"Hei, Huan Ran." Hao Ran terus bicara meski Kaisar telah pergi.

"Ini belum berakhir. Aku akan membuatmu menyesal."

"Ini akan menjadi pertemuan terakhir kita sebelum kau dihukum mati." Kaisar berlalu.

"Tidak. Kau pasti akan kembali. Kau pasti akan kembali. Lihat saja apa yang bisa kulakukan. Aku akan membuatmu kembali." Teriakan Pangeran Hao Ran mengiringi langkah Kaisar meninggalkan penjara bawah tanah yang gelap dan dingin.

三十七

Dalam beberapa hari pasukan kerajaan memporak-porandakan para pemberontak yang bertopeng dukungan untuk Pangeran Hao Ran. Mayat bergelimpangan, darah membanjiri, sudut ada mayat para pemberontak yang tergantung mengerikan, dimakan burung pemakan bangkai.

Alun-alun istana setiap saatnya membunyikan lonceng pertanda ada yang dijatuhi hukuman gantung. Pembersihan besar-besaran dilakukan. Suasana mencekam, jam malam diberlakukan tidak ada yang boleh keluar saat matahari mulai terbenam, jika melanggar akan dianggap pemberontak dan jika melawan saat ditangkap akan langsung dibunuh di tempat.

Pembersihan yang dipimpin langsung oleh sang Kaisar, membuat julukan iblis kembali tersemat pada Kaisar Huan Ran. Namun, syukurlah setelah lewat sepuluh hari keadaan berangsur membaik, rakyat Syao Ran mulai beraktivitas normal. Kehidupan berjalan dengan baik, rakyat yang awalnya ketakutan perlahan

bisa mengerti apa yang dilakukan prajurit Syao Ran karena alasan yang kuat.

Memasuki hari kelima belas, tidak ada pemberontakan yang berani muncul. Jika ada yang tersisa mereka melarikan diri keluar kota raja, bersembunyi di dalam hutan ketakutan sebab prajurit Syao Ran memburu ke mana pun mereka lari.

Kesibukan Kaisar membuat Ru Yi terabaikan, minggu pertama Kaisar bahkan tidak pernah kembali ke kediamannya, waktu Kaisar dihabiskan di barak tentara.

Minggu kedua Kaisar pulang karena dia rindu Ru Yi, tetapi tetap saja dia tidak punya banyak waktu untuk Ru Yi yang di matanya selalu mengerti dan memahami situasinya.

Ru Yi sendiri tidak akan menambah beban pikiran dan merepotkan Kaisar. Dia sangat tahu kondisi saat ini hingga tidak akan menuntut perhatian dari Kaisar. Gangguan dari para selir dan para pejabat wanita yang semakin mengganggunya, Ru Yi putuskan akan menghadapi sendiri.

Beberapa kali Jia Jia ingin mengadu pada Kaisar, tetapi Ru Yi menahan sebab di antara orang-orang itu ada Putri Kedua. Dia tidak mau kurang ajar dan merendahkan derajat sang putri.

Mereka sama-sama terkurung di istana dalam, jadi mungkin karena bosan dan suntuk mereka mencari seseorang untuk dijadikan korban. Mengingat derajat Ru Yi yang sebenarnya, jadi Ru Yilah yang dipilih.

Dia bukannya takut pada mereka, dia hanya tidak mau memberi perhatian pada mereka. Setelah Ru Yi pikir-pikir semakin dia diam semakin mereka menjadi kelewatan. Jika dilayani mereka hanya akan membuatnya semakin lelah apalagi akhir-akhir ini pinggangnya sering sakit, perutnya terasa makin membesar dan membebani punggungnya. Yang bisa Ru Yi lakukan sekarang adalah berdoa, semoga semua permasalahan ini cepat selesai.

"Tuan, lihat."

Jia Jia masuk ke kamar membawa sebakul buah segar yang Ru Yi minta.

"Banyak sekali," seru Ru Yi berdiri memegang pinggangnya yang ngilu.

"Katanya ini hadiah dari petani di pegunungan. Mereka berterima kasih karena para prajurit berhasil menghabisi para pemberontak itu yang kerjanya hanya memeras dan merampas hasil panen mereka. Mereka senang sekali karena Yang Mulia menempatkan barak militer setiap desa atau kampung untuk menjaga keamanan mereka."

Ru Yi mencium apel menghirup wanginya yang segar.

"Yang Mulia sungguh luar biasa."

Jia Jia berdiri di belakang Ru Yi menyuruh Ru Yi duduk, mulai memijat betis Ru Yi yang kaku.

"Mereka juga berterima kasih pada Putri yang sudah membuat Pangeran Hao Ran tertangkap, jadi mereka mengirim hadiah khusus untuk Anda." Jia Jia menunjuk buah persik.

"Bukan aku yang membantu Kaisar, tapi Putri Kedua yang sesungguhnya. Kenapa buahnya ke sini harusnya kau berikan pada Putri Kedua, dia paling suka buah persik." Ru Yi menegur Jia Jia.

"Tapi kan mereka bilangnya untuk calon permaisuri, jadi orang dapur memberikan padaku." Jia Jia membela diri dan mengedipkan mata.

"Biar si putri tahu diri. Apa pun yang dia lakukan yang orang kenal selalu Anda."

Jia Jia melompat berdiri, memegang perut Ru Yi saat mendengar Ru Yi meringis memegang perutnya.

"Apa sudah saatnya? Akhir-akhir pinggang Anda sering sakit. Sayang sekali Tabib Ye Lu tidak ada di sini, karena Kaisar memintanya menjaga Panglima Jian Heng sampai kondisinya membaik."

"Masih ada Chu Chien." Ru Yi mendesah mengubah posisi duduknya.

"Iya, tapi dia tidak secakap Tabib Ye Lu. Masa apa-apa harus bertanya pada gurunya. Kalau Tabib Ye Lu tidak ada, apa bisa dia menggantikan."

Jia Jia mengomel karena asisten tabib itu sering telat memberi obat pada putri. “Ini sudah dua hari tidak ada obat, katanya sang Tabib bilang cukup.”

Ru Yi tertawa.

"Dia masih muda. Kau terlalu memperhatikannya, apa kau suka padanya?"

Jia Jia membuat raut wajah jijik. "Dia itu menyukai Fang Yin. Mereka sering diam-diam bertemu. Dia sedih dan kecewa sekali karena Fang Yin dijatuhi hukuman mati."

Alis Ru Yi terangkat. "Benarkah. Kasian sekali dia. Pasti bersedih."

Jia Jia tertawa. "Dia itu suka semua dayang cantik. Terakhir sok akrab dengan Putri Kedua, tapi siap-siap saja dia kecewa lagi. Seleranya itu terlalu tinggi."

"Jia Jia," tegur Ru Yi tidak mau Jia Jia merendahkan orang seperti itu.

Jia Jia mengatupkan bibir.

"Dia itu merasa jadi rebutan para dayang. Lebih keren dan tampan dari Kaisar."

"Benarkah?" Ru Yi mulia tertarik untuk bergunjing. "Tapi dilihat-lihat dia nampak pemalu."

"Bukan pemalu, tapi sok tampan. Di pikirnya gaya sok cuek dan pendiamnya itu akan terlihat keren apa."

"Ya, mungkin di mataku hanya ada Kaisar, jadi aku tidak terlalu memperhatikan pria lain."

"Bagus. Kalau Anda perhatikan, dia hanya buat sakit mata."

Ru Yi tidak ingin tertawa, tetapi mimik dan ekspresi Jia Jia membuatnya tertawa.

"Aku lelah sekali."

Ru Yi menghela napas. “Sebaiknya aku istirahat saja, pinggangku mulai sakit lagi."

Dia berdiri menuju kasurnya. Ru Yi terdiam melihat Kaisar muncul dari balik kain yang tersibak.

"Yang Mulia," sapanya tersenyum, dibantu Jia Jia bergegas mendekat masuk dalam pelukan Kaisar Huan Ran.

"Tetap di sini, aku hanya sebentar." Kaisar menahan Jia Jia yang akan keluar.

"Ru Yi, aku tidak bisa lama-lama. Aku akan pergi melihat Jian Heng. Sudah beberapa hari aku tidak melihatnya." Kaisar menekan bibirnya ke kening Ru Yi.

"Aku hanya ingin melihat, menyentuh, dan menghirup harummu sebentar saja." Pelukannya semakin erat. "Aku rindu padamu."

Ru Yi balas memeluk Kaisar, menyusupkan hidungnya ke ceruk leher Kaisar yang terbuka, menghirup aroma jantan sang Kaisar. Belum puas Ru Yi memeluk, Kaisar sudah melepaskan diri, mengusap perutnya, tersenyum letih.

"Aku ingin sekali tinggal, tapi masih ada beberapa masalah yang harus aku bereskan."

Ru Yi mengangguk.

"Bagaimana keadaan panglima, terakhir saya dengar dia sudah membuka matanya?"

"Ya, terakhir Ye Lu memberi kabar dia sudah bisa bicara membuka mata lebih lama, merespons apa yang dikatakan."

Kaisar tiba-tiba memangut bibir Ru Yi, melumat lalu melepaskan begitu saja.

"Ru Yi, aku pergi dulu."

Dia berbalik tidak mendengar panggilan Ru Yi. Jika dia berbalik dia takut tidak jadi pergi. Kaisar terus melangkah meninggalkan Ru Yi yang hanya bisa diam menerima.

"Yang Mulia." Jia Jia mengejar Kaisar dan menghalangi Kaisar.

"Ada apa?" Alis Kaisar berkerut tidak suka dihalangi begini. "Aku tidak punya banyak waktu."

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Hamba hanya ingin bicara sebentar." Jia Jia membungkuk dalam.

"Katakan saja." Kaisar tidak sabaran.

"Hamba hanya ingin mengadukan tentang orang-orang istana dalam yang makin memperolok Tuan Putri. Putri Kedua semakin menekan Putri dengan menunjukkan kuasanya. Anda melarang Tuan Putri keluar dari istana dalam, Anda khawatir ada yang menyakitinya di luar, tapi orang-orang istana dalam lebih melukainya. Dengan tidak adanya Anda, mereka pikir bisa bersikap kurang ajar pada Tuan Putri."

"Kita bicarakan ini lain kali." Kaisar siap melangkah.

"Ru Yi kuat, dia akan bisa menghadapi semua sampai aku menyelesaikan urusanku."

Kaisar marah, tetapi saat ini dia punya fokus yang lebih besar.

Jia Jia kecewa dengan jawaban Kaisar. Lelaki selalu punya fokus lain saat wanitanya membutuhkannya.

"Tapi Tuanku, kondisi Tuan Putri tidak baik-baik saja. Kandungannya semakin membesar, pinggangnya sakit dan dia terkadang sulit bernapas. Saat ini Tuan Putri sangat membutuhkan Anda."

"Dalam beberapa hari ini aku akan menyelesaikan segala urusan. Aku akan menemani Ru Yi."

Kaisar sudah mendengar langsung dari Ye Lu dalam sebulan ini Ru Yi belum akan melahirkan.

"Yang Mulia. Bisakah Anda menyempatkan diri malam ini, temani Tuan Putri?" Jia Jia memohon.

"Kasihan Tuan Putri. Tolong tunjukkan padanya bahwa Anda ada dan akan menjaganya. Ini seperti Tuan Putri sendirian, tidak punya pelindung."

Kaisar hanya menatap Jia Jia lalu berlalu melewati Jia Jia yang terlihat sedih kecewa. Kalau ikut hatinya, dia lebih memilih menghabiskan waktu bersama Ru Yi, memanjakan Ru Yi.

Namun, saat ini dia tidak boleh egois. Dia seorang Kaisar, punya tanggung jawab besar. Ini untuk datang melihat Ru Yi dan memeluknya saja membuat dirinya

terasa seperti penguasa egois. Dia mencuri waktu sebelum pergi ke kediaman Jian Heng.

Ru Yi pasti bisa menunggu.

"Yang Mulia."

Kali ini Kaisar berhenti karena hampir menabrak Chu Chien yang memegang rantang.

"Maaf, hamba tidak tahu Anda akan lewat sini." Chu Chien membungkuk dalam, minggir memberi Kaisar jalan.

"Apa ini jadwal Ru Yi minum obat?" tanya Kaisar melihat rantang kayu yang Chu Chien bawa.

"Benar, Yang Mulia. Tabib Ye Lu meminta saya membuatkannya untuk Tuan Putri."

"Ru Yi di dalam kamarnya. Berikan saja pada Jia Jia."

Kaisar tidak mau ada pria lain mendekati Ru Yi saat dia tidak ada.

"Baik, Yang Mulia."

Kaisar pergi tidak merasa perlu menjawab Chu Chien.

三十八

"Yang Mulia."

Jian Heng mencoba bangkit saat melihat sang Kaisar masuk ke dalam kamarnya. Begitu juga dengan Tabib Ye Lu, membungkuk memberi hormat.

"Berbaring saja, Jian Heng. Jangan paksakan dirimu."

Kaisar mendekat memperhatikan tubuh Jian Heng yang penuh bebatan. Kasim Bao Yu yang setia berada persis di belakang Kaisar.

"Anda menyempatkan diri datang ke sini sungguh saya sangat berterima kasih pada Yang Mulia."

Jian Heng masih bicara tersendat, tetapi melihatnya masih hidup, Kaisar lega luar biasa. Pria yang dianggapnya teman tidak boleh mati semudah itu di tangan para pemberontak.

"Terima kasihlah pada Ye lu. Karena dia kau bisa selamat."

"Ya, saya sangat senang karena Anda mengirim Tabib Ye Lu merawat saya. Padahal di istana mungkin ada yang lebih membutuhkankan tabib."

Jian Heng memejamkan mata mengangguk pelan.

"Saya hidup berkat kebaikan Anda, Yang Mulia."

"Ada Chu Chien yang menjaga Ru Yi. Aku percaya Ye Lu mendidiknya dengan baik."

"Anak itu masih belum bisa diandalkan. Dia selalu membuat rebusan, dibanding tabib dia lebih pantas disebut ahli racun."

Ye Lu menggeleng, tertawa sayang mengingat kekikukan Chu Chien yang dianggapnya lucu.

"Lalu apakah aman dia merebus obat untuk Ru Yi tanpa diawasi olehmu?" Kaisar merasa ada sesuatu yang salah.

"Atau kau sudah menyiapkan semuanya dan dia tinggal merebusnya."

Ye Lu mengangguk.

"Ya. Obat terakhir yang diminum Tuan Putri tiga hari yang lalu. Saya sudah menyiapkan kebutuhan Tuan Putri sebelum saya berangkat ke kediaman Panglima Jian Heng."

"Tiga hari yang lalu?!" Kaisar mengulang dengan nada takut.

"Benar, Yang Mulia. Mengingat perut Tuan Putri yang jauh lebih besar padahal ini kehamilan pertamanya, saya putuskan untuk menghentikan obat-obatan. Saya meminta Tuan Putri makan sayur dan buah yang banyak."

Ye Lu melihat pada Kaisar.

"Saya tahu kemampuan Chu Chien, jadi tidak mungkin saya menyuruhnya menyiapkan herbal untuk Tuan Putri. Lebih baik menyuruh tabib lain yang ada di istana."

"Saat aku menuju ke mari, aku berselisih dengan Chu Chien yang membawakan obat untuk Ru Yi." Suara Kaisar hanya berupa bisikan menegangkan.

"Bajingan itu, apa yang coba dia lakukan?"

Kaisar berbalik berlari kencang meninggal Ye Lu dan Jian Heng yang kaget mendengarnya. Kaisar berlari berteriak menyuruh para prajuritnya segera kembali ke istana. Jalanan yang dilewati penuh debu karena puluhan ekor kuda yang berlari seperti angin, orang-orang kocar-kacir menepi, kebingungan melihat Kaisar mereka berteriak marah memacu kuda seperti dikejar setan.

"Tutup seluruh gerbang. Tidak ada yang boleh keluar."

Kaisar memberi perintah setelah melewati gerbang istana. Dia terus memacu kudanya mencapai istana dalam. Orang-orang yang Kaisar tahu, mereka yang bekerja di istana ini pasti menunggu saat yang mereka pikir tepat untuk menunjukkan wajah asli mereka dan Kaisar tahu semua ini pasti menunggu instruksi dari Hao Ran.

Kaisar mencabut pedangnya, menyebet, menyerang siapa saja yang berani maju menghalanginya, tiada ampun, darah mulai membanjir di antara prajurit istana dan para pengkhianat, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, bahkan yang membuat Kaisar kaget adalah di antara mereka ada yang merupakan selirnya. Orang-orang yang ditahan para pengkhianat bernapas lega, menangis bahagia.

"Periksa ruang bawah tanah. Amankan semuanya."

Kaisar memberi perintah tidak menyangka kuasa Hao Ran masih sangat berpengaruh. Prajurit kerajaan datang dari berbagai sisi. Membuat para pengkhianat yang tidak menyangka rencana mereka ketahuan secepat ini menjadi kocar-kacir.

Mereka yang jumlahnya lebih banyak dari yang dipikirkan siapa saja berlari kocar-kacir melarikan diri.

Menjerit-jerit memanggil Pangeran Hao Ran yang tak terlihat di mana-mana.

Begitu bisa melewati para pemberontak, Kaisar berlari menuju kediamannya bersama satu kompi pasukan yang masih terus menyabetkan pedang dan tombak pada mereka yang keluar kaget karena Kaisar muncul tiba-tiba menghancurkan rencana yang sudah mereka susun berbulan-bulan semenjak Pangeran Hao Ran kembali ke istana dalam status tahanan.

"Ru Yi." Jika dia tidak mengeraskan hati Kaisar tidak akan sanggup berjalan mengayun pedang, sebab jantungnya seperti diremas tangan dingin yang hitam kelam.

"Yang Mulia?" Kaisar berbalik melihat Putri Kedua keluar dari satu ruangan dengan baju berlumuran darah, ada bekas tebasan di lengan atasnya.

Putri Kedua bukanlah fokusnya, Kaisar terus berlari menuju bagian dalam kediamannya. Langkah Kaisar terhenti saat melihat puluhan orang yang sudah menantinya dengan berbagai macam senjata di tangan. Tanpa perlu menunggu aba-aba prajurit Syao Ran langsung menyerbu menerjang mereka semua tanpa ampun.

"Yang Mulia."

Putri Kedua terseok-seok memegang lukanya. Kaisar mengabaikannya dia lebih fokus pada suara jeritan Ru Yi yang berasal dari dalam kamar. Dia menerjang hingga akhirnya bisa masuk ke dalam kamar.

"Sungguh di luar dugaan, kau datang tepat waktu. Sungguh sia-sia aku menyusun rencana ini."

Hao Ran duduk, menuangkan arak ke cawan, menyecap isinya dan berdecap kagum.

"Arak istana memang yang terbaik."

Kaisar tidak mempedulikan adiknya itu. Dia berlari mendekati Ru Yi yang sedang berdiri di dekat jendela, memegang daun jendela membungkuk kesakitan. Tidak jauh dari Ru Yi berdiri Chu Chien, memegang belati di arahkan entah ke mana, sebentar Ru Yi sebentar Kaisar, sebentar Jia Jia yang terluka tergolek di lantai, tetapi masih berusaha bangkit.

Ru Yi seperti tidak menyadari kehadiran Kaisar. Dia merintih dan menjerit memegang perutnya, menunduk melihat ke bawah. Darah membasahi bawahan Ru Yi, mengenang di kakinya.

"Ru Yi," panggil Kaisar bergetar berhenti melangkah saat Chu Chien mengarahkan pisau ke leher Ru Yi.

Dia menoleh pada Hao Ran yang tertawa, berdiri menarik pedangnya yang terletak di atas meja.

"Apa yang kau lakukan padanya?" geram Kaisar mengarahkan pedangnya pada Hao Ran.

"Tidak menyenangkan hanya sekadar membunuh istrimu. Aku juga ingin membunuh anakmu. Untuk itu aku memaksanya keluar, menyiksa ibu dan anak dengan meminum resep dari Chu Chien tangan kanan kepercayaanku."

Penglihatan Kaisar diselimuti selaput merah, dia belum pernah semarah ini dalam hidupnya. Bahkan untuk bernapas pun dia kesusahan.

"Ah, kau pasti kaget melihat Chu Chien adalah tangan kanan terbaik. Dia juga yang membuatkan resep untuk mendiang permaisuri, membuat otaknya tidak bisa bekerja dengan normal."

Kaisar langsung mengayunkan pedangnya, dengan sigap Hao Ran menahan dengan pedangnya, percikan api langsung terlihat. Kaisar kembali mengayun, lagi-lagi Hao Ran bisa menahannya.

Mereka saling menyerang, tetapi konsentrasi Kaisar terpecah mendengar pekikan Ru Yi yang jatuh berlutut memegang perutnya, alhasil ujung pedang Hao Ran

mengores dada Kaisar, menyobek bajunya, alur berwarna merah menghiasi dada tegap Kaisar.

Putri Kedua menjerit, beberapa prajurit masuk. Kaisar memberi isyarat agar mereka tidak melangkah lebih jauh sebab saat itu Chu Chien yang selalu terlihat polos dan baik sedang menarik rambut Ru Yi, membuat leher Ru Yi terekspos dan belatinya menempel ke sana.

"Dia luar biasa, 'kan?" Hao Ran tertawa.

"Semua ide dan obat untuk memaksa anakmu keluar adalah idenya. Dia bilang akan lebih menyenangkan jika anakmu keluar dengan cara wajar dari kemaluan istrimu, dia akan lebih senang mencincang bayi itu memberi makan pada anjing kelaparan sama seperti yang kau lakukan pada orang tua kami. Orang tua Chu Chien adalah orang dari istana selir, orang kepercayaan ibuku. Keduanya kau bunuh dengan kejam. Chu Chien bersumpah akan membalaskan dendam orang tuanya dan kini adalah saat yang tepat. Menyiksa dan membunuh orang yang kau sayangi lebih menyenangkan daripada membunuh dan menyiksamu."

Kaisar menarik napas panjang. "Lepaskan Ru Yi. Biarkan dia. Jangan ganggu dia."

Matanya terpejam tidak tahan mendengar suara jeritan, napas terengah dan isakan Ru Yi yang kesakitan. Andai saja tadi dia tinggal lebih lama, mendengarkan Jia Jia.

"Ini bukan lagi urusan kita berdua. Berapa banyak orang-orang yang setia padaku kau biarkan hidup?" Pedang Hao Ran makin dekat ke leher Kaisar.

"Aku sudah mengatakan pada Chu Chien dan dia setuju, aku akan melawanmu hanya jika aku kalah dia memotong leher Ru Yi. Jadi, kau harus bertarung sungguh-sungguh denganku. Jika kau main-main Chu Chien tidak akan ragu mengiris leher Ru Yi."

Kaisar mengangkat pedangnya.

"Baik, sudah sangat lama kita tidak melakukan ini."

"Tidak, Yang Mulia. Pangeran Hao Ran pemain pedang yang andal. Anda tidak akan bisa mengalahkan. Kerahkan pasukan saja."

Putri Kedua terhuyung memegang lengannya yang terus mengalirkan darah.

"Apa yang kalian tunggu, kalian ingin melihat Kaisar terluka lebih parah lagi."

Hao Ran tertawa. "Sungguh kau sangat pandai membaca situasi."

Dia melihat luka di lengan sang putri. "Kau memperkirakan aku akan kalah, jadi kau langsung mencari simpati Kaisar padahal kau ikut menyusun strategi. Jika aku mati, kau yakin Ru Yi juga akan mati. Dan kaulah pemenang sesungguhnya."

Tawa Hao Ran meledak. "Kau pikir jalanmu mencapai mimpi menjadi permaisuri Kerajaan Syao Ran akan terkabul tanpa bantuanku?"

"Apa yang kau bicarakan?"

Putri memegang dadanya seakan terluka atas tuduhan Hao Ran. "Aku tidak ada hubungan dengan ini semua. Aku juga korban."

Dia mendekati Kaisar. "Lihatlah luka yang saya dapat, Yang Mulia."

Kaisar bahkan tidak menoleh, matanya hanya tertuju pada Ru Yi yang sedang berjuang keras.

"Ru Yi, bertahanlah. Aku pasti menolongmu."

"Sayang sekali, Tuan Putri. Dunia ini tidak berjalan untuk memberikan apa yang kau mau ke tanganmu. Hidupmu dan matimu adalah pilihanmu."

Hao Ran bergerak cepat mengayun pedangnya. Kaisar yang terpaku pada Ru Yi terlambat mengangkat pedangnya.

三十九

Pedang Hao Ran melewati leher Kaisar, mencabik dari bahu kiri hingga ke dada kanan, Putri Kedua yang tidak bisa menghindar. Darah mengalir seperti air terjun, Putri Kedua melihat luka di dadanya pada darah yang berbunyi seperti buih yang ditiup. Matanya membesar lalu pekik mengerikan keluar dari bibir ayu sang Putri, sebelum akhirnya terhempas jatuh ke permukaan meja, berguling ke lantai.

"Kenapa?" Isak Putri Kedua, melihat Pangeran Hao Ran.

"Karena aku sudah lama ingin melakukannya." Hao Ran menunduk menjaga jarak dari Kaisar tetap waspada.

"Ru Yi, kau juga bunuh dia." Tersendat sang putri bicara di antara jerit dan pekik Ru Yi yang sudah seputih kertas.

"Tidak akan kulakukan," jawab Hao Ran.

"Sama seperti kakakku tersayang aku juga tertarik pada dayang energik setia dan pemberani. Jika aku naik

tahta tempatnya tetap di singgasana permaisuri. Dia bukan permaisuri palsu seperti yang kau katakan. Ru Yi Chao akan tetap menjadi permaisuri siapa pun Kaisarnya."

"Tidak." Putri menarik ujung celana Pangeran Hao Ran.

"Janjimu ..., tepati janjimu."

Hao Ran menyentak kakinya.

"Tidak ada janji. Ini hanya kerjasama yang dibatalkan. Kebencianmu pada Ru Yi, rasa cemburumu membuatku makin tertarik padanya. Barang berharga dari musuhku akan kujaga sebagai kenang-kenangan berharga."

Saat mengatakan hal itu Hao Ran memutar lehernya, sengaja menentang mata Kaisar yang berkilat dipenuhi aura membunuh.

"Kau dengar itu." Pedang pangeran terarah lurus pada Kaisar.

"Yang akan mati hanya anakmu. Wanitamu akan menjadi milikku."

Kaisar langsung mengangkat pedangnya mengayun tinggi, bernafsu membelah kepala Hao Ran yang menahan, kaget dengan kekuatan Kaisar yang membuatnya nyaris terjengkang ke belakang.

Kaisar terus menyerang tidak memberi Hao Ran kesempatan untuk menyerangnya. Semua fokus pada pertarungan mereka termasuk Chu Chien yang tidak menyadari Jia Jia yang tadi sempat tidak bergerak kini mulai bangkit, merangkak seperti kucing yang tengah mengawasi mangsanya.

Jia jia melompat saat dirasakan ada kesempatan, dipegangnya ujung belati yang menempel ke leher Ru Yi, dirampasnya dari tangan Chu Chien yang tadi sempat menusuk pinggang Jia Jia dengan belati tersebut, dengan sisa tenaganya Jia Jia mendorong Chu Chien yang tidak siap dengan serangan mendadak itu.

Chu Chien terdorong maju, di saat itu Kaisar mengalihkan serangannya, mata Chu Chien membesar mati langkah saat pedang Kaisar menembus dadanya tembus hingga ke punggungnya, darah muncrat saat Kaisar mencabut pedangnya.

Chu Chien, si pengkhianat marah pada apa yang terjadi, tidak terima kenapa usahanya selama ini berakhir dengan kegagalan, tetapi tidak ada yang bisa dilakukannya dia gagal. Jatuh berlutut, tahu jantungnya sudah hancur hingga darah keluar dari mulut dan hidungnya.

"Sayang sekali," desisnya berbisik sebelum tersungkur ke lantai tidak bergerak lagi.

Jia Jia yang yakin situasi sudah aman, melepaskan belatinya, berlutut memeluk Ru Yi yang sedang mengejan, berusaha melahirkan bayinya dengan selamat.

"Kejam seperti biasanya, Kakak." Hao Ran mandi keringat, entah karena takut apa yang menimpa Chu Chien akan di dapatnya juga atau karena tidak sanggup lagi mengimbangi ilmu pedang Kaisar yang dari mereka kecil selalu setingkat di atasnya.

"Tidak," jawab Kaisar yang berusaha fokus pada Hao Ran meski dadanya sakit mendengar pekikan Ru Yi.

"Aku tidak ingin membuang waktu itu saja."

Ye Lu dan Panglima Jian Heng sama-sama tertatih-tatih masuk, keduanya melihat mayat Chu Chien.

"Bocah bodoh," sesal Ye Lu dengan suara bergetar. Dia menggeleng kecil menyesali pilihan hidup pemuda itu yang termakan janji manis para pemberontak. Tidak akan ada hasil yang baik dari sebuah pengkhianatan.

"Arahkan panah kalian pada Hao Ran. Tembak begitu ada kesempatan."

Panglima Jian Heng memberi perintah meski untuk bicara saja sangat menyakitkan.

Kaisar mengangkat tangannya menahan prajurit. Dia melihat pada Ye Lu. "Kuserahkan Ru Yi padamu, pastikan dia baik-baik saja."

Menelan ludah, Kaisar menatap mata Ye Lu. "Selamatkan Ru Yi. Tolong, aku tidak mau kehilangan Ru Yi."

Untuk pertama kalinya Kaisar mengatakan tolong padanya membuat Ye Lu tahu betapa berartinya Putri Ru Yi bagi Kaisar yang dari kata-katanya sudah memutuskan akan memilih Putri Ru Yi dibanding sang anak jika mereka harus memilih.

"Baik, Yang Mulia." Ye Lu secepat langkah tuanya bergegas mendekati Ru Yi.

"Kumpulkan semua tabib istana," perintah Ye Lu yang sudah bersimpuh di dekat Ru Yi, kaget melihat Jia Jia yang terluka parah masih menyanggah tubuh Ru Yi agar tidak tergolek di lantai.

"Sekarang kita selesai urusan kita yang terlalu ditunda." Kaisar meluruskan pedangnya ke wajah Hao Ran.

"Kau yakin aku akan kalah?" Hao Ran mengangkat pedangnya meski menahan serangan bertubi-tubi Kaisar membuat jemarinya gemetar.

"Apa kau yakin setelah kematianku kau akan hidup damai bahagia bersama wanitamu."

"Aku Kaisar, jalan hidupku tidak akan semulus orang-orang, tapi dengan kematianmu aku bisa tersenyum lepas. Dengan melenyapkanmu, aku yakin anak-anakku akan tumbuh tanpa ancaman."

"Setiap saat akan ada pemberontakan, setiap waktu akan ada suara-suara yang tidak menyukaimu. Setiap kali akan ada yang lahir bermimpi menjadi Kaisar bahkan bisa saja anakmu sendiri menggulingkanmu dari tahta."

Hao Ran terengah. "Sebagai Kaisar kau tidak bisa percaya pada siapa pun."

"Aku percaya pada diriku sendiri." Kaisar menyahut penuh tekanan.

"Aku tidak akan membiarkan hidupku berjalan dengan rasa takut dan curiga. Jika masalah muncul di hadapanku, aku akan menghadapinya dengan jantan." Pedang Kaisar berayun, menyerang segala sisi Pangeran Hao Ran.

"Aku tidak akan kalah." Pangeran berteriak, menahan serangan sang Kaisar.

Pedang pangeran patah dua, patahannya terlempar menancap tepat di sebelah wajah Putri Kedua yang

masih mengerang kesakitan, mengores wajah cantik nan sempurna itu.

Hao Ran masih terus berusaha bertarung meski pedangnya tinggal setengah. Sayangnya dengan pedang utuh saja dia tidak bisa menandingi Kaisar apalagi dengan pedang yang patah. Hanya perlu dua kali serangan, Kaisar Huan Ran sudah menjatuhkan Hao Ran, yang tertawa melempar pedangnya, tetapi dengan mudah Kaisar menangkap.

Kaisar berdiri menunduk melihat Hao Ran yang telah kalah. Mengangkat pedangnya tinggi lalu Kaisar menekan menembus punggung Hao Ran, menguncinya ke lantai. Pekik Hao Ran mengalahkan suara Ru Yi.

"Sampai kapanpun kau tidak akan bisa mengalahkanku. Takdir kita berbeda. Selamanya kau tersembunyi dalam bayangku. Inilah takdirmu yang sesungguhnya."

Hao Ran terengah memegang pergelangannya.

"Seharusnya aku tidak membunuh Ibundamu. Harusnya kaulah yang mati."

"Jika aku mati. Ayahanda tidak akan tinggal diam. Kasih sayangnya padamu tidak akan membuatnya memaafkan kalian ibu dan anak. Meski dia terlihat paling sayang padamu, tapi hatinya tertuju padaku."

"Bunuh aku." Hao Ran berteriak.

"Aku tidak sudi mati di tiang gantungan. Aku bertarung secara jantan denganmu. Rencanaku akan berhasil jika saja kau tidak kembali. Aku bukan pengecut."

Kaki kiri Kaisar berlutut, tangannya tanpa ragu menancapkan pedang patah milik Hao Ran menembus dada sang pemilik.

Hao Ran tercekat, matanya membelalak, kepalanya terangkat lalu bibirnya mulai mengeluarkan darah seperti Chu Chien tadi. Kaisar tidak melepas genggamannya dari gagang pedang Hao Ran.

"Istirahat dengan tenang. Pergilah agar kau tidak lagi merusak hidup dan kebahagiaan orang lain."

Kaisar menyeka darah yang keluar dari mulut Hao Ran. "Harusnya kulakukan ini dari dulu, tapi hati kecilku berharap ada celah hingga kita bisa berdamai. Yang aku inginkan hanya maaf dan penyesalanmu, tapi sekarang aku tahu kau tidak akan pernah mengatakan atau merasakan penyesalan."

Hao Ran tertawa meskipun yang keluar adalah darah bukan suara tawa.

"Tidak ada penyesalan. Kau bukan orang baik. Kau sama jahatnya denganku. Aku dan ibuku membuat ibumu mati, tapi kau menghabisi seluruh keluargaku. Kami yang memulai, tapi kau yang membuatnya menjadi sebesar ini."

Hao Ran terengah. "Kau bukan orang baik. Kau kejam tidak punya perasaan."

"Kau yang membuatku seperti ini. Kau yang telah menciptakan monster ini. Andai saja kau mengatakan keinginanmu, aku akan mundur. Aku akan membujuk ayahanda dan Ibunda. Aku tidak punya ambisi besar untuk duduk di atas tahta. Aku tahu kau juga mampu."

"Kata-kata busuk tidak bermakna. Orang jahat sepertimu hanya pandai berandai-andai." Hao Ran mulai kepayahan.

Kaisar mencabut pedang patah itu dari dada Hao Ran. Adiknya tersentak, darah segar memercik ke segala arah, Kaisar memejamkan matanya.

"Kejahatanku baru sempurna setelah membunuhmu. Bawalah mimpimu ke neraka."

Mata Hao Ran melihat Kaisar, air mata mengalir dari sudut matanya. Dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi Dewa Kematian lebih dulu menjemputnya. Apa pun yang ingin Hao Ran katakan tidak akan pernah

terucap di dunia ini, mungkin kata-kata itu bisa didengar Kaisar saat mereka berdua ada di alam arwah.

四十

Kaisar meletakkan pedang patah milik Hao Ran di atas dada pria itu, perlahan menutup mata Hao Ran yang membelalak menyambut ajal dan akhir yang mengerikan.

"Yang Mulia, tolong saya."

Putri Kedua merintih sambil merayap menggapai kain jubah Kaisar.

Kaisar berdiri melihat sang Putri yang tidak pernah mengatakan terima kasih pada Ru Yi yang telah menolongnya. Dia berpaling bergegas ke tempat Ru Yi yang sedang berjuang untuk dirinya sendiri dan untuk anak mereka.

"Ru Yi." Kaisar memegang tangan Ru Yi. Mengambil alih dari Jia Jia yang langsung tergolek begitu Kaisar datang membantu Ru Yi.

"Yang Mulia," jerit Ru Yi mengernyit, mengenjan sekuat tenaga.

"Maafkan saya. Maafkan saya," jeritnya meremas jemari Kaisar, menancapkan kukunya hingga jari Kaisar berdarah.

"Ru Yi sayang, tidak apa-apa. Aku di sini semua akan baik-baik saja."

Keringat dingin mulai muncul di wajah Kaisar yang ketakutan bisa membayangkan kesakitan yang Ru Yi rasakan.

"Sebaiknya kita baringkan Tuan Putri di atas kasur, Yang Mulia."

Ye Lu sama berkeringatnya, tapak tangannya sudah bergelimang darah Ru Yi.

Kaisar segera mengangkat Ru Yi, saat itu tabib lain satu per satu datang tergopoh-gopoh mulai membantu memeriksa mereka yang tergeletak di lantai. Para dayang dan dukun beranak langsung menutupi area sekitar ranjang agar mereka bisa lebih leluasa membantu Ru Yi.

Ru Yi terus menjerit, terkadang menggelepar seperti ayam disembelih, bau darahnya menguasai penciuman Kaisar yang menangis melihat kesakitan Ru Yi.

"Lakukan sesuatu, apa pun. Cepat keluar anak itu," bentaknya pada orang-orang yang hilir mudik terlihat sibuk, tetapi tidak bisa menghentikan rasa sakit Ru Yi.

"Yang Mulia, kita bisa kehilangan Tuan Putri dan penerus jika tidak mengeluarkannya sekarang tapi masalahnya pintunya tidak terbuka. Chu Chien bajingan bodoh itu masih salah meracik obatnya. Sampai sekarang obat itu hanya membuat kerusakan. Sekarang jalan satu-satunya hanya membelah perut Tuan Putri mengeluarkan sang penerus dengan risiko yang sangat besar."

Ye Lu gemetar, tahu jika Putri tidak selamat, maka kepalanya juga tidak akan selamat.

"Keluarkan saja, bagaimanapun caranya selamatkan Ru Yi," teriak Kaisar membiarkan jarinya hancur oleh kuku Ru Yi.

"Yang Mulia ... Huan Ran. Tolong anak kita. Jangan aku tidak ... jangan mati .... Aku mau dia ... jangan mati."

Ru Yi tersentak, menjerit terengah dan mengejan, tetapi tidak ada yang keluar. Pinggulnya terasa mau patah, kewanitaan terasa terbelah dan perutnya terasa hanguse, ttapi dia akan terus bertahan, dia tidak mau kehilangan anaknya.

"Jika anakmu ... aku tidak hidup ... aku tidak mau ... hidup."

"Selamatkan Ru Yi. Keluarkan anak itu."

Bagi Kaisar yang terpenting hanya Ru Yi. Dia bisa kehilangan calon anaknya, tetapi tidak dengan Ru Yi.

Ye Lu membungkuk, segera keluar dari kain penyekat, melihat lantai sudah dibersihkan, tidak ada tubuh tergolek berkubang darah. Para dayang dan prajurit bahu membahu membersihkan kamar Yang Mulia Kaisar.

Ye Lu memberi perintah untuk menyiapkan semua bahan dan alat yang dibutuhkannya, dia sebagai kepala tabib memberi arahan, membagi tugas agar mereka semua bisa menyelamatkan sang Putri yang sekarat.

Semua orang bekerja sama, bahu membahu. Semua sudah disiapkan rok Ru Yi yang basah kuyup oleh darahnya sendiri mulai disingkirkan. Hanya Ye Lu dan Kaisar satu-satunya laki-laki yang berada di batas kain penyekat, dibantu dukun beranak.

Ru Yi diberikan rebusan bius yang dipaksakan Kaisar untuk diminum sampai habis. Meski masih sangat kesakitan, perlahan Ru Yi mulai kehilangan kesadarannya. Kaisar tetap di sana, meski seharusnya dia keluar memberi keleluasaan pada sang tabib yang semakin gugup karena diperhatikan.

"Semua akan baik-baik saja, Ru Yi. Aku janji. Saat kau bangun nanti tidak ada yang perlu kau khawatirkan lagi."

Kaisar membuang wajah memejamkan mata saat pisau tipis milik Ye Lu mulai menggores perut Ru Yi, cairan merah langsung mengalir. Perut Ru Yi dibelah, Ye Lu meraup ke dalam mengangkat bayi laki-laki yang menangis keras dengan tangan dan kaki meninju dan menendang.

Kaisar membuka matanya, perlahan melihat putranya yang berlumur darah sang Ibunda. Jantung berdetak, dia jatuh cinta pada wajah yang berkerut dan terus menangis itu.

Dukun beranak langsung mengambil alih membawa putra ke ujung lain, menggunting ari-ari yang terhubung lewat pusar, membedong sang putra mahkota dengan kain tebal untuk memberinya rasa hangat.

"Yang Mulia ternyata putri Ru Yi membawa dua anak di perutnya." Ye Lu mengeluarkan satu bayi merah yang tidak seagresif yang pertama, tetapi tangisnya lebih lengking dan keras.

"Putri kecil," sambung Ye Lu memberitahu Kaisar kelamin anak keduanya.

Mata Kaisar basah, dia tersenyum, tetapi jantungnya tidak bisa merasa bahagia, semakin lama jemari Ru Yi yang digenggamnya terasa makin dingin.

Putri kecil dibawa mendapatkankan perlakuan yang sama dengan pangeran kecil. Dengan sigap kedua pembantu dukun beranak mulai mengayun menenangkan sang bayi yang sungguh ajaib tidak terkena efek racun yang diminum Ibundanya.

Dengan sigap telaten jemari Ye Lu mulai menjahit perut Ru Yi menutup luka yang dibuat pisaunya. Dia berusaha agar nanti bekas jahitannya tidak membuat sang Putri sedih. Selesai, Ye Lu mulai membersihkan perut Ru Yi dari darah dan cairan rahimnya.

"Saat ini saya tidak bisa memberi jaminan apakah Putri Ru Yi akan berhasil melalui ini. Saya hanya bisa mengatakan pada Anda, jika Putri tidak kunjung bangun sampai besok pagi, saya tidak akan menyesal jika harus mati di bawah pedang Anda, Yang Mulia."

Ye Lu berlutut. "Saya sudah berusaha sebaik-baiknya. Saya akan meracik obat, meminumkan pada Putri. Sebelum itu sebaiknya tubuh Putri dibersihkan, pindahkan dia ke kamar lain supaya tidak ada hal negatif yang memengaruhinya kesembuhan Tuan Putri."

Ye Lu dibantu seorang tabib lain kembali berdiri.

"Saya akan kembali ke ruang obat, Yang Mulia. Meracik obat untuk Tuan Putri. Untuk sementara ini tidak ada yang bisa saya lakukan lagi. Saya mohon diri, Yang Mulia."

Kaisar mengangguk tatapannya hanya pada Ru Yi meski suara tangisan anak-anaknya kembali terdengar, tetapi tidak bisa membuat perhatian teralihkan. Kaisar sendiri yang memindahkan Ru Yi ke kamar lain, membaringkan, menyelimuti tubuhnya yang tidak memberi tanda akan bangun.

Beberapa kali Ye Lu datang membawa obat yang dibantu Kaisar diminumkan pada Ru Yi. Setiap kali dia berharap Ru Yi bangun, langit terang berganti malam, tetapi Kaisar tidak selangkah pun beranjak dari sisi Ru Yi yang seperti boneka, tidak bergerak sama sekali hanya dadanya yang terlihat turun naik dengan samar.

Kaisar terus berdoa pada Dewata agar Ru Yi jangan diambil darinya. Dia butuh Ru Yi, apalagi putra putri mereka yang baru lahir.

Menjelang matahari terbit keesokan paginya, Kaisar mulai menangis khawatir Ru Yi tidak akan bangun. Dia memohon bersuka memberi berbagai janji asalkan Ru Yi membuka mata dan tersenyum padanya.

Saat matahari mulai bersinar terang tidak ada tanda-tanda Ru Yi akan bangun, bahkan Jia Jia yang

sempat menerima pengobatan kini ada di kamar bersama Kaisar menunggu Ru Yi membuka matanya, diam-diam menangis takut akan kehilangan tuan sebaik Ru Yi.

Tabib Ye Lu datang membawa obat untuk Ru Yi, wajahnya terlihat tidak bersemangat. Setelah Kaisar membantu memberi minum obat tersebut pada Ru Yi, sang tabib kembali berlutut.

"Maafkan hamba, Yang Mulia. Hamba sudah melakukan yang terbaik."

Kaisar menatap Ru Yi menekan jemari Ru Yi yang sedingin es ke bibirnya.

"Ru Yi masih bernapas. Dia akan bangun membuka matanya dan tersenyum. Dia tidak akan meninggalkan putra-putrinya. Dia begitu ingin melihat mereka."

Tabib Ye Lu bangkit.

"Baiklah, Yang Mulia. Saya akan kembali di jam makan siang, membawakan obat untuk Tuan Putri."

Harapan dan keinginan kuat sang Kaisar akan mengirim aura positif pada Putri, meski tidak terbukti, tetapi Ye Lu berharap sang Putri menerimanya.

Kaisar tinggal sendirian karena saat itu Jia Jia yang tidak fit harus istirahat. Dia terus menatap wajah pucat Ru Yi berharap Ru Yi akan membuka mata, tetapi sepertinya harapan sang Kaisar sia-sia, sampai langit mulai memerah, Ru Yi tidak menunjukkan tanda-tanda akan bangun.

Kaisar mulai putus asa. Air matanya tidak tertahan lagi. Dia menekan genggaman tangannya dan Ru Yi ke keningnya.

"Aku mohon. Ru Yi, bangunlah. Kau sudah berjuang, berjalan sejauh ini jangan pergi begitu saja. Tidakkah kau ingin melihat putra putrimu. Temani aku membesarkan mereka. Aku tidak bisa sendirian. Sekali ini kabulkan permohonanku, bangun lihat putra putri kita."

Kaisar melihat wajah Ru Yi yang masih diam tanpa tanda-tanda, dia menekan keningnya ke pinggir ranjang terisak kuat merintih, memohon agar Ru Yi sembuh.

"Kau selalu mengeluh kenapa perutmu bisa sebesar itu. Aku selalu bingung kenapa bisa anak kita bergerak tanpa henti. Sekarang aku tahu jawabannya, itu semua karena kau mengandung sepasang anak kembar. Seorang putra dan putri. Tapi apa yang kau berikan tidak akan membuatku bahagia Ru Yi karena yang paling aku butuhkan adalah kau tetap di sisiku."

"Tidakkah itu sangat jahat, Yang Mulia?"

Kaisar langsung mengangkat wajahnya, melihat Ru Yi yang menatapnya sayu.

"Ru Yi," bisiknya seakan tidak percaya.

"Huan Ran." Ru Yi tersenyum, senyum itu masih di bibirnya saat matanya kembali terpejam diiringi keheningan yang menegakkan bulu roma.

四十一

Kaisar melompat berdiri, mengguncang bahu Ru Yi.

"Ru Yi," teriaknya.

"Buka matamu. Jangan katakan itu salam perpisahan darimu. Aku tidak akan memaafkanmu, Ru Yi. Aku tidak mau begini. Ada banyak yang ingin kuberikan padamu, buka matamu."

Perlahan mata Ru Yi terbuka. "Yang Mulia, saya lelah."

"Aku tahu aku tahu, tapi kau tidak boleh tidur. Kau harus bicara padaku. Atau dengarkan aku. Dengar kau melahirkan sepasang bayi kembar. Putra dan putri. Mereka sepertimu. Cantik sekali."

Kaisar bicara tergesa, terus menekan lengan Ru Yi takut Ru Yi memejamkan mata dan tidak bangun lagi.

"Mereka sangat sehat, si sulung adalah pangeran dan yang kedua tuan putri."

"Saya ingin melihat mereka," lirih Ru Yi menelan ludah membasahi tenggorokannya yang kering.

"Bao Yu .... Bao Yu," teriak Kaisar memanggil kasim tua yang tak beranjak dari semalam.

Kasim Bao Yu langsung menyibak kain pintu, raut lelah dan khawatir terlihat jelas di wajahnya.

"Bawa pangeran dan putri ke sini, Ru Yi ingin melihat mereka."

Sang kasim belum sempat mengeluarkan suara, Kaisar langsung memberi titah.

"Perintahkan Ye Lu datang sekarang juga. Katakan padanya Ru Yi sudah sadar."

Kasim Bao Yu langsung bergeser, sekadar untuk melihat putri yang sudah sadar.

"Baik, Yang Mulia." Kasim tersenyum senang, mundur dan menghilang di balik kain pintu.

"Apa mereka baik-baik saja. Racun itu tidak membuat mereka sakit?" Ini adalah pertanyaan paling penting yang Ru Yi ingin jawabannya segera.

"Tidak, Ru Yi, tidak. Mereka sehat. Ye Lu memastikan racun tidak mengenai mereka. Chu Chien bajingan itu tidak sehebat yang dipikirkan dirinya."

Amarah langsung muncul di mata Kaisar. "Dia beruntung langsung mati."

"Yang Mulia …, semuanya sudah usai." Ru Yi menekan lemah jemari Kaisar yang terpaku.

"Ya, Ru Yi. Tidak akan ada lagi yang mengganggumu. Tidak akan ada lagi yang merusak kebahagiaan kita."

Air mata Kaisar menetes, diraihnya jemari Ru Yi. "Maafkan aku. Maafkan aku. Kalau bukan karena aku, kau tidak akan mengalami semua ini. Aku gegabah, aku tidak pernah belajar dari pengalaman."

"Bukan salah Anda. Bukan salah Anda." Ru Yi kembali memejamkan matanya.

"Ru Yi, tunggulah, tunggu sampai anak-anak kita datang. Kau boleh tidur setelahnya. Biarkan Ye Lu tahu apa yang kau rasakan. Biar dia mengobati semua sakitmu."

Kaisar meremas jemari Ru Yi, keringat dingin mengalir di punggungnya. Dia akan terus memaksa Ru Yi tetap bersamanya. Dia tidak akan bilang pada Ru Yi bahwa dia terus di sini belum melihat anak-anak mereka lagi setelah dilahirkan.

Ru Yi melayang-layang, rasa sakit, lelah dan sedih berbaur, suara Kaisar sayup-sayup terdengar olehnya.

"Ru Yi, pangeran pertama dan putri pertama datang. Lihatlah buka matamu."

Kaisar mengguncang pelan lengan Ru Yi, memaksa Ru Yi fokus padanya. Dia mengambil pangeran pertama, menggendongnya hati-hati karena ini pertama kali baginya memegang bayi sekecil ini. Air mata Kaisar menetes kembali, bibirnya sangat lembut mendarat di pipi paling lembut dan wangi sedunia.

"Lihat, Ru Yi."

Kaisar meletakkan Pangeran pertama di sebelah Ru Yi yang susah payah menggeser kepalanya agar bisa melihat sang pangeran. Kaisar lalu mengambil putri pertama, tersentak saat mata hitam bulat itu menatapnya.

"Ru Yi, dia cantik sekali sepertimu."

Ru Yi menangis, semangat hidupnya yang melayang-layang langsung kembali. Jarinya yang gemertar menyentuh pipi pangeran.

"Dia setampan Anda, Yang Mulia," bisiknya Ru Yi bersyukur dia tidak mati meninggalkan anak-anaknya.

"Mereka sempurna. Mereka menakjubkan." Kaisar meletakkan putri pertama di sebelah pangeran pertama.

"Terima kasih, Yang Mulia."

Ru Yi terisak, tenaganya terasa bertambah seketika. Dia memeluk kedua anaknya, sementara Kaisar membentangkan lengan memeluk mereka semua.

"Bukan kau, Ru Yi. Kau yang harus mendapatkan terima kasih dariku. Kehadiranmu mengubah banyak hal. Jika aku tidak pernah bertemu denganmu, aku tidak akan pernah merasa kebahagiaan seperti ini."

Ru Yi terisak, Kaisar mencium pipinya, ikut menangis bersama Ru Yi.

Tabib Ye Lu datang, mau tak mau Kaisar memberi tempatnya. Melihat wajah gembira sang tabib, Kaisar tahu tidak ada yang perlu dikhawatirkannya. Sang tabib juga meyakinkan Kaisar masa bahaya Ru Yi sudah berlalu, tetapi sampai dia yakin, meski Ru Yi telah sembuh Ru Yi dilarang memberi ASI pada pangeran dan putri.

Kaisar menerima dengan lapang dada, yang terpenting Ru Yi dan anak-anaknya sekarang sehat tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi. Setelah semuanya pergi dan bayi-bayi mereka mulai rewel dan dibawa pergi, Kaisar masih duduk di sana, tersenyum memegang tangan Ru Yi.

"Sampai kapanpun aku tidak akan pernah melupakan kecerobohanku ini. Aku harusnya

menjagamu, tahu jika di luar serangan melunak, maka hati-hati di dalam."

"Tidak ada yang tahu apa yang terjadi selanjutnya dalam hidup ini, Yang Mulia. Lupakanlah yang terpenting Anda dan kedua anak kita selamat." Ru Yi menyentuh wajah Kaisar yang lelah.

"Pangeran Hao Ran dan Putri Kedua, apa mereka mati?"

Kaisar menghela napas dia sebenarnya tidak ingin membicarakan hal ini dalam kondisi Ru Yi yang masih lemah.

"Ya, Ru Yi. Aku memutuskan tidak memberi ampun pada semua yang terlibat meski tindakan mereka sedikit sekali. Aku memerintah menghabisi mereka semua, tapi Putri Kedua tidak mati atas perintahku. Luka sabetan yang diterimanya dari Hao Ranlah yang membunuhnya. Demimu aku membiarkan para tabib merawatnya, tapi lukanya terlalu lebar dan dalam hingga sulit bagi mereka mengobatinya. Dia bertahan beberapa jam saja."

Kaisar mengecup jemari Ru Yi. "Aku minta maaf jika ini membuatmu sedih."

Dihapusnya air mata Ru Yi yang mengalir dari sudut mata.

"Saya menyesal, di saat terakhirnya saya tidak melihatnya. Saya hanya ingin berbaikan dengannya. Mendapatkan restu darinya."

Kaisar memilih bungkam. Kata-kata terakhir Putri Kedua yang menyumpahi agar Ru Yi mati bersamanya tidak akan pernah sampai ke telinga Ru Yi.

"Aku yakin di saat terakhirnya dia sadar apa yang dituduhkannya padamu adalah salah. Kalau dia sebaik yang kau pikirkan dia pasti berterima kasih padamu yang rela berkorban nyawa untuknya."

Ru Yi menangis. "Dia baik, tapi putri terbiasa menjadi putri. Jadi saya bisa memaklumi sikapnya yang berubah. Semoga di kehidupan selanjutnya kami bisa bertemu lagi."

Sebagai putra langit Kaisar meminta doa yang berbeda. Dia meminta di setiap kelahiran, Ru Yi dijauhkan dari orang-orang jahat yang telah membahayakannya, di setiap kelahiran dia berdoa agar bertemu Ru Yi, memberinya kebahagiaan yang lebih dan lebih, mempersembahkan cinta dan kasih yang semakin besar dan dalam di setiap kelahiran mereka.

"Aku mencintaimu, Ru Yi," bisik Kaisar terharu pada kesempatan yang diberikan Dewata.

"Aku akan terus membahagiakanmu."

"Huan Ran, aku mencintaimu." Ru Yi tersenyum berbisik lembut menggetarkan hati Kaisar.

"Tuanku."

Kaisar dan Ru Yi sama-sama kaget mendengar pekikan Jia Jia yang menerobos kain pintu, langsung berlutut di sebelah ranjang Ru Yi.

"Anda hidup. Anda selamat. Syukurlah … syukurlah." Isaknya.

"Terima kasih, Dewa." Isakannya semakin keras.

Ru Yi tertawa, mengusap kepala Jia Jia.

"Ya, aku hidup dan selamat. Aku senang karena kau juga baik-baik saja." Ru Yi meremas jemari Jia Jia.

"Terima kasih karena telah menyelamatkanku. Budimu akan kukenang seumur hidupku."

Tangis Jia Jia makin kuat. Kaisar dan Ru Yi saling melihat lalu tertawa meski mata mereka basah.

"Terima kasih, Jia Jia," ucap mereka serempak.